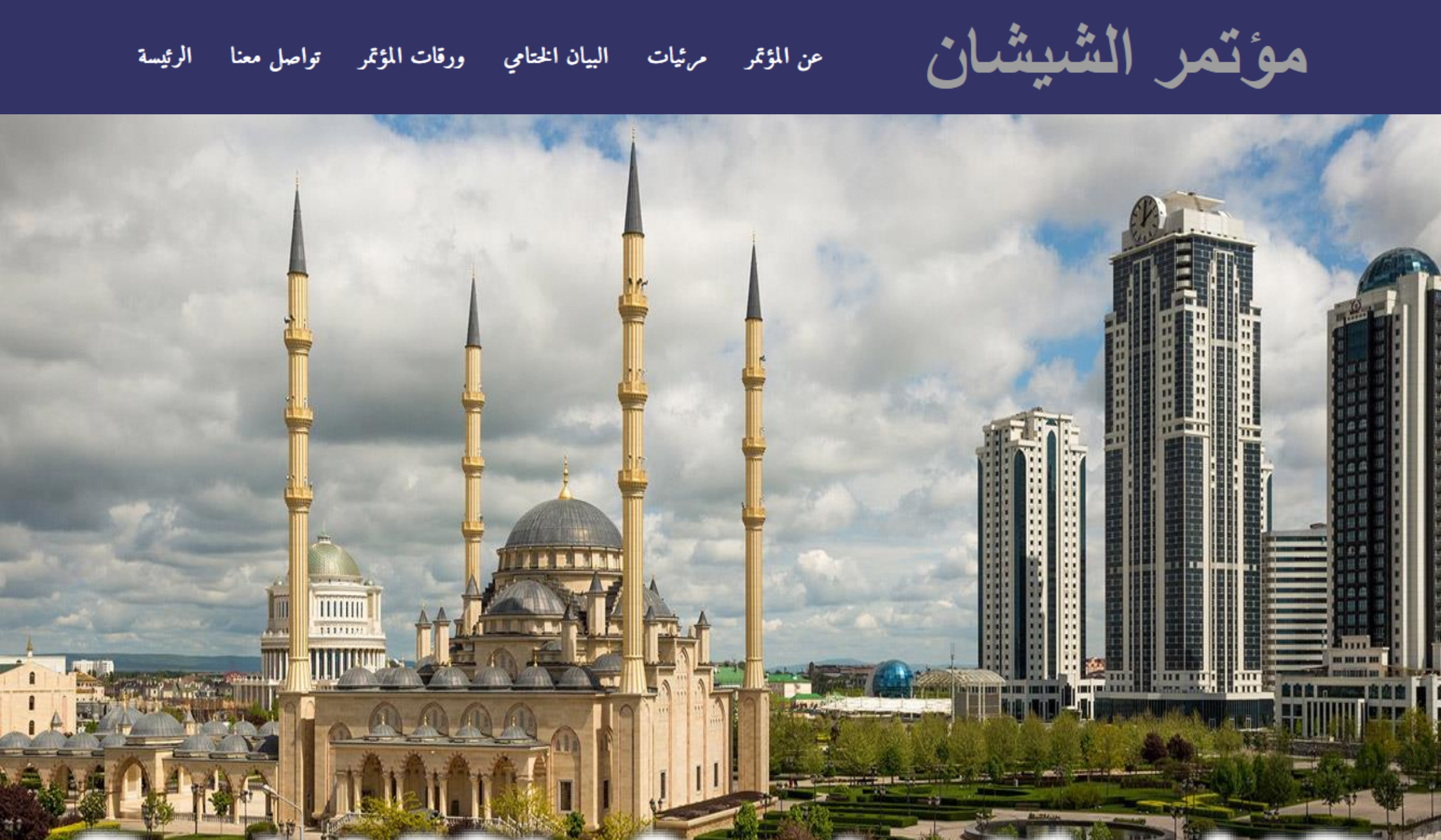


Siapakah "Ahlus Sunnah wal Jama'ah"?

Sebuah Penjelasan tentang Metodologi *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* berkaitan dengan 'Aqidah, Fiqih, dan Tashowwuf, serta Akibat-Akibat Nyata yang Timbul dari Penyimpangannya

★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★

Muktamar Chechnya 2016

KONFERENSI INTERNASIONAL 'ULAMA SUNNI

Grozny, Chechnya, 25—27 Agustus 2016 M

★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★ ★

Deskripsi, Resolusi/Keputusan/Fatwa, & Kompilasi Makalah Para Narasumber

Wikipedia

Muktamar Internasional Ahlussunnah di Chechnya

Muktamar Ahlussunnah Wal Jama'ah	
Muktamar Internasional Ulama Islam	
Tuan rumah	Chechnya
Tanggal	25-27 Agustus 2016
Kota	Grozny
Peserta	Ahmad ath-Thayyib, para mufti, dan ulama seluruh dunia
Situs web	Chechnya Conference

Muktamar Internasional Ulama Muslim (bahasa Arab: المؤتمر العالمي لعلماء المسلمين) atau **Muktamar Ahlussunnah Wal Jamaah**, yang lebih dikenal dengan **Konferensi Chechnya** (bahasa Arab: مؤتمر الشيشان), adalah muktamar yang diselenggarakan di Grozny, ibukota Republik Chechnya pada 25-27 Agustus 2016 membahas judul "Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah? Penjelasan dan Klasifikasi Metode Ahlussunnah Waljamaah dalam Aqidah, Fikih, dan Akhlak, serta Dampak Penyimpangan darinya di Tataran Realitas".[1][2]

Muktamar ini dihadiri Imam Besar Al-Azhar Ahmad al-Tayeb, para mufti dan lebih dari dua ratus ulama dari seluruh dunia.[3] Mesir juga menghadiri perjumpaan ini dengan mengutus para ulama terkemuka Universitas Al-Azhar, Kairo. Acara ini terselenggara berkat dukungan dari Presiden Republik Chechnya Ramadhan Ahmed Kadyrov dalam rangka mengenang dan memperingati Presiden Ahmad Haji Kadyrov.[4][5][6]

Para peserta konferensi mengeluarkan fatwa yang secara resmi menegaskan bahwa aliran Wahabi bukan bagian dari Ahlussunnah Wal Jamaah.[7]

Para peserta mengatakan dengan tegas bahwa ada beberapa power regional dan internasional. Yang merusaha menyulut konflik sektarian dan mazhab di tengah negara-negara Islam. Untuk melayani ambisi musuh ummat Islam dan untuk kepentingan-kepentingan sempit.

Daftar isi

Nama beberapa peserta

Muktamar kali ini dihadiri lebih dari 200 ulama seluruh Dunia. Diantaranya ialah:[8]

- Syeikh al-Azhar al-Imam al-Akbar, Prof. Dr. Ahmad Muhammad al-Tayyeb.
- Mufti Mesir, Syiekh Prof. Dr. Syauqi Ibrahim 'Allam
- Mantan Mufti Mesir, Syeikh Prof. Dr. Ali Jum'ah.
- Mufti Syiria, Syeikh Ahmad Badruddin Hassoun
- Syeikh Prof. Dr. Taufiq Ramadhan al-Buthi, putra Syeikh al-Syahid M. Sa'id Ramadhan al-Buthi.

- Al-Da’i ila Alloh, al-Habib Umar ibn Hafidz, Yaman.
- Al-Da’i ila Alloh, al-Habib Ali al-Jufri, Yaman.
- Syeikh Prof. Abu Bakr Ahmad Musliyar, Kerala-Hindia, Sekjen Jam'iyyah Ulama' al-Hind.
- Syeikh Prof. Dr. Ahmad al-'Abbadi, Sekjen Robithoh Muhammadiyah lil-Ulama', Maroko.
- Syeikh Dr. Usamah al-Sayyid al-Azhari, Mesir.
- Syeikh Prof. Dr. Syarif Hatim al-Auni, Saudi Arabia.
- Syeikh Dr. Sa'id Abdullatif Foudah, Yordania.
- Dan Ulama’-ulama’ lain dari seluruh Dunia termasuk dari Malaysia dan Indonesia.

Maksud dan tujuan konferensi

Muktamar Aswaja Internasional Chechnya berupaya meluruskan klaim sepihak Wahabi yang merepresentasikan paling “Ahlussunnah Wal Jamaah” dan paling nyunnah. Akibatnya mazhab Aswaja ini menjadi korban stigma lantaran paham Wahabi teridentifikasi sebagai ideology kekerasan.

Untuk meluruskan stigma dan membedakan yang mana paham Aswaja dan Wahabi, muktamar Aswaja Internasional Chechnya pun menegaskan bahwa Aswaja adalah Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam akidah. Empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dalam fikih. Serta ahli tasawuf yang murni –ilmu dan akhlak— sesuai manhaj Imam Junaeid dan para ulama yang meniti jalannya.

“Itu adalah manhaj yang menghargai seluruh ilmu yang berkhidmah kepada wahyu (Al-Quran dan Sunnah). Dan telah benar-benar menyingkap tentang ajaran-ajaran agama ini dan tujuan-tujuannya. Dalam menjaga jiwa dan akal. Menjaga agama dari distorsi dan permainan tangan-tangan jahil. Menjaga harta dan kehormatan manusia, serta menjaga akhlak yang mulia,” Kata Guru Besar Al Azhar Mesir Syekh Ali Jum'ah dalam sambutannya di muktamar Aswaja Internasional.

Jika pun ada mazhab di luar kategori di atas, Ali Jum'ah mengingatkan dan mengaskan, Aswaja tidak mengkafirkan siapa pun yang mengaku sebagai Muslim. Penegasan ulama Aswaja kelahiran Mesir ini juga menjadi pembeda antara paham Aswaja dengan kelompok radikal atau ekstrimis.

“Aswaja tidak pernah mengafirkan orang yang shalat menghadap kiblat. Aswaja tidak pernah menggiring manusia untuk mencari kekuasaan, menumpahkan darah, dan tidak pula mengikuti syahwat birahi (yang haram)”. Katanya.[9][10]

Penasehat Presiden Mesir dan utusan Komisi Keagamaan Parlemen Mesir Usamah al-Azhari menjelaskan terkait muktamar. “Muktamar Cechnya bermaksud memberikan pencerahan mengenai problematika yang mengitari dunia Islam. Dalam berbagai persoalan akidah dan pemikiran yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok teroris radikal dalam mencetak manhaj-manhajnya yang menghancurleburkan.”

Menurut dia, kaum takfiri (hobi mengkafirkan) dan kaum tafjiri (hobi melaksanakan peledakan) berjalan di satu jalan yang sama. Sementara lembaga-lembaga keagamaan beberapa yang enggak memahami keadaan



Halaman ini merupakan bagian dari

Islam Sunni



Nama Lengkap

Ahl as-Sunnah wa’l-Jamā'ah
أهل السنة والجماعة

Rukun Iman

Tauhid • Malaikat
Kitab • Nabi dan Rasul
Kiamat • Qada dan Qadar

Rukun Islam

Syahadat • Salat
Zakat • Puasa • Haji

Khulafaur Rasyidin

Abu Bakr • Umar bin al-Khattab
Utsman bin Affan • Ali bin Abi Talib

Aqidah

Asy'ariyah • Maturidi • Al-Atsari
lainnya:
Mu'tazilah • Murji'ah

Fiqih

kritis. Sehingga membukakan kesempatan bagi takfirisme untuk melawan penyebaran agama yang moderat dan akidah yang benar.[11]

Mengenai gerakan Salafi / Wahabi, Imam Besar Al-Azhar Syeikh Ahmad al-Tayeb dalam muktamar Grozny mengingatkan. Bahwa konsep Aswaja yang telah berlaku sekian abad di tengah ummat Islam belakangan ini digugat oleh klaim-klaim tertentu dan hawa nafsu orang-orang yang secara fisik mengenakan jubah agama. Namun batinnya keluar dari pokok (ushul/aqidah), kaidah (fikih) dan toleransi agama.

Menurut dia, fenomena ini nyatanya sudah membikin konsep yang telah berabad-abad goyang di kalangan awam ummat Islam. Dan bahkan sebagian kalangan yang terlibat dalam aktivitas dakwah Islam. Dan para pengklaim itu pun tampil dengan label Aswaja (Sunni) dan berlagak selaku satu-satunya juru bicara Aswaja.

Hanafiyah • Malikiyah • Syafi'iyah • Hanabilah

Hadits

Sahih Bukhari • Sahih Muslim
Musnad Ahmad
Sunan Abu Dawud
Sunan al-Tirmidzi
Sunan Ibnu Majah • Al-Muwatta
Sunan al-Darimi

Kotak ini: lihat • bicara • sunting

Akibatnya, barisan ummat Islam terpecah. Dan pemahaman yang salah soal Aswaja itu bercokol dalam pikiran kalangan awam dan bahkan kalangan pendakwah. Mereka yang sesungguhnya bukan Aswaja mempercayai bahwa dirinya Aswaja (Sunni). Sehingga maraklah faham radikalisme, ekstrimisme, terorisme, dan aksi tindakan mematikan seakan-akan ditunaikan kaum Sunni (Aswaja).

Dia meneruskan bahwa keguncangan konsep Aswaja (Sunni) sudah sukses memecah Ummat Islam. Membangkitkan nyali para pengintainya membidikkan anak panahnya kepada golongan ini. Mencemarkan perjalanan sejarahnya. Dan melaksanakan distorsi-distorsi yang membikin golongan Aswaja seakan bertanggung-jawab. Atas aksi-aksi teror yang ditunaikan oleh kelompok-kelompok takfiri bersenjata.

Dia menerangkan bahwa kelompok-kelompok ini sudah mencemarkan nama baik Aswaja dengan menyebut diri mereka selaku Sunni (sebutan Arab untuk Aswaja). Dan potensi mereka sengaja menyerbu konsep Aswaja untuk melicinkan obsesi politik, juga tendensi sektarianisme. Dan ambisi ekspansif untuk memintarkan para penebar perpecahan.

Syeikh Ahmad al-Tayeb lantas menerangkan soal Aswaja. Bahwa dalam metode pendidikan Al-Azhar, Aswaja ialah sebutan untuk kalangan pengikut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari Dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dalam beraqidah. Mereka meliputi para ulama mazhab fikih Hanafi, Maliki, Syafi'i dan para ulama moderat dari mazhab fikih Hanbali.

Pengertian yang sedemikian luas sehingga juga meliputi para ahli hadis dan penganut tasawwuf. Pengertian inilah yang dipahami oleh umat Islam selama berabad-abad sejak munculnya istilah ini sepeninggal Imam Abu Hasan al-Asy'ari.[12]

Masih menurut beliau, Mazhab Asy'ari bukanlah aliran baru. Namun ia merupakan mazhab yang menjelaskan dengan penuh amanah tentang akidah salaf saleh dengan manhaj/metodologi baru yang menggabungkan antara teks dan akal. Hal inilah yang tidak mampu dilakukan oleh kalangan tekstualis yang sulit untuk melakukan kajian analitik, juga kalangan Muktazilah dan kelompok-kelompok lainnya.

Demikian juga, Mazhab Asya'ri adalah satu-satunya mazhab yang tidak mengafirkan seorang pun dari kalangan ahli kiblat (muslim). Bukti otentik dari sikap ini adalah Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengarang kitab yang berjudul “Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushallin” dimana judulnya menunjukkan bahwa kelompok-kelompok Islam yang dibahas di dalam kitab tersebut masih berstatus muslim.[13]

Dia menyimpulkan bahwa inilah realitas yang telah berjalan di tengah ummat Islam selama lebih 1000 tahun. Dan dengan realitas inilah mereka menjalani kehidupan yang satu tapi meliputi keragaman dan perbedaan pandangan yang terpuji. Serta mencampakkan ghirah perpecahan dan ikhtilaf yang tercela.[11]

Lihat pula

- Perang Utsmaniyah-Saudi

- Khawarij
- Ilmu kalam

Referensi

Catatan kaki

1. ^ Chechnya Conference
2. ^ Tabah Foundation.
3. ^ "Hasil Rekomendasi Konferensi Ulama Aswaja Internasional di Chechnya (25-27 Agustus 2016)". *MusliModerat*.
4. ^ "Informasi dan Rekomendasi Seputar Mukhtamar Internasional Ulama Islam di Crozni, Checnya". *Mudhiatulfata.net*.
5. ^ "Pernyataan Hasil Muktamar Internasional Ahlussunnah Wal Jamaah di Chechnya". *Konsultasi Fiqih*.
6. ^ "Teks Lengkap Deklarasi Muktamar Internasional Ahlussunnah Waljamaah di Cechnya". *Liputan Islam*.
7. ^ "Mufti Chechnya Desak Realisasi Fatwa Ulama Sunni Dunia Anti-Wahabi". *Pars Today*.
8. ^ "Muktamar Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja) Di Chechnya Mengukuhkan Konsep Aswaja Mbah Hasyim Asy'ari (NU)". *Zawiyah Kang Latif*.
9. ^ "Ulama Wahabi Galau Atas Keputusan Muktamar Chechnya". *Satu Islam*.
10. ^ "Guru Besar Al-Azhar: Aswaja Tidak Mengkafirkan Orang yang Shalat Menghadap Kiblat". *MusliModerat*.
11. ^ a b "Muktamar Ulama Aswaja Sedunia Buka-bukaan Soal Wahabi". *Islam Institute*.
12. ^ Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari mengambil sikap moderat di tengah perbedaan ideologi di kalangan kelompok-kelompok Islam seperti Muktazilah, Mujassimah, Jabriyah, Khawarij dan Murji'ah. Mazhab Asy'ari berpegang teguh dengan Al-Quran, Hadis dan pendapat para ulama salaf. Hal yang baru dari mazhab ini adalah harmonisasi antara teks dan akal.
13. ^ "Grand Shaikh Tegaskan Akidah Al-Azhar Ahlussunnah Asy'ari". *Santri.net*.

Daftar pustaka

- "2016 مؤتمر الشيشان (Konferensi Chechnya 2016)". *Tabah Foundation*. Diakses tanggal 2 Desember 2016.
- "Chechnya Conference (Konferensi Chechnya)". *Chechnya Conference مؤتمر الشيشان*. Diakses tanggal 2 Desember 2016.

Pranala luar

- *Chechnya Conference* (Situs web resmi Muktamar Chechnya)
- Ini 10 Rekomendasi Muktamar Ulama di Chechnya
- Hasil Rekomendasi Konferensi Internasional di Chechnya (25-27 Agustus 2016)
- Blak-Blakan Muktamar Aswaja Sedunia Soal Wahabisme
- Informasi dan Rekomendasi Seputar Mukhtamar Internasional Ulama Islam di Crozni, Checnya
- Grand Shaikh Tegaskan Akidah Al-Azhar Ahlussunnah Asy'ari
- Siapakah Ahlussunnah wal Jama'ah?
- Kritik Peran PBB, Al-Azhar Kairo dan Vatikan Roma Bahas Peningkatan Upaya Perdamaian Umat Manusia

2016 international conference on Sunni Islam in Grozny

Chechnya Conference
International Conference Who are the Ahl al-Sunna?

Date	25 August 2016– 27 August 2016
Location	Grozny, Chechnya
Also known as	Grozny Conference Chechnya Conference The World Islamic Conference 'Who are Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah?'
Organized by	The conference was convened by the Shaykh Ahmad Kadyrov Regional Charitable Fund. Foundation for Chechen Islamic Culture and Education. Tabah Foundation, a non-profit organization based in Abu Dhabi. Muslim Council of Elders, a transnational network of Islamic scholars established in 2014.[1][2]
Participants	Over 200 Muslim scholars-theologians and religious leaders from various Islamic schools of thought from 30 countries all over the world, including Egypt, Syria, Lebanon, Jordan, Yemen, Morocco, Kuwait, Sudan, Qatar, India, Indonesia, Malaysia, Britain, Russia, South Africa, Uzbekistan, and Azerbaijan[3][4][5][6]
Previous event	Sufism: Personal Security and State Stability[7]
Website	chechnyaconference.org

The **2016 conference on Sunni Islam in Grozny** was convened to define the term "Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah",[8] i.e. who are "the people of Sunnah and majority Muslim community",[9][Note 1] and oppose Takfiri groups.[11] The conference was held in the Chechen Republic capital of Grozny[12] from 25–27 August 2016, sponsored by the president of Chechnya, Ramzan Kadyrov, and attended by approximately 200 Muslim scholars from 30 countries, especially from Russia, Egypt, Syria, Libya, Kuwait, Sudan, Jordan, etc. at the invitation of Yemeni Sufi preacher, Ali al-Jifri.[8][13][14]

The conference was dedicated to the 65th anniversary of the birth of Kadyrov's father, Akhmad Kadyrov, the first President of Chechnya.[15][16]

The conference was notable for excluding representatives of Wahhabi and Salafi movements, and for its definition of Sunni Muslims in the final communiqué of the conference that included Sufis, Ash’arites and Maturidis, but not Wahhabis or Salafis.[8][9] It identified Salafism/Wahhabism as a dangerous and misguided sect, along with the extremist groups, such as ISIS, Hizb ut-Tahrir, the Muslim Brotherhood and others.[17][18]

The conference definition stated:

> “Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah are the Ash’arites and Maturidis (adherents of the theological systems of Imam Abu Mansur al-Maturidi and Imam Abu al-Hasan al-Ash'ari). In matters of belief, they are followers of any of the four schools of thought (Hanafi, Maliki, Shafi’i or Hanbali) and are also the followers of the Sufism of Imam Junaid al-Baghdadi in doctrines, manners and [spiritual] purification.”[19]

Contents

Participants

Over 200 Muslim scholars-theologians and religious leaders from various Islamic schools of thought from 30 countries all over the world, including Egypt, Syria, Lebanon, Jordan, Yemen, Morocco, Libya, Kuwait, Sudan, Qatar, Iraq, India, Indonesia, Malaysia, Britain, Russia, South Africa, Uzbekistan, and Azerbaijan.[20][21][22][23][24][25][26]

Among the notable scholars and preachers in attendance were:[27][28][29]

- Ahmed el-Tayeb (Grand Imam of Al-Azhar)
- Shawki Allam (Grand Mufti of Egypt)
- Ali Gomaa (former Grand Mufti of Egypt)
- Ibrahim Salah al-Hudhud (president of al-Azhar University)[30]
- Abdel-Hadi al-Qasabi (chairman of the Supreme Council of Sufi Orders in Egypt)[31]
- Usamah al-Azhari (Egypt)
- Ahmad Badreddin Hassoun (Grand Mufti of Syria)
- Abdel-Fattah al-Bezm (Grand Mufti of Damascus)
- Tawfiq Ramadan al-Bouti, the son of Sheikh Mohamed Said Ramadan Al-Bouti (Syria)
- Salah Mezhiev (Grand Mufti of Chechnya)
- Kamil Samigullin (Grand Mufti of Tatarstan)
- Allahshukur Pashazade (Grand Mufti of Caucasus)[32]
- Abdul Karim Khasawneh (Grand Mufti of Jordan)
- Sa'id Foudah (A Leading Contemporary Kalam Scholar from Jordan)
- Umar bin Hafiz (Yemen)
- Ali al-Jifri (Yemen)
- Saif al-Asri (Yemen)
- Kanthapuram A.P. Aboobacker Musliyar (India)
- Ahmed Abbadi (Secretary General of the Mohammedia League of Moroccan Ulama)
- Idris al-Fassi al-Fahri (Morocco)
- Muhammad Abdul Ghafar al-Sharif (Kuwait)
- Hatim al-Awni (Saudi Arabia)

Recommendations of the Conference

Some suggestions came out of the conference, including recommendations to:[33]

- The establishment of a TV channel in Russia to counter Al-Jazeera, and "convey to people a truthful message of Islam and fight against extremism and terrorism."
- The establishment of "a scientific centre in Chechnya to monitor and study contemporary groups... and refute and scientifically criticise extremist thought." The proposed name for the centre is Tabsir (clairvoyance).
- The "return to the schools of great knowledge", such as: Al-Azhar in Egypt, al-Qarawiyyin in Morocco, and al-Zaytuna in Tunisia, and the Hadramout in Yemen), excluding Saudi religious institutions, particularly the Islamic University of Madinah.
- Scholarships would be provided for those who are interested in studying sharia to counter Saudi funding in this field.

Criticism

The conference evoked a torrent of condemnation and criticism followed from the Saudi Council of Senior Scholars—as well as Salafis/Wahhabis, and the Muslim Brotherhood—for what they perceived as Russian meddling in regional politics via religion, and the implied condemnation of Salafis as Kharijites, Karramiyya, or deviants.[34][35]

The International Association of Muslim Scholars reportedly criticized the conference as "a shameful attempt to sow dissent within the Muslim community"[36]

See also

- List of Ash'aris
- Kalam
- Wahhabi War
- Nejd Expedition
- Hadith of Najd

References

Notes

1. Sunni Muslims constituted about 85–90% of the world's Muslim population.[10]

Citations

1. "Who Is Sunni?: Chechnya Islamic Conference Opens Window on Intra-Faith Rivalry" (https://agsiw.org/who-is-a-sunni-chechnya-islamic-conference-opens-window-on-intra-faith-rivalry/). The Arab Gulf States Institute.
2. "The Concluding Statement of the Chechnya Conference" (https://chechnyaconference.org/material/chechnya-conference-statement-english.pdf) (PDF). chechnyaconference.org.
3. "The Concluding Statement of the Chechnya Conference" (https://chechnyaconference.org/material/chechnya-conference-statement-english.pdf) (PDF). chechnyaconference.org.
4. "Chechnya Hosts International Islamic Conference" (https://jamestown.org/program/chechnya-hosts-international-islamic-conference/). Jamestown Foundation.
5. "Grozny conference challenges the Saudis" (https://crescent.icit-digital.org/articles/grozny-conference-challenges-the-saudis). Institute of Contemporary Islamic Thought.
6. "Muktamar Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja) Di Chechnya" (http://www.kanglatif.com/2016/09/muktamar-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html). Kanglatif.com.
7. "Islamic State Part Of Western Plot Against Islam, Says Chechen Leader" (https://www.rferl.org/a/islamic-state-kadyrov-western-plot-wahhabism/26833493.html). Radio Free Europe/Radio Liberty.
8. Kadhim, Abbas (2 November 2016). "The SUNNI CONFERENCE IN GROZNY: A MUSLIM INTRA-SECTARIAN STRUGGLE FOR LEGITIMACY" (https://www.huffingtonpost.com/entry/57d2fa63e4b0f831f7071c1a). HuffPost. Retrieved 16 November 2017.
9. Cervellera, Bernardo (9 June 2016). "Conference in Grozny: Wahhabism exclusion from the Sunni community provokes Riyadh's wrath" (http://www.asianews.it/news-en/Conference-in-Grozny:-Wahhabism-exclusion-from-the-Sunni-community-provokes-Riyadh%E2%80%99s-wrath-38502.html). AsiaNews.it. Retrieved 16 November 2017.
10. "Mapping the Global Muslim Population" (http://www.pewforum.org/2009/10/07/mapping-the-global-muslim-population/). Retrieved 10 December 2014.
11. Dehlvi, Ghulam Rasool (9 September 2016). "Islamic conference in Chechnya: Why Sunnis are disassociating themselves from Salafists" (http://www.firstpost.com/world/islamic-conference-in-chechnya-why-sunnis-are-disassociating-themselves-from-salafists-2998018.html). *First Post*. Retrieved 16 November 2017.

12. "مؤتمر الشيشان 2016" (http://www.tabahfoundation.org/ar/news/view_article/?id=84). tabahfoundation.org. Retrieved 16 November 2017.
13. "Chechen leader slams Wahhabism as anti-Islamic" (https://www.presstv.com/DetailFr/2018/01/27/550320/Russia-Chechnya-Ramzan-Dadyrov-Wahhabism-antiIslamic). Press TV.
14. "The Grozny Conference in Chechnya – Is the Salafi Movement a Rotten Fruit of Sunni Islam?" (https://www.ict.org.il/Article/1808/the-grozny-conference-in-chechnya-is-the-salafi-movement-a-rotten-fruit-of-sunni-islam). International Institute for Counter-Terrorism.
15. "Analysis: Grozny Fatwa On 'True Believers' Triggers Major Controversy" (https://www.rferl.org/a/caucasus-report-grozny-fatwa-controversy/27987472.html). Radio Free Europe/Radio Liberty.
16. "At Ramzan's: what is the reason for the Chechnya head gathering Islamic establishment of Russia in Grozny?" (https://realnoevremya.com/articles/677). RealnoeVremya.com.
17. "Chechnya Hosts International Islamic Conference" (https://jamestown.org/program/chechnya-hosts-international-islamic-conference/). Jamestown Foundation.
18. "The Conference of Ulama in Grozny: the Reaction of the Islamic World" (https://islam.in.ua/en/islamic-studies/conference-ulama-grozny-reaction-islamic-world). islam.in.ua.
19. Ghaffari, Talib (11 September 2016). "Over 100 Sunni scholars declare Wahhabis to be outside mainstream Sunni Islam – Chechnya" (http://maktabah.org/blog/?p=3619). Retrieved 16 November 2017.
20. "The Concluding Statement of the Chechnya Conference" (https://chechnyaconference.org/material/chechnya-conference-statement-english.pdf) (PDF). chechnyaconference.org.
21. "Conference in Grozny: Wahhabism exclusion from the Sunni community provokes Riyadh's wrath" (http://www.asianews.it/news-en/Conference-in-Grozny:-Wahhabism-exclusion-from-the-Sunni-community-provokes-Riyadh's-wrath-38502.html). AsiaNews.
22. "Chechnya Hosts International Islamic Conference" (https://jamestown.org/program/chechnya-hosts-international-islamic-conference/). Jamestown Foundation.
23. "The Conference of Ulama in Grozny: the Reaction of the Islamic World" (https://islam.in.ua/en/islamic-studies/conference-ulama-grozny-reaction-islamic-world). islam.in.ua.
24. "Grozny conference challenges the Saudis" (https://crescent.icit-digital.org/articles/grozny-conference-challenges-the-saudis). Institute of Contemporary Islamic Thought.
25. "Muktamar Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja) Di Chechnya" (http://www.kanglatif.com/2016/09/muktamar-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html). Kanglatif.com.
26. "کنفرانس چچن خشم وهابیت را برانگیخت + تصاویر" (http://fa.abna24.com/service/europe/archive/2016/09/07/708343/story.html). AhlulBayt News Agency (ABNA).
27. "Over 100 Sunni scholars declare Wahhabis to be outside mainstream Sunni Islam – Chechnya" (http://maktabah.org/blog/?p=3619). maktabah.org.
28. "Muktamar Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja) Di Chechnya" (http://www.kanglatif.com/2016/09/muktamar-ahlussunnah-wal-jamaah-aswaja.html). Kanglatif.com.
29. "The Grozny Conference in Chechnya – Is the Salafi Movement a Rotten Fruit of Sunni Islam?" (https://www.ict.org.il/Article/1808/the-grozny-conference-in-chechnya-is-the-salafi-movement-a-rotten-fruit-of-sunni-islam). International Institute for Counter-Terrorism.
30. "Chechnya Hosts International Islamic Conference" (https://jamestown.org/program/chechnya-hosts-international-islamic-conference/). Jamestown Foundation.
31. "40 عالما أزهريا يلحقون بالطيب للمشاركة في مؤتمر «أهل السنة» في الشيشان" (https://www.alghad.tv/40-عالما-أزهريا-يلحقون-بالطيب-للمشاركة-ف/). Alghad TV.
32. "CMO head joins international conference in Chechnya [PHOTO]" (https://www.azernews.az/nation/101488.html). AzerNews.az.
33. "Conference in Grozny: Wahhabism exclusion from the Sunni community provokes Riyadh's wrath" (http://www.asianews.it/news-en/Conference-in-Grozny:-Wahhabism-exclusion-from-the-Sunni-community-provokes-Riyadh's-wrath-38502.html). AsiaNews.
34. "Saudi Arabia's Struggle for Sunni Leadership" (https://www.thecairoreview.com/tahrir-forum/saudi-arabias-struggle-for-sunni-leadership/). The Cairo Review of Global Affairs.
35. "Who Is Sunni?: Chechnya Islamic Conference Opens Window on Intra-Faith Rivalry" (https://agsiw.org/who-is-a-sunni-chechnya-islamic-conference-opens-window-on-intra-faith-rivalry/). The Arab Gulf States Institute.

36. "Analysis: Grozny Fatwa On 'True Believers' Triggers Major Controversy" (https://www.rferl.org/a/caucasus-report-grozny-fatwa-controversy/27987472.html). Radio Free Europe/Radio Liberty.

External links

- Official Website
- Download Concluding Statement in English
- Grozny Conference: The First International Conference Dedicated To Answering The Question: Who Are The Sunnis?
- Sunni Muslims Distance Themselves From Radical Salafist Muslims
- Storm in a Teacup: A Statement on the Chechnya Conference
- Chechen Mufti Defends Fatwa That Calls Followers Of Nontraditional Islam 'Extremists'

Teks Keputusan Muktamar “Siapakah Ahlussunnah Wal Jama’ah?”

Penjelasan dan Karakteristik Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah;

Akidah, Fikih dan Akhlak, serta Dampak Penyimpangan darinya dalam Tataran Realitas

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Sayyidina Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat beliau semuanya. Pada malam Kamis, 21 Dzulqa’dah 1437 H. (25 Agustus 2016) –di tengah berbagai upaya pembajakan istilah “Ahlussunnah Wal Jamaah” oleh kaum Neo Khawarij yang berbagai tindakan salah mereka senantiasa dieksploitasi untuk mencoreng citra agama Islam— terselenggara Muktamar Internasional Ulama Islam, dalam rangka memperingati haul al-Syahid Presiden Syaikh Ahmad Haji Kadyrov rahimahullah dengan tema **“Siapakah Ahlussunnah Wal Jama'ah? Penjelasan dan Karasteristik Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah; Akidah, Fikih dan Akhlak serta Dampak Penyimpangan darinya di Tataran Realitas.”**

Acara ini terselenggara berkat dukungan dari Presiden Ramzan Ahmed Kadyrov hafihzahullah, dengan dihadiri oleh Grand Shaikh Al-Azhar, para mufti dan lebih dari dua ratus ulama dari seluruh dunia.

Berikut poin-poin hasil muktamar :

- Menjadikan sambutan Grand Shaikh Al-Azhar sebagai piagam utama muktamar

- Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah Asy’ariyah dan Maturidiyah “diantaranya para ahli hadits yang berkeyakinan tafwidh (pasrah) pada ayat-ayat mutasyabihah” dalam akidah, empat mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali dalam fikih, serta ahli tasawuf yang murni –ilmu dan akhlak—sesuai manhaj Imam Junaid dan para ulama yang meniti jalannya. Itu adalah manhaj yang menghargai seluruh ilmu yang berkhidmah kepada wahyu (Al-Quran dan Sunnah), yang telah benar-benar menyingkap ajaran-ajaran agama ini dan tujuan-tujuannya dalam menjaga jiwa dan akal, menjaga agama dari distorsi dan penyimpangan oleh tangan-tangan jahil, menjaga harta dan kehormatan manusia, serta menjaga akhlak yang mulia.

- Al-Quran Al-Karim adalah bangunan yang dikelilingi oleh berbagai ilmu yang membantu menggali makna-maknanya, mengetahui tujuan-tujuannya yang mengantarkan manusia kepada ma’rifat kepada Allah SWT, mengeluarkan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya, merealisasikan kandungan ayat-ayatnya ke dalam kehidupan, peradaban, sastra, seni, akhlak, kasih sayang, kedamaian, keimanan dan pembangunan, serta menyebarkan perdamaian dan keamanan ke seluruh dunia. Sehingga seluruh bangsa, peradaban, dan kebudayaan yang berbeda dapat melihat dengan jelas bahwa agama ini adalah rahmat bagi seluruh semesta alam, serta jaminan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

- Manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah manhaj Islam yang paling komprehensif, detil dan akurat. Manhaj ini paling perhatian dalam memilih referensi-referensi ilmiah dan metodologi pendidikan yang mencerminkan secara benar tentang cara berpikir seorang muslim dalam memahami syariat dan mengetahui realitas dengan berbagai kerumitannya serta cara mengharmonikan antara keduanya dengan baik.

- Institusi-institusi pendidikan Ahlussunnah Wal Jamaah sejak beberapa abad telah sukses menghasilkan ribuan ulama yang tersebar di seluruh penjuru dunia dari Siberia hingga Nigeria, serta dari Tangier hingga Jakarta. Mereka telah menduduki berbagai posisi dan jabatan, serta mengemban amanah dalam tugas fatwa, peradilan, pendidikan dan penyuluhan agama, sehingga seluruh masyarakat diliputi oleh rasa aman. Mereka juga berhasil memadamkan api fitnah dan peperangan, sehingga kondisi negara menjadi stabil. Dan mereka pun telah menyebarkan ilmu dan pemahaman yang benar.

- Sepanjang sejarah, Ahlussunnah Wal Jamaah senantiasa memantau berbagai pemikiran yang menyimpang dan memantau tulisan dan konsep berbagai kelompok. Kemudian mereka menimbang semua itu dalam parameter ilmu serta memberikan kritik dan bantahan. Mereka juga senantiasa menunjukkan keberanian dan ketegasan dalam menghadapi berbagai bentuk penyimpangan. Mereka menggunakan piranti ilmu-ilmu yang kokoh dalam melakukan seleksi dan koreksi. Setiap kali Manhaj Ahlussuunnah Wal Jamaah tersebar secara aktif maka gelombang ekstremisme pasti akan surut. Sehingga, kondisi umat Islam stabil dan dapat konsentrasi dalam menciptakan sebuah peradaban.

  Akhirnya didapati para cendekiawan muslim yang berkontribusi dalam ilmu aljabar, ilmu hitung (arithmetic), trigonometri, ilmu geometri analitis, pecahan, algoritma, berat (massa), kedokteran dan oftalmologi, psikiatri, onkologi, epidemi, embrio, obat-obatan, ensiklopedia farmasi, ilmu flora dan fauna, gravitasi, astronomi, lingkungan hidup, ilmu akustik, ilmu optik dan ilmu-ilmu lainnya. Itu semua adalah buah dari Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah yang tidak terbantahkan.

- Sepanjang sejarah, terus bermunculan badai gelombang pemikiran menyimpang yang mengklaim berafiliasi kepada wahyu, namun keluar dari metodologi ilmiah yang benar dan ingin menghancurkannya, serta mengusik keamanan dan kenyamanan masyarakat. Gelombang pertama yang sesat dan membahayakan itu adalah Khawarij klasik hingga sampai pada Neo-Khawarij saat ini dari kalangan Salafi Takfiri dan ISIS serta semua kelompok radikal yang mengikuti jalan mereka yang memiliki kesamaan, yaitu distorsi, pemalsuan dan interpretasi yang salah terhadap ajaran agama ini. Akibatnya, mereka melahirkan puluhan konsep yang rancu dan interpretasi batil yang melahirkan takfir, penghancuran, pertumpahan darah dan pengrusakan serta penodaan citra Islam dan menyebabkan Islam diperangi dan dimusuhi.

  Hal inilah yang meniscayakan para ulama untuk membersihkan Islam dari semua hal itu. Berdasarkan sabda Nabi SAW dalam hadis sahih, "Ilmu ini diemban oleh orang-orang yang adil dari setiap generasi, mereka membersihkan ilmu tersebut dari penyimpangan orang yang melampaui batas, kedustaan para pembuat kebatilan dan interpretasi orang-orang yang bodoh."

- Dengan izin Allah, Muktamar ini merupakan titik balik yang berkah untuk meluruskan penyimpangan akut yang berbahaya yang mendominasi pengertian "Ahlussunnah Wal Jamaah" setelah berbagai upaya pembajakan kalangan ekstremis terhadap istilah ini dan membatasinya hanya pada diri mereka serta mengkafirkan umat Islam lainnya. Pelurusan penyimpangan ini dilakukan dengan mengaktifkan metode ilmiah yang kuat dan otentik yang diterapkan oleh institusi-institusi pendidikan kita yang besar yang merupakan benteng keamanan dalam membantah berbagai wacana takfiri dan ekstremis. Hal ini juga dilakukan dengan mengirimkan pesan-pesan keamanan, kasih sayang dan perdamaian ke seluruh penjuru dunia sehingga –dengan izin Allah—seluruh negeri kita kembali menjadi mimbar cahaya dan sumber hidayah.

Muktamar ini juga menyimpulkan beberapa rekomendasi berikut ini:

1. Membuat channel televisi yang meliputi skala nasional Rusia untuk menyampaikan citra Islam yang sebenarnya kepada seluruh warga dan berupaya memerangi ekstremisme dan terorisme.

2. Pentingnya menyadari kekuatan media sosial dan mencurahkan segenap kemampuan serta keahlian untuk memanfaatkan media-media tersebut secara serius dan aktif.

3. Mengembalikan kesadaran institusi-institusi pendidikan besar akan eksistensi, sejarah dan manhajnya yang otentik dan telah teruji. Juga agar institusi-institusi tersebut mengajarkan kembali berbagai disiplin ilmu yang terpadu, yang mampu menciptakan para ulama yang mampu membimbing umat, mengatasi berbagai bentuk penyimpangan intelektual, menyebarkan ilmu pengetahuan dan perdamaian, serta menjaga tanah air.

4. Meningkatkan perhatian dan kepedulian untuk mengajarkan semua bidang ilmu keislaman, khususnya ilmu Ushul-Fiqh dan Ilmu Kalam (akidah) untuk memperbaiki metode, meluruskan pemikiran dan membantah argumen-argumen yang menjadi dasar pengkafiran dan ateisme.

5. Membangun pusat keilmuan yang kokoh di Republik Chechnya untuk memantau dan mengkaji kelompok-kelompok kontemporer dan konsep-konsep dasarnya. Juga membuat data base yang valid sebagai sarana untuk membantu membantah dan mengkritik secara ilmiah berbagai pemikiran dan pendapat ekstrimis. Dan para hadirin di muktamar mengusulkan agar pusat keilmuan tersebut diberi nama "Tabshiir" (pencerahan).

6. Perlunya meningkatkan kerjasama antar berbagai lembaga ilmiah yang besar, seperti Al-Azhar Al-Syariif, Al-Qarawiyyin dan Zaitunah, juga antar pusat-pusat ilmu pengetahuan dan penelitian yang ada di dalamnya, juga dengan lembaga-lembaga keagamaan dan ilmiah di Federasi Rusia.

7. Pentingnya membuka sistem pendidikan jarak jauh demi menyebarkan ilmu yang benar, yang dapat melayani siapa saja yang ingin mendalami ilmu dan pengetahuan namun terkendala oleh aktivitas mereka untuk mengikuti sistem pendidikan formal.

8. Memberikan saran kepada seluruh pemerintah akan pentingnya mendukung lembaga-lembaga keagamaan dan pusat-pusat pendidikan yang berbasis pemikiran moderat. Juga memperingatkan seluruh pemerintahan akan bahaya politik adu domba dan upaya membenturkan antar pemahaman keagamaan, karena hanya akan mengakibatkan lebih banyak lagi kekacauan dalam masyarakat, bahkan menghancurkan persatuan bangsa.

9. Para peserta merekomendasikan agar masing-masing pemerintah membuat suatu peraturan untuk melakukan tindak pidana bagi yang menyebarkan kebencian, provokasi, perang saudara, dan permusuhan antar institusi

10. Para peserta merekomendasikan agar institusi Ahlussunnah yang besar -seperti Al-Azhar dan sejenisnya- untuk memberikan beasiswa bagi kaum Muslimin Rusia yang tertarik mendalami studi ilmu Islam.

11. Para peserta merekomendasikan agar muktamar penting ini diselenggarakan secara berkala dalam rangka mengkhidmah tujuan-tujuan yang mulia ini dan sebagai usaha untuk mengikuti berbagai tantangan yang muncul dan menghadapinya.

12. Pembentukan komite khusus untuk memantau pelaksanaan hasil dan rekomendasi yang tertuang dalam pernyataan ini.

Para peserta Muktamar menyampaikan rasa terima kasih yang sangat besar kepada Presiden Chechnya, Ramzan Ahmed Kadyrov, atas usahanya yang diberkahi Allah demi berkhidmat Al-Quran dan Al-Sunnah. Semua mendoakan agar Allah memberikan taufik kepadanya untuk melanjutkan perjuangan ayahandanya, Al-Syahid Syaikh Haji Ahmad Kadyrov, dalam mengkhidmat Islam dan kemanusiaan, serta membela akidah Ahlussunnah Wal Jama`ah. Semoga Allah Yang Maha Kuasa untuk memberikan rahmat dan ridha-Nya kepada Al-Syahid Syaikh Haji Akhmad Kadyrov (alm) dan memuliakannya di taman-taman surga. Dan semoga Allah menjaga Chechnya, dan menjaga keamanan, kemajuan serta kemakmurannya.

Para peserta Muktamar juga mengucapkan terima kasih kepada Kantor Presiden Chechnya atas kerjasamanya yang baik dengan panitia para penyelenggara, Lembaga Sosial Syaikh al-Syahîd Ahmed Kadyrov, Yayasan Sosial yang mendukung budaya Islam, ilmu pengetahuan dan pendidikan, Tabah Foundation, dan seluruh pihak yang berpartisipasi dalam ikut berpartisipasi dalam terselenggaranya Muktamar ini.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Baginda dan Maulana Muhammad SAW., pada seluruh keluarga dan para shahabat beliau.

Grozny, Chechnya, 24 Dzulqa`dah 1437H.

نصٌّ

بيان مؤتمر

مَن هم أهل السنة والجماعة

بيان وتوصيف لمنهج أهل السنة والجماعة اعتقادًا وفقهًا وسلوكًا وأثر الانحراف عنه على الواقع

بِسْم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد:

ففي مساء الخميس الحادي والعشرين من ذي القعدة، سنة سبع وثلاثين وأربعمائة وألف موافق الخامس والعشرين من أغسطس سنة ست عشرة وألفين من الميلاد، وفي ظل محاولات اختطاف لقب "أهل السنة والجماعة" الشريف من قبل طوائف من الخوارج والمارقين الذين تُسْتَغل ممارساتهم الخاطئة لتشويه صورة الدين الإسلامي، انعقد المؤتمر العالمي لعلماء المسلمين، إحياء لذكرى الشيخ الشهيد الرئيس أحمد حاج قديروف رحمه الله، تحت عنوان: "من هم أهل السنة والجماعة؟ بيان وتوصيف لمنهج أهل السنة والجماعة اعتقادًا وفقهًا وسلوكًا، وأثر الانحراف عنه على الواقع"، برعاية كريمة من فخامة الرئيس رمضان أحمد قديروف حفظه الله، وحضور رفيع لفضيلة الإمام الأكبر شيخ الأزهر، والمفتين، وأكثر من مئتي عالم من علماء المسلمين، من أنحاء العالم.

وقد خَلُص المؤتمر إلى الآتي:

- اعتماد كلمة فضيلة الإمام الأكبر شيخ الأزهر وثيقة أساسية للمؤتمر.
- أهل السنة والجماعة هم الأشاعرة والماتريدية في الاعتقاد، "ومنهم أهل الحديث المفوضة" في الاعتقاد، وأهل المذاهب الأربعة الحنفية والمالكية والشافعية والحنابلة في الفقه، وأهل التصوف الصافي علمًا وأخلاقًا وتزكيةً على طريقة سيد الطائفة الإمام الجنيد ومن سار على نهجه من أئمة الهدى، وهو المنهج الذي يحترم دوائر العلوم الخادمة للوحي، ويكشف بحق عن معالم هذا الدين ومقاصده في حفظ الأنفس والعقول، وحفظ الدين من تحريفه والعبث به، وحفظ الأموال والأعراض، وحفظ منظومة الأخلاق الرفيعة.

- للقرآن الكريم حرم يحيط به من العلوم الخادمة له، المساعدة على استنباط معانيه، وإدراك مقاصده وغاياته الموصلة إلى الله، واستخراج العلوم المُودعة فيه، وتحويل آياته إلى حياة وحضارة، وآداب وفنون وأخلاق ورحمة وراحة، وإيمان وعمران، وإشاعة السلم والأمان في العالم، حتى ترى الشعوب والثقافات والحضارات المختلفة عيانا أن هذا الدين رحمة للعالمين، وسعادة في الدنيا والآخرة.
- منهج أهل السنة والجماعة هو أجمعُ وأدق مناهج أهل الإسلام وأتقنها، وأشدها إحكاما، وأكثرها عناية بانتقاء الكتب العلمية ومنهجيات التدريس التي تعبر تعبيرًا صحيحًا عن طريقة العقل المسلم في إدراك الشرع الشريف، وإدراك الواقع بكل تعقيده، وحسن الربط بينهما.
- قامت تلك المدارس العلمية المعبرة عن أهل السنة والجماعة عبر قرون كثيرة بتخريج مئات الألوف من العلماء والخريجين، الذين انتشروا في آفاق الدنيا من سيبيريا إلى نيجيريا، ومن طنجة إلى جاكرتا، وتولوا الرتب والمناصب المختلفة، مع الإفتاء والقضاء والتدريس والخطابة، فاستفاض بهم الأمان في المجتمعات، وأطفؤوا نيران الفتن والحروب، واستقرت بهم الأوطان، وانتشر بهم العلم والوعي الصحيح.
- ظل أهل السنة والجماعة عبر التاريخ يرصدون كل فكر منحرف، ويرصدون مقالات الفرق ومفاهيمها، ويقيمون لها موازين العلم والنقد والتفنيد، ويظهرون الإقدام والحزم في مواجهة مظاهر الانحراف، ويستخدمون أدوات العلوم الرصينة في التمحيص والتصويب، فكلما نشط منهجهم العلمي انحسرت أمواج التطرف، واستقام الأمر للأمة المحمدية لتتفرغ وتنصرف لصناعة الحضارة، فوجد العباقرة من علماء الإسلام، الذين أسهموا في الجبر والمقابلة والحساب والمعادلات المثلثية، وعلوم الهندسة التحليلية، والكسور الاعتيادية واللوغاريتمات، والوزن النوعي، وطب وجراحة العيون، والطب النفسي، وعلوم الأورام، والأوبئة، والأجنة والعقاقير، وموسوعات الصيدلة، وعلوم الحيوان والنبات، والجاذبية الأرضية، وعلوم النجوم والبيئة، وعلوم الصوتيات والبصريات، وغير ذلك من العلوم، وتلك ثمرات منهج أهل السنة والجماعة التي لا تنكر.
- تكرر عبر التاريخ هبوب أمواج من الفكر المضطرب والمنحرف، الذي يدعي الانتساب إلى الوحي الشريف، ويتمرد على المنهج العلمي الصحيح ويروم تدميره، ويزعزع أمن الناس واستقرارهم، وكانت أولى تلك الموجات الضالة الضارة، الخوارج قديما، وصولا إلى خوارج العصر الحديث من أدعياء السلفية التكفيرية، وداعش ومن سار على نهجهم من التيارات المتطرفة التي يعتبر القاسم المشترك بينها هو التحريف الغالي والانتحال المبطل،

والتأويل الجاهل للدين، مما ولَّدَ عشرات من المفاهيم المضطربة المغلوطة، والتأويلات الباطلة التي تناسل منها التكفير والتدمير، وإراقة الدماء والتخريب، وتشويه اسم الإسلام، والتسبب في محاربته والعدوان عليه، وهو ما استوجب انبراء العدول من حملة هذا الدين الحنيف لتبرئته من كل ذلك مصداقاً لقوله ﷺ في الحديث الصحيح: "يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله، ينفون عنه تحريف الغالين، وانتحال المبطلين، وتأويل الجاهلين".

- يأتي هذا المؤتمر ليكون بإذن الله نقطة تحول مباركة لتصويب الانحراف الحاد والخطير الذي طال مفهوم "أهل السنة والجماعة" إثر محاولات اختطاف المتطرفين لهذا اللقب الشريف وقصرِهِ على أنفسهم، وإخراج أهله منه، وذلك من خلال تفعيل المنهج العلمي الرصين الأصيل الذي تبنته مدارسنا الكبرى التي تمثل صِمَام الأمان في تفكيك أطروحات التكفير والتطرف، ومن خلال إرسال رسائل الأمان والرحمة والسلام للعالمين، حتى ترجع بإذن الله بلداننا كلها منابر للنور، ومنابع للهداية.

وقد خلص المؤتمر أيضًا إلى عدة توصيات:

1. إنشاء قناة على مستوى روسيا توصل صورة الإسلام للمواطنين وتحارب التطرّف والإرهاب.
2. عودة مدارس العلم الكبرى للوعي بذاتها وتاريخها ومناهج تدريسها الأصيلة والعريقة، والرجوع إلى تدريس دوائر العلم المتكاملة، التي تصنع العلماء القادرين على الهداية، وعلى تفنيد مظاهر الانحراف الفكري، وعلى إشاعة العلم والأمان، وحفظ الأوطان.
3. العناية والاهتمام الضروريان بقنوات التواصل الاجتماعي، وتخصيص ما يلزم من الطاقات والخبرات للحضور في تلك الوسائط حضورًا قويًا فاعلًا.
4. رفع مستوى الاهتمام والعناية بتدريس كافة العلوم الإسلامية، وخاصة علمي أصول الفقه والكلام لضبط النظر وتصحيح الفكر وتفنيد مقولات التكفير والإلحاد.
5. إنشاء مركز علمي بجمهورية الشيشان العتيدة لرصد ودراسة الفرق المعاصرة ومفاهيمها، وتشكيل قاعدة بيانات موثقة تساعد على التفنيد والنقد العلمي للفكر المتطرف ومقولاته، ويقترح المؤتمرون أن يحمل هذا المركز اسم **(تبصير)**.
6. ضرورة رفع مستوى التعاون بين المؤسسات العلمية العريقة كالأزهر الشريف، والقرويين والزيتونة، ومراكز العلم والبحث فيما بينها ومع المؤسسات الدينية والعلمية في روسيا الاتحادية.

7. ضرورة افتتاح (منصات تعليمية) للتعليم عن بعد لإشاعة العلم الآمن، حيثُ إنها تخدم الراغبين في العلم والمعرفة ممن يمنعهم عملهم من الانتظام في التعليم النظامي.
8. توجيه النصح للحكومات بضرورة دعم المؤسسات الدينية والمحاضن القائمة على المنهج الوسطي المعتدل، والتحذير من خطر ما تقوم به بعض الحكومات من اللعب على سياسة الموازنات وضرب الخطاب الديني ببعضه، وأنه لا ينتج إلا مزيدا من القلق في المجتمع، وتفتيتاً لصفه.
9. يوصي المؤتمر الحكومات بتشريع قوانين تجرِّم نشرَ الكراهية والتحريض على الفتنة والاحتراب الداخلي والتعدي على المؤسسات.
10. يوصي المشاركون مؤسسات أهل السنة الكبرى، الأزهر ونحوه، بتقديم المنح الدراسية للراغبين في دراسة العلوم الشرعية من المسلمين في روسيا.
11. يوصي المشاركون أن ينعقد هذا المؤتمر الهام بشكل دوري، لخدمة هذه الأهداف الجليلة، ومواكبة ما يستجد من تحديات ومواجهتها.
12. تكوين لجنة لمتابعة تنفيذ النتائج والتوصيات التي تضمنها هذا البيان.

وقد تقدم المشاركون لفخامة الرئيس رمضان أحمد قديروف بالشكر الجزيل على جهوده المباركة في خدمة القرآن الكريم والسنة المطهرة، ودعوا له بالتوفيق لمواصلة مسيرة والده الشهيد الشيخ الحاج أحمد قديروف في خدمة الإسلام والإنسانية، والدفاع عن عقيدة أهل السنة والجماعة، رافعين أكُفَّ الضراعة للباري عز وجل أن يتغمد فقيد الإسلام بالرحمة والرضوان ويكرم نزله في الجنان، وأن يحفظ الشيشان ويديم عليها الأمن والأمان والتقدم والازدهار.

كما توجه المشاركون بالشكر لمكتب ديوان الرئاسة لحسن تعاونه مع المنظمين، ولصندوق الحاج أحمد قديروف الخيري، والمؤسسة الخيرية لدعم الثقافة الإسلامية والعلم والتعليم، ومؤسسة طابة وسائر الإخوة الذين شاركوا في تنظيم هذا المؤتمر.

وصلى الله وسلم على سيدنا ومولانا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

صدر في الشيشان، غروزني، 24 ذو القعدة 1437هـ،27 أغسطس 2016

International Conference
Who are the *Ahl al-Sunna*?

A clarification of the methodology of the *Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a* in relation to tenets of faith, jurisprudence and spirituality and the effects that deviating from it has on world affairs.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Praise be to Allah, Lord of the Worlds
Peace and blessings of Allah be upon our Master Muhammad, his Family and Companions

The International Conference on Who are the Ahl al-Sunna, 25-27 August 2016 (21 Dhu'l-Qa'dah 1437), Grozny, Chechnya, is part of a biennial series of scholarly conferences held in the month of August in the Chechen Republic. The conference was convened by the Shaykh Ahmad Kadyrov Regional Charitable Fund, Foundation for Chechen Islamic Culture and Education and Tabah Foundation, and hosted by the Presidential Office of the Chechen Republic.

Amid attempts by extremist Kharijite factions to seize the title of Ahl al-Sunna and define it by their incorrect and distorted understanding and practice of faith, the conference aimed to clarify the scholastic methodology of normative Sunni Islam, Ahl al-Sunna wa'l-Jama'a, in relation to doctrine, jurisprudence, and spirituality, as has been understood and implemented by generations of Muslim scholars for over a millenia. Special attention was also given to examining the real-world effects of abandoning the normative path.

The conference brought together over 200 scholars from across the world. The Grand Imam of Al-Azhar inaugurated the conference with a keynote speech that set the framework for remaining symposia. This year's conference was held in memory of Shaykh Ahmad Kadyrov, the late mufti and president of Chechnya who was assassinated by Al-Qaeda associated extremists in 2004.

The conclusions reached by the scholars in attendance are as follows:

- The opening speech of the Grand Imam of Al-Azhar constitutes the foundational document upon which the conference is based.
- The Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a are those who follow:
  - The Ash`ari or Maturidi schools in doctrine—including the Ahl al-Hadith who adopted the principle of tafwid (Consignment)[1].
  - The Hanafi, Maliki, Shafi or Hanbali schools in Islamic law and jurisprudence.

[1] The scholars who belonged to the Ahl al-Hadith adopted either the position of tafwīd on the issue of God's attributes or the position of ta'wīl (interpretation), with tafwīd more commonly adopted. Both positions are validated by the Ash`ari and Maturidi schools. The antropomorphists (mushabbiha) and the corporealists (mujassima) are those who interpreted the Quran's ambiguous verses (mutashābih) in a literal sense and imputed a physical form to God. The Ahl al-Hadith did not legitimate antropomorphism and corporealism as valid doctrinal positions. Cases where individual hadith scholars held these positions are rare exceptions and unrepresentative of the Ahl al-Hadith school as a whole.

- The path of spirituality in its manifestation as science and practice, namely the adornment of noble character and purification of the heart, as exemplified in the order of al-Junayd and the imams who followed his way.

- The methodology of Ahl al-Sunna honours all the different sciences which serve the Qur'anic revelation and identifies the features and higher aims of this religion, namely preserving human life, protecting the mind, protecting the religion from distortion, protecting people's property and honour, and upholding noble character.

- The Qur'an can be likened to a sacred precinct surrounded by sciences which serve it. They help to derive its meanings, extract the knowledge contained in it and understand its higher aims and ultimate purposes, which enable people to attain Allah's proximity. They help translate its verses into a living civilisation and a means of spreading peace and safety in the world. Its verses are manifested in the form of the arts, noble character, mercy, ease, belief and prosperous development. The various peoples, cultures and civilisations of the world will then see with their own eyes that this religion is a source of mercy for the whole of creation and a means of attaining felicity in this life and the next.

- The scholastic methodology of the Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a is the most comprehensive and precise of all the Islamic methodologies and the most developed in terms of selection of scholarly works and curricula. They provide the best and most sound method by which the Muslim intellect is able to comprehend Sacred Law and understand world affairs in all their complexity and reconcile between the two.

- The institutes of knowledge which represent the Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a have produced hundreds of thousands of scholars and graduates over the centuries who spread throughout the world from Siberia to Nigeria and from Tangiers to Jakarta. They held various posts and positions: some issued legal responsa (fatwa), some were judges, some were teachers and some were preachers. They extinguished the fires of conflict and dissension, brought security and stability to society and spread knowledge and awareness.

- Throughout history, the scholars of the Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a monitored the emergence of every deviant sect, faction and group, documented its theological claims and statements and used scientific criteria to critique and refute those claims. They were decisive in confronting erroneous thought as it appeared and employed time-tested scholarly tools to clarify and correct aberrations. Where the scholastic methodology of the Ahl al-Sunna wa'l Jama'a was present and active, waves of extremism were driven back and the affairs of the Muhammadan community were in order, allowing them to turn their devotion to building civilisation. Geniuses from among the scholars of the religion thus emerged who contributed to the development of algebra, trigonometry, geometry, algorithms, medicine, eye surgery, psychology, oncology, epidemiography, embryology, pharmacology, biology, gravity, astronomy, the environment, phonetics and optics. This was the product of the methodology of the Ahl al-Sunna wa'l-Jama`a.

- Throughout history, erroneous ideologies have appeared that claimed to derive their beliefs from divine revelation. They rebelled against the sound scholastic methodology of the Ahl al-Sunnah and tried to destroy it. They caused instability and threatened people's safety. The first of these harmful waves was the Khawarij. They have once again appeared in modern times in the form of

Salafi-takfirists, Daesh (so-called ‘Islamic State’) and similar extremist groups. What these groups have in common amongst their adherents is distortions of the over-zealous, forgeries of the fabricators, and misinterpretations of the ignorant. This has given rise to dozens of false concepts and incorrect interpretations, the result of which has been takfir, destruction, bloodshed and distortion of the image of Islam leading people to show enmity to Islam and to attack it. As a result of this, the upright bearers of the religion have deemed it necessary to prove that Islam is not responsible for these crimes. In doing so, they confirm the statement of the Prophet ﷺ in the sound hadith: “This knowledge will be carried in every generation by the upright. They repel from it the distortions of the over-zealous, the forgeries of the fabricators, and the misinterpretations of the ignorant.”

- This conference comes in the wake of attempts by extremists to seize the noble title of Ahl al-Sunna wa’l-Jama`a and to apply it exclusively to themselves while excluding its true adherents from it. The conference will be, with Allah’s permission, a blessed turning point in the effort to correct this severe and dangerous deviance and to clarify the concept of Ahl al-Sunna wa’l-Jama`a. This will be achieved through reviving its authentic scholastic methodology which the great learning institutions of the Muslim world have adopted. It represents a safety valve by which takfir and extremism may be dismantled. It will also be achieved by sending messages of safety, peace and mercy to the whole of creation, so that our lands become once again, by Allah’s permission, places of light and guidance.

The conference participants extended their gratitude to the Chechen Republic for its hospitable reception and prayed for its protection, safety and prosperity.

Issued in Grozny, Chechen Republic, on 27th August 2016 (24th Dhu’l-Qa`dah 1437)

تعريف عامٍّ
بأهل السنة والجماعة

كتبه

سعيد فودة

بسم الله الرحمن الرحيم

مذهب أهل السنة والجماعة

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد أفضل الأنبياء والمرسلين، وبعد

فهذه نظرات في التعريف بأهل السنة على سبيل الإجمال، وإشارة إلى وجودهم تاريخياً ومكانتهم بين المسلمين إجمالاً.

تمهيد:

اشتهر عند العلماء أن أهل السنة والجماعة هم من سار على نهج النبي ﷺ وأصحابه الكرام عليهم رضوان الله تعالى، ولم ينحرفوا بابتداع ولا بهوى.

وجاءت نسبتهم إلى السنة إشارة إلى حفاظهم عليها، وعملهم بها، تحقيقاً لكونها وحيا من عند الله تعالى، ولكونها صادرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي لا ينطق عن الهوى، وفي مقابل مَنْ شَكَّكَ في الأَخْذِ بها وفي اعتبارها مصدراً مِنْ مصادِرِ التشريع، كبَعْضِ المبتدعة الذين رفضوا العمل بها مع القرآن، ومَنْ وافقوهم في هذا الزَّعم من المعاصرين سواء كانوا من العلمانيين أو منحرفي الأفهام. وكذلك في مقابل من أنكر كثيرًا من السنة لا بصورة صريحة، لكن بشكل ضمني، كالشيعة الذين رفضوا كثيرا من روايات أهل السنة لرفضهم كثيرا من

رجال أهل السنة، فآل ذلك الموقف منهم إلى رفض كثير من السنة، وإنكار كثير مما كان واقعًا من الأحداث والأحكام عند السلف.

وأمَّا نسبتهم إلى الجماعة، فالمقصود منهم إجمالا جماعة الحق، وقصدًا أولاً صحابة النبي عليه الصلاة والسلام،وذلك أنَّ أهل السنة أعظم الفرق الإسلامية التي حفظت لهم مقامهم العظيم من الإسلام، فلم يقدحوا في أكابرهم كما فعل الخوارج، والشيعة، ولم يتهاونوا في اتباع اجتهاداتهم والاستفادة منها كما وقع فيه غيرهم.

ثم صار اسم أهل السنة والجماعة عَلَمًا مخصوصًا بهم، وإن زعم غيرهم أنه عامل بما جاء عن النبي ﷺ أو موقر لأصحابه عليه السلام.

وقد اشتهر عند العلماء أن اسم **أهل السنة** يندرج فيه أكثر العلماء في مختلف العلوم الدينية والدنيوية، وكذلك يندرج فيهم أكثر الملوك والسلاطين، ومعهم أكثر دول الإسلام في الشرق والغرب مما لا قدرة لنا على ذكره في هذا المقام، وأكثر الملوك في أقاصي البلاد كانوا على طريقة أهل السنة والجماعة إلى زمان نهاية دولة الإسلام بإزالة الخلافة العثمانية، ثم صار الأمر بعد ذلك يحتاج تفصيلا خاصًا إلى زماننا هذا.

وكذلك يندرج فيهم أكثر العوام على مرِّ السنين، بحيث إن إحصاءهم وعدهم عدًّا يعتبر من قبيل المحال.

ومن أعظم من قام بهذا الأمر العظيم -على مذهب أهل السنة والجماعة- من الدفاع عنه والترويج لمفاهيمه وردًّا على خصومه هم الأشاعرةُ والماتريديةُ.

فالأشاعرة أتباع الإمام أبي الحسن الأشعري (ت ٣٢٤هـ)، **والماتريدية** أتباع الإمام أبي منصور الماتريدي (ت٣٣٣هـ).

ويدخل في ذلك من وافقهم وإن لم ينتسب إليهم فيعد منهم حكماً.

فهذان الإمامان هما إماما أهل السنة اللذان قعَّدا القواعد واهتما أبلغ الاهتمام بنصرة طريقتهم والرد على خصومهم، والذب عن مواقفهم على مدار التاريخ، وهما الإمامان اللذان أسّسا مدرستين متوافقتين في الأصول وأكثر الفروع، وإن لم يعرف عن واحد منهما أنه تلاقى مع الآخر، بل كانا في بلدين بعيدين عن بعضهما، ولكن توافقهما الذي عرفه العلماء من بعد معرفتهم بنتاج هذين الإمامين، كان دليلاً على صواب نظرهما، واتباعهما قواعد الأئمة العظام، وسيرهما على الطريق النظريِّ الصحيح. ولذلك اتبعهم أكثر العلماء من بعدُ، وانتسبوا إليهما عن رضى ومعرفة وعلم بحقيقة آرائهما وما قرراه في كتبهم.

ولم يكن اتباع الأعلام العلماء لهذين الإمامين تقليدًا، ولا محاباة ولا مواطأة لهما لمجرد المحبة، ولا بأثر من عوامل سياسية محضة، كما يحلو لكثير من المغرضين والمخالفين والعلمانيين والملحدين في هذا الزمان أن يزعموا ، حرصاً على تنفير الناس.

تعريف موجز بالمذهب الأشعري

أولا: مؤسسه

هو الإمام أبو الحسن الأشعري (٢٦٠-٣٢٤هـ)، وإليه ينسب أهل السنّة والجماعة، حتّى لُقِّبُوا **بالأشاعرة**. قال الإمام المحقّق ابن السّبكيّ في ترجمة الإمام أبي الحسن الأشعريّ:

"عليّ ابن إسماعيل بن أبي بشر واسمه إسحاق ابن سالم بن إسماعيل بن عبد الله بن موسى بن بلال بن أبي بردة ابن صاحب رسول الله صلّى الله عليه وسلّم أبي موسى عبد الله بن قيس. شيخنا وقدوتنا إلى الله تعالى الشّيخ أبو الحسن الأشعريّ البصريّ شيخ طريقة أهل السنّة والجماعة، وإمام المتكلّمين، وناصر سنّة سيّد المرسلين والذّابّ عن الدّين، والسّاعي في حفظ عقائد المسلمين، سعياً يبقى أثره إلى يوم يقوم النّاس لربّ العالمين. وإمام حبر، وتقيّ برّ، حمى جناب الشّرع من الحديث المفترى، وقام في نصرة ملّة الإسلام فنصرها نصراً مؤزّراً:

بهمّة في الثريّا إثر أخمصها   وعَزْمَةٍ ليس مِنْ عاداتها السّأم

وما برح يُدْلِجُ ويسير، وينهض بساعد التّشمير، حتّى نقّى الصّدور من الشّبه، كما ينقّى الثّوب الأبيض من الدّنس، وقال فلم يترك مقالاً لقائل، وأزاح الأباطيل، والحقّ يدفع ترّهات الباطل. ولد الشّيخ سنة ستّين ومائتين[1]".

(١) انظر طبقات الشافعية الكبرى (٣/٣٤٧) وما بعدها.

ثمّ ذكر الإمام ابن السّبكيّ أنّ الإمام الأشعريّ كان في بداية أمره قد أخذ عن أبي عليّ الجبّائي، وتبعه في الاعتزال. وقد شكّك القاضي عياض في هذا الأمر فقال: "ويُرْوَى أنّه كان في بادية أمره معتزليّاً ثمّ رجع إلى هذا المذهب؛ أي إلى مذهب أهل السّنة كما وضّحه هو، **وهذا إن صحّ لا ينقصه**، فقد كان من هو أفضلُ منه كافراً، ثمّ أسلم، بل هذا أدلّ على ثبات قدمه وصحّة يقينه في التزام السنّة، إذ لم يلتزمها لأنّه نشأ عليها، ولا اعتقدها إلاّ بما نوّر اللـه لـه بها من قلبه وأيّده بروحه ورشده، وتكنّفه من عنايته ونصره، فذكر أبو عبد اللـه الأزديّ أنّه كان أوّلاً معتزليّاً أخذ عن الشحام والعطويّ، وتقدّم في ذلك على نظائره، ثمّ رجع إلى الحقّ، ومذهب أهل السنّة، فكثر المتعجّب منه[1]". اهـ.

ولم يبتدع الإمامُ الأشعريّ مذهبه ابتداعاً، بل كان عملـه كما قلنا عبارة عن شرح وتدعيم لأقوال أهل السنة.

قال القاضي عياض في ترجمته: "وصنّف لأهل السنة التصانيف، وأقام الحجج على إثبات السنة، وما نفاه أهل البدع من صفات اللـه تعالى ورؤيته وقِدَمِ كلامه وقدرته وأمور السمع الواردة من الصراط والميزان والشفاعة والحوض وفتنة القبر مما نفت المعتزلة وغير ذلك من مذاهب أهل السنة والحديث، فأقام الحجج الواضحة عليها من الكتاب والسنة والدلائل الواضحة العقلية، ودفع شبه المبتدعة ومن بعدهم من الملحدة والرافضة، وصنف في ذلك التصانيف المبسوطة التي نفع اللـه بها الأمة، وناظر المعتزلة، وكان يقصدهم بنفسه للمناظرة، وكلم في ذلك، فقيل لـه: كيف تخالط أهل البدع وقد أُمرتَ بهجرهم -وكان أمرهم في ذلك الوقت

---

(١) ترتيب المدارك في أعلام مذهب الإمام مالك (٥/٢٧).

شائعاً وكلمتهم غالبة- فقال: **هُمْ أهل الرياسة، وفيهم الوالي والقاضي، فهم لرياستهم لا ينزلون إليّ، فإن لم نَسِرْ إليهم فكيف يظهر الحقُّ ويعلم أن لأهلـه ناصراً بالحجة[1]؟**

..... فلما كثرت تواليفه وانتفع بقولـه، وظهر لأهل الحديث والفقه ذبّه عن السنن والدين، تعلق بكتبه أهل السّنة وأخذوا عنه ودرسوا عليه وتفقهوا في طريقه، وكثر طلبته وأتباعه لتعلم تلك الطرق في الذبّ عن السنة، وبسط الحجج والأدلة في نصر الملة، فسمّوا باسمه، وتلاهم أتباعهم وطلبتهم فعرفوا بذلك، وإنما كانوا يُعرفون قبل ذلك بالمثبتة، سمة عرفتهم بها المعتزلة، **إذْ أثبتوا من السنة والشرع ما نفوه.**

فبهذه السّمة أولاً كان يعرف أئمة الذب عن السنة من أهل الحديث كالمحاسبي و ابن كُلَّاب وعبد العزيز بن عبد الملك المكيّ والكرابيسيّ، إلى أن جاء أبو الحسن وأشهر نفسه فنُسب طلبته والمتفقهة عليه في علمه بنسبه، كما نُسب أصحاب الشافعي إلى نسبه، وأصحاب مالك وأبي حنيفة وغيرهم من الأئمة إلى أسماء أئمتهم الذين درسوا كتبهم وتفقهوا بطرقهم في الشريعة، **وهم لم يُحْدِثُوا فيها ما ليس منها.** فكذلك أبو الحسن.

فأهل المشرق والمغرب بحججه يحتجون وعلى منهاجه يذهبون، وقد أثنى عليه خلق كثير منهم، وأثنوا على مذهبه وطريقه.

.... ونُظَّارُ أهل الحديث راضون عنه مقتبسون منه، وقد درس عليه وعلى أصحابه منهم جماعة حتى صاروا أئمة في طريقه وصنفوا الكتب على نهج طريقته وتصانيفه[2]".

---

(١) وهذه كلمة حقيقة أن تكتب بماء الذهب لتكون نبراسا وعبرة وقاعدة للعاملين.

(٢) ترتيب المدارك، (٥/٢٤).

وقال الإمام تاج الدين السبكي:

"اعلم أن أبا الحسن لم يبدع رأياً، ولم يُنْشِ مذهباً، وإنما هو مُقَرِّرٌ لمذاهب السّلف، مناضل عما كانت عليه أصحاب رسول ﷺ، فالانتساب إليه إنما هو باعتبار أنه عقد على طريق السلف نطاقاً، وتمسك به وأقام الحجج والبراهين عليه، فصار المقتدي به في ذلك السالك سبيلـه في الدلائل يسمى أشعريّاً، ولقد قلت مرة للشيخ الإمام رحمه اللـه ـ يقصد والده الإمام المجتهد تقي الدين السبكي ـ : أنا أعجب من الحافظ ابن عساكر في عَدِّه طوائفَ من أتباع الشيخ، ولم يذكر إلا نزراً يسيراً، وعدداً قليلا، ولو وفَّى الاستيعابَ حقَّه لاستوعب غالب علماء المذاهب الأربعة، فإنهم برأي أبي الحسن يدينون اللـه تعالى، **فقال: إنما ذكر من اشتهر بالمناضلة عن أبي الحسن، وإلا فالأمر على ما ذكرت من أن غالب علماء المذاهب معه.**

وقد ذكر الشيخ شيخ الإسلام عز الدين بن عبد السلام أن عقيدته اجتمع عليها الشافعية والمالكية والحنفية وفضلاء الحنابلة، ووافقه على ذلك من أهل عصره شيخ المالكية في زمانه أبو عمرو بن الحاجب، وشيخ الحنفيَّة جمال الدين الحصيريّ[1]".

وقال في موضع أخر:

" قال المآيُرْقِيُّ: ولم يكن أبو الحسن أول متكلم بلسان أهل السنة إنما جرى على سنن غيره، وعلى نصرة مذهب معروف، فزاد المذهب حجة وبياناً ولم يبتدع مقالة اخترعها ولا مذهباً انفرد به، ألا ترى أن مذهب أهل المدينة نسب إلى مالك، ومن كان على مذهب أهل المدينة

---

(١) طبقات الشافعية الكبرى (٣/٣٦٥).

يقال لـه مالكيّ، ومالك إنما جرى على سنن من كان قبلـه وكان كثير الاتباع لـهم، إلا أنه لمّا زاد المذهب بياناً وبسطاً عزي إليه، كذلك أبو الحسن الأشعري، لا فرق، ليس لـه في مذهب السلف أكثر من بسطه وشرحه وتواليفه في نصرته.

إلى أن يقول القابسيّ: وما أبو الحسن إلا واحداً من جملة القائمين في نصرة الحق، ما سمعنا من أهل الإنصاف من يؤخره عن رتبة ذلك، ولا من يؤثر عليه في عصره غيره، ومن بعده من أهل الحق سلكوا سبيلـه.

إلى أن قال: **لقد مات الأشعري يوم مات، وأهل السنة باكون عليه، وأهل البدع مستريحون منه**[1]".

ما يقال عن تراجعه عن الأشعرية:

والتحقيق أن كتابته لكتاب الإبانة كان في أوائل رجعته من المعتزلة كما ذكره الإمام الكوثري، وليس من أواخر مصنفاته، وكان يخاطب به بعض الحنابلة الظاهرية يريد بذلك إرشادهم إلى المذهب الحق، وإرجاعهم عن ظاهريتهم التي قد تؤول بهم إلى التشبيه. على أن ما بين أيدينا من النسخ من هذا الكتاب كلها قد تلاعبت بها الأيدي، حتى لم يعد بالإمكان الثقة بها،وفي الكتاب شواهد على نفي التجسيم والتحديد والأعضاء والأركان، وفيه استدلالات ضعيفة أيضاً يبعد أن تكون صدرت من الإمام الأشعريِّ.

---

(١) طبقات الشافعية الكبرى(٣/٣٦٧)

فيكون الإمام بعد تراجعه عن الاعتزال قد أقام على مذهب أهل الحق يقيمه ويبني أركانه ويناظر المخالفين، وما يزعم من ردوعه إلى مذهب المشبهة مجرد كلام لا دليل عليه.

وها هي كتبه التي بقيت بين أيدينا، تشهد بأنه لم يكن يميل إلى تجسيم ولا تشبيه، خصوصا كتاب اللمع ومذاهب الإسلاميين، وما نقله عنه الأكابر من العلوم والمعارف يؤكد ذلك، ومن ذلك الكتاب الذي لخص فيه ابنُ فورَك معارف الإمام الأشعري (مجرد مقالات الأشعري) اعتمد فيه على كتبه التي كانت بين يدي ابن فورك، وجمع بين أقواله وكلماته المفرقة عن أصول معتمدة، وهو كتاب معتمد يرجع إليه أكابر العلماء من الموافقين والمخالفين للأشعري، وكله تنزيه ومعارف تدلُّ على علو كعب هذا الإمام، فلا يلتفت إلى ما يزعمه بعض الناس مما يناقض ذلك.

من أبرز تلامذة الأشعري:

١-أبو عبد الله بن مجاهد، وعليه درس الإمام الباقلاني أبو بكر محمد بن الطيب. قال ابن عساكر: وله كتب حسان في الأصول وذكر لنا غير واحد من شيوخنا عنه إنه كان حسن السيرة حسن التدين جميل الطريقة.

٢-أبو الحسن الباهلي: كان القاضي أبو بكر بن الباقلاني رحمه الله قال كنت أنا والأستاذ أبو إسحق الاسفرايني والأستاذ ابن فورك رحمهما الله معا في درس الشيخ أبي الحسن الباهلي، تلميذ الشيخ أبي الحسن الأشعري.

قال القاضي أبو بكر كان الشيخ الباهلي يدرس لنا في كل جمعة مرة واحدة، وكان منا في حجاب يرخي الستر بيننا وبينه كي لا نراه، قال: وكان من شدة اشتغاله بالله تعالى مثلَ والهٍ أو مجنون، لم يكن يعرف مبلغ درسنا حتى نُذَكِّرَه ذلك.

قال: وكنا نسأل عن سبب النقاب وإرسال الحجاب بينه وبين هؤلاء الثلاثة كاحتجابه عن الكل فأجاب إنكم ترون السوقة وهم أهل الغفلة فتروني بالعين التي ترونهم.

وكان الأستاذ أبا إسحق رحمه الله يقول: كنت في جنب الشيخ أبي الحسن الباهلي كقطرة في البحر وسمعت الشيخ أبا الحسن الباهلي قال: كنت أنا في جنب الشيخ الأشعري كقطرة في جنب البحر".

٣- ومنهم أبو الحسين بندار بن الحسين بن محمد بن المهلب الشيرازي الصوفي خادم أبي الحسن رحمهما الله . وكان بندار من أصحاب الشبلي.

وكان من أهل شيراز سكن أرجانَ.

وكان عالما بالأصول، له اللسان المشهور في علم الحقيقة، كان الشبلي يكرمه ويقدمه.

وبينه وبين محمد بن خفيف مفاوضات في مسائل رد على محمد بن خفيف في مسألة الإيمان وغيرها، حين ردَّ محمد بن خفيف على أقاويل المشايخ (الصوفية)، فصوب بندار أقاويل المشايخ وردَّ عليه ما ردَّ عليهم.

توفي بندار سنة ثلاث وخمسين وثلاثمائة، وغسله أبو زرعة الطبري.

٤- ومنهم أبو سهل الصعلوكي النيسابوري رحمه الله. توفي سنة تسع وستين وثلاثمائة، وكان فقيها أديبا شاعرا متكلما صوفيا كاتبا وعنه أخذ ابنه أبو الطيب وفقهاء نيسابور.

٥- ومنهم أبو زيد محمد بن أحمد المرزوي رحمه الله . ذكر أبو بكر بن فورك أنه ممن استفاد من أبي الحسن الأشعري من أهل خراسان.

مات بمرو في رجب سنة إحدى وسبعين وثلاثمائة.

وكان حافظا للمذهب حسن النظر مشهورا بالزهد. وعنه أخذ أبو بكر القفال المرزوي وفقهاء مرو.

٦- ومنهم أبو عبد الله بن خفيف الشيرازي الصوفي رحمه الله. صحب رويماً والجريري وأبا العباس بن عطاء، ولقي الحسين بن منصور وهو من أعلم المشايخ، كان بعلوم الظاهر متمسكا بعلوم الشريعة من الكتاب والسنة، وهو فقيه على مذهب الشافعي.

٧- ومنهم أبو بكر الجرجاني المعروف بالاسماعيلي رحمه الله. توفي يوم السبت غرة رجب سنة إحدى وسبعين وثلاثمائة وكان له أربع وتسعون سنة. وله تخريج على كتاب محمد بن إسماعيل البخاري.

مات سنة نيف وسبعين وثلاثمائة وجمع بين الفقه والحديث ورياسة الدين والدنيا، وصنف الصحيح وأخذ عنه إبنه أبو سعد وفقهاء جرجان.

وقال القاضي الإمام أبو الطيب الطبري رحمه الله: دخلت جرجان قاصدا إليه وهو حي فمات قبل أن ألقاه.

جَمَعَ بين الأصول والفقه والحديث، وصنف صحيحا على شرط البخاري يدلُّ على فضل كثير لمن وقف عليه.

٨- ومنهم أبو الحسن عبد العزيز بن محمد بن اسحق الطبري المعروف بالدمل رحمه الله . كان من أعيان أصحاب أبي الحسن وممن تخرج به وخرج إلى الشام ونشر بها مذهبه.

وكتب عن أبي جعفر محمد بن جرير الطبري كتابه في التفسير وسمعه منه.

وله قديما على تأليف في الأصول يدل على فضل كثير وعلم غزير سماه (كتاب رياضة المبتدي وبصيرة المستهدي).

٩-ومنهم أبو الحسن علي بن محمد بن مهدي الطبري . صحب أبا الحسن رحمه الله بالبصرة مدة، وأخذ عنه وتخرج به واقتبس منه وصنف تصانيف عدة تدل على علم واسع وفضل بارع، وهو الذي ألف الكتاب المشهور في تأويل الأحاديث المشكلات الواردة في الصفات.

١٠- ومنهم أبو جعفر السلمى البغدادى النقاش رحمه الله. وذكر ابن عساكر أن الأزهري سئل عن أبي جعفر النقاش فقال ثقة. قال: وكان أحد المتكلمين على مذهب الأشعري، ومنه تعلم أبو علي بن شاذان الكلام.

ولد أبو جعفر النقاش للنصف من حمادي الأولى سنة أربع وتسعين ومائتين. وتوفي سنة تسع وسبعين وثلاثمائة يوم الأحد أو الإثنين، لست خلون من المحرم وكان ثقة.

١١-ومنهم أبو عبد الله الأصبهاني المعروف بالشافعي . وهو: محمد بن القاسم أبو عبد الله الشافعي متكلم على مذهب أهل السنة، ينتحل مذهب أبي الحسن الأشعري. عاد إلى أصبهان سنة ثلاث وخمسين وثلاثمائة وتوفي بها في ربيع الأول يوم الجمعة لاثنتي عشرة خلت منه سنة إحدى وثمانين وثلاثمائة.

سمع الكثير بالعراق كثير المصنفات في الأصول والفقه والأحكام.

١٢-ومنهم أبو محمد القرشي الزهري رحمه الله . قال ابن عساكر: قال عبد الواحد بن أحمد ابن القاسم بن محمد بن عبد الرحمن الزهري أبو محمد المذكور من ولد عبد الرحمن بن عوف وهو ابن أبي الفضل المتكلم الأشعري، سمع أبا حامد ابن بلال، وأبا بكر القطان وأقرانهما، وسمع معنا الكثير، وكان يصوم الدهر ويختم القرآن في كل يومين.

توفي الزهري رحمه الله بنيسابور، غداة الخميس الثامن عشر من شهر ربيع الأول سنة اثنتين وثمانين وثلاثمائة.

١٣-ومنهم أبو بكر البخاري المعروف بالأودني الفقيه رحمه الله . وهو: محمد بن عبد الله بن محمد الفقيه أبو بكر البخاري ثم الأودني إمام الشافعيين بما وراء النهر في عصره بلا مدافعة.

قدم نيسابور سنة خمس وستين وحج ثم انصرف فأقام عندنا مدة في سنة ست وستين.

وكان من أزهد الفقهاء وأورعهم، وأكثرهم اجتهادا في العبادة وأبكاهم على تقصيره وأشدهم تواضعا وإخباتا وإنابة.

وتوفي الفقيه أبو بكر الأودني رحمه الله ببخارى سنة خمس وثمانين وثلاثمائة.

١٤-ومنهم أبو منصور بن حمشاد النيسابوري رحمه الله . وهو: محمد بن عبد الله بن حمشاد أبو منصور الأديب الزاهد من العباد العلماء المجتهدين.

درس الأدب على أبي عمر الزردي وأبي حامد الخارزنجي وأبي عمر الزاهد وأقرانهم، والفقهَ بخراسان على أبي الوليد، وبالعراق على أبي علي بن

أبي هريرة، والكلامَ على أبي سهل الخليطي، والمعاني على أبي بكر بن عبدوس. ونظرائه وسمع بخراسان أبا حامد بن بلال البزاز وأبا بكر محمد بن الحسين القطان وأقرانهما وبالعراق على الصفار وأبا جعفر الرزاز وأقرانهما و بالحجاز أبا سعيد بن الأعرابي وأقرانه ودخل اليمن فأدرك بها الأسانيد العالية.

وكان من المجتهدين في العبادة الزاهدين في الدنيا تجنب مخالطة السلاطين وأولياءهم إلى أن خرج من دار الدنيا وهو ملازم لمسجده ومدرسته قد اقتصر من بقية أوقاف لسلفه عليه على قوت يوم بيوم تخرج به جماعة من العلماء الواعظين.

وظهر له من مصنفاته أكثر من ثلاثماية كتاب مصنف.

توفي رحمه الله وقت الصبح يوم الجمعة الرابع والعشرين من رجب سنة ثمان وثلاثمائة، وكان مولده سنة عشرة وثلاثماية، فمات وهو ابن اثنتين وسبعين سنة.

١٥- ومنهم الشيخ أبو الحسين بن سمعون البغدادي المذكر رحمه الله . كنيته أبو الحسين من مشايخ البغداديين له لسان عال في هذه العلوم يعني علوم أهل التصوف، لا ينتمي إلى أستاذ، وهو لسان الوقت والمرجوع إليه في آداب الظاهر، يذهب إلى أسدِّ المذاهب، وهو إمام المتكلمين على هذا اللسان في الوقت.

توفي سنة سبع وثمانين وثلاثمائة.

١٦- ومنهم أبو عبد الرحمن الشروطي الجرجاني . كان متكلما على مذهب السنة وعالما بالشروط وبالطب، وكتب الحديث عن أبي يعقوب النحوي ومن في طبقته توفي سنة تسع وثمانين وثلاثمائة .

١٧-ومنهم أبو علي الفقيه السرخسى رحمه الله . زاهر بن أحمد بن محمد بن عيسى السرخسي أبو علي المقري الفقيه المحدث شيخ عصره بخراسان. وانصرف إلى نيسابور سنة ثمان وثلاثين وثلاثمائة والمشايخ متوافرون، فأقام سنة يحضر مجالس المشايخ، وجرت له مناظرة إذ ذاك في مجلس الإمام أبي بكر أحمد بن اسحق وغيره.

وقد كان قرأ القرآن على أبي بكر بن مجاهد وتفقه عند أبي اسحق المرزوي ودرس الأدب على أبي بكر بن الأنباري ومحمد بن يحي الصولي وأقرانهما.

توفي يوم الأربعاء سلخ ربيع الآخر من سنة تسع وثمانين وثلاثمائة، وهو ابن ست وتسعين سنة.

من أبرز أئمة المذهب

ظهر في المذهب الأشعري علماء جهابذة في كل العلوم والفنون العقلية والنقلية، واستقصاء ذكرهم والإحاطة بهم لا يمكن هنا، ولكن نذكر بعض أهم أعلامهم:

١-**القاضي أبو بكر الباقلاني** (٣٢٨-٤٠٣هـ) (٩٥٠-١٠١٣م)، وهو محمد بن الطيب، من كبار علماء الأشاعرة، هذب أصول المذهب، ورد على الخصوم، وأيده بالحجج، وله مناظرات مع أهل الأديان الأخرى، وتآليف رائقة عظيمة النفع، منها: الانتصار للقرآن، تمهيد الأوائل وتلخيص الدلائل، الإنصاف، مناقب الأئمة، إعجاز القرآن، وغيرها كثير.

٢-**أبو إسحق الإسفراييني**(٤١٨هـ)١٠٢٧م)، هو إبراهيم بن محمد، كان عالما بالفقه والأصول، له كتاب الجامع في أصول الدين والرد على الملحدين.

٣-**إمام الحرمين أبو المعالي الجويني** (٤١٩-٤٧٨هـ)١٠٢٨-١٠٨٥م)، هو عبد الملك بن عبدالله بن يوسف الجويني، الفقيه الشافعي الشهير، الذي يعول عليه أكثر أصحاب الشافعي في كتبهم، كان يدرس ويعليم في نيسابور، وتعرض لفتنة اخترعها المجسمة مع الشيعة والمعتزلة، اضطر على إثرها أن يخرج من نيسابور، وجاور في مكة والمدينة، وبقي في مكة أربع سنوات، يدرس ويدافع عن الأشعرية من غير مدافع يقف أمامه، حتى رجع الأمر إلى الصواب فرجع إلى نيسابور بعدما أعاد الوزير نظام الملك الأمور إلى نصابها. له كتبٌ في مختلف العلوم، تعتبر من أعظم ما ألف فيها، منها: البرهان في أصول الفقه، وهو أحد أربعة كتب تعتبر أعظم كتب الأصول، وكتاب الإرشاد إلى قواطع الأدلة، والشامل في أصول الدين، في علم التوحيد والكلام، والنظامية في الأركان الإسلامية، وصلنا منها قسم العقيدة، وقد ألفها للوزير نظام الملك، وله كتاب نهاية المطلب في دراية المذهب، في فقه الشافعي يعد من أعظم ما ألف في المذهب الشافعي، وعليه مدار كتب الشافعية من بعده.

٤-**أبو إسحق الشيرازي** (٣٩٣-٤٧٦هـ) (١٠٠٣-١٠٨٣م)، هو إبراهيم بن علي بن يوسف الفيروزآباذي الشيرازي، العالم المناظر، كان فقيها مجيدا، كان حسن المجالسة، طلق الوجه، فصيحا، مناظراً. من مصنفاته: التنبيه في أصول الفقه وشرحه، المهذب في الفقه، التبصرة في أصول الشافعية، المعونة في الجدل.

٥-**أبو حامد الغزالي** (٤٥٠-٥٠٥هـ) ١٠٥٨-١١١١م)، وهو محمد بن محمد بن محمد الغزالي الطوسي، حجة الإسلام، وقد كان تلميذا للإمام الجويني، وشهرته تغني عن الكلام عنه، من كتبه: إحياء علوم الدين، والاقتصاد في الاعتقاد، والمستصفى في أصول الفقه، ومجموعة كبيرة من الرسائل في مختلف العلوم والمعارف، وله كتاب تهافت الفلاسفة، وفضائح الباطنية، وغيرها كثير.

٦-**الإمام فخر الدين الرازي** (٥٤٤-٦٠٦هـ) (١١٥٠-١٢١٠م)، أبو عبد الله محمد بن عمر بن الحسن بن الحسين التيمي الطبرستاني، وهو من أعلم الناس بالكلام والفلسفة والمنطق، ردَّ على الفلاسفة والمخالفين من أهل الملل والنحل، وله مناظرات كثيرة، وترك مؤلفات ما زال يعتمد عليها في العلوم، منها التفسير الكبير الذي لم يؤلف مثله في بابه، وعليه اعتمد كثير من المفسرين المتأخرين، ومنها كتاب المحصول في أصول الفقه، من أعظم ما ألف في أصول الفقه، والأربعين في أصول الدين، ومعالم أصول الدين، ونهاية العقول في دراية الأصول، والمحصَّل في أصول الدين، كلها في علم التوحيد، وله كتب غيرها تركناها خوف الإطالة.

أعلام آخرون: ومن أعلام الأمة في علم التوحيد ابن فورك والقشيري والبيضاوي وابن الحاجب والعضد الإيجي والتفتازاني والسيد الشريف، ومنهم أعلام بلاد المغرب مثل الإمام السجلماسي وابن التلمساني وأبي عثمان العقباني. ومن أهل المشرق ومصر ابن الحاجب والإمام العز بن عبد السلام، والشيخ زكريا الأنصاري وتلامذته وقد ملأوا الدنيا، وإمام الدنيا الإمام الرازي وطلابه كالكاتبي والأبهري وأتباع مدرسته وهم كثيرون منتشرون في الآفاق، والإمام سيف الدين الآمدي،

وابن دقيق العيد، وشهاب الدين القرافي، والتقي السبكي والتاج السبكي، والأصفهاني، ومن الأعلام المشهورين مثل الإمام السنوسي صاحب العقائد الشهيرة، والإمام اللقاني صاحب جوهرة التوحيد، وشراحهما، وهم كثيرون، فضلاء مدققون كجلال الدين الدّواني صاحب الشرح الشهير على العقائد العضدية، والخيالي عبد الحكيم والعصام والفرهاري أصحاب الحواشي والشروح الشهيرة على شرح العقائد النسفية. والبدر الزركشي والسيوطي، والبيجوري والدسوقي.

ثانياً: ترجمة موجزة للإمام الماتريدي

الإمام أبو منصور الماتُريدي، توفي سنة ٣٣٣هـ، وماتُريد نسبة إلى قرية من قُرى سمرقند في بلاد ما واء نهر جيحون، ويلقب بـ(عَلَم الهدى) لجهوده في الدفاع عن أهل السنة.

أخذ العلم عن:

-أبي بكر أحمد ابن إسحاق الجوزجاني، وهو تلميذ لأبي يوسف محمد بن الحسن الشيباني.

-وأبي نصر أحمد العياضي، ونصير بن يحي وهو أحد رواة كتاب الفقه الأكبر والفقه الأبسط لأبي حنيفة النعمان.

-ومحمد بن مقاتل قاضي الري، وهو أحد شيوخ الجوزجاني السابق.

وقد قال العلامة مصطلح الدين القسطلاني الكستلي(٩٠٢هـ) في حاشيته على شرح العقائد النسفية ص١٧: "المشهور من أهل السنة في ديار خراسان والعراق والشام وأكثر الأقطار هم الأشاعرة، أصحاب أبي الحسن علي بن إسماعيل بن سالم بن عبد الله بن بلال أبي بردة بن أبي موسى الأشعري صاحب رسول الله عليه السلام، أول مَنْ خالف أبا علي الجبائي ورجع عن مذهبه إلى **السنة**، أي طريق النبي عليه السلام، **والجماعة**، أي طريقة الصحابة، وفي ديار ما وراء النهر الماتريدية أصحاب أبي منصور الماتريدية تلميذ أبي نصر العياضي تلميذ أبي بكر الجرجاني صاحب أبي سليمان الجرجاني تلميذ محمد بن الحسن الشيباني من أصحاب الإمام أبي حنيفة".

ومن تلامذة الماتريدي:

أبو القاسم إسحاق بن محمد السمرقندي (ت٣٤٠هـ)، والإمام أبو الليث البخاري، والإمام أبو محمد عبد الكريم بن موسى البزدوي جد محمد بن محمد بن الحسين بن عبد الكريم البزدوي مؤلف كتاب أصول الدين.

ومن أعلام المذهب الماتريدي:

١-القاضي أبو اليسر البزدوي (٤١٢-٤٧٨هـ). صاحب كتاب أصول الدين.

٢-أبو المعين النسفي (ت ٥٠٢هـ). وهو مؤلف كتاب تبصرة الأدلة.

٣-نجم الدين أبو حفص عمر بن محمد (ت ٥٣٧هـ) وهو صاحب عقائد النسفي، أخذه من كتاب تبصرة الأدلة.

ومنهم: الإمام ابن الهمام، والسمرقندي صاحب الصحائف، وخضر بك صاحب النونية الشهيرة التي لخص فيها مقاصد شرح السعد على النسفية، والإمام نور الدين الصابوني صاحب كتاب الكفاية في الهداية، والبداية في علم الكلام معاصر الرازي. والعلامة البياضي صاحب كتاب إشارات المرام من عبارات الإمام.

واتصلت جهود أهل الحق في الدنيا شرقا وغرباً حتى أيامنا هذه، فمن الأعلام الذين أثروا بأعمالهم في هذا المجال الشيخ مصطفى صبري والإمام محمد زاهد الكوثري اللذين كان لهم أثر عظيم في المشتغلين بعلم التوحيد وغيره من العلوم في هذا العصر، لا نزال نتعطر بذكرهم ونستفيد من عبق طيبهم. وتلامذتهم منتشرون في البلاد، مفيدين ومستفيدين عاملين حاملين هذه الوظيفة العالية على أكتافهم، حافظين إياها في

أرواحهم. ومنهم الشيخ محمد بخيت المطيعي، مع ما له من بعض تفردات، والشيخ يوسف الدِّجْوي، وكثير من الشيوخ الذين كانوا في القرن الهجري الماضي حتى هذا العصر الذي نحن فيه..

ثالثا: خلاصة عقائد الأشاعرة والماتريدية (أهل السنة والجماعة)

يمكن تلخيص أهم معاقد العقائد عند أهل السنة على النحو الآتي:

إنهم يؤمنون بأنَّ الله تعالى واحد لا إله غيره، وأنه منزَّه عن الجسمية ومشابهة الحوادث، وأن صفاته الوجودية كلَّها قديمة، فإنه لا يتصف بصفة وجودية حادثة، ولذلك فإنهم يقومون بتأويل كل خبر أوهمَ خلاف ذلك أو تفويضه، ولا يحملون المعاني على ما هو ثابتٌ للبشر لتأدية ذلك إلى المحظور من تشبيهٍ أو تمثيلٍ، وكلُّ صفاته كمالات لا نقص فيها بوجه من الوجوه، وأنه لا يتصف بالصفات الحادثة القائمة بذاته، ولا يكتسب من خلقه للخلق كمال، فهو بصفاته بعدهم كما كان قبلهم.

وأنه متكلم بكلام نفسيٍّ قديم غير حادث، وأنه يراه المؤمنون من خَلقه يوم القيامة، بلا حيِّزٍ ولا حدٍّ ولا جهة له في نفسه، كما يعلمونه منزهًا عن ذلك، وأنه تعالى متصف بالقدرة المطلقة، وأنه فعال لما يريد، لا يفعل بالعلة ولا بالطبيعة.

وأن الله تعالى خالق أفعالِ العباد وموجِدُها من العدم إلى الوجود، وأنهم مكتسبوها غير مجبورين عليها، بل مختارون لها مكلَّفون بناء على هذا الكسب القائم بهم.

وأن العالم حادثٌ لأنه من فعل الله تعالى فعله بإرادته واختياره، وأنَّ الله تعالى اختار أن ينزل رسالاته إلى البشر، وليس ذلك واجبًا عليه.

وأن الأنبياء صادقون لا يكذبون على الله تعالى، مؤيَّدون بالمعجزات الدالة على صدقهم فيما يبلغون عن الله تعالى، وأنهم أمناءُ على الشريعة، لا يخونون الله تعالى بقول ولا فعل.

وأن الله تعالى يثيب ويعاقب بإرادته، ليس ذلك بواجب عليه، بل كلُّ أفعال الله تعالى بإرادته واختياره ليس شيء منها بواجب عليه جلَّ شأنه.

وأنَّ اليوم الآخر حقٌّ، والبعث وجميع ما أخبر به النبي الصادق المصدوق ﷺ حقٌّ، وأن جميع البشر بعد ظهور بعثة النبي مكلفون باتباع شريعته، وهذا من تمام كونه خاتم النبوة.

وأنَّ الأصل في أحوال القيامة التصديق بها على ظاهر ما أخبر به النبيُّ ﷺ إذا لا موجِبَ لتأويلها.

ولا يكفر أهلُ السنة أحداً من أهل القبلة بذنب، ولا يخرجون أحداً من الإيمان إلا بنقض ما أدخله فيه، وكان من آخر ما روي عن الأشعري: اشهدوا علي أني لا أكفر أحداً من أهل القبلة.

مناهجهم في العقائد:

أسباب العلم عند الإنسان الحسّ أو الخبر الصادق أو العقل السليم. والعقائد، إما أن يستدل عليها بعقل أو نقل، فالأصول منها التي تتوقف عليها المعجزة، إثبات وجود الله تعالى، لا يستدل عليه استدلالَ إثبات على المنكر إلا بالعقل، ثم يؤتى بالأدلة النقلية لإثبات صدق ما توصل إليه العقل، وما سوى ذلك يجوز الاستدلال عليه بالنقل لا محالة.

فلا تعارض مطلقًا بين العقل والنقل القطعيين، وإن حصل تعارض بين ظاهر وقاطع، فالمعتمد هو القاطع مطلقًا، وأما الظاهر المظنون فيؤول إن أمكن. ولا يقدمون العقل على النقل، إذ مفهوم ذلك إبطال النقل، وهم يحيلون ذلك. والتقديم فرع التعارض، ولا تعارض فلا ترجيح إلا مع الظنيِّ.

ولا يثبت الأشاعرة حكمًا شرعيًّا إلا بالنقل، إذ لا حاكم إلا الله تعالى، وهذا الأصل مما تميز الأشاعرة بالبناء عليه، والتفريع، والدفاع عنه فلم يخصصوه بشيء دون شيء. وبناء على ذلك فإنهم يقولون إنه لا يكلف أحدٌ بأمر تكليفا شرعيا يترتب عليه العقاب، إلا إذا وصلته الشريعة على وجهها ، وقامت عليه الحجة، وكان متمكنا من النظر والتأمل فيها.

وأما الماتريدية من أهل السنة فمع قولهم بأن الحاكم هو الله تعالى إلا أنهم قالوا يمكن معرفة بعض أحكام الله تعالى بالعقل بالدلائل الظاهرة التي أقامها الله تعالى على أحكامه وإن لم يرسل الأنبياء والرسل عليهم الصلاة والسلام. ومن هذه الأحكام وجود معرفة الله تعالى ومعرفة بعض صفاته.

فقد اتفق الفريقان على أن المعارف يمكن أن تكون بالعقل أو بالنقل، وأما الأحكام فلا تكون إلا بالنقل، وقد يكون العقل كاشفا عن بعضها لا مثبتاً لها، كما عند الماتريدية.

ومما مضى يعرف أن هناك أصلا وطيدا من أصول أهل السنة وهو أن الله تعالى مكَّن البشر من الاستدلال بالعقل على بعض أصول العقيدة كوجود الله تعالى وبعض صفاته جل شأنه، وبعض ما ينبغي للأنبياء عليهم الصلاة والسلام وبعض أحكام البعض. وأن ما انتشر في الزمان المعاصر من أنَّ العقل لا علاقة له بالدين من حيث إمكان التأسيس المعرفي فهو باطل عند أهل السنة. وقد زعم كثير من الحداثيين والعلمانيين أن الدين لا يُؤَسَّسُ على العقل، وزعموا أن الدين مناقض للعقل، وتوسلوا بهذه المزاعم لخلخلة أركان العقيدة في نفوس الناس.

وما يعرف من إيجاب أهل السنة المعرفة على المكلفين، فهذا ليس تعجيزاً لهم كما يعتقد بعض القاصرين، بل هو حضٌّ للناس على رفع مستوى العلم والثقافة لديهم، ولأن هذا أهم سبب للحفاظ على الدين في نفوسهم، ولذلك فإن من أوجب الواجبات عند أهل الحق تعليم الناس وبيان الدين وأسس العلوم والمعارف لهم.

أساس قسمة أهل السنة إلى ثلاثة طوائف:

يقسم بعض العلماء أهلَ السنة من جهة العقائد إلى ثلاث طوائف:

الطائفة الأولى: أهل الحديث

الطائفةالثانية: أهل النظر العقليّ.

الطائفةالثالثة: أهل الوجدان والكشف والتصوف.

وممن اعتمد هذا التقسيم الإمام البكيُّ صاحب كتاب تحرير المطالب لما تضمنته عقيدة ابن الحاجب، وتابعه فيه الإمام الزبيدي في كتاب شرح إحياء علوم الدين وغيرهما.

ولا يخفى أنَّ مورد قسمة أهل السنة إلى هذه الطوائف الثلاثة إنما هو راجع إلى طريقة تقرير العقيدة للناس ولأنفسهم يغلبون فيها الاحتجاج بالحديث أو العقل أو الكشف والوجدان، لا إلى أصل أخذهم للعقائد فإن هذا مشترك بينهم وهو النقل والشرع.

وهذا يعنى: أن الجميع من أهل السنة يأخذون بالكتاب والسنة والعقل، ولكن بعضهم يركز في تثبيته للعقائد على النصوص الشرعية من الكتاب والسنة، وهؤلاء نحو الإمام البيهقي وغيره، وهؤلاء لا يغفِلون

العقل ولا النظر العقلي، ولكن أكثر معتمدهم على المنقول، وهؤلاء يسمون بأهل الحديث.

ومن أهل السنة مَن يركز أكثر على الأدلة العقلية والبراهين النظرية، كالإمام الرازي والغزالي والتفتازاني وغيرهم من العلماء، وهؤلاء لا يُقال إنهم يُغفلون الأخذ بالكتاب والسنة، ولا يُقال إنهم يتهاونون بها، ولكنهم وجهوا أنظارهم إلى تحقيق الأدلة النظرية. وهؤلاء يكملون ما بدأته الطائفة الأولى، ويُسمَّونَ بأهل الكلام والنظر.

وطائفة من أهل السنة يركزون أكثر على المعاملة مع الخالق والخلق، ومع أنهم يرجعون في الاعتقاد إلى طريقة أهل الحديث والنظر ويبنون عليها، ولكنهم يتميزون ببيان نتائج العقائد الدينية على روح الإنسان، ويحاولون بيان ما يشعرون به في جنانهم باللسان وتربية الخلق على السلوك للترقي في هذه الدرجات والمراتب الروحية، ومنهم أبو القاسم الجنيد والحارث المحاسبي وغيرهم، ويحاولون إرشاد الإنسان إلى الطرق العملية التي تساعد على تثبيت العقائد المأخوذة بالطرق السابقة. وهؤلاء يسمون بالصوفية أو أهل الذوق.

فالحاصل أن جميع هذه الطوائف عقائدهم واحدة، ولكن مسالكهم في تقرير العقيدة وتوضيحها متنوعة.

ويُلاحظ أن كل واحدة من هذه الطوائف لا تنكر مأخذ غيرها، ولكن كل واحدة تتميز بزيادة اعتمادها على نوع من الأدلة، فهو تنوع تابع لتغاير طرق الاستدلال ومسالك التقرير، وليس تابعا لتغاير المستدَلِّ عليه.

فإنَّ عقائد الجميع واحدة، ولا يجوز أن يعتقد المحدِّثُ خلاف ما يعتقد به المتكلم، ولا يخالف الصوفيُّ المتكلم، لا ظاهرا ولا باطناً.

بل الجميع مِلَّتهم واحدة، وعقيدتهم واحدة، وهم على قلب رجل واحد.

واختلاف طرقهم لاختلاف طبائع الناس، فمن الناس من يميل بطبيعته إلى الذوق ومنهم من يميل إلى النظر، ومنهم من يميل إلى النقل بمجرده. وكل منهم ممدوح ليس بمقدوح، ولا اعتراض على واحد منهم.

ولا يخفى أن بعض الذين انتموا إلى الإسلام وانتسبوا إلى المحَدِّثين والسلف في بعض العصور المتقدمة وعصرنا الحالي قد انحرفوا عن الصراط الحقّ، كما انحرف كثير ممن لم ينتسب إليهم، فمالوا إلى التجسيم وغيره من البدع، ولا شكَّ أن بعض من انتمى إلى الإسلام وانتمى إلى أهل النظر والكلام، قد قال ببعض ضلالات الفلاسفة وغيرهم، وأن من انتمى إلى الصوفية قد قال ببعض ضلالات الباطنية، ولكن وجود هؤلاء المنحرفين لا يصح أن يستلزم عند أهل الإنصاف ذمَّ أصل الطريقة.

ويستدعي من ذوي العقل إعادة النقد والنظر والإصلاح كلما لاحظوا انحرافاً أو بدعةً.

الخلافات بين الماتريدية والأشاعرة:

كتب كثيرون في الخلاف بين الماتريدية والأشاعرة، وحاصل الكلام فيها هنا أن الخلاف معنوي أو لفظي، والمعنوي إما أصلي أو فرعي، واالخلافات بينهما تقع:

-إما في المعنوي الفرعي: كمسألة إيجاب الإيمان بالعقل الكاشف عن حكم الله تعالى، ومسألةالتكوين، أو مسألة حقيقة الإيمان.

-أو في اللفظي وما يقرب منه: كمسألة السعيد والشقي، ومسألة الاستثناء في الإيمان، وهي خلافات غير مؤثرة وقد يختار فيها بعض الأشاعرة قول الماتريدية والعكس صحيح.

وليس بينهم نزاع في معنويٍّ أصلي بفضل الله تعالى، قال الكستلي ص١٧: "والمحققون من الفريقين لا ينسب أحدهما الآخر إلى البدعة والضلالة".

رابعاً: وظيفة أهل السنة وشمول علومهم

معارف أهل السنة تشمل العلوم جميعًا، أقصد العلوم الأصلية والفرعية والآلية، ولا يتسع المجال لذكر فضائلهم وثمراتهم في هذه العلوم جميعا. ولكن المقصود أن نبين أنهم لا يقتصرون على فنٍّ دون غيره، ولا على علم ويتركون سواه، لأنهم يعلمون أن العلوم تتكاتف وتتآلف، ويؤيد بعضها بعض، ويتفرع بعضها عن بعض.

وحاصل معارفهم الأصلية نجملها فيما يأتي:

١- **علم التوحيد هو علم أصول الدين**:

وهو الذي يتكفل بالإجابة عن أهمِّ الأسئلة الأصلية التي يعانيها جنس البشر، ويؤيد أجوبته بالأدلة العقلية والنقلية الكافية الكفيلة ببعث الطمأنينة في القلوب الزكية.

وهو العلم الذي يتمُّ فيه الجوابُ عن **تأسيس** الدين في قلوب العباد، **والردُّ** على الشبه الطارئة والقديمة. وتنقيح كلام الملل والأديان في كل ما يتعلق بالدين من قريب أو بعيد.

ولذلك فقد شملت بحوثهم أكثر معارف البشر، من الطبيعيات والرياضيات والفلسفة والأديان، والمنقول والمعقول.

وهذا العلم أهم العلوم على الإطلاق، ومنه تستمد سائر العلوم مبادئها، وتتأيد به قواعدها، وتركن إليه نتائجها. وفيه بيان المبدأ والمعاد، فهو علم يخدم حقيقة الإنسان، بمعرفة خالقه والاعتقاد بكماله، لا حكم إلا لله. منه المبدأ وإليه المعاد.

٢- **علوم الفقه والشريعة والأحكام**:

تقوم هذه العلوم والمعارف على البحث في أحكام أفعال البشر الجزئية العملية والعلمية، فبعد التأسيس المعرفيّ لاعتقادهم في علم الكلام كما سبق، لا بد من معرفة حكمها الشرعيّ، وبهذا العلم تتأيد الأخلاق الزكية، وترتاح النفوس العلية، ويسود العدل بين البشر، فما أنزل الله تعالى هذا الدين إلا لما فيه مصلحة الخلق، ولا يستفيد الله تعالى منه ذرة، ولا يتأيد ملكه بما يفعله البشر، كفروا كلهم أو آمنوا.

ويتكفل الفقه بالبحث عن أحكام الجوارح الظاهرة والباطنة، فهو فقه كيفية العمل الظاهر والباطن.

المذاهب الفقهية الكبرى

للفقه سلسلة تنتهي إلى رسول الله عليه الصلاة والسلام أخذ علماء أهل السنة أصولها كابراً عن كابر عن التابعين والتابعون أخذوها عن الصحابة والصحابة علمهم أعظم معلم وهو رسول الله عليه الصلاة والسلام.

وأهم المذاهب الإسلامية المعتبرة المذاهب الأربعة المذهب الحنفي والمالكي والشافعي والحنبليّ، وما تزال منتشرة في بلاد الإسلام حتى يومنا هذا، وقد أسسها الفقهاء الأربعة:

الإمام الأول: النعمان بن ثابت بن زُوطَى، ولد سنة ٨٠هـ، وتوفي سنة ١٥٠هـ، وحدَّث أبو حنيفة عن عطاء بن أبي رباح، ونافع مولى بن عمر، وقتادة، وحماد بن أبي سليمان الذي لازمه ثماني عشرة سنة، وعنه أخذ

الفقه عن إبراهيم النخعي عن علقمة النخعي، والأسود بن يزيد عن ابن مسعود.

وممن أخذ عن أبي حنيفة: أبو يوسف القاضي، ومحمد بن الحسن الشيباني، والحسن بن زياد، وغيرهم، وروى عنه وكيع بن الجراح، وابن المبارك وغيرهم.

الإمام الثاني: مالك بن أنس بن أبي عامر الأصبحي، ولد سنة ثلاث وتسعين، وتوفي في سنة ١٧٩هـ أخذ عن نافع مولى ابن عمر، وابن شهاب الزهري، وشيخه في الفقه ربيعة بن عبد الرحمن المعروف بربيعة الرأي. وروى عنه ابن شهاب الزهري، وربيعة الرأي فقيه أهل المدينة، وسفيان ا لثوري، والليث بن سعد، والأوزاعي، وسفيان بن عيينة. وممن روى عنه تلميذه الشافعي إمام الشافعية، وابن المبارك، ومحمد بن الحسن الشيباني تلميذ أبي حنيفة.

الإمام الثالث: هو أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي المطلبيّ، ولد بغزة سنة ١٥٠هـ، وتوفي سنة بمصر في سنة ٢٠٤هـ، تعلم لما استظهر القرآن خرج إلى البادية عند قبيلة هذيل الشهيرة بالفصاحة، وحفظ شعرهم، ولزم بعد ذلك مسلم بن خالد الزنجيّ مفتي مكة، وتفقه به حتى أذن له بالإفتاء وهو ابن خمس عشرة سنة، ثم رحل إلى مالك ولازمه وأخذ عنه الموطأ، رحل إلى العراق والتقى بمحمد بن الحسن الشيباني تلميذ أبي حنيفة، واطلع

على كتب فقهاء العراق، ثم رجع إلى مكة يستفيد من علمائها، وعاد مرة أخرى إلى العراق في سنة ١٩٥هـ، وصنف كتابه القديم المسمى بالحجة، ويرويه عنه أربعة من كبار أصحابه العراقيين وهم أحمد بن حنبل، وأبو ثور، والزعفراني، والكرابيسي، وأتقنهم رواية له الزعفراني، ومكث في العراق سنتين. ثم ارتحل إلى مصروظهر مذهبه الجديد الذي جمع في كتاب الأمّ، وأكثر أسباب تغير مذهبه ما رآه من عادات وحالات تخالف ما كان رآه في العراق والحجاز، فتغير وجه اجتهاد في بعض المسائل.

ومن أشهر تلاميذه: إسماعيل بن يحي المزني، أبو إبراهيم، والبويطي وهو أبو يعقوب يوسف بن يحيي، وهو الذي خلف الإمام الشافعي في حلقته ونشر مذهبه، وكان أخذ عن عبد الله بن وهب أيضاً.

الإمام الرابع: أحمد بن حنبل الشيباني، أبو عبد الله، ولد ببغداد سنة ١٦٤هـ، وتوفي في بغداد سنة ٢٠٤هـ. له رحلات في طلب العلم، وقد أخذ عن إبراهيم بن سعد، وسفيان بن عيينة، وتفقه على الشافعي لما جاء بغداد، وتميز بالحديث وقوة الحافظة، وحوى مسنده أكثر من أربعين ألف حديث، وكان يعتمد على الرواية جداً، ويتحرج أن يتجاوز في الفتوى نصوص الشرع أو ما ورد عن الصحابة، وقلما تراه ينزع إلى القياس.

وهؤلاء الأئمة الأربعة هم أصحاب المذاهب المعتبرة في أنحاء العالم الإسلامي، وأقوالهم مأخوذ بها بلا ضير ولا ترقبٍ، ومن عداهم لا بدّ من

مراجعة أقواله واعتبارها من أهل الاعتبار والاجتهاد، وإعادة تنقيحها قبل القبول والعمل.

٣- **السلوك والتصوف:**

علم التصوف في حقيقته عملٌ بالعلوم السابقة، التي تؤسس أحكامَه، وتضبط قواعده. وبالسلوك في هذا الطريق ينكشف للإنسان ثمرات الإيمان علمًا وعملاً، وهي أحوال يسميها الصوفية معارف أو علوماً، ولا يتميز الصوفية الملتزمون بمذهب أهل الحق عن غيرهم من أهل السنة بعقيدة خاصة، ولا بفقه خاصٍّ، بل يتميزون بالعمل والإخلاص لله تعالى، والإخلاص في بواطنهم وظواهرهم له جلَّ شأنه. وذلك بعد إحكام ما يجب في حقهم من المعارف السابقة. فلا يتحقق تصوف معتبر في الخارج إلا بعد إحكام العلوم السابقة والإذعان لها ظاهراً وباطناً، فلا يوجد عند صوفية أهل السنة عقيدة ظاهرة وعقيدة باطنة، بل الظاهر كالباطن، والكمال في العمل والتحقق روحيا وعلمياً.

ومن أعظم الصوفية المجمع على إمامتهم الإمام الجنيد وأعلام الرسالة القشيرية التي يصح أن تتخذ منهجا للصوفية في كل العصور، خصوصا بعدما قام شيخ الإسلام زكرياء بشرحها وتوجيه كلام الصوفية المنقول في ثناياها وتقريره على وفاق مذاهب أهل الحق.

فصار الحاصل:

أنَّ علم التوحيد يبحث في علية العمل، وتأسيس ذلك على إثبات وجود الله تعالى، وإرسال الرسل وإثبات النبوات، وحقية خاتم الرسالات.

وعلم الفقه يبحث في كيفية العمل الجزئي المبني على تلك الأصول العقائدية الكلية.

والتصوف والسلوك هدفه الوصول إلى الغاية التي جعل الدين لها في هذه الدنيا وفي الآخرة، وذلك بجعل الإنسان عاملاً بحيث يصير متأهلا لأن ينعم عليه الله تعالى من فيوضاته ومدده، فيزيد من حقيقته وعلو شأنه، ويتخلص من شوائب الأهواء التي تدفع به إلى الحضيض في دنياه وآخرته.

خامساً: جهود أهل السنة في التاريخ الإسلامي

قام أهل السنة بجليل الوظائف في تاريخ المسلمين، في العلم والعمل جميعا.

فأهم العلوم كما مرَّ كانت من إنتاجهم، وأهم الدول التي حافظت على بيضة الإسلام ونفوذه كانت دولهم، وما انكسر شأن المسلمين إلا في العصور التي انخفضت فيها رايتهم. وأعمال الصحابة والتابعين في فتوح البلدان ومن تبعهم من دول الأمويين في الشرق والغرب، والعباسيين ومن تبعهم من السلاجقة والأيوبيين والمماليك والعثمانيين، وكذلك الدول التي قامت في المغرب كدولة بني أمية في الأندلس والمرابطين والموحدين في بلاد المغرب، ودول بلاد الهند وبلاد ما وراء النهر، كل هذه الدول التي قاومت أعداء الدين ووقفت في وجه أعداء المسلمين من التتار والمغول والصليبيين والفرنجة على اختلاف ألوانهم وأشكالهم، وأوقفوا الفرق الزائغة عن التخريب في بلاد المسلمين كمقاومتهم لدولة الفاطميين والقرامطة وغيرهم مما قامت في الشرق والغرب، نقول كل هذا الدول كانت على طريقة أهل السنة والجماعة.

وأكثر حركات التحرير من استعمار الغربيين والحركات الجهادية في مقاومة الاستعمار كانت ذات عقيدة سنية.

ولكن أحوال الزمان انقلبت وتغيرهم، وانكسرت شوكة أهل السنة في عصورنا هذه إلى حد كبير، حتى صارت الفرق الشاذة هي المذكورة في هذا الزمان، وانخفضت راية أهل السنة وذلك لتكالب الدول عليهم، واشتداد الأمر وتكالب الظلمات عليهم، والكلام في هذا الشأن يحتاج إلى محل خاص.

وكذلك قام أهل السنة بالرد على المخالفين للدين من أهل الأديان والمتفلسفة والمنحرفين من الفرق الإسلامية، والمنتسبين إليه من الباطنية والملاحدة، وجهودهم غير خافية على أحد من الناس.

سادساً: ما ينتظرهم في هذا العصر

إن الناظر في تاريخ أهل السنة يعلم تماما عظم الواجب الذي ينتظرهم في هذا الزمان، فنحن نعتقد أنه لن تقوم للمسلمين قائمة إلا بعد عودة علوم ومعارف أهل السنة، وانتشارها بين الخلق، فهي الكفيلة بتمثيل الإسلام على وجه صحيح، وهي الحقيقة بالدفاع عنه حق الدفاع.

ونحن لا نغمط لأحد من المسلمين حقًّا، ولا ننكر جهداً، وغاية الأمر أن كل الناس عاملون بحسب ما يعتقدون أنه الصواب لهم. ونحن قد رسخ علم اليقين في نفوسنا بأنَّ نهضة المسلمين لن تكون إلا بعودة معارف أهل السنة والجماعة وترسيخ قواعدهم في المباحث العلمية.

والمخالفون لأهل السنة والجماعة في هذا الزمان:

أولا: **الملاحدة من العلمانيين والحداثيين** الذين يقدحون في أصل الأديان، ويبطلون التكاليف الشرعية، ويقدحون في نبوة النبي صلى الله عليه وسلم، ويبطلون فائدة الأديان في هذا الزمان، زاعمين أن جنس الإنسان قد ارتفع شأنه بعدما مرَّ بمراحل تاريخية معينة فلم يعد بحاجة إلى مرشد يرشده، فالحاجة إلى الإله المزعوم في نظرهم قد بطلت، وبعضهم يصرح بإنكار الإله، وبعضهم يلوح، وبعضهم يقول بملء فيه: لا حاجة لنا إلى البحث أصلا في هذه المسألة، فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر، كلمة حق أريد بها باطل.

ثانيا: **الأديان المحرَّفة المخالفة للإسلام** كالنصرانية (المسيحية) واليهودية. وغيرهما من الأديان الوضعية والمختلقة لمآرب وأهداف معلومة.

رثالثا: **الفرق الباطنية** كالبهائية والإسماعيلية وأصحاب التأويلات الباطنية المنتسبين إلى الإسلام عن غواية وضلال، لمآرب يقصدونها.

رابعا: **المخالفون لأهل السنة من الفرق الإسلامية الأخرى**، سواء كانت راسخة في الإسلام كالمجسمة وفروع هذا المذهب من الكرامية قديمًا، والتيمية حديثاً، ومن ينتسب إليهم ويتأثر بهم من المسلمين. ومن الفرق الأخرى التي لا تكف عند حدٍّ في القدح بعلوم أهل السنة كالشيعة المتربصة بأهل السنة والجماعة كل تربص. وغيرهم من الفرق الإسلامية الأخرى التي تتراوح في عدائها لأهل السنة ومجاهرتهم أو إسرارهم لذلك.

خامسا: **الجهلة من العوام ورعاع الخلق** الذين يتأثرون بكل ناعق، ويميلون إلى كلِّ مميل وزاعق.

ولا ريب أن طريقة تعامل أهل السنة مع كل طائفة من هذه الطوائف ينبغي أن تكون ملائمة لها، فلا يصح أن نعامل أهل الفرق الإسلامية كتعاملنا مع الملاحدة والمنحرفين عن أصول الدين، أو الطاعنين في قواعد الإسلام ونبوة نبيه الكريم صلى الله عليه وسلم. ولا يصح أن نتعامل مع الفرق التي تبني على أنظار قوية كالتعامل مع الفرق الظاهرة العوار.

ولكن الضابط الأكيد مع الجميع ينبغي أن يكون العمل بقواعد القرآن من الجدال بالتي هي أحسن، بما يفضي إلى تقريب الخلق إلى الدين لا تنفيرهم وتبعيدهم عنه. فإن هدف أهل السنة الذي نشأوا عنه

ويرجعون إليه هو بيان الدين والدفاع عنه لتقريبه إلى قلوب البشر وترغيبهم به.

خاتمة : وصف عام لحال أهل السنة والجماعة في هذا الزمان

من المعلوم أنه لا حياة للدين في نفوس الناس إلا بوجود العلماء العاملين المشهود لهم بعلمهم وتقواهم، فالعلماء هم حرّاس الدين، وبزوالهم يتخطف الدينَ أعداؤه من كلِّ جانب، وإذا كان العلماء فاسدين فسد الناس، وإذا تولى بعض من يدَّعي العلمَ أمورَ الفتوى، فإذا كان ضالاً فاسداً أو خَرِعاً لا شخصية له ولا نفوذ، ويسهل التلبيس عليه، فإنه يترتب على ذلك أنه يمكن التلبيس على عامة الناس بواسطة هذا العالم.

والمسلمون منذ أقدم الأزمنة لا يقتدون إلا بالعلماء ولا يستجيبون للحكام إلا إذا رضي عنهم العلماء والحوادث في التاريخ شاهدة بصحة ما أقول.

وقد كان حال الناس على ذلك منذ زمن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وكان الناس متفقين في سالف الأزمان على إمامة العلماء والفقهاء الأربعة وكل من تبعهم.

وبقي الناس ملتفين حول العلماء ما دام العلماء عاملين يرشدون الناس ويعلمونهم، حتى إذا ضَعُفَت العلاقة بين الناس والعلماء في العصور المتأخرة من الدولة العثمانية، وما تبعها فيما يُـسَمَّى بعصر الاستقلال من الاستعمار، ازداد جهل الناس بدينهم لتقصير من العلماء.

لقد علم الكفار علماً قاطعاً أنهم لا يستطيعون أن يسيطروا على الأمة الإسلامية، إلا إذا أبعدوا الناس عن دينهم، وأكبر الطرق المساعدة على ذلك هي تجهيل الناس بأمور دينهم.

وعلموا أنهم لا يمكنهم أن يصرحوا بمنع الناس عن دينهم بصورة صريحة، لأن هذا يُوَلِّدُ ردَّة فعل نحو الدين نفسه فيخسرون ولا ينفذ ما يريدون.

فعملوا على التخطيط في السير في طريق أخرى، وهي إيهام الناس أن الفهم الصحيح للدين ليس على ما يتوهمونه بل على صورة أخرى يريدون أن يكون الدين عليها ، فأخذوا من الدين بعض الفروع، ونشروا بعض أراء المسلمين الفاسدة، وجعلوا جهدهم منصباً لعدم نشر الصالح منها، ولكن بقدر محدود أيضاً لئلا يتنبه إلى ذلك الألباء.

لقد كان الناس حتى نهاية الدولة العثمانية أو قبل انتهائها بفترة مُتَلَقِّين أمورَ دينهم من العلماء المنتسبين إلى أهل السنة ومن أهل المذاهب الأربعة. وكان لا يتكلم في أمور الدين إلا العالم فيها، وكان للعلماء هيبة، ولا نزعم كمال الأمر في ذلك، إلا أنهم كانوا جملة على الطريق المستقيم ولم يكونوا ضالين ولا متقصدين لإضلال الخلق بتركهم على جهلهم. فكانت ثقة الناس بهم موجودة، وحاجتهم إليهم عظيمة في الحياة الخاصة والعامة.

وقد عمل الأعداء لهذا الدين في هذا المجال على تقليل تعلق الناس بعلمائهم تدريجياً، وقد تعرضت معاهد العلوم الكبرى (كالأزهر الشريف والقرويين والزيتونة وغيرها) في العالم الإسلام إلى هجمات شديدة خصوصا خلال القرنين الماضيين وحتى هذا العصر الذي نعيش فيه، وتعرضت إلى ضغوط سياسية وفكرية داخلية وخارجية أدت في كثير من الأحيان إلى زعزعة كثير من الأركان التي كانت سببا في قوة تأثير هذه المراكز في المسلمين عبر التاريخ.

وبعض الهجمات والتشكيات كانت من أناس مخالفين لأصول الدين الإسلامي، يريدون تغيير كثير من أصوله ويجدون أن التشكيك في الأصول التعليمية في المعاهد الكبرى سيكون طريقا إلى ذلك.

وبعض الهجمات نشأت -وما زالت- على أيدي فِرَقٍ من المنتمين إلى الإسلام، عرفَتْ أنها لن تقدر على نشر أفكارها المنحرفة المخالفة لأهل السنة والجماعة، إلا بالهجوم على التعاليم والآراء الدينية العلمية والعملية الراسخة في هذه المعاهد، والسعي لترويج بعض الآراء والمذاهب الباطلة بين الخلق.

وهذا وغيره من أسباب وضغوظ عظيمة على علماء الإسلام، لا مجال هنا لذكرها، أدى إلى أفول نجم مراكز تعليم العلم الشرعي العظمى، مما أدى إلى ترسيخ أسباب كافية للجوء الناس إلى أسس تعليمية أخرى ومراكز بديلة مختلفة في الطريقة والأهداف عن هذه الأصول، فكان أن ظهر البديل الأجنبي للعلوم الإسلامية وللمدارس الإسلامية، وللأفكار الإسلامية، وللطريقة الأقوى لتعليم العلوم الإسلامية، وهذه هو المدارس والجامعات المنتشرة في مختلف بقاع العالم الإسلامي. وظهرت بعض الجامعات في البلاد العربية تابعة لمذاهب منحرفة استطاعت الترويج لنفسها بين طلاب العلم بالترغيب والترهيب، فنشرت مبادئ غير قويمة وآراء منحرفة عن الحق في أكثر من مسألة ومبحث من المباحث العقدية المهمة.

ومع ظهور ذلك، انخفض فهم الناس للعلم الشرعي، وبذا قل ارتباطهم بالدين نفسه وبأهل الدين الذين هم أهله، لأنه لا تدين بغير علم كما هو مقرر عند العلماء، وفي الوقت نفسه صارت الألقاب تتبدل

فبعد أن كان المشايخ هم الذين يعلمون الناس، وبعد أن كان الحفاظ والمفسرون والفقهاء والأصوليون والمتكلمون هم قادةَ الناس، وانمحت أو كادت أن تمحي طريقة المشايخ التقليدية في تعليم العلوم الشرعية التي ترسخها وتؤصلها كما ينبغي في نفوس طلاب العلم، وظهرت بدائل لها تجري على أسس غربية، تأخذ من أصول العلوم بأقل القليل مع خلط عظيم.

ولما كان المنهج في أكثر تلك الجامعات تلفيقياً كانت الأحكام الموجودة أيضاً ملفقة، أي ليست قائمة على أساس صحيح ومتين، مما أدى إلى ظهور التلفيق في تربية الناس على مقتضى الهداية الإسلامية، فظهرت جوانب الخلل الاجتماعية والسياسية والتربوية تبعا لذلك.

صارت تتولد شكوك عظيمة في كون جماهير الناس على الصراط المستقيم من فهم الدين أصولاً وفروعاً. وصار النابتة يتكلمون في المسائل العظيمة.

حتى لقد رأيت والله من لم يمض على التزامه بالدين إلا فترة قليلة، ولم يتعلم بين يدي شيخ متقن ولا هو ممن يفهمون كيف يقرؤون الكتب ويستفيدون الأحكام منها، ومع ذلك جعل يتكلم في أمور دقيقة في مسائل العقائد تتعلق بالنبوات والكرامات، وهو يوهم من يراه أنه العالم المتمكن، وما درى المسكين في أي بحر يخوض، والجلوس جعلوا ينادونه بالشيخ على عادة الناس، حتى تكلمتُ وبينت لهم تهافت كلامه ونبهته إلى خطورة هذه المواضيع ومدى خطا من يخوض فيها من دون علم.

وهذا هو شأن كثير المنتمين للدين، وهم لا يتورعون عن وصف بعض العلماء ممن حصل الاتفاق بين الناس أنهم مهتدون، يصفونهم

بالابتداع والضلال ويخرجونهم من أهل السنة والجماعة ويشككون في عقيدتهم وسلامة طويتهم كما انتشر التشكيك في إمام الأئمة الإمام أبي حنيفة النعمان على ألسنة مشايخ ينتمون إلى بعض الفرق الإسلامية المنحرفة.

ونعود إلى ما كنا فيه فنقول:

عندما كان البساط يسحب من تحت علماء المذاهب المعتمدة، كان يجثو عليه ويعتليه أناس آخرون.

وكان هؤلاء في نفس الوقت يتسلمون قيادة الجماهير المسلمة، ويتحكمون بأعناقهم وأفكارهم وعقولهم.

وبيان هذا:

أن الناس لكي يبتعدوا عن دينهم كان لا بد أن يمروا في مراحل حتى يحدث الانتقال غير مفاجئ لأحد، بل كي يحدث كأنه جزء من الدين.

فأول الخطوات: كانت ذم المذاهب الفقهية: تحت صورة ذم التقليد، وتشجيع الاجتهاد وتسهيله أي إيحاء أنه سهل ميسور لكل أحد، وتشويه صورة الفقهاء الأعلام وتصويرهم متبعين لأهوائهم، وتصويرهم كأنهم لا يهتمون إلا بالمسائل الغريبة التي لا نفع منها في الحياة الدنيا والآخرة، ويحكون للناس أنهم يؤولون الأحاديث مهما كانت صريحة لتوافق رأيَ إمامهم وإن خالف صريح الكتاب والسنة!

حتى برز بعض الصعاليك الذين يقولون نحن رجال وهم رجال. وليسوا إلا صبية حمقى لم يجدوا لهم شيئاً يضيعون به وقتهم إلا الهجوم على علم الشريعة بأساليبهم الفاسدة، وآرائهم الكاسدة، فلا تكاد تجد فيهم موفقًا صاحبَ عقل سليم؛ وكثير منهم جهلة معاندون للحق.

أقول:

هجم هؤلاء على علوم الشريعة، بل على النصوص الشرعية، يفهمونها بأذواقهم السقيمة، وجعلوا يشتغلون بعلم الحديث وهو أصعب العلوم الشرعية، لا يكاد يبرز فيه إلا من تداركه الله بتوفقيه وبالغ عنايته، وجعلوا يقولون: مَنْ الأفضل، أنْ نأخذ من فم الرسول –عليه الصلاة والسلام- مباشرة أم من أبي حنيفة والشافعي ومالك وأحمد وغيرهم من الفقهاء؟

فلا يكاد أحدٌ يغفل عن تناقض هذا السؤال، وسخافته، حتى يقول لهم: بل الأفضل قطعاً هو الأخذ من الرسول صلى الله عليه وسلم.

وينسى أن هؤلاء الفقهاء الأعلام ما كان أخذهم إلا من القرآن والسنة، وأنه ليس كلُّ أحد يجوز أن يتصدى لاستنباط حكم الله في هذا الأمر، بل للاجتهاد شروط يجب على كل أحد يخوض فيه أنْ يحصلها وإلا فلا عبرة بقوله وإن ملأ الدنيا صراخاً وعويلاً.

وهكذا صار يُعَدُّ من الإثم والخطأ العظيم أن ينتسب الواحدُ إلى الشافعي أو إلى أبي حنيفة، فيقولون له بل الانتساب إنما يكون إلى الإسلاملا إلى مذهب من المذاهب، موهمين إياه أن هذه المذاهب مخالفة للإسلام، وهي في الحقيقة تستمد من عين الشريعة.

فتركوا وراء ظهورهم كل هذه الكنوز الهائلة من كلام العلماء ولم يتقيدوا حتى بأسلوبهم ومنهجهم في الأخذ والتلقي، وقالوا إن هذا الطريق كافٍ ليوصلنا إلى النجاة.

وقد أمضى هؤلاء التعساء شطراً من أعمارهم يلثهون وراء أحكام انتهى منها الفقهاء منذ أقدم الأزمنة، مثل تحريك الأصبع في الصلاة،

ولبس الدشداشة، وترك ذؤابة على رأسه وغير هذا من مسائل هي من فروع الفروع، وجعلوا من دون وعي يقتلون الأمة ويمعنون فيها ذبحاً وتشريحاً، وهم يدركون أو لا يدركون.

وتركوا الأمة معهم حيارى لا يتمسكون بشيء، ولا يهتمون بأمر وشكوا عقلاءهم في نجاعة العلوم الإسلامية ونصاعة عقول علماء المسلمين ومعارفهم.

ولما برز هؤلاء في هذا العصر، وأرادوا بزعمهم إصلاحَ حال هذه الأمة بحسب أذواقهم ومعارفهم المختلطة، درجوا على اعتبار أن الأصل فيما هو موجود معروف من الأمور الدينية خطأً وانحرافاً، وشككوا الناسَ بمعارفهم الدينية التي تلقوها عن أعلام العلماء الراسخين، ورفضوا معه المنهج الذي اعتاد عليه الناس ومن أهم أصول هذا المنهج اتباع الفقهاء والعلماء المشهود لهم بالعلم من أهل السنة والجماعة، وعدم جواز الهجوم بالنقد على المعارف الدينية إلا للذي تحققت فيه الشروط المبيحة لذلك، فصار هؤلاء الحمقى يقدحون في كل أمرٍ يعتاده الناس.

فإذا رأوا واحداً ينتمي إلى أحد الفقهاء الأربعة قالوا له: هذا تقليدُ غيرِ الرسول عليه السلام! وهذا اتباعٌ باطل.

وإذا رأوا الناس العوامَّ لا يهتمون بالتدقيق في الأدلة لحسن ظنهم بالفقهاء العظام، ذمُّوهم على ذلك! وطلبوا من كل واحدٍ أن يسأل من يذكر له حكماً شرعياً عن الدليل ولا يكتفي بأن ينسبه إلى عالم فقيه. وزعموا أن هذا الاجتهاد الواجب في حقهم!

وجعلوا دراسة علم الحديث أهم واجب في الدين، وتهافتوا على ذلك تهافتاً عجيباً، وغفلوا عن الأصول القرآنية والاجتهادية التي لا ينبغي أن

يظنَّ أنها دخلية على المناهج الفقهية والأصلية عند المسلمين، حتى صرت ترى أدنى الناس عقلاً وعلماً يحتجّ بأنه يصحح ويضعف، ويستنبط من كلام الرسول صلى الله عليه وسلم مباشرة بلا حاجة إلى وسائط، وهكذا أوقعوا الناسَ في إرتباك عظيم. وجعلوهم يشكون في كل ما يتعلق بالدين أنه من الدين. وقد يكون صحيحاً. بل غالب ما ردّوه، كان ردهم باطلاً، وغالب ما شددوا فيه كان تشديدهم سخفاً منهم، ودليلاً على قلة عقلهم.

وهكذا لما ابتدءوا برد ما عند الناس، صار من المحتم أن يوجدوا للناس بديلاً للمنهج الذي ردوه وللأحكام كذلك. فأوجدوا منهجاً ملفقاً وأحكاماً كاذبة كذلك وجعلوا يصرون على أن هذا هو الحق، كل هذا وأهل الحق غافلون عما يجري، أو كانوا واعين. ولكنهم كمن قلعت أظافره، وعميت عيناه، وصار أولئك المناكيد يتكلمون بألسنة جارحة في حق الناس وكثير من العلماء الأعلام، وجعلوا يلحقون تهمة الابتداع إلى كل من خالفهم، ولو في أمر من الأمور الاجتهادية في الفقه أو غيره، وربما لم يتوانوا عن تكفير بعض من خالفهم لأتته الأسباب. ونتج عن كل هذا نواتج سيئة العاقبة، فهؤلاء الجاهلون لما لم يكن لديهم من العقول ما يكفي للاستدلال على المذهب الحق، فقد كان ناتج قولهم عبارة عن خليط عجيب من التلفيق والتهافت الذي يضحك منه الصبيان.

وجعلوا يضيعون أوقاتهم وأوقات الناس في سبيل بحث مسائل لا ينبغي صب الاهتمام الكبير إليها وترك غيرها، وهؤلاء لم يستضيعوا أن يقعدوا من الناس مقعد العلماء، الذين يعلمون الناس المذهب الحق والطريق المستقيم، ولذا اكتفوا بإثارة بعض المسائل كما قلنا وتركوا الناس يشتغلون بها.

ولعدم وجود العلم الشرعي القوي بين غالب الناس، فقد اكتفى جل هؤلاء بترك الالتفات إليهم، ومن التفت فإن لم يكن عنده علم ولا تروي وقع فيما وقعوا هم فيه، وإلا اضطر إما لمهاجمتهم وبيان تهافت قولهم، فينسبون إلى الابتداع، أو يكتفي بمعرفته لنفسه، فلا يسلمه من بعض شروروهم. هذا هو حال عامة الناس.

وأما الفئة التي عندها نوع علم بالذي يجري، فهذه غالباً مجردة من وسائل التأثير وإيصال رأيها إلى الناس، لأن الدولة كما قلنا هي دولتهم، والأموال بأيديهم، وأما أهل الحق فقد جردوا من أسلحتهم منذ جرد الأزهر الشريف مما كان عليه.

وقد انتسب هؤلاء المناكيد إلى مذهب الإمام أحمد بن حنبل رحمه الله، وما هم منه، ولكن اقتضت الضرورة التاريخية هذا الانتماء.

فإنه لما كانت المذاهب الثلاث الباقية هي المنتشرة وكان مذهب الدولة العثمانية هو مذهب أبي حنيفة، وبلاد المغرب على مذهب مالك وبلاد الشام ومصر على مذهب الشافعي، ومعظم الباكستان والهند ومليبار والصومال وأندونيسيا وبلاد ما وراء النهر والصين وأغلب بلاد العالم إما على مذهب أبي حنيفة مذهب الشافعي.

أما المذهب الحنبلي فلم يكن منتشراً بين المسلمين، ولم يظهر إلا بعد ظهور المذهب الوهابيّ وتلك الدعوة المشبوهة، واتكأ هؤلاء الناس على المذهب الحنبلي سلاحاً في وجه المذاهب الأخرى، وبهذا يكونون قد ضربوا الإسلام ببعض. وظهر صيت الإمام أحمد بن حنبل كأنه إمام السنة الوحيد ولا إمام غيره، بل زعموا أنه الإمام الكامل في مقابل الأئمة الثلاث، الذين وقعوا في أخطاء نجا منها أحمد كما يدعي هؤلاء المساكين.

هذا بعض ما يتعلق بجانب من جوانب الانخداع التي وقع فيها الناس.وإن كثيراً منا لناس لتهتز صورة الإسلام في نفسه نتيجة لاعتراضه على مواقف علماء يظنهم لا يسيرون على النهج الصحيح، نتيجة لتغير المفاهيم الاعتقادات وتسلمهم المعارف المنسوبة للدين من غير أهلها.

وكم نحن بحاجة اليوم إلى إعادة الاعتبار لأهل السنة والجماعة، الجامعين لما تفرق من معارف الإسلام، وإلى نشر علومهم ومعارفهم وأذواقهم ، فإن في هذا لعمر الحق نجاة الأمة في الدنيا والآخرة.

والله الموفق

فهرست

المذاهبُ الأربعةُ
همْ أهلُ السنَّةِ والجماعةِ
وهمُ السوادُ الأعظمُ في الأمَّة
الإسلاميَّةِ

الشيخ أنس الشرفاوي

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمدُ لله ربِّ العالمين، والصلاةُ والسلام على سيِّدنا ومولانا محمدٍ فخرِ الأنبياء والمرسلين، وآله وصحبه أجمعين ، **وبعد:**

فيقول الحقُّ سبحانه : { أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرُفٍ هَارٍ } [التوبة:109] .

وقال النبيُّ صلى الله عليه وسلم : «عَلَيْكُمْ بِالجَمَاعَةِ ، وَإِيَّاكُمْ وَالفُرْقَةَ» [1].

وعقد إمامُ المحدثين أبو عبد الله البخاري في «صحيحه» باباً فقال: (بَابُ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الحَقِّ يُقَاتِلُونَ»)، ثم فسَّر هذه الطائفةَ فقال : (وَهُمْ أَهْلُ العِلْمِ) ، فللعلماء أعظمُ الجهاد.

وقد قضى المولى جلَّ جلالُهُ باختلاف الأمَّة مختارين، **حتى صارت نِحَلاً وفرقاً ومذاهب**، والناسُ بعد هذه القسمة الأزليَّة التي لله فيها الحجُّة البالغةُ على عباده.. **أقسامٌ أربعة** كما يرى حجة الإسلام الغزالي في عموم كتبه : هالكٌ في الآخرة، وناجٍ، وسعيدٌ، وكاملُ السعادة.

فالهالكُ: من أعرض ونأى بجانبه، واختار غيرَ سبيل الهدى، ولم يرتضِ الإسلام ديناً.

والناجي: كلُّ من قال: لا إلهَ إلا الله، محمدٌ رسول الله، وأقرَّ بكلِّ معلوم من دين الإسلام بالضرورة، غيرَ أنه جمعَ إلى هذا ضلالاً في العلميَّات والعمليَّات (اعتقاداً وفقهاً) ممَّا لا يبلغُ به حدَّ الخروج عن الدين؛ كفرق الأهواء المشهورة.

والسعيدُ: المسلمُ الذي أضاف نفسَهُ للحقِّ بالحجَّة والبرهان، وكان على ما عليه النبيُّ صلى الله عليه وسلم وأصحابُهُ الكرام، ولم يغيِّر ولم يبدِّل، غيرَ أنه لا يسابقُ بالخيرات.

[1] رواه الترمذي (2165) من حديث سيدنا عمر رضي الله عنه .

وكاملُ السعادةِ: هو من أولياء الله تعالى الذين بلغوا رتبةَ الإحسان، وهم خواصُّ أهل السنة والجماعة.

ثم المتأمِّلُ فيما عليه أهلُ السنة والجماعة يرى أنهم قد شيَّدوا فروعهم على أصولٍ راسخة ثابتة، **جامعةٍ بين طريقي العقل والنقل**؛ فلا يرى خلافاً بينهما، وهذه خصِّيصة عظيمة، فلا يتشكَّى مستبصرٌ من حيفِ أحدهما على الآخر، فانتفَتْ بذلك ظاهريَّةٌ يأنفُها العقل، وباطنيَّةٌ تزري بحقِّ النقل .

ولـمَّا كان للفروع حكمُ الأصولِ، وكانت أصولُ أهل السنة **العقديّةُ** (أصول الدين وعلم الكلام) **والفقهيَّةُ** (أصول الفقه وأصول مصطلح الحديث) **والتربويَّةُ** (أصول التصوف) أصولاً صحيحةً جليَّةَ الدليل.. كانت الفروعُ المستنبطة عنها صحيحةً بالحجة والبرهان، على تفاوت بينها؛ إذ نرى عامَّةَ المسائلِ العلميَّة الاعتقادية برهانيَّةَ الدليل، والمسائلِ العمليَّة الفقهيَّة دائرةً بين البرهاني وما يغلب فيه الظنُّ غلبةً تقترب من اليقين، إلا في فروع ليست بالكثيرة أمام حجم المستنبطات، قد كانت في محلِّ الاجتهاد، غير أن الأيام أظهرت **أنها محصورةٌ ضمن مذاهبَ أربعةٍ قد تلقَّتها الأمة بالقبول**، حتى كادت تحكم بخطأ ما سواها، ولا سيما بعد استقرار الفقه وأصوله، وغياب أهليَّة الاجتهاد[2].

وقد كان لهذا الاختلاف (لا الخلاف) رحمةٌ عظيمة ومِنَّةٌ ربَّانيَّة للأمة المحمَّدية، حتى قال أهل العلم في حقِّ أرباب المذاهب الأربعة : **(اختلافُهم رحمةٌ واسعة، واتفاقُهم حجَّة قاطعةٌ)**، ولنشأةِ هذا الاختلاف حديثٌ ينظرُ في كتب تاريخ التشريع وأصول الفقه، يؤكِّد أن لله تعالى ألطافاً خفيّةً في تقديره.

كُليمةٌ هامة عن علاقة أهل الحديث بالمذاهب الأربعة وأهل السنة:

وقد نبغ بتأييدٍ وتوفيقٍ من علماء السلف جملةٌ ممَّن جمعَ إلى حمل نصوص الشريعة (الكتاب والسنة أصالةً) الفقهَ فيها؛ كما ذكر الحبيبُ المصطفى صلى الله عليه وسلم: «نضَّرَ الله امرأً سمعَ منَّا حديثاً فحفظه حتى يبلغه؛ فرُبَّ حاملِ فقه إلى من هو أفقهُ منه، **ورُبَّ حامل فقهٍ ليس بفقيه**»[3]، فكان منهم بعد أعلام الصحابة وكبار التابعين: أبو حنيفة، وابن أبي ليلى، وابن أبي ذئب، والأوزاعي، والليث بن سعد، والسفيانان، ومالك، والشافعي، وأحمد بن حنبل، وغيرهم الكثير، ولكن شاء الحقُّ تعالى أن تنطويَ صحائفُ الكثيرين، ليبقى من فقهِ فقهاءِ السلفِ منضبطاً

---

[2] ليس هذا في زماننا فحسب، بل نصَّ عليه إمامنا الغزالي في القرن الخامس؛ إذ قال في « الوسيط في المذهب» (291/7): (وقد خلا العصر عن المجتهد المستقل).

[3] رواه أبو داود (3660) من حديث سيدنا زيد بن ثابت رضي الله عنه .

محرَّراً ما عليه **مذاهب الأئمة الأربعة المتَّبعين**؛ وهم: أبو حنيفة النعمان بن ثابت، ومالك بن أنس، ومحمد بن إدريس الشافعي، وأحمد بن محمد بن حنبل.

يدلُّ لذلك قولُ الإمام الشافعي في الإمام الليث بن سعد: (الليثُ أفقهُ من مالك؛ إلا أن أصحابه ضيَّعوه)، **ومعنى (ضيَّعوه):** أنهم لم يقوموا بواجب مذهبه؛ من التدوين والتحرير، وتدوين أصوله وقواعد مذهبه، ولذا جاء في رواية أخرى: (الليث أفقه من مالك؛ إلا أن أصحابه لم يقوموا به)[4].

فليست العبرة إذاً بمحض **التقدُّم والفضل**؛ فالصحابة ساداتُ الناس بعد الأنبياء والرسل، ومع هذا قال إمام الحرمين الجويني: (أجمع المحقِّقون على أن العوامَّ ليس لهم أن يتعلَّقوا بمذاهب أعيان الصحابة رضي الله تعالى عنهم، بل عليهم أن يتَّبعوا مذاهبَ الأئمة الذين **سبروا ونظروا وبوبوا الأبواب، وذكروا أوضاع المسائل، وتعرَّضوا للكلام على مذاهب الأولين**، والسبب فيه: أن الذين درجوا **وإن كانوا قدوةً في الدين وأسوةً للمسلمين** فإنهم لم يفتنُّوا بتهذيب مسالك الاجتهاد، وإيضاح طرق النظر والجدال وضبط المقال، ومن خلفهم من أئمة الفقه كَفَوا مَنْ بعدَهم النظرَ في مذاهب الصحابة، فكان العاميُّ مأموراً باتباع مذاهب السابرين)[5].

ونرى في العصور الأُوَل التقليدَ لابن راهويه ولابن خزيمة على أنهما صاحبا مذهب، وقد قال الحافظ البيهقي: (طبقات أصحاب الحديث خمسة: المالكية، والشافعية، والحنبلية، والراهوية ، والخزيمية)[6].

وذكر حجَّةُ الإسلام إمامُنا الغزاليُّ في «إحيائه» المذاهبَ المتبوعةَ في عصره (القرن الخامس الهجري) فقال رحمه الله: (فالفقهاءُ الذين هم **زعماءُ الفقه وقادةُ الخلق** - أعني الذين كثُرَ أتباعُهم في المذاهبِ – خمسةٌ: **الشافعيُّ، ومالكٌ وأحمدُ ابن حنبل، وأبو حنيفة، وسفيانُ الثوري** رحمهم الله تعالى، وكلٌّ واحد منهم كان عابداً، وزاهداً، وعالماً بعلوم الآخرة، **وفقيهاً في مصالح الخلق في الدنيا**، ومريداً بفقهه وجه الله تعالى)[7].

ولذلك أقرَّ حملةُ الشريعة من المحدِّثين والمؤرِّخين بالفضل لأهل الفقه، وعلموا أن العبرةَ ليست في حمل النصِّ الشرعي المقدَّس فحسب، **بل في اعتباره واستنباط الفقه منه**؛ قال سبحانه وتعالى: {وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ

[4] انظر «تاريخ دمشق» (358/50).
[5] انظر «البرهان» له (177/2).
[6] انظر «المدخل » له (1272).
[7] انظر « الإحياء» (24/1).

الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ} [النساء: 83]، وإنما أولو الأمر في الآية الكريمة هم الفقهاء المجتهدون.

وها هو ذا أحمد بن حنبل وهو أحد أعلام المحدثين في الأمة يقرُّ بفضل فقه الشافعي عليه ابتداءً؛ فقد قال يحيى بن معين: لمَّا قدم الشافعيُّ.. كان أحمدُ بن حنبل ينهى عنه، فاستقبلته يوماً والشافعي راكبٌ بغلةً، وهو يمشي خلفَهُ، فقلتُ: يا أبا عبد الله؛ أنت كنت تنهانا عنه وأنت تتبعه؟! قال: «اسكتْ؛ إن لزمتَ البغلةَ.. انتفعت»[8]؛ يعني: بفقهه وعلمه.

وهذا الإمام الجبل المحدث الدارقطني يقول في الإمام الباقلاني المالكي: (هذا إمامُ المسلمين، والذابُّ عن الدين، هذا القاضي أبو بكر محمد بن الطيب)[9].

ثم المطالع في أعلام المحدِّثين فإما أن يرى منهم من جمع بين الرواية والفقه؛ **كالأئمة الأربعة** ومن سبق التمثيل بهم، أو أنهم منطوون تحت جناح الفقهاء؛ كقاضي القضاة أبي يوسف صاحب أبي حنيفة والذي كان يحفظ كما قيل ألف ألف حديث، ويحيى بن معين وعبد الله بن المبارك وكانا على مذهب النعمان أيضاً ، وكإمام الأئمة ابن خزيمة مع الشافعي، بل وكعامة المتأخِّرين من المحدِّثين الذين لم يكن لهم نصيب من الاجتهاد تراهم متَّبعين لواحد من الأربعة؛ حرصاً على الدين.

السوادُ الأعظم في الفروع، والظاهرون على الحقِّ في الأصول والفروع:

إن الحقَّ يعرف بالحجَّة والبرهان، لا بالكثرة والقلَّة، هذا هو الأصلُ فيه، ولكن عامَّة الخلق قد قصرت عقولُهم في هذا الميدان، فكان من رحمةِ الرؤوف الرحيم صلى الله عليه وسلم أن ذكرَ لأمته علاماتٍ جليَّةً يُعرف بها الحقُّ؛ من أعظمها: أنه سبحانه جعل السواد الأعظم من المنتسبين لأمة (لا إله إلا الله) هم أهل الحق، ولكن **ليس المقصود من السواد الأعظم هنا ما كان في أصول الدين؛** ولذلك قال الإمام الجويني: (لا معوَّل على السواد الأعظم في أصل الدين؛ فإن سوادَ الكفرة أعظمُ من سوادنا، ولقد كان الرسول صلى الله عليه وسلم في صدر الإسلام في شرذمة قليلة العدد، وليس المعنى باتباع السواد الأعظم الاتباع في أصول الدين) [10].

وأما الظاهرون على الحقِّ إلى يوم القيامة.. فإنهم ظاهرون في الأصول والفروع؛ إذ المقصود كما تقدم عن الإمام البخاري: أنهم أهلُ العلم مهما قلُّوا، وقد قال الإمام النووي: (وأما هذه الطائفة فقال البخاري: «هم أهل العلم»، وقال أحمد بن

---

[8] رواه أبو نعيم في «الحلية» (99/9)، وانظر «طرح التثريب» (96/1).
[9] انظر «سير أعلام النبلاء» (558/17).
[10] انظر «االتلخيص» له (433/3)، وذهب بعض أهل العلم إلى الاحتجاج بالسواد الأعظم في الأصول والفروع، فجعل السواد الأعظم أهلَ العلم المؤيَّدين بالحجة والبرهان ولو واحداً .

حنبل: «إن لم يكونوا أهل الحديث فلا أدري من هم»، قال القاضي عياض: «إنما أراد أحمد **أهلَ السنة والجماعة** ومن يعتقد مذهب أهل الحديث»، **قلت:** ويحتمل أن هذه الطائفة مفرَّقة بين أنواع المؤمنين؛ منهم شجعان مقاتلون، ومنهم فقهاء، ومنهم محدثون، ومنهم زهَّاد وآمرون بالمعروف وناهون عن المنكر، ومنهم أهل أنواع أخرى من الخير، ولا يلزم أن يكونوا مجتمعين، بل قد يكونون متفرّقين في أقطار الأرض)[11]، وهذا هو الذي يظهر من كلام الإمام عبد القاهر البغدادي عندما وصَّف أهل السنة والجماعة[12].

المذاهبُ الأربعة هي سوادُ الأمة المحمدية الأعظمُ بالمشاهدةِ والدليلِ وإقرارِ المخالف:

أما المشاهدةُ: فإن المطوِّف في أصقاع بلاد المسلمين ليرى بجلاء أن المتَّبعين للمذاهب الأربعة هم سواد المسلمين[13]، ويظهر هذا جليّاً أيضاً في مواسم الحجِّ والعمرة، فترى آثارَ التمذهب ظاهرةً على الوافدين للحرمين؛ إذ المسلمُ يتعبَّدُ الله تعالى في كلِّ ما جهلَهُ من أحكام الدين بسؤال أهل العلم، **وأعلام علماء المسلمين من الفقهاء اليوم هم من المذاهب الأربعة، والعاميُّ مذهبُهُ مذهبُ مفتيه،** ولولا وسائل الإعلام التي غلب على كثير منها غيرُ علماء المذاهب المتبوعة المشهورة .. لما رأينا هذه الفوضى العارمة في المسائل الفقهية وغيرها، ولكن هيمنةُ هذه الوسائل توحي في كثير من الأحيان بقلَّةِ المتمذهبين، والأمرُ على خلاف ذلك، علماً أن هذا الإعلام إنما ينقلُ متَّبعيه من مذاهب أهل السنة الأربعة إلى مذهب معيَّن أُريد رواجُهُ، لا أنه يعلِّمُهم طرقَ الاجتهاد والبحث عن الدليل كما يدعي!

وآفةُ الإعلام اليوم عظيمةٌ؛ إذ صار من يجب أن يُصان سمعُهُ عن كلام أهل الأهواء والبدع يتلقَّفُها مع كلامٍ خطابي يرضيه، وهذه جريمةٌ في حقِّ العامة؛ **إذ العويصُ من مسائل الاعتقاد والفقه لا يشاع بحجَّة التعليم،** فكيف إذا كان هذا محضَ ضلال؟**!** قال حجة الإسلام الغزالي: (يجب صيانة العوامِّ عن مجالس أهل الأهواء كما تُصان الحُرَمُ عن مخالطة المفسدين)[14].

وأما من جهة الدليل: فيقول العلامة الدهلويُّ: (اعلم: أن في الأخذ بهذه المذاهب الأربعة مصلحةً عظيمةً، وفي الإعراض عنها كلها مفسدةً كبيرةً، **ونحن نبين ذلك بوجوه:**

---

[11] انظر «شرح النووي على صحيح مسلم» (66/13).
[12] انظر « الفرق بين الفرق» له (ص267).
[13] انظر ما كتبه الفاضل أحمد تيمور باشا في خاتمة كتابه « المذاهب الفقهية الأربعة وانتشارها عند جمهور المسلمين» .
[14] انظر «ميزان العمل» له (ص347).

أحدها: أن الأمة اجتمعت على أن يعتمدوا على السلف في معرفة الشريعة، فالتابعون اعتمدوا في ذلك على الصحابة، وتَبَعُ التابعين اعتمدوا على التابعين، وهكذا في كل طبقة اعتمد العلماءُ على من قبلهم، والعقلُ يدلُّ على حسن ذلك؛ لأن الشريعة لا تُعرف إلا بالنقل والاستنباط، والنقل لا يستقيم إلا بأن تأخذ كلُّ طبقة عمَّن قبلها بالاتصال، ولا بد في الاستنباط أن تُعرف مذاهب المتقدمين؛ لئلا يخرج عن أقوالهم فيخرقَ الإجماع ويبني عليها ويستعين في ذلك كلٌّ بمن سبقه؛ لأن جميع الصناعات كالصرف والنحو والطب والشعر والحدادة والنجارة والصياغة.. لم تتيسَّرْ لأحد إلا بملازمة أهلها، وغير ذلك نادرٌ بعيد لم يقع وإن كان جائزاً في العقل، وإذا تعيَّن الاعتماد على أقاويل السلف.. فلا بدَّ من أن تكون أقوالهم التي يُعتمد عليها مرويةً بالإسناد الصحيح أو مدوَّنةً في كتب مشهورة، وأن تكون مخدومةً؛ بأن يبين الراجحُ من محتملاتها، ويخصص عمومها في بعض المواضع، ويقيد مطلقها في بعض المواضع، ويجمع المختلف منها، ويبين علل أحكامها، وإلا.. لم يصح الاعتماد عليها، **وليس مذهبٌ في هذه الأزمنة المتأخرة بهذه الصفة إلا هذه المذاهب الأربعة،** اللهم إلا مذهب الإمامية والزيدية، وهم أهل بدعة، لا يجوز الاعتماد على أقاويلهم.

وثانيها: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «اتبعوا السواد الأعظم»، **ولما اندرسَتِ المذاهبُ الحقَّة إلا هذه الأربعة.. كان اتباعُها اتباعاً للسواد الأعظم، والخروج عنها خروجاً عن السواد الأعظم.**

وثالثها: أن الزمان لـمَّا طال وبعُدَ العهد، وضُيِّعت الأمانات.. لم يجز أن يعتمد على أقوال علماء السوء من قضاة الجور والمفتين التابعين لأهوائهم؛ حتى ينسبوا ما يقولون إلى بعض من اشتهر من السلف بالصدق والديانة والأمانة؛ إما صريحاً أو دلالةً وحفظ قوله ذلك ولا على قول من لا ندري هل جمع شروط الاجتهاد أو لا) [15].

وأما إقرارُ المخالف: فإننا نرى ونسمع بين الفينة والأخرى ضجرَ المخالفين لأهل السنة من كونهم قد عمَّت طريقتهم عامة المسلمين، فتراهم على الدوام يتشكَّون من انتشار عقيدة الأشاعرة، والمذهبية، والطرق العرفانية الصوفية، ومن أيام ليست ببعيدة خرج على الرائي (التلفاز) داعيةٌ من المخالفين، قال: إنه طاف كثيراً من بلاد المسلمين، فرأى أن الشرك الأكبر قد عمَّ فيهم، والجمود والتقليد! وهو يعني بالشرك: مسائلَ التوسل والتبرُّك ونحوها والتي قال بها علماء المذاهب الأربعة، والمطالع لـ «تاريخ غنام» الذي أرَّخ لحركة ابن عبد الوهاب يرى في الصحائف الأولى منه تعميم تكفير المسلمين في جزيرة العرب فضلاً عن غيرها، مع أن مفتي المذاهبِ الأربعة حاضرون يومئذٍ.

[15] انظر «عقد الجيد في أحكام الاجتهاد والتقليد» (ص 13).

علاقةُ أهل السنة والجماعة بالمذاهبِ الأربعة:

الأصل الأصيل في تحقيق ماهيَّة أهل السنة والجماعة راجعٌ إلى جملة الاعتقادات المخصوصة التي يعتقدُها السنيُّ؛ **فأهلُ السنة :** هم الذين أضافوا أنفسَهم إلى الحقِّ بالحجَّة والبرهان كما سبق، ولكن لما نُعت أهلُ السنة بأنهم الذين تمسَّكوا بما كان عليه رسول الله صلى الله عيه وسلم وأصحابه الكرام **علماً وعملاً وحالاً**.. نشأ عن هذا تمايزٌ لأهل السنة لا في الاعتقادات المتمثلة **بالعلم** فحسب، بل وأيضاً **بالعمل والحال**؛ فأما العمل.. فمتمثِّل **بالفقه** وما يتعلق به، وأما الحال.. فمتمثِّل بصلة الاعتقاد (العلم) بالعمل؛ من المراقبة إلى المشاهدة.

ولتحقيق هذا التمايزِ لأهل السنة يمكن القول:

أما من حيث الاعتقادُ: فأهل السنة هم عمومُ السادة الأشاعرة، يدخل فيهم بالغلبة السادة الماتريدية؛ والمحقِّقون من أهل المدرسة الأثرية ؛إذ اختلافاتُ منهجي الأشاعرةِ والماتريديةِ يسيرةٌ جداً، لا تجاوز ثلاثَ عشرةَ مسألةً، أشهرُها ثلاثةٌ تطلب في محلِّها، وخلاف المدرسة الأثرية أيضاً هو من لواحق هذه الأصول، ثم صارت أقوالُ المدرسة الأثريَّة أقوالاً ضمن المدرسة الأشعرية.

لا يقال: وأين هم أهل السنة قبل أبي الحسن الأشعري شيخ المذهب؛ **لأن المقصود من الأشعرية أنها منهجٌ في الدفاع والحفاظ على عقائد السلف، ونفْيِ ما داخَلَها من زيغ وبدع**، وهذا غير متصوَّر بوجود حضرة النبيِّ صلى الله عليه وسلم كما لا يخفى، وكذلك فهو نادرٌ جداً في عصر أصحابه وهم متكاثرون ومتناصرون، وإنما هو متصوَّرٌ مع يسيرِ غلبةٍ لغير أهل السنة؛ لعوارض سياسية أو مصلحية دنيوية، أو غيبوبة وبُعدٍ عن نهج السداد وغلبة أهل الباطل، وكان هذا جلياً بعد القرون الثلاثة الفاضلة، وهو لا يعني أبداً عدمَ ظهور بدعٍ وضلالات فيها، بل إن رؤوس المبتدعين لأكبر الفرق الإسلامية المنحرفة قد وقعت ضمن هذه القرون، ولكنَّها لما فشَتْ كلمتُها.. دعَتِ الحاجة للردِّ عليها بلغتها.

وهنا يجب التمييز بين **المتابعة والموافقة**، فالأشاعرةُ بعد أبي الحسن الأشعري إلى اليوم **متابعون** له ومناضلون عن طريقه، ومن قبل أبي الحسن الأشعري **موافقون** له، ففرق بين الموافقة والمتابعة، قال الإمام ابن السبكي: (قال الشيخ الإمام – يعني: والده تقي الدين - فيما يحكيه لنا: ولقد وقفت لبعض المعتزلة على كتاب سماه: «طبقات المعتزلة»، وافتتح بذكر عبد الله بن مسعود رضي الله عنه ظناً منه أنه - برأه الله – منهم على عقيدتهم، قال: وهذا نهاية في التعصب؛ فإنما ينسب إلى المرء من مشى على منواله.

قلت أنا للشيخ الإمام: ولو تمَّ هذا لهم.. لكان للأشاعرة أن يعدُّوا أبا بكر وعمر رضي الله عنهما في جملتهم؛ لأنهم عن عقيدتهما وعقيدة غيرهما من الصحابة فيما يدعون يناضلون، وإياها ينصرون، وعلى حماها يحومون؛ فتبسَّم وقال: أتباعُ المرء من دان بمذهبه وقال بقوله على سبيل المتابعة والاقتفاء الذي هو أخصُّ من الموافقة؛ فبين المتابعة والموافقة بونٌ عظيم)[16].

بل يمكن أن نقول: إن مَنْ بعدَ أبي الحسن من المذاهب الأربعة **موافقون** له أيضاً؛ إذ لا تقليدَ في الأصول، وإنما هم متَّبعون له في منهج دفاعه عن أهل السنة، ولذلك قال الإمام الحافظ ابن عساكر: (ولسنا ننتسبُ بمذهبنا في التوحيد إليه - يعني: الأشعري - على معنى أنا نقلِّده فيه ونعتمد عليه، ولكنَّا **نوافقُهُ** على ما صار إليه من التوحيد لقيام الأدلَّة على صحته، لا لمجرد التقليد، **وإنما ينتسبُ منَّا من انتسب إلى مذهبه ليتميَّزَ عن المبتدعة الذين لا يقولون به؛** من أصناف المعتزلة والجهمية المعطِّلة والمجسِّمة والكرَّامية والمشبِّهة السالمية وغيرهم من سائر طوائف المبتدعة، وأصحاب المقالات الفاسدة المخترعة؛ لأن الأشعري هو الذي انتدب للردِّ عليهم حتى قمعَهم، وأظهر لمن لم يعرف البدعَ بدعَهم، ولسنا **نرى الأئمة الأربعة في أصول الدين مختلفين،** بل نراهم في القول بتوحيد الله وتنزيهه في ذاته مؤتلفين، وعلى نفي التشبيه عن القديم سبحانه وتعالى مجتمعين، **والأشعري رحمه الله في الأصول على منهاجهم أجمعين،** فما على من انتسب إليه على هذا الوجه جُناح، ولا يرجى لمن تبرَّأ من عقيدته الصحيحة فلاح، فإن عددتهم القول بالتنزيه وترك التشبيه أشعريةً.. فالموحِّدون بأسرهم أشعريَّةٌ)[17].

وأما من حيث العمل: فأهل السنة هم **أتباعُ المذاهب الأربعة؛** من الحنفية والمالكية والشافعية وفضلاء الحنابلة، وقد سبق أنهم السواد الأعظم في الأمة المحمدية على سيِّدها أفضل الصلوات والتسليمات.

ويقول البغدادي مبيِّناً أن **أهل السنة قد انفردوا بالإمامة في الفقه من بين الفرق الإسلامية:** (ولم يكن بحمد الله ومَنِّهِ في الخوارج ولا في الروافض ولا في الجهمية ولا في القدرية ولا في المجسمة ولا في سائر أهل الأهواء الضالة قط إمامٌ في الفقه، ولا إمام في رواية الحديث، ولا إمام في اللغة والنحو، ولا موثوق به في نقل المغازي والسير والتواريخ، ولا إمام في الوعظ والتذكير، ولا إمام في التأويل والتفسير، وإنما كان أئمة هذه العلوم على الخصوص والعموم من أهل السنة والجماعة) [18].

---

[16] انظر «طبقات الشافعية الكبرى» (365/3).
[17] انظر «تبيين كذب المفتري» (ص 362).
[18] انظر «الفرق بين الفرق» (ص 274).

وقال أيضاً: (ولا اعتبارَ عند أهل السنة بخلاف أهل الأهواء في الفقه)[19].

وحسبُك بالدلالة على اتباع هذه المذاهب الأربعة أن **شيخ السنة أبا الحسن الأشعري كان متمذهباً** مع علوِّ كعبِهِ في أصول الدين، وقد تنازعته كتبُ طبقاتِ الأئمة الأربعة؛ ففي «شجرة النور الزكية» وهو في طبقات **السادة المالكية**: (**الإمام أبو الحسن الأشعري:** الإمام المتكلم الحافظ النظار القائم بنصرة مذهب أهل السنة، وإليه تنسب الطائفة الأشعرية، وشهرته تغني عن الإطالة في تعريفه، صنف لانتصار أهل السنة التصانيف ...، **كان مالكيَّ المذهب،** ترجمته عالية خُصَّت بالتأليف)[20].

وترجم له ابن السبكي في «طبقاته» فقال: (شيخُ طريقة أهل السنة والجماعة، وإمامُ المتكلمين وناصرُ سنة سيد المرسلين، والذابُّ عن الدين، والساعي في حفظ عقائد المسلمين سعياً يبقى أثره إلى يوم يقوم الناس لربِّ العالمين...، ويقال: **لا يكون الفقيه شافعياً على الحقيقة حتى يحصل كتاب «التبيين» لابن عساكر، وكان مشيختنا يأمرون الطلبة بالنظر فيه،** وقد زعم بعض الناس أن الشيخ كان مالكيَّ المذهب، وليس ذلك بصحيح، إنما كان **شافعياً** تفقَّه على أبي إسحاق المروزي؛ نصَّ على ذلك الأستاذ أبو بكر ابن فورك في «طبقات المتكلمين»، والأستاذ أبو إسحاق الإسفراييني فيما نقله عنه الشيخ أبو محمد الجويني في «شرح الرسالة»، والمالكي هو القاضي أبو بكر بن الباقلاني شيخ الأشاعرة)[21].

وللعلامة الشيخ الكوثري أنه كان حنفيّاً؛ كما ذكر الإمام مسعود بن شيبة، وعوَّل عليه الحافظ عبد القادر القرشي والمقريزي وجماعة، ورُويَ عنه أنه كان يقول للحنابلة: أنا حنبلي؛ يقصد أنه لا مذهبَ في الأصول، وأن أحمد على مذهب أهل السنة، والأمر كما ترى عسرُ الترجيح ، ولكن هذه المنازعة تدلُّ على شأن المتنازع فيه، أما الإمام **أبو منصور الماتريدي.. فهو في الفروع على مذهب الإمام أبي حنيفة النعمان** رضي الله عنه.

ويقول الإمام عبد القاهر البغدادي: (والصنف الثاني من أهل السنة والجماعة: **أئمة الفقه** من فريقي الرأي والحديث من الذين اعتقدوا مذاهب الصفاتية في الله وفي صفاته الأزلية وتبرؤوا من القدر والاعتزال، وأثبتوا رؤية الله تعالى بالأبصار من غير تشبيه ولا تعطيل...، ويدخل في هذه الجماعة أصحاب: **مالك والشافعي** والأوزاعي والثوري **وأبي حنيفة** وابن أبي ليلى وأصحاب أبي ثور وأصحاب **أحمد**

---

[19] انظر «الفرق بين الفرق» (ص241).
[20] انظر «شجرة النور الزكية» (118/1).
[21] انظ «طبقات الشافعية الكبرى» (352/3).

بن حنبل وأهل الظاهر وسائر الفقهاء الذين اعتقدوا في الأبواب العقدية أصول الصفاتية، **ولم يخلطوا فقهه بشيء من بدع أهل الأهواء الضالة)**[22].

وقد ذكر الإمام الحافظ مؤرِّخُ دمشقَ ابنُ عساكر عدداً كبيراً من أعلام علماء المذاهب الأربعة الذين هم على طريقة شيخ السنة الأشعري، ولم يرقْ هذا على بحبوحته للإمام ابن الإمام السبكي، بل رآه نزراً يسيراً؛ حيث قال سائلاً والده: (أنا أعجب من الحافظ ابن عساكر في عدِّه طوائف من أتباع الشيخ ولم يذكرْ إلا نزراً يسيراً وعدداً قليلاً، ولو وفَّى الاستيعابَ حقَّه.. **لاستوعب غالبَ علماء المذاهب الأربعة؛ فإنهم برأي أبي الحسن يدينون الله تعالى**، فقال- يعني: تقي الدين والده -: إنما ذكر من اشتهر بالمناضلة عن أبي الحسن، وإلا فالأمرُ على ما ذكرتَ **من أن غالب علماء المذاهب معه**.

وقد ذكر شيخ الإسلام عزُّ الدين بن عبد السلام أن عقيدته اجتمع عليها **الشافعية والمالكية والحنفية وفضلاء الحنابلة**، ووافقه على ذلك من أهل عصره شيخُ المالكية فى زمانه أبو عمرو بن الحاجب، وشيخ الحنفية جمال الدين الحصيري)[23].

وكم كان لأبي الحسن الأشعري من فضلٍ على من جاء بعده، والله يختصُّ برحمته من يشاء، (لقد مات الأشعريُّ يومَ مات **وأهلُ السنة باكون عليه**، وأهلُ البدع مستريحون منه)[24].

وأما من حيث الحال: فأهلُ السنة منعقدةٌ خناصرُهم على اتباع وإجلال طريقة **أبي القاسم الجنيد بن محمد البغدادي**؛ الذي صار (كأبي الحسن الأشعري في أصول الديانة) علماً على الطريقة، وقد دوَّن أهل السنة كتباً في ذلك كما دوَّنوا في الأصول والفروع، منها كتاب القوم «الرسالة القشيرية» للإمام المحدث الأصولي الفقيه الشافعي عبد الكريم بن هوازن القشيري.

---

[22] انظر «الفرق بين الفرق» (ص267).

[23] انظر «طبقات الشافعية الكبرى» (365/3)، فمن أعلام السادة المالكية: أبو ذر الهروي، والقاضي أبو بكر محمد بن الطيب الباقلاني، وأحمد بن مجاهد الطائي البغدادي، والقاضي ابن فرحون، وأبو عبد الله الطالب بن حمدون، وابن رشد الجد، والطرطوشي، والمازري، وأبو بكر بن العربي، وأبو الوليد الباجي، وعبد الجليل بن أبي بكر الربعي، وأبو عمران الفاسي، والقاضي عياض، والقرطبي، والقرافي، والشاطبي، وعبد الواحد بن عاشر، والإمام السنوسي، واللقاني، والعلامة ابن عاشر، والدردير، والصاوي، والنفراوي، والعدوي الصعيدي، والأمير الكبير، والدسوقي، والأجهوري، وابن مخلوف، وغيرهم الكثير، ومن أعلام السادة الحنفية من أهل الكلام واعتقاد مذهب الشيخ الماتريدي: العلامة القدوري، والطحاوي، وأبو الليث السمرقندي، وأبو معين النسفي، وأبو نجيم النسفي، وأبو البركات النسفي، ونور الدين الصابوني، والكمال بن الهمام، والكمال بن أبي الشريف، وأحمد السرهندي، وملا علي القاري، والعلامة المحقق ابن عابدين، والسندي شارح «سنن ابن ماجه»، والكاندهلوي، والعلامة الشيخ زاهد الكوثري.

[24] كلمة للعلامة القابسي المالكي نقلها عنه ابن السبكي في « طبقاته» (367/3).

أما عُلقة الفقهاء وعلى رأسهم **الأربعة المتَّبعون** بإرث الحال المصطفوي.. فيقول الإمام الشافعي رحمه الله تعالى: (إن لم يكن **الفقهاءُ أولياءَ الله** في الآخرة.. فما لله وليٌّ) [25].

وأعلامٌ من السادة الصوفية على التمذهب للأربعة؛ فداود بن نصير الطائي أحد رجالات «الرسالة القشيرية» يلازم أبا حنيفة ويتمذهب بمذهبه؛ حتى قال له الإمام أبو حنيفة: يا أبا سليمان؛ أما الأداة فقد أحكمناها! فقال له داود: فأي شيء بقي؟ قال: العمل به[26].

وفي « الرسالة القشيرية» أيضاً: أن بلالاً الخوَّاص رأى الخضر، وكان ممَّا سأل عنه أن قال له: ما تقول في الشافعي؟ فقال: هو من الأوتاد، فقلت: ما تقول في أحمد بن حنبل؟ قال: رجل صدِّيق[27].

بل نرى القائلين بالكشف من أهل السنَّة يقرُّون صحَّة اتِّباع المذاهب الأربعة؛ فالإمامُ المجدِّد الشعرانيُّ في كتابه «الميزان الكبرى» ينقلُ عنهم: أن الأربعة المتبعين وأتباعهم معهم على هدىً من الله، وأن مذاهبهم قائمةٌ إلى يوم الدين.

ثم الناظر في كتب **طبقات فقهاء المذاهب الأربعة** يرى فيها أعلام المحدثين والمفسرين واللغويين والنحاة والمتكلمين والصوفية، والعامَّةُ تبعٌ لهم.

كلُّ سنيٍّ متمذهبٌ، وليس كلُّ متمذهب سنيّاً:

كاد التمذهبُ بمذاهب الأربعة يكونُ علامةً فارقة عن أهل البدع من فرق الأهواء، ولكن لـمَّا كان الأصلُ هو الاعتقادَ والفقهُ فرعٌ عنه.. **رُئي من أهل البدع من تمذهب في الفروع للأربعة،** وبعض الشرِّ أهونُ من بعض، فكان من **الحنفية** معتزلةٌ؛ كأحمد بن فارس وابن جني والزمخشري، ومنهم مشبهةٌ؛ كابن أبي العزِّ الحنفي، وما أقصى أصولَ الحنفية عن التشبيه! ولله في خلقه شؤون، ومن **الشافعية** معتزلة؛ كأبي الحسين البصري، أما **المالكية**.. فيقول ابن السبكي نوَّر الله ضريحه: (المالكية أخصُّ الناس بالأشعري؛ إذ لا نحفظ مالكياً غير أشعري، ونحفظُ من غيرهم طوائفَ جنحوا إما إلى اعتزال أو إلى تشبيه، **وإن كان من جنح إلى هذين من رعاع الفرق)**[28]، وأما **الحنابلة**: فما أبعدَ أصولهم عن الاعتزال! فكان منهم جمهرةٌ كبيرة من المشبِّهة والكرَّامية، حتى شاع **اصطلاح الحنابلة** في العصر العباسي على المشبِّهة، بل كان من أهل التشبيه بعض تلامذة الإمام أحمد.

---

[25] رواه بسند صوفي الإمامُ البيهقي في «المدخل» (1297).
[26] انظر « الرسالة القشيرية» .
[27] المصدر السابق.
[28] انظر «طبقات الشافعية الكبرى» (367/3).

المتسترون بالمذهبية: ثم شاع في عصرنا **نشرُ مذهب التشبيه تحت مظلَّة المذهب الحنبلي،** فانتشرت الظاهريةُ في فهم النصوص العقدية والفقهية باسم هذا الإمام الكبير، وقد تنبَّه لهذا فضلاء الحنابلة قديماً وحديثاً، فبيَّنوا أن **مذهب أحمد** بريءٌ من مذاهب التشبيه والتجسيم، وكالعادة أغارَ الحنابلة بتهييج العامة واسترهبوا العلماء، **وادَّعَوا الدعوى القديمة الجديدة: نحن من يمثِّل مذهبَ أهل السنة!** وجمهرةُ المسلمين لا خلاقَ لهم من هذه التسمية!!

وإنما العامة معتبرون بأئمَّتهم، وأئمَّتُهم كانوا وما زالوا **أعلامَ فقهاء وعلماء المذاهب الأربعة،** وإنما يُعنى بعامة أهل السنة هؤلاء؛ قال الشيخ عبد القاهر البغدادي: (وإنما أردنا بهذا الصنف من العامة: **عامَّةً اعتقدوا تصويب علماء السنة والجماعة** في أبواب العدل والتوحيد والوعد والوعيد، **ورجعوا إليهم في معالم دينهم، وقلَّدوهم في فروع الحلال والحرام، ولم يعتقدوا شيئاً من بدع أهل الأهواء الضالة،** وهؤلاء هم الذين سمَّتهم الصوفية: حشوَ الجنة)[29].

وقد اغترَّ بعض السذَّج بمن **تلبَّس بمذهب من مذاهب الأربعة وهو على غير هداهم في الاعتقاد،** وإنما يعرف الرجال بالحقِّ؛ ككثير ممَّن تزيَّن بمذهب أبي حنيفة في البلاد الهندية وهو على طريقة الظاهرية، وهذا لم يكن فاشياً قديماً، وقد نبَّه لذلك العلامة يوسف النبهاني إذ قال: (وإياك أن تغترَّ بكلام السيد نعمان أفندي الآلوسي البغدادي في كتابه «جلاء العينين» وتظنَّ أنه حنفيٌّ من أهل السنة والجماعة، **فهو بهذا الكتاب قد خرج عن حنفيَّته وسنِّيَّته،** وصار من جماعة ابن تيمية، ناصراً لمذهبه ومذهب الوهابية عفا الله عنه وعنهم أجمعين؛ فإنهم بلا شك من جملة المسلمين، وإن كانوا فيما خالفوا به أهل السنة من المبتدعين)[30].

نعم؛ قد يقعُ على ندرة قولٌ أو اثنانِ لبعض أعلام أهل السنة فيما هو مخالفةٌ لبعض أصول الاعتقاد السنيَّة؛ على ألَّا يكون هذا الشاذُّ في حقِّ ذات الله تعالى؛ وهذا لا يكون مدعاةً لإسقاطه وهجرِ باقي أقواله، وقد نبَّه حجة الإسلام لذلك فقال: (وينبغي ألَّا تحكمَ على علم بالفساد لوقوع الاختلاف بين أصحابه فيه، **ولا بخطأٍ واحدٍ أو آحادٍ فيه،** ولا بمخالفتهم موجَبَ العلم بالعمل، فيرى جماعة تركوا النظر في العقليات والفقهيات متعلِّلين فيها بأنه لو كان لها أصل.. لأدركها أربابها).

ثم إنك ترى خصومَ أهل السنة يُغِيرون على هذه الهفوات النادرة أو فلتات القلم، فيجعلونها منهجاً لمؤلِّفها؛ فإن هي خالفتم مذهبهم ومذهب أهل السنة.. عيَّروا مؤلِّفها وأسقطوا الحقَّ الكثير، كذمِّهم الماورديَّ الشافعيَّ مثلاً ببعض أقوالٍ فيها رائحةُ

---

[29] انظر «الفرق بين الفرق» (ص 269).
[30] انظر «شواهد الحق» (ص 205).

الاعتزال، وإن وافقت أقوالَهم البدعيَّةَ.. جعلوها حجَّةً وذريعةً لمذهبهم الفاسد؛ ككلمة ابن أبي زيد القيرواني في قضية الاستواء، متناسين كون الشيخ من تلاميذ ابن مجاهدٍ تلميذِ الإمام الأشعري في الأصول، ومن أعلام فقهاء المالكية في الفروع.

ولـمَّا ذكر العلامة ابن عابدين الحنفي فتنةَ الوهابية.. نبَّه لقضية العبث بالمذهب الحنبلي فقال: (وكانوا **ينتحلون مذهبَ الحنابلة**، لكنهم اعتقدوا أنهم هم المسلمون، وأن من خالف اعتقادَهم مشركون، واستباحوا بذلك قتل أهل السنة وقتل علمائهم)[31].

وذكر العلامة داود البغدادي أنه التقى شخصاً في طريق حجِّه، فسأله عن مذهبه، فقال: إنه حنفي، فلمَّا دخلا المسجد.. رأى العلامة داود أن ساحة المسجد مملوءة بزبل الحمير وكان قد توضَّأ، فجعل بين قدميه المبتلَّتين وهذا عباءته؛ كيلا تتنجس قدماه، فقال له هذا الرجل: لمَ تفعل هذا؟! فقال: سبحان الله! هذا نجسٌ على المذاهب الأربعة، وكنت أخبرتني بأنك حنفي! فقال له: ما أنا بحنفي، وما هذا بنجس! فقال له الشيخ، فمن تتبع إذاً؟ فقال: الكتاب والسنة، فقال له: وهل في الكتاب والسنة أن هذا طاهرٌ؟! وإنك الآن عندي فاسقٌ، بعدما كذبت بدعواك المذهبية، وثبت جهلك بدين الله[32].

فإن قيل: إن كان المسلم سنيَّ الاعتقاد غير أنه لم يتبع مذهباً من المذاهب الأربعة.. فما حكمه؟

فالجواب: أنه إن سُلِّمَ وجودُ مثل هذا.. فغايتُهُ أنه **سنيٌّ عاصٍ** بترك اتباع ما وجب اتباعه من أحكام الله تعالى في الفروع؛ إذ الأحكام التي استنبطها المجتهدون هي أحكام الله تعالى عانوا في استنباطها، وليست كما يقول الجهلة: أقوالهم وآراؤهم، بل إن السُّنيَّ الفاسق المرتكب لكل أنواع الكبائر الفرعية والمسماة بالمعاصي الإسلامية.. أحسن حالاً عند الله تعالى من الطائع المنيب المتبتل الذي اعتقد بدعة عقدية واحدة من فرق أهل الضلال؛ كإنكار عذاب القبر مثلاً، فكيف بمن اعتقد أنه جلَّ وعزَّ تحلُّ به الحوادث أو أنه في جهة العلو على الحقيقة؟! كذا قرَّره حجة الإسلام الغزالي[33].

الفقهاءُ من المذاهب الأربعة هم الذي تصدَّوا لبدع المخالفين لأهل السنة وردُّوا عليهم:

---

31 انظر «حاشية ابن عابدبن» (362/4).

32 انظر النقل في كتاب العلامة السمنودي «سعادة الدارين في الرد على الفرقتين» (298/2).

33 وقد عقد الإمام البيهقي في «مناقب الشافعي» (452/1) باباً عنونه بقوله : (باب ما جاء عن الشافعي رحمه الله في مجانبة أهل الأهواء وبغضه إياهم وذمِّه كلامهم وإزدرائه بهم ودقِّه عليهم ومناظرته إياهم) ، وروى عنه قوله : (لأن يلقى الله العبد بكل ذنب ما خلا الشرك.. خير من أن يلقاه بشيء من الهوى) ، فبغضهم في الله تعالى من الدين؛ إذ هذا معين لهم على النظر في أحوالهم ومراجعة اعتقاداتهم، فيكون سبباً لنجاتهم من عقاب الله تعالى يوم القيامة ، وهذا عين المحبة لهم لمن دقَّق.

لعلَّ بعضَ السليمة قلوبُهم يعجب من المبتدعة الذين يتهجَّمون على أعلام فقهاء المذاهب الأربعة ويتنقَّصهم، والحقُّ أن هؤلاء إنما نالوا من هؤلاء الأعلام لأنهم بيَّنوا وتصدَّوا لبدعهم وضلالاتهم، فترى محرِّري كلِّ مذهب يحذِّرُ من شواذِّ الأقوال في مذهبه، ويبيِّنُ أصوله التي تخالف هذه الشواذَّ.

ولـمَّا كان المذهب الحنبليُّ أكثرَ المذاهب تعرُّضاً لهجمة الانحراف العقدي.. رأينا المحققين من علماء هذا المذهب لا يخلو عنهم عصر وهم يبيِّنون عقائدَ التشبيه التي غلبت على بعضهم، وقد قام في بلاد الشام بحمد الله من علماء الحنابلة المتأخرين المجمع على جلالتهم وفضلهم في المذهب؛ كآل الشطِّي الكرام.. بالردِّ على ضلال المنتسبين إلى مذهب أحمد وهم ينتحلون عقائد أهل البدع.

وقديماً كان للحنابلة في بلاد الشام بعض الهياج قبل ابن تيمية؛ وهم في الحقيقة ليس لهم نصيب من الإمام الجليل أحمد بن حنبل إلا النسبية الاسمية، وإلا فهم حشوية ظاهرية، وقد ذكر ذلك ابن السبكي فقال: (وأما الحشوية فهم طائفة رذيلة جهَّال ينتسبون إلى أحمد، وأحمد مبرَّأ منهم، **وسبب نسبتهم إليه:** أنه قام في دفع المعتزلة، وثبت في المحنة رضي الله عنه، **ونُقلت عنه كلماتٌ ما فهمها هؤلاء الجهَّل،** فاعتقدوا هذا الاعتقاد السيئ، وصار المتأخِّر يتبع المتقدِّم إلا من عصمه الله، وما زالوا من حين نبغوا مستذلين ليس لهم رأس ولا من يناظر، وإنما في كل وقت لهم توارث، **ويتعلَّقون ببعض أتباع الدول،** ويكفي الله شرهم، **وما تعلقوا بأحد إلا وكانت عاقبته إلى سوء،** وأفسدوا اعتقاد شذوذ من الشافعية وغيرهم، ولا سيما من بعض المحدثين الذين نقصت عقولهم أو غلب عليها من أضلهم، فاعتقدوا أنهم يقولون بالحديث.

ولقد كان أفضل المحدثين بزمانه بدمشق **ابن عساكر يمتنع من تحديثهم، ولا يمكنهم يحضرون بمجلسه،** وكان ذلك أيام نور الدين الشهيد، وكانوا مستذلين غاية الذلة.

ثم جاء في أواخر المئة السابعة رجل له فضلُ ذكاء واطلاع «يعني: ابن تيمية»، ولم يجد شيخاً يهديه، **وهو على مذهبهم،** وهو جسور متجرد لتقرير مذهبه، ويجد أموراً بعيدة، فبجسارته يلتزمها! فقال بقيام الحوادث بذات الرب سبحانه وتعالى، وأن الله ما زال فاعلاً، وأن التسلسل ليس بمحال فيما مضى كما هو فيما سيأتي، وشقَّ العصا، **وشوَّش عقائد المسلمين وأغرى بينهم،** ولم يقتصر على العقائد في علم الكلام؛ حتى تعدَّى وقال: السفر لزيارة قبر النبي صلى الله عليه وسلم معصية! وقال: إن الطلاق الثلاث لا يقع، وإن من حلف بطلاق امرأته وحنث لا يقع عليه طلاق...،

ثم حدث من أصحابه من يشيع عقائده، ويعلم مسائله، ويلقي ذلك إلى الناس سراً ويكتمه جهراً؛ فعمَّ الضرر بذلك)[34].

وكأن الإمام ابن السبكي رضي الله عنه يحكي حالنا، إلا أن القوم اليوم تنكَّروا لمذهب أحمد في الفروع، وصار المذهب الحنبلي قولاً يُحكى ليس إلا، وقد قال العلامة النبهاني ناقل هذا النصّ معقباً: (إذا علمت أيها المسلم **الشافعي أو الحنفي أو المالكي أو الحنبلي الصالح الموفق**.. تعلم أنه يجب عليك الحذر التام من كتب ابن تيمية وجماعته المتعلقة بالعقائد؛ لئلا تهوي في مهواة الضلال، ولا ينفعك الندم بعد ذلك بحال من الأحوال)[35].

وقد ردَّ ابنُ مفلحٍ الحنبليُّ على شيخه ابن تيمية، وكان ابنُ تيمية يكبِرُ شأنه ويعرف فضلَهُ في العلم، وكان ردُّ ابن مفلح في المسائل التي خالف فيها ابن تيمية المعتمدَ من المذهب الحنبلي، فقال مثلاً: (وزيارةُ قبرِ الرسول صلى الله عليه وسلم مستحبةٌ للرجال والنساء)[36]، وقال في صفة زيارته عليه أفضل الصلوات والتسليمات: (ونزل في الروضة، وصلَّى في موضع المحراب الأول, وتوسَّل بالنبيِّ صلى الله عليه وسلم في الدعاء, وأشار إلى قبره حينئذٍ)[37]، وقال: (وتستحب الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلم وزيارة قبره وقبر صاحبيه رضي الله عنهما, فيسلِّم عليه مستقبلاً له لا للقبلة...)، ثم نقل عن بعض الحنابلة: (وليأتِ المنبرَ؛ فليتبرك به تبركاً بمن كان يرتقي عليه)[38], وليس هنا مكانُ بحث هذه المسائل التي أقرَّتها المذاهب الأربعة، ولكن لمجرَّد التنبيه والإشارة.

وقد جعل الإمام القرطبيُّ المالكي بغضَ الفقهاء علامةَ البدعة والضلالة؛ فقال: (وقد قال بعضُ العلماء العارفين: هذه الفرقةُ التي زادت في فرق أمَّة محمد صلى الله عليه وسلم: هم قومٌ يعادون العلماءَ **ويبغضون الفقهاءَ**، ولم يكن ذلك قط في الأمم السالفة)[39]؛ فالفقهاء هم الذين يكشفون زيغَ المضلِّين.

---

[34] انظر «شواهد الحق» (ص203) للعلامة القاضي يوسف النبهاني، وقد نقل كلام الإمام ابن السبكي عن « إتحاف السادة المتقين».

[35] المصدر السابق (ص205)، وقد ألَّف الإمام الرازي كتابه العظيم «تأسيس التقديس» في الردِّ على الكرَّامية والهيصمية المشبهة، ومبيِّناً الحقَّ الذي اتبعه أهل السنة، ولكن ابن تيمية ثارت ثائرته وتهجَّم على هذا الكتاب بما ادعى أنه نقضٌ له، وهذا من أجلى الدلائل على أنه كان على معتقد الكرامية الذين قد يذمُّ بعضَ أقوالهم في كتبه.

[36] انظر «الفروع وتصحيح الفروع» (201/8).

[37] المصدر السابق (74/6).

[38] المصدر السابق (66/6).

[39] انظر «تفسيره» (142/7).

وقرَّر العلامة المحقق ابن عابدين الحنفي في «حاشيته» غير مرة أنه (لا عبرةَ لغير كلام الفقهاء)[40] ولا سيما في مسائل التكفير؛ إذ من معالم أهل السنة وضعُ ضوابط فقهية متينة لهذه المسألة الخطيرة.

وكان من صور ردود الأئمة الأربعة في دفاعهم عن عقائد أهل السنة والجماعة: **الفتاوى الخطيَّة المذيَّلة بتقريرات أعلام علماء المذاهب الأربعة؛** كـ «شكاية أهل السنة» التي خطَّها الإمام القشيري الشافعي[41]، وكـ «زجر المفتري» لأبي العباس ابن عبد المنعم القرطبي[42]، وكان من جملة المقرِّين لها شيخ الإسلام ابن دقيق العيد.

وما زالت هذه الفتاوى تنتشرُ قرناً بعد قرن، وقد أكثر من ذكر أمثالها في عقائد أهل السنة الإمامُ المجدِّد عبد الوهَّاب الشعراني في عموم كتبه، ولا سيما الكتب التي شاع في عصره إنكارُ المبتدعة لها أو الدسِّ فيها.

مجالسُ التحديث ونشرُ كتب السنة اليومَ والمذاهبُ الأربعة:

ممَّا انتشر في السنوات الأخيرة بحمد الله تعالى طباعةُ ونشرُ كتب السنة المطهرة، ولكن كان مما يؤسف أن نرى القائمين على طباعتها لا يبتغون وجه الله تعالى؛ فتفجؤنا التعليقاتُ المطوَّلة التي تدلُّ على غرض الناشر وجهله؛ حيث يهاجم أقوال المذاهب الأربعة دون حياء، ويردُّ عليها جملة وتفصيلاً بكون هذا الحديث مثلاً صحيحاً صريحَ الدلالة ولم يتنبَّه له الأئمةُ الأربعة ولا أتباع مدارسهم الفقهية!! وهذا الأثرُ الذي أخذ به بعضُ الأربعة ساقطُ السند والاستدلال! فيجب ردُّه، بل لا يستحيي بعضُهم فيتطاول وينعت بعضَ الأئمة بالجهل والرأي والعداء للسنة، وينعت أتباعَه بالعمى والضلال، وعلى أي حال طبعت الكتب وأفاد منها بحمد الله أهلُ العلم على الجملة.

وقُلْ مثلَ هذا في مجالس الحديث الذي انتشرت اليوم انتشاراً كبيراً، ويؤسفنا أن نرى روَّاد أكثرِها هم من أهل البدع الذين جاؤوا لا لغرض إتقان السماع والتشرُّف باتصال الإسناد والتعلُّم، بل بغرض استثارة النصوص الأثرية لنشر الفوضى اللامذهبية، ومعاداة المذاهب الأربعة المتبوعة بالعبارة التي فُهمت فهماً سقيماً: (إذا صحَّ الحديث.. فهو مذهبي) معتبرين صحَّةَ الحديث سنداً فقط، دون ملاحظة صحته من حيث الاعتبار والشهادة للحكم.

خصومُ المذاهب الأربعةِ قلَّةٌ قليلةٌ أمامَ السوادِ الأعظم لأتباعِ المذاهبِ الأربعة:

---

[40] انظر «حاشية ابن عابدين» (263/4).

[41] انظرها في «تبيين كذب المفتري» (ص 112).

[42] انظرها في «طبقات الشافعية الكبرى» (423/3).

والحديث هنا عن المسلمين خاصَّة، ولا شأنَ لنا بغيرهم، **فنرى أكبرَ المخاصمين للمذاهب الأربعة:**

العلمانيون من المسلمين: الذين يرون حقَّ الاجتهاد في النصوص بما يتلاءم مع حاجات ودواعي العصر والمدنية، ويرون أن فهومَ علماء المذاهب كانت مناسبةً لأهل عصرها، ولا بدَّ من قراءة معاصرة اليوم والانعتاق من اجتهادات الأقدمين! وهذا راجعٌ لسوء الفهم العميق والتصوُّر المشوَّه للحقائق الدينية، وللثابت والمتغيِّر وقانونيهما في الشريعة الإسلامية، ووجود غيبوبة عن أصول النظر وضوابط الاستنباط.

أصحاب التيارات والأحزاب الإسلامية: وهؤلاء لم ينكروا على الجملة الكمَّ الكبير من استنباطات المذاهب الأربعة، غير أن تلبيةَ المصلحة الحزبية (باسم المصلحة الدينية وطاعة الله ورسوله) دعتهم لتجاوز الأمور المتفق والمجمع عليها عند الأربعة، فاصطنعوا كتباً فقهية ونعتوها باسم: «فقه السنة» ونحو ذلك، ممهِّدين لإمكانية قراءة النصوص الفقهية قراءة نقدية غير أمينة، ووراء ذلك هدمُ كبريات الأقوال الفقهية الناهية نهياً شبهَ قاطع عن الطرق الملتوية والمؤدِّية إلى خراب بيوتات المسلمين في السعي اللاهث وراء تحقيق مبدأ الحاكمية الموهوم، مع تلوُّنٍ عجيب، ونعتِ هذه كلام الفقهاء بالقوالب الفقهية العتيقة!

اللامذهبيون: وعلى رأسهم أدعياء السلفية، وهم يحسبون أنهم يحسنون صنعاً، ودعوتهم هذه قائمةٌ على عدم الاعتداد بعلوم أصول الفقه وأصول الدين، واستبدال هذين العلمين الجليلين ببضعة أبواب من كتب السنة واستنباطات بعض الصحابة والسلف الصالح ممن لم تصل إلينا أصولهم كما تقدم، مع اعتداد بالنفس واعتقاد القدرة على الاجتهاد المطلق، وما زلنا كل حين نسمع من عجائب الفتاوى ما تقشعر له نفوس المؤمنين، ومن خلطٍ عجيب بين مسائل الاعتقاد بمسائل الفقه دون بصيرة.

ومن اللامذهبيين **الظاهريةُ والباطنية؛** فالأولى جمدت على ظواهر النصوص جموداً لا ترتضيه اللغةُ العربية ببلاغتها فضلاً عن النظر والإحاطة بالأصول ومقاصد التشريع واعتبارها، والثانية لم تلتفت للغة لتعتبرها، وضيَّعت الشريعة بحجَّة الحكمة والعمل بها.

وعلى الجملة: هؤلاء المذكورون ما كانوا ليمثِّلوا إلا قطعة صغيرة من الأمة الإسلامية، وإنما الإعلام الظلوم هو الذي يوحي بطغيانهم، على أننا لا نطمسُ أعيننا عن التفشي السرطاني لهؤلاء المذكورين؛ لانتشار الجهل، وعدم قيام أولي الأمر من العلماء والقائمين على رعاية شؤون الناس القيامَ المطلوب.

مسائل فقهية صارت عَلَماً على أهل السنة:

تدعو الحاجةُ في كلِّ دورة زمنية لإبراز معالمَ خاصَّةٍ لأهل السنة تمتازُ بها عن فرق المبتدعة، والسبب الرئيس لتدوينها على التحقيق هو الدعوى العريضة التي تبنَّتها طائفةٌ من المسلمين هي على غير اعتقاداتِ السلف في الأصول، وعلى غير نهجِهم على الغالب في الفروع؛ **حيث ادَّعت أنها تمثِّل مذهب أهل السنة والجماعة،** وأنها على طريقة السلف الصالح، ولكن عند التحقيق والمباحثة لا تراها تستندُ إلا إلى بضعةِ أفرادٍ تاريخية قامت بتمثيل هذا النهج، كرؤوس الكرامية والمشبهة والظاهرية، ثم ابن تيمية وتلامذة مدرسته، أما الفرق الإسلامية المخالفة لأهل السنة.. فقد كفى مؤونةَ الردِّ عليها أنها تظهرُ البراءة من طريق أهل السنة والجماعة، **وهم على خطئهم أقلُّ ضرراً من الفئة السارقة لاسم أهل السنة؛ لما في ذلك من تلبيس على العامة.**

فمن ذلك: ما ذكره الإمام أبو منصور الإسفرايني البغدادي حيث قال: (أهل السنة: هم الذين أثبتوا الحشر من القبور، مع إثبات الحوض والصراط والشفاعة، وغفران الذنوب التي دون الشرك، وقالو بدوام نعيم الجنة على أهلها، ودوام عذاب النار على الكفرة، وقالوا بإمامة أبي بكر وعمر وعثمان وعلي، وأحسنوا الثناء على السلف الصالح من الأمة، ورأوا وجوب الجمعة خلف الأئمة الذين تبرَّؤوا من أهل الأهواء الضالة، ورأوا وجوب استنباط الشريعة من القرآن والسنة وإجماع الصحابة، ورأوا جواز المسح على الخفين، ووقوع الطلاق الثلاث، ورأوا تحريم المتعة، ورأوا وجوب طاعة السلطان فيما ليس بمعصية)[43].

ومن ذلك: وجوبُ تقليد الأئمة الأربعة ولا سيما في الفتوى والقضاء لغير القادر على الاجتهاد، وجوازُ التوسل والاستغاثة والتبرُّك بالأنبياء والصالحين من عباد الله بالمعنى المنصوص عليه في كتب الفقه، وتحريمُ الجمع لأكثر من أربع نسوة في عصمة الرجل، وتبديع الهيئات في الصلاة التي تخالف ما عليه الأئمة الأربعة، وتبديع مَنْ تنقَّص واحداً من الصحابة الكرام رضي الله عنهم، والتوقير والإجلال لآل بيت النبوة الكرام، واعتقاد ظهور المهدي آخرَ الزمان هدايةً وإصلاحاً للأمة، وترك تكفير فرق الأهواء والمبتدعة من المسلمين.

خاتمةٌ:

أحمد الله تعالى على ما وفَّق وأيَّد، وأصلي وأسلم على حبيبه وعبده سيدنا محمد، وآله وأصحابه ذوي القدر الممجَّد، والرِّفعةِ والسؤدَد، **وبعد:**

فلم يعدْ خافياً على ذي عينين أن المذاهبَ الأربعة في الفروع هي مادَّةُ أهل السنة وخامتُها، يمثِّلون السواد الأعظم للمسلمين، وأن عقائدَهم هي عقائدُ السلف الصالح التي دوَّنها علماء الأشاعرة الكرام، وأن غيرَ المتمذهبين خارجون عن أهل السنة في الفروع.

وعامَّة خصومِ أهل السنة مرتضون لعقائد الأئمة الأربعة ومناهجهم الاجتهادية، وأعلمُ الناس بالرجل أهلُهُ وجيرانه، وأعلمُ الناس بالأربعة طَلَبَتُهم وناهجو نهجِهم، والحنفيَّةُ والمالكيَّةُ والشافعيَّةُ وفضلاءُ الحنابلة **كلمتُهم مجتمعةٌ على الأخذ بأصول شيخ السنة أبي الحسن الأشعري في الأصول، والتمذهب بمذاهب السادة الأربعة في الفروع.**

وفي ختم هذه الأسطر المزبورة أُذكِّرُ أن الأمَّةَ أحوجُ ما تكون لترصيص الصفوف وجمع الكلمة، وما كُتبَ عن تحقيق عقائد ومذاهب أهل السنة هو جزءٌ يسيرٌ من جهدٍ كبير قامَ به علماءُ الأمة قديماً وحديثاً، كان المرادُ منه جلاءَ الحقِّ، وحثَّ المخالف لاتِّباعه، شفقةً عليه ورحمةً به، وأداءً لواجب التبليغ، وبعد هذا الحسابُ على الله تعالى، وليس لنا من الأمر شيءٌ، وله سبحانه الأمرُ من قبل ومن بعد.

اللهم إنَّا نسألك التوفيق والإخلاص، ودوام النعم وحسن الختام

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على خاتم الأنبياء والمرسلين، النبي العربي الهاشمي الأمين، وآله وصحبه أجمعين

سيادة الرئيس رمضان قديروف، فضيلة الإمام الأكبر الشيخ السيد أحمد الطيب،أيها العلماء الأجلاء،

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته،

أما بعد، بدايةً أشكر رئيس جمهورية الشيشان فخامة الرئيس رمضان قديروف على دعوته الكريمة لحضور هذا المؤتمر المبارك بإذن الله تعالى، الذي ندعو لكم فيه بالتوفيق والسداد.وفي رأينا المتواضع إن فكرة هذا المؤتمر في (من هو السُّنِّي ؟) فكرة جيدة وقد أتت في وقتها المناسب، ونتمنى لها النجاح والقبول.

وكان لنا سنة 2004-2005م /1425-1426هـ في المملكة الأردنية الهاشمية والحمد الله جهد علمي وإجماعي كبير في بلورة تعريف من هو المسلم.فخلال أكثر من سنة أجمعت جميع المحافل العالمية المختصة على تعريف واحد دقيق لـ "من هو المسلم" بما فيهم مجمع الفقه الإسلامي والمؤتمر الكبير العلمي الذي انعقد في الأردن. وأيضاً أجمع على هذا التعريف أكثر من خمسمائة عالم بما فيهم شيخ الأزهر في ذلك الوقت، إضافة إلى أكثر أقطاب جميع التوجهات والمذاهب الإسلامية.فالحمد لله حصل إجماع تاريخي على تعريف المسلم وبأسماء الفئات لأول مرة في تاريخ الإسلام. ويمكن للناظر أن يرى كل هذا على موقع (www.ammanmessage.com).

وخبرتنا في ذلك الوقت، ومراجعة ما حصل بعده، يجعلني أقول التالي: فائدة هذا الجهد هي غالباً من خلال استعمال التعريف في كتب التعليم وفي التشريع القانوني. فإن لم يُستعمل هذا التعريف فلا فائدة كبيرة له. ومع أننا نحن في الأردن استعملنا وعلمنا هذا التعريف،اختصرت فائدة جهودنا في ذلك الوقت لأنه لم يدخل في التعليم في الدول الأخرى أو في تشريعهم. وربما كان هذا سببه سياسي نحو الأردن. وعلى أية حال، فإنني أُؤكد أن كل هذا الجهد يعتمد في نهاية المطاف ليس

على التأصيل فقط، وإنما على التوصيل والتأصيل معاً، والتوصيل يكون غالباً من خلال التعليم والتشريع، ولا اعتماد على مواقع التواصل الاجتماعي الذي يسطَعُ يوماً ولا يمكث في الأرض لينفع الناس.

وهنا عبرة لهذا المؤتمر، أرجو أن تأخذوها في عين الاعتبار. وهي أنه مهما اتفقنا عليه في هذا اليوم لا يأتي بخير كبير ، ما لم يُعلَّم ويُشرَّع.

وأخيراً، إن سمح لي العلماء الأجلاء، أقترح في تعريفهم لأهل السنة أن يوضحوا ويؤكِّدوا، بأن منهج أهل السنة - حسب النصوص الشرعية - لا يستثني المسلمين الآخرين من إسلامهم، ولا يكفر من ليس سُنياً، ولو كَفَّرَنَا. وذلك بناءاً على الضوابط الشرعية ومنها الحديث الشريف: **((من صلى صلاتنا واستقبل قبلتنا وأكل ذبيحتنا فذلك المسلم الذي له ذمة الله وذمة رسوله فلا تخفروا الله في ذمته))**[1].

وأشكركم، والحمد لله رب العالمين

[1]رواه البخاري، كتاب الصلاة ، رقم (391).

بسم الله الرحمن الرحيم

الحَمْدُ للهِ ربِ العالَمين، وصلَّى اللهُ تعالى وسَلَّمَ وبارك على سيدنا ومولانا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

فخامة الرئيس/ رمضان أحمدو فيتش قديروف–رئيس جمهورية الشيشان

أَيُّهَا الحَفْلُ الكَريم!

السَّلامُ عَلَيْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبرَكَاتُه.. وبعد؛

فلقد روي عن النبي ﷺ أنه قال: «مَنْ لَمْ يَشْكُرْ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرْ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ»[1]، وقال: «....وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافِئُوهُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ فَادْعُوا لَهُ حَتَّىٰ تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَافَأْتُمُوهُ»[2].

وبالأمس أسدىٰ الشعب الشيشاني إلىٰ الأزهر الشريف معروفًا لا يُنسَىٰ وجميلًا لا تنقضي آثاره، حين خفَّ كثير منهم، يتقدَّمهم فخامة رئيس الدولة الرئيس/ رمضان أحمدو فيتش قديروف، لاستقبال الأزهر الشريف في مطار جروزني، في مكرمة تدل علىٰ حب صادق ومودَّةٍ للأزهر وشيوخه وعلمائه.. وإنَّ هذا الاستقبال الذي صافح قلوبنا ومشاعرنا قبل أن يصافح أيدينا، ليدل – أولًا وقبل كل شيء–علىٰ أصالة شعب الشيشان، وعراقة أصله، وطيب عنصره، وجدارته بخلائق جعلت منه نموذجًا يحتذىٰ به في التدين الصحيح، وفي الصلابة والصمود، من أجل حماية أرضه ووطنه وعقيدته.

١- رَوَاهُ أَحْمَدُ (١١٢٨٠)، وَالتِّرْمِذِيُّ (١٩٥٥) وَحَسَّنَهُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مَرْفُوعًا.

٢- أخرجه أبو داود (١٦٧٢)، وأحمد في المسند (٥٣٦٥)، وصححه الحاكم ووافقه الذهبي.

فشكرًا لكم فخامة الرئيس!، وشكرًا لشعبكم الكريم وبلدكم الطيب.. وإنَّا وإن كنا لا نقدر علىٰ مكافأة معروفكم هذا، فإنا لا نملك إزاءه إلَّا الدعاء إلىٰ الله عز وجل أن يسبغ عليكم نِعمَه ظاهرة وباطنة، وأن يجعل من أرضكم وبلادكم مثابة أمن وأمان ورغد ورخاء، ومن شعبكم الكريم أمة يهدون بالحق وبه يعدلون.

علىٰ أن هذا المؤتمر الذي يَسعد الأزهر بالمشاركة فيه، هو جَميل آخر تسديه الشيشان إلىٰ المسلمين في مشارق الأرض ومغاربها، بل إلىٰ العالم كله شرقًا وغربًا، وتسهم به إسهامًا جادًّا في إطفاء الحرائق والحروب اللاإنسانية، التي تتخذ من أجساد العرب والمسلمين وأشلائهم، فئران تجاربَ دموية، وتشعلها أنظمة استعمارية جديدة، تقدِّم بين يدي نيرانها نظريات شيطانية مرعبة، من: حتمية الصراع الحضاري، ونهاية التاريخ، والفوضىٰ التي لا تَخْلُق إلَّا فوضىٰ مثلها أو أشدَّ منها، والعولمة التي تعني فيما تعني: «سيطرة دولة واحدة عسكريًّا وسياسيًّا واقتصاديًّا علىٰ السوق العالمي»(١).

وليت الأمر توقف في هذه الخطط الماكرة عند التغول العسكري والاقتصادي، إذن لصبرنا ورددنا مع طرفة بن العبد قوله(٢):

أبا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فاسْتَبْقِ بَعْضَنَا * حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ من بَعْضِ

نعم! لم يقف الأمر عند هذا الحد؛ وإنما ذهب إلىٰ أبعد مدًىٰ ممكن في العبث بالإنسانية ومواريثِها، حين بدأت تَزْحَفُ علىٰ ثقافات الناس

١- منير شفيق، في الحداثة والخطاب الحداثي، ٧٤ المركز الثقافي العربي، بيروت ١٩٩٩م.

٢- ديوان طرفة بن العبد: ٦١ (ط. دار المعرفة، بيروت: ١٤٢٤هـ).

ومعتقداتهم ومقدَّراتِهم التاريخيَّة والحضاريَّة، وتُخْضِعُهَا لمعاييرِ ثقافة عالميةٍ واحدةٍ.. وفي سبيل ذلكم، اتخذت العولَمةُ خطُواتٍ تُنذرُ بخطرٍ محدق، علىٰ طريق إفقار العالم الشرقي، ووضع العوائق والعقبات علىٰ طريق تقدُّمه، وإحكام السيطرة علىٰ مفاصِلِ دُوَلِه وأوطانه، من خلال التبشير بحُريَّات فوضويَّة عبثيَّة، يُنفَق علىٰ تسويقها وترويجها ما لا يُنفق عُشْرُ مِعشارِهِ علىٰ الأكباد الجائعة من فقراء هذه الدول، أو علىٰ مساعدة شُعوبها لتمكينها من الحصول علىٰ أدنىٰ حقوقهم في التعليم والصحَّة والغذاء، ومكافحة الأمراض والقضاء علىٰ الجهل والأميَّة والتخلُّف.

وقد يَسألُ البعض عن علاقة هذا المؤتمر بالوضع المُحزِن الذي صارت إليه أمَّتنا في الآونة الأخيرة.

والإجابةُ علىٰ هذا التساؤل أن هذا المؤتمر في بحثه عن: «مَنْ هُم أهل السُّنَّة والجماعة» فإنه يبحثُ في الوقت ذاته عن تشخيصِ الدَّاء الذي أضعف جَسَدَ هذه الأمَّة، والعِلَّةِ التي أنهكتها واستنزفت طاقاتِها، ومازالت بها حتىٰ جعلت بأسها بين أبنائها.. ثم هو بحثٌ في الدَّواء والعلاج الذي أرجو أن تكشف عنه أبحاث العلماء المشاركين فيه.

ولعلكم تتفقون معي -أيها السادة العلماء!- علىٰ أن مفهوم «أهل السُّنَّة والجماعة» كان في عصور التألق العلمي والحضاري لهذه الأمة هو المُلْهِمَ لعلمائها وأئمَّتِها، في كلِّ ما يَصْدُرُ عنهم من أنظار في العقيدة، وفتاوىٰ في الفقه والتشريع، وكان من الحضور والتمكُّن في شعور الأمَّةِ ووجدانِها بحيث استطاع

أن يحمِيَها بسياج منيع من أخطار التشرذم والتشتُّت والشِّقاق والافتراق، ويُذَكِّرُهم صباحَ مساء بقوله تعالىٰ: ﴿وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُواْ وَاذْكُرُواْ نِعْمَةَ اللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىَ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ {آل عمران: ١٠٣}، وبقوله تعالىٰ: ﴿وَأَطِيعُواْ اللّهَ وَرَسُولَهُ وَلاَ تَنَازَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُواْ إِنَّ اللّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ {الأنفال: ٤٦}.

ومن المؤلم أشد الألم وأعمقه أن هذا المفهوم الذي كان يدور عليه أمرُ الأمَّة الإسلامية قرونًا متطاولة - نازعته في الآونة الأخيرة دعاوىٰ وأهواء، لَبِسَتْ عِمَامَتَهُ شكلًا، وخرجت علىٰ أصوله وقواعده وسماحته موضوعًا وعملًا، حتىٰ صار مفهومًا مضطربًا، شديد الاضطراب عند عامة المسلمين، بل عند خاصتهم ممن يتصدرون الدعوة إلىٰ الله، لا يكادُ يَبِينُ بعضٌ من معالِمِه حتىٰ تَنْبَهِم قوادِمه وخَوَافِيهِ، وحتىٰ يُصبِحَ نَهْبًا تتخطَّفُه دعواتٌ ونِحَلٌ وأهواء، كلُّها ترفع لافتة مذهب أهل السُّنَّة والجماعة، وتزعم أنها وحدَها المتحدث الرسمي باسمه.. وكانت النتيجة التي لا مفرَّ منها أنْ تمزق شمل المسلمين بتمزق هذا المفهوم وتشتُّتِه في أذهان عامتهم وخاصتهم، مِمَّن تصدَّروا أمر الدعوة والتعليم، حتىٰ صار التشدُّد والتطرُّف والإرهاب وجرائم القتل وسَفك الدِّماء والاغتصاب، كُلُّ ذلك يدَّعِي وصلًا بأهلِ السُّنَّة والجماعة، كذبًا علىٰ الناس، وجهلاً فاضحًا بما تركه علماؤنا عَبْر القرون من معالِمَ بينةٍ واضحةٍ، ومفاهيمَ تنضبطُ طَرْدًا وعكسًا في تعريف: «مَنْ هُم أهل السُّنَّة والجماعة».

ومن المؤلم أيضًا أن اضطراب هذا المفهوم عند أهل السُّنَّة أطمع آخرِينَ من المُتربِّصين بهم بتصويب سهامهم نحو هذا المفهوم وتشويه سيرته، والافتراء عليه بأنه المسؤول عن الجرائم الإرهابية التي تقترفها الجماعات التكفيرية المسلحة.. وهؤلاء المفترون هم أول من يعلم أن هذه الجماعات التكفيرية، بتصرفاتها البشعة المُنكَرة لا تمتُّ إلىٰ «أهل السُّنَّة والجماعة» بأدنىٰ سببٍ.. وأغلب الظن أن هذه الفئة قد اتخذت من هجومها علىٰ مفهوم أهل السُّنَّة والجماعة غطاء لتحقيق أغراض سياسيَّة ومكاسب طائفية وأطماع توسعية لإذكاءِ نوازع الفرقة بين المسلمين، وبعثٍ لفِتَن طواها الزَّمن وأصبحت في ذِمَّةِ التاريخ، ونشر لثقافة الحقد والكراهية، وتنكرٍ لتعاليم الإسلام في التعايش السلمي وعدم التدخل في شؤون الشعوب والأقطار، ومراعاة حرمة الجار التي كادت تبلغ في شريعة الإسلام حرمة أخوة الدم والجسد والتوارث.

وما أشبه اللَّيلةَ بالبارِحة -أيُّهَا الأخوة الفُضَلاء- في احتياج الأُمَّة الإسلامية الآن لأن تعرف من جديد مَنْ هُم أهل السُّنَّة والجماعة؟ وما هي معالمُ مذهبهم؟ وهل لغياب هذا المذهب الآن تأثير في حياة المسلمين؟ وما هي العلَّةُ الحَقِيقيَّةُ في تشرذُم الأُمَّة الإسلاميَّة؟ وهل من سبيل إلىٰ إحياء هذا المذهب ليكون طوق نجاة للأمة، تتماسك حوله في مِحَنها المُتتابعة، وتفوِّت علىٰ المتربِّصين ما يبيتونه لها بليلٍ؟... إلخ هذه الأسئلة التي أطمحُ إلىٰ جواب شاف عليها في نهاية هذا المؤتمر.

أمَّا إجابتي علىٰ سؤال: من هم «أهل السُّنَّة والجماعة» فإنِّي استدعيها من منهج التعليم بالأزهر، الذي تربَّيت عليه، ورافقني منذ طفولتي وحتىٰ يومنا هذا.. دارِسًا لمتون هذا المنهج وشروحه عبر ربع قرن من الزمان، ومتأملاً في منهجه الحِوَارِيِّ بين المتن والشرح والحاشية والتقرير، في تدريسي لعلوم أصول الدين، قرابة ٤٠ عامًا من الزمان.. وقد تعلَّمت من كتاب «شرح الخريدة» لأبي البركات الدردير في المرحلة الابتدائية أن «أهل السُّنَّة والجماعة» هم الأشاعرة والماتريدية، تمييزًا لهم عن الفِرَق الإسلامية الأخرىٰ، ثم تعلَّمت في المرحلة الثانوية أن أهل الحق هم «أهل السُّنَّة والجماعة»، وأن هذا المصطلح إنما يُطلق علىٰ أتباعِ إمامِ أهل السُّنَّة أبي الحسن الأشعري، وأتباع إمام الهدىٰ أبي منصور الماتريدي.

وفي كلية أصول الدين كان أَوَّلُ ما صافح عقولَنا في مادة التوحيد هي عبارة الإمام النسفي في «عقائده»، وهي العبارةُ التي يَحفَظُها عن ظهر قلب كلُّ طالبٍ تخرَّجَ في هذه الكُلِّيَّة، وهذه العبارة هي: «قالَ أهلُ الحَقِّ: حقائق الأشياء ثابتة، والعلم بها متحقق خلافًا للسوفسطائية»، وقد علَّق الشُّرَّاحُ وأصحابُ الحواشي علىٰ هذه العبارة موضِّحين أنَّ أهل الحَقِّ هُم أهل السُّنَّة والجَماعة مِن الأشاعِرَة والماتريديَّة.

ثم تعلَّمنَا بعد ذلك في أبحاثنا بالدِّراسَاتِ العُليَا أنَّ أهل «السُّنَّة والجَمَاعة» هُم الأشاعرة والماتريدية، وأهل الحديث، وأنَّ فُقَهَاء الحنفيَّة والمالكيَّة والشافعية والمعتدلين من فقهاء الحنابلة، لم يَخرُجوا من عَباءةِ هذا المذهب، كما يقول سلطان العلماء عز الدين بن عبد السلام (ت ٦٦٠هـ):

وهـذا المفهـوم بهـذا العمـوم الـذي يَشـمَلُ علمـاء المسـلمين وأئمـتهم مـن المتكلمين والفقهاء والمحدِّثِين وأهل التصوف والإرشاد، وأهل النحو واللغـة، أَكَّدَهُ قُدماء الأشاعرة أنفسهم منذ البـواكير الأولىٰ لظهـور هـذا المصـطلح بعـد وفاة الإمام الأشعري (ت ٣٢٤)[١]، وبخاصةٍ عند الإمام الكبير حجة المتكلمـين أبي منصور عبد القاهر البغـدادي (ت ٤٢٩هـ) في كتابيـه: الفـرْق بـين الفِـرَق[٢]، وأصول الدين[٣]، ثم عند أبي المظفر الإسفراييني (ت ٤٧١هـ) في كتابه: التبصير في الدين[٤]، ثم هـو مـا استقرَّ عليـه الأمـر عنـد جمهـرة علمـاء الأمـة عبـر القـرون التالية، بَدْءًا من الإمام أبي الوليـد بـن رشـد المـالكي الجـد (ت ٥٢٠هـ) وحتـىٰ العلامة السفَّاريني الحنبلي المتوفى ١١٨٨هـ، والذي يقول: «وأهـل السُّـنَّة ثلاثـةُ فِـرَق: الأثريـة وإمـامهم أحمـد بـن حنبـل، والأشـعرية وإمـامهُم أبـو الحسـن الأشعري، والماتريدية وإمامهم أبـو منصـور الماتريـدي»[٥]، ومـن بعـده العلَّامـة مرتضـىٰ الزَّبِيـدِي الحنفـي (ت ١٢٠٥هـ) والـذي يقـول أيضًـا: «والمـراد بأهـل السُّنَّة هم أهلُ الفِرَقِ الأربعة: المحـدِّثون والصـوفية والأشـاعرة والماتريديـة»[٦]، وهذا هو الواقع الذي عاشته الأمَّة لأكثر من ألـف عـام، حيـث عـاش الجميـع في وحدةٍ جامعةٍ استوعبت التعدُّد والاختلاف المحمود، ونبذت الفرقـة والخـلاف المذموم.

١- انظر كلام أبي الحسين محمد بن أحمد الملطي (ت ٣٧٧هـ)، في كتابه: التنبيه والرد على أهل الأهواء والبدع، ١٢، ١٤ (ط. الكوثري)

٢- انظر ص ٢٢١ (سطر١٣) من ط السيد عزت العطار ١٩٤٨، القاهرة، تقديم الشيخ محمد زاهر الكوثري.

٣- انظر ص ٣١١، ٣١٥ ط إستانبول ١٩٢٨م.

٤- انظر ص ١١٣، ط. عزت العطار ١٩٤٠م، تقديم الأستاذ الشيخ محمد زاهر الكوثري

٥- لوامع الأنوار البهية ١/٧٣.

٦- إتحاف السادة المتقين ٢/٨٦.

ولكن من هو الأشعري الذي لُقب بأنه إمام أهل السُّنَّة والجماعة؟ وما هو مذهبه؟ ولماذا رضيته الأمة ولازالت ترضاه حتىٰ يوم الناس هذا؟ رُغم محاولاتِ تشويهه وتنفير الناس منه، ومحاولات تبديعه وتفسيقه رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وتبديع الأشاعرة وتفسيقهم وربما إخراجهم من المِلَّة؟

وقد اصطحبتُ معي من مصر مجلدات أربعة بعنوان: «الإمام أبي الحسن الأشعري إمام أهل السُّنَّة والجماعة» تضمُّ أبحاث ملتقىٰ الأزهر العالمي حول هذا الإمام العظيم، وذلك كي استغني به عن الشرح والتفصيل في إجابتي عن هذا السؤال..

أما ما لابد من ذكره هنا فهو ما تعلمونه من أن هذا الإمام وُلِد بالبصرة سنة ٢٦٠هـ، وتوفىٰ ببغداد سنة ٣٢٤هـ في أرجح الأقوال، وأنه نشأ في بيئة فكريَّة ومذهبيَّة شديدة التنافر والاضطراب، تشبه كثيرًا ما تمر به الأمة اليوم من مذاهب التكفير والعنف الطائفي والمذهبي، فكان المعتزلة يتعصَّبون لمذهبهم العقلي، وكان غلاة الحنابلة يتعصبون لمنهجهم النصي، وقد نشأ الإمام وتربىٰ في مدرسة الاعتزال، وتشرب مذهبهم، وصار من أكبر نظار هذا المذهب والمنافحين عنه، لكنه ظهر فجأة ليعلن علىٰ الناس أن أدلة المذاهب قد تكافأت لديه، وأنه يتبرأ من مذهب الاعتزال وينسلخ منه، ويعقد العزم علىٰ التفتيش عن مذهب أهل السُّنَّة والجماعة، وبيانه وإعلانه علىٰ الناس والدفاع عنه، والتصدي للمذاهب الأخرىٰ التي تنحرف عنه يمينًا أو يسارًا. كالمعتزلة والمجسمة والجبرية والخوارج والمرجئة وما جرىٰ مجراهم.. وما لبث هذا الإمام الجليل

أن أعلن هذا المذهب الذي جاء مذهبًا وسطًا بين مقالات الفِرَق الأخرىٰ، وقد اعتمد فيه علىٰ القرآن والحديث وأقوال أئمة السلف وعلمائهم.

والجديدُ في هذا المذهب هو المنهج التوفيقي بين النقل والعقل، أي إثبات مسائل العقيدة بالأدلة العقليَّة والبراهين المنطقية بحيث لا يُقتصر في عرضها علىٰ النقل فقط، حتىٰ وإن اصطدم بأوائل العقول وبدائه الأذهان، كما هو مذهب الجامدين علىٰ النصوص والواقفين عند ظواهرها. كما لم يُفرط الأشعري في التأويلات الذهنية العقلية وإخراج النص من سياقه وجوِّه المقدس إلىٰ تحكمات العقول التي لا تنبني علىٰ النظر السليم والبرهان السديد كما هو الحال عند المعتزلة وغيرهم..

وهذه الخصيصة التي تميز بها إمام أهل السُّنَّة والجماعة، وهي الاعتدال بين الإفراط والتفريط أو لنقل: المزج بين الإيمان بالنقل واحترام العقل، لم تكن بدعة استحدثها الأشعري بداعية الهوىٰ أو التطلع إلىٰ السؤدد والظهور، وإنما نسج فيها علىٰ منوال القرآن الكريم الذي تفيض نصوصه المقدسةُ بهذين الأصلين اللذين تأسس عليهما بناء المذهب الأشعري وهما: التوسط واليسر ورفع الحرج، ومنزلة العقل ورفعة شانه، والذي تكرر بلفظه ومعناه في القرآن الكريم أكثر من «١٢٠ مرة» ، وبهذه الخاصة استطاع مذهب أهل السُّنَّة والجماعة أن يوفِّر للأمة الإسلامية استقرار العقل وهدوء النفس، والمصالحةَ المشروعة بين كل الثنائيات التي تبدو متناقضة الأطراف، وأرهقت أُممًا كثيرة ولاتزال ترهقها حتىٰ يوم الناس هذا، وكانت سببًا في أن يضرب كثير منهم بأديانه وعقائده عَرض الحائِط..

إن مذهب أهل السُّنَّة والجماعة لم يكن حارسًا أمينًا فقط علىٰ وحدة المسلمين علىٰ مدىٰ ألف عام أو يزيد، ولم يكن باعثًا لثقافتهم الدينية والفكرية فحسب، بل كان باعثًا لحضارتهم المادية والعلمية في شتىٰ الميادين، وقد تنبَّه أبو منصور البغدادي في لفتة غاية في الذكاء إلىٰ الربط المنطقي والطبيعي بين التقدم العمراني وبين الاستقرار العقلي والروحي عند المسلمين، وكيف أن مذهب أهل السُّنَّة والجماعة -في الإطار الذي قدمناه- كان هو باعث نهضة هذه الأمة وأن مؤلفات أهل السنة في الدين والدنيا -فيما يقول عبد القاهر البغدادي- فخر خالد مدىٰ الدهر للأمة المُحمَّدية، وآثارُهم العمرانية في بلاد الإسلام مشهورة ماثلة أمام الباحثين خالدة في بطون التواريخ بحيث لا يلحقهم في ذلك لاحق، كالمساجد، والمدارس، والقصور، والرباطات، والمصانع والمستشفيات، وسائر المباني المؤسَّسة في بلاد السُّنَّة، ثم قال: «وليس لسوىٰ أهل السنة عملًا يذكر في ذلك، وكل ما في بلاد الحرمين وسائر الحواضر من شواهق الآثار فمن عمل أهل السُّنَّة»[1].

أيُّهَا الحفلُ الكريم!

لا يسعني أن أُنهِي كلمتِي هذه قبل أن أسرد سريعًا -بعض الخصائص التي تميز بها هذا المذهب الأشعري الحارس المؤتمن علىٰ مذهب أهل السنة والجماعة وكتبت له البقاء والخلود.

١-فأَوَّلًا: ليس هو مذهبًا جديدًا، بلهو عرض أمين لعقائد السلف بمنهج جديد كشف فيه عن الاتساق الكامل في الواقع ونفس الأمر بين النقل والعقل،

١- أصول الدين: ٢٢٢

والذي عجز عن كشفه غُلاة النصيين مِمَّن ثَقُل عليهم النظر العقلي، والمعتزلةُ وسائرُ الفِرَق الأخرىٰ، يقول الإمام تاج الدين السبكي:

اعلم أن الأشعري «لم يبدع رأيًا ولم ينشئ مذهبًا، وإنما هو مقرِّر لمذاهب السلف، مناضل عما كانت عليه صحابة رسول الله ﷺ، فالانتساب إليه باعتبار أنه تمسك به وأقام الحجج والبراهين عليه، فصار المقتدِي به، السالكُ في الدلائل يسمىٰ أشعريًّا»[١].

٢-ثانيًا: أنَّه المذهب الوحيد الذي لا يكفِّر أحدًا من أهل القِبلة، وقد روىٰ ابن عساكر أن الأشعري حين حضرته الوفاة في بغداد قال لأحد تلاميذه: «اشهد عليَّ أني لا أُكفِّر أحدًا من أهل هذه القبلة، لأن الكل يشيرون إلىٰ معبودٍ واحد، وإنما هذا كله اختلاف العبارات»[٢]..

ومِمَّا يدل علىٰ نفوره الشديد -رحمه الله- من نزعات التكفير، وإدراكه المبكر لما تتأدَّىٰ إليه هذه النزعة من استحلال للدماء والأموال والأعراض أنه ألَّف كتابًا في الفرق الإسلامية جعل عنوانه: «كتاب مقالات الإسلاميين واختلاف المصلين» في إشارة واضحة منه إلىٰ أن الإسلام يسع مختلف الفِرَق الإسلامية من المصلين، رغم ما بينهم من اختلاف في الأصول والفروع، ثم طالعنا في مفتتح كتابه بعبارةٍ ما أحوج المسلمين لها اليوم، بل لا مفر لهم منها لاستعادة وحدتهم وقوتهم، يقول الأشعري: «اختلف الناس بعد نبيهم ﷺ في

١- طبقات الشافعية ٣/٣٦٥ (بتصرف)

٢- تبين كذب المفتري ١٤٩.

أشياء كثيرة، ضلَّل فيها بعضهم بعضًا وبرئ بعضهم من بعض، فصاروا فرقًا متباينين وأحزابًا متشتتين، إلا أن الإسلام يجمعهم ويشتمل عليهم»[1].

وهذا الذي يحرص الأشعري علىٰ تصدير كتابه به يحرص تلاميذه أيضًا من بعده علىٰ تقريره وتأكيده، ونكتفي لضيق المقام بنص البغدادي في فصل من الكتاب السابق عنوانه «بيان عصمة الله أهل السُّنَّة عن تكفير بعضهم بعضًا» يقول فيه: «أهل السُّنَّة لا يكفر بعضهم بعضًا، وليس بينهم خلاف يوجب التبرء والتكفير.. والله تعالىٰ يحفظ الحق وأهله فلا يقعون في تنابذ وتناقض»، ثم يصف حال الفِرَق الأخرىٰ وكأنه يصف حالنا اليوم، فيقول: «وليس فريق من فِرَق المخالفين إلَّا وفيهم تكفير بعضهم لبعض وتبرئ بعضهم من بعض، حتىٰ إن سبعة منهم اجتمعوا في مجلس واحد فافترقوا عن تكفير بعضهم بعضا»[2]..

إنَّ التكفير -أيُّها الإخوة الفُضلاء- هو بريد الدماء، ومبرر إراقتها عند من يسفكون دماء المسلمين، ويزعمون أنهم يجاهدون الكفار، وانظر حولك الآن وخبِّرني: هل تجد غير مذهب أهل السُّنَّة والجماعة، مذهبًا آخر لا يجازف بتكفير المسلمين أو تفسيقهم وتبديعهم إن هم خالفوا رجاله وخرجوا علىٰ مقولاته؟!

إن أهل السُّنَّة والجماعة هم جماهير الأمة الإسلامية، وإن أئمتهم هم مالك والشافعي وأبو حنيفة وابن حنبل، والأشعري والماتريدي وتلاميذهما ومدارسهما، والحسن البصري والجنيد والمحاسبِي والسراج وحجة الإسلام

١- كتاب مقالات الإسلاميين...، ص ....

٢- الفَرْقُ بَيْنَ الفِرَق ٢٠١٩ (بتصرف).

الغزالي، وأهل الحديث وفضلاء الحنابلة وعلماؤهم ممن يتمسكون بنهج الإمام أحمد وزهده وما عُهد منه وعُرِف من سيرته من فراره الشديد من الولوغ في الدماء والانفلات في تفسيق المسلمين مرة وإخراجهم من الملة مرة أخرىٰ.

ومذهب أهل السُّنَّة والجماعة هو الذي أوصىٰ النبي ﷺ بالاعتصام به والإمساك بطوقه حين يضطرب أمر المجتمع المسلم وتغشاه الفِتَن وتنحرف به السبل فقال: «عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفُرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الِاثْنَيْنِ أَبْعَدُ، مَنْ أَرَادَ بُحْبُوحَةَ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزَمْ الْجَمَاعَةَ».

أيُّها الحفل الكريم!

أعلم أنِّي قد أطلت عليكم، وعذري أن الوضع المُتردِّي الذي صارت إليه الأُمَّة اليَوم، لَمْ يَعُدْ يحتمل أحاديث المجاملات والإشارات ومراعاة الخواطر، وأنه لم يعد أمامنا إلَّا هدف واحد هو لم شمل الأمة، وغسل العقول والقلوب من العقائد السوداء، والتأويلات التي ينكرها الإسلام وشريعته أشد الإنكار، وعلينا أن نعلم علم اليقين أنه لا يصلح آخر هذه الأمة إلَّا بما صلح به أولها، وما صلح به أولها هو مذهب «أهل السُّنَّة والجماعة» بيسره وسماحته وروحانيته ومظلته الواسعة الشاملة..

وأختتم كلمتي بنداء لكل من تنكبوا هدي هذا المذهب، وتفرقت بهم السبل عن صراطه المستقيم أن يثوبوا إلىٰ رشدهم، ويُحَكِّمُوا ضمائرهم فيما يقترفونه من آثام وجرائم، وأن يعلموا أن هذه التأويلات الفاسدة لن تغني عنهم من الله شيئًا يوم القيامة، وأنهم مسؤولون عن هذه الدماء، وهذا الإفساد في

الأرض، وأن باب التوبة مفتوح لمن رجع وتاب وأناب، وأن يعيدوا قراءة القرآن بفهم صحيح وقلب سليم ويتدبَّروا آياته، ويستضيئوا بقبسٍ من نورِ نبيهم ﷺ الذي بعثه الله رحمة للعالمين كل العالمين.

وندائي لكم أيها الشعب الشيشاني الصامد ولكافة مسلمي روسيا أن تستمروا في تمسككم بمذهب أهل السنة والجماعة وهو مذهب الأشاعرة والماتريدية وأهل الحديث وأهل التصوف والسلوك عضوا عليه بالنواجذ وحفظوه أبناءكم وبناتكم واجعلوا منه منهجا للتربية والتعليم في مدارسكم وجامعاتكم وقفوا بالحجة والبرهان لكل من يحاربه أو يتوقح عليه أو يحاول أن يستبدل به مذاهب ضالة مضلة مبتدعة ومخترعة لم تجني الأمة من دعواتها المنكرة إلا القتل والخراب والدماء والحقد علىٰ الإساءة للإسلام والكراهية للمسلمين.

شكرا لحسن استماعكم.

والسَّلامُ عَليْكُم وَرَحْمَةُ اللهِ وَبرَكَاتُه؛

تحريراً في مشيخة الأزهر:

٠٠ من ذو القعدة سنة ١٤٣٧هـ — **أحمد الطيب**

الموافق: ٠٠ من أغسطس سنة ٢٠١٦م — **شيخ الأزهر**

بسم الله الرحمن الرحيم
وصلى الله وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

ندوة في موضوع:
بيان وتوصيف منهج أهل السنة والجماعة
اعتقاداً وفقهاً وسلوكاً
بتاريخ:
25 – 27 أغسطس 2016م
غروزني – الشيشان

محور الاعتقاد

بحث في موضوع:
الضوابط الخاصة
لتلازم منهج أهل السنة والجماعة ومنهل التصوف على مدى التاريخ

ورقة حررها:
أ. د. إدريس الفاسي الفهري
نائب رئيس جامعة القرويين
المملكة المغربية

تصميم الورقة:

مقدمة: بيان الخصوصية:

دل أئمة الصوفية بعباراتهم وإشاراتهم على تطهير القلب من الكدورات، والتقلبات، والنزوات، والشكوك والظنون المدخلة لذوي العقول في المهلكات، بله التنزه عن الأهواء والشبهات.

واستقبحوا ما يخدش الأدب من الاعتقادات، والعبارات، والمعاملات، بله ما يُدخل في أي انحراف، فأحرى الابتداع.

وجعلوا شعارهم الزهد في الدنيا، وفيما يتنافسه أهلها من فضول المكاسب، والتشوف إلى المناصب، بله أن يشتغلوا بتنازع ما يفرق الناس من الأطماع، فأحرى ما يشتت شمل الأمة بعد الاجتماع.

وظلوا بذلك من أولهم إلى آخرهم أوحش الناس وأبعدهم عما يخالف منهج السنة والجماعة، بل هم أهله الذين رسخوا مبادئه بين العامة والخاصة، متحملين في سبيله أذى العامة والخاصة.

وقد قرر الشيخ زروق (ت 889 هـ) أن: "تَحَقُّقُ الأصلِ لازمٌ لكلِّ منْ لَزِمَهُ فرعُه، إذْ كان لا ينفكُّ عنه.". وقرر بناء على ذلك أنه "لا بد من تحقيقِ أصول الدين وإجرائها على قواعدها عند الأئمة المهتدين". ثم أتى بقاعدة عامة مفادها أن "مذهب الصوفيِّ من ذلك تابعٌ لمذاهب السلف في الإثبات والنفي.".

ثم فصل هذه القاعدة فقال: "وفصول الاعتقاد ثلاثة:

أولها: ما يُعتَقد في جانِبِ الربوبية، وليس عندهم فيه إلا اعتقاد التنْزِيه، ونفي التشبيه، مع تفويض ما أشْكَلَ، بعد نفيِ الوجهِ المحالِ؛ إذْ ليس ثمَّ ألْحَنَ من صاحب الحجة بِحُجَّتِه.

الثاني: ما يُعتَقد في جانب النبوة، وليس إلا إثباتُها وتنْزيهُها عن كل علم، وعمل، وحال، لا يليق بكمالها؛ مع تفويض ما أشكل بعد نفي الوجه المنْقص. إذ للسيد أن يقول لعبده ما شاء، وللعبد أن ينسب لنفسه ما يريد، تواضعاً مع ربه، وعلينا أن نتأدب مع العبد، ونعرف مقدار نسبته.

الثالث: ما يُعتقَد في جانب الدار الآخرة، وما يجري مجراها من الخبريات، وليس إلا اعتقاد صدق ما جاء من ذلك على الوجه الذي جاء عليه من غير خوض في تفاصيله، إلا بما صح واتضح.

والقول الفصل في كل مشكل من ذلك ما قاله الشافعي (ت204 هـ) رحمه الله، إذ قال: "آمنا بما جاء عن الله، على مراد الله، وبما جاء عن رسول الله، على مراد رسول الله صلى الله عليه وسلم".

وقال مالك (ت 179 هـ) رحمه الله: "الاستواء معلوم، والكيف غير معقول، والإيمان به واجب، والسؤال عنه بدعة". وهو جواب عن كل مشكل من نوعه في جانب الربوبية كما أشار إليه السُّهْرَوَرْدِيُّ (ت 632 هـ)، وقال: "إنه مذهب الصوفية كافة، في كل صفة سمعية". والله سبحانه أعلم."(1).

وبقي القول في الإمامة والسلطان لأنه مما يلحق بهذا الشأن عادة، ونذكر من جنسه كلمة جامعة عن سهل بن عبد الله التستري (ت 283 هـ): "من أنكَرَ إمامةَ السلطانِ فهو زنديقٌ. ومن دعاهُ السلطانُ فلم يُجِبْ فهو مُبتدِعٌ. ومن أتاهُ من غير دعوةٍ فهو جاهلٌ."(2).

وحتى يتبين ذلك على وجهه؛ فالنظر فيما يلي يتعلق بأمرين: تحديد المفاهيم. وتحرير الضوابط المميزة لمسلك أئمة التصوف في هذا الشأن، وهي الضوابط التي أدت إلى هذا التلازم الذي نتحدث عنه بين منهج أهل السنة والجماعة ومنهل التصوف، والتي حفظت على أتباع أولئك الأئمة هذا الانضباط بمنهج أهل السنة والجماعة على مدى التاريخ، إذ الفرع لا ينفك عن أصله كما قررناه ابتداء.

---

(1) قواعد التصوف: القاعدة 50. وإنما أشير فيما أنقله عنه هنا إلى رقم القاعدة نظرا لتعدد طبعاته.

(2) الأجوبة الحسان في الخليفة والسلطان للشيخ أبي السعود عبد القادر بن علي بن يوسف الفاسي، من تحقيق كاتبه: ص. 201. وقد طبع من قبل، ولكن أعدت تحقيقه يسر الله نشره.

أولا: المفاهيم العامة:

1. أساس التمييز عند توارد الدعاوى على مجال واحد:

تواردت الدعاوى على المجال الذي ننظر فيه هنا:

فمنها دعوى الذي ينتسب لأهل السنة والجماعة من غير استحقاق.

ومنها دعوى الذي ينتسب للتصوف من غير تحقق.

ومنها دعوى الذي ينسب الصوفية إلى الابتداع أو الانحراف من غير تحقيق.

وقد أشار أبو العباس المرسي (ت 686 هـ) إشارة لطيفة في مجال الدعاوى المتواردة على هذا المجال تفيد من جملة ما تفيده أن مُتَعَلَّقَ قول رسول الله صلى الله عليه وسلم: البينة على المدعي(1) أعم من الدعاوى المعروضة على القضاة والحكام، وأنه شامل لدعاوى المعاني والأحوال والمقامات. وذلك في قوله: ما من حال لذي حال إلا وادعاه ذو المحال، ﴿لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَى مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ﴾ [الأنفال: 42]. فالمرجع إذن في هذه الدعاوى إلى بيناتها.

ولكن الإشكال المعروض على البحث هنا معقد إلى حد ما، وذلك أن جميع المدعين هنا هم أشخاص معنويون نعرفهم باللقب والصفة؛ وفي نفس الوقت فإن موضوع الدعوى هنا هو تلكم الألقاب والصفات.

ويقتضي ذلك أولا: تحديد مفهوم ومضمون التصوف، وثانيا: تحديد مفهوم ومضمون أهل السنة والجماعة، وثالثا: ربط هذين الطرفين أحدهما بالآخر للوصول إلى ما يَتبيَّن من النتائج بناء على ما يُذكر من البينات.

ولكن يعرض للموضوع الإشكال من جهة أخرى، وهي التشابكات الموجودة ضمن تراثنا الإسلامي بين إسهامات أئمة الصوفية وإسهامات غيرهم في مجال علم التوحيد، وهي تشابكات قد ترد في الكتاب الواحد، وقد

---

(1) ذكره الكتاني ضمن الأحاديث المتواترة (نظم المتناثر من الحديث المتواتر لمحمد بن جعفر الكتاني: ص. 169 – 170 برقم 191): ونصه: "عن (1) عبد الله بن عمر (2) وعمرو بن شعيب عن أبيه عن جده وهو عبد الله بن عمرو (3) وابن عباس (4) وأبي هريرة (5) وبرة بنت أبي تجراة العبدرية. وفي الصحيحين من حديث (6) ابن مسعود: "شاهداك أو يمينه". وفيهما أيضا من حديث (7) الأشعث ابن قيس (...). وفي مسلم من حديث (8) وائل بن حجر الحضرمي...الخ". ثم قال: "وذكر السعد في شرح النسفية (...) أنه متواتر ونصه: "قوله عليه الصلاة والسلام البينة على المدعي واليمين على من أنكر، علم بالتواتر أنه خبر رسول الله صلى الله عليه وسلم، وهو ضروري". اهـ. وكتب عليه محشية الخيالي ما نصه: "هذا مجرد فرض للتمثيل وإلا فهذا الحديث مشهور لا متواتر." اهـ. قلت: هو متواتر معنى، كما يؤخذ مما ذكرناه. والله أعلم.". وأما من حيث الصناعة الحديثية، فقد قال ابن الملقن: (البدر المنير في تخريج الأحاديث والآثار الواقعة في الشرح الكبير 9/ 450) "هذا الحديث صحيح، رواه البيهقي من رواية ابن عباس مرفوعاً.". وفي هذا القدر كفاية، وأما تفصيل تخريجه على الوجه المعهود فإنه مما لا يحتمله المقام.

تصدر من الشخص الواحد. فإن كتاباً واحداً قد يتضمن نصوص أئمة التصوف مع نصوص غيرهم، وأنظارَهم وسِماتِهم مع أنظار وسِمات غيرهم. وإن شخصاً واحداً قد يتكلم في موضوع بصفته متكلماً، ويتكلم فيه بصفته أصولياً إلى غير ذلك من الصفات ثم يتكلم في نفس الموضوع بصفته صوفياً. وإذا كان ذلك كذلك بالنسبة للشخص الواحد والكتاب الواحد، فما بالك بكل الكتب، وبكل الأشخاص عبر هذا التراث الممتد؟!

ونظرا لتعذر الإحاطة بجميع ذلك إحاطة تحصيل، فقد اخترت أن أتناول الموضوع من جهة التأصيل، وذلك ببذل الوسع في تحديد الضوابط التي تنبني عليها أقوال أئمة التصوف في هذا الشأن. مع التنويه طبعا بأن ما أرومه من ذلك هو محاولة ارتيادية لها ما للمبتدئ، وعليها ما عليه.

ولعل أشد ما أربكني في تناول ما طمحت إليه في هذه السبيل هو زخم ووفرة الموروث الصوفي وغناه الكبير إلى درجة يصح القول معها بأن ما نجهله منه أكثر مما نعرفه.

ولا يقل إرباكا عن ذلك ـ على ما سأوضحه فيما يلي ـ تنوع الأغراض من الخطاب الصوفي، وتعدد مشارب أهله. وما بالك بتنوعات علم له نحو من ألفي تعريف(1)؟!

---

(1) قواعد التصوف: القاعدة 2. ونصه: "وقد حُدَّ التصوفُ ورُسِمَ وفُسِّرَ بوجوهٍ تبلغ نحو الألفين.".

2. أساس التمييز عند توارد المفاهيم على لقب واحد:

مدار التصوف الذي نتحدث عنه هنا على "صدق التوجه إلى الله تعالى بما يرضى وكما يرضى". يعني بما يُرضي اللهَ عز وجل من شروط كمال الإيمان، وكما يُرضي اللهَ عز وجل من شروط كمال الإسلام، وذلك هو مسمى الإحسان.

ثم إن علوم التصوف ثلاثة أنماط:

النمط الأول: العلم الذي يفيد حثا على العمل وحضا عليه، وهو علم الوعظ والتذكير، وهو دائر على قوله تعالى ﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾ [النحل: 125]. هذه لقوم، وهذه لقوم، كل على حسب قبوله.

والنمط الثاني: العلم الذي يفيد كيفية العمل ووجهه، وهو علم المعاملات والعبودية، وهو دائر على قوله تعالى ﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ [الحشر: 7]

والنمط الثالث: العلم الذي يفيد أمرا وراء ذلك خبرياً يهدي إليه. وهو علم المكاشفة، وهو راجع لقوله تعالى ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ﴾ [البقرة: 282].(1)

ولا ينبغي أن يكون بين الناس مؤاخذة ولا إنكار على الصرح الكبير الذي شيده الصوفية في النمطين الأول والثاني، بل إنه لا يمكننا أن نتحدث عن علم الوعظ، ولا علم الأخلاق ولا علم التربية في الإسلام من غير أن نستحضر ما أنجزه في نطاقها الصوفية عبر التاريخ، كما لا يمكننا في واقعنا أن نبني خطابا وعظيا ولا أخلاقيا ولا تربويا ولا اجتماعيا صحيحا إلا من خلال ما قدمه ويقدمه الصوفية. وكل ذلك مما ينبغي تفصيل القول فيه وبيان خطر بنائه على غير أصوله، وعدم الاقتداء فيه بأئمته. وكل ذلك من الممارسات العملية التي صارت لها في دواليب الحياة المعاصرة هيآت ومؤسسات حكومية وغير حكومية. تحتاج إلى إمدادها بما يغني عملها ورصيدها من الأسس الدينية الإسلامية.

وأما علم المكاشفة؛ فليس بمستغرب أن يكون موضع نقاش، بل لقد توارد عليه الإنكار في جميع الأعصار، وقد حكى الله تعالى عن نبيه وكليمه موسى عليه السلام الإنكار في شؤون من جنس علم المكاشفة. قال الشعراني

---

(1) قواعد التصوف: القاعدة 78.

(ت 973 هـ): "وفي قصة موسى مع الخضر عليهما السلام (...) إقامة عذر لمن أَنْكَرَ ولمن أُنْكِرَ عليه."(1).

ونظراً لخصوصيات علم المكاشفة وخفائه؛ فقد اختلط على الناس - في حضارتنا كما في حضارات أخرى، وفي تاريخ أمتنا كما في تاريخ أمم أخرى(2) - بعلوم سرية لا تخفى أخطارها. ولذلك فإنه يتأكد ضبط أمر هذا النمط بضوابطه التي حررها أئمة هذا الشأن وبناء القول فيه على أصولهم التي أصلوها.

وأما ما وراء ذلك فقد جاء في قواعد التصوف أن "... فسادَ الفاسدِ إليه يعود، ولا يَقدحُ في صالح الصالح شيئاً، فغُلاة المتصوفة، كأهل الأهواء من الأصوليين، وكالمطعون عليهم من المتفقهين، يُردُّ قولُهم، ويُتَجَنَّبُ فعلُهم، ولا يُترك المذهبُ الحقُّ الثابتُ بِنِسبتِهِم لهُ وظهورِهِم فيه."(3).

---

(1) اليواقيت والجواهر في بيان عقائد الأكابر: 1/ 20.

(2) ما يهم الأمم الأخرى من ذلك معلوم في تواريخهم، ويوجد في أصولنا ما يدل عليه أيضا كما في قصة نبي الله موسى عليه السلام في سورة الكهف. ووردت بذلك الأحاديث، ومن أشهرها ما في مناقب عمر بن الخطاب رضي الله عنه، وقد ورد في صحيح البخاري بصيغتين هما معا عن أبي هريرة رضي الله عنه: نص الأولى (كتاب أحاديث الأنبياء باب) عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الأُمَمِ مُحَدَّثُونَ وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِى أُمَّتِى هَذِهِ مِنْهُمْ فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. ونص الأخرى (كتاب الفضائل، باب فضائل عمر بن الخطاب أبي حفص القرشي العدوي رضي الله عنه) قَالَ النَّبِىُّ صلى الله عليه وسلم لَقَدْ كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ مِنْ بَنِى إِسْرَائِيلَ رِجَالٌ يُكَلَّمُونَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَكُونُوا أَنْبِيَاءَ فَإِنْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِى مِنْهُمْ أَحَدٌ فَعُمَرُ. وقد كرر ذكر الأولى في هذا الباب أيضا.

(3) قواعد التصوف: القاعدة 35.

3. تعرف وفاق أهل السنة والجماعة وتعريف خلافهم:

3. 1. وفاق أهل السنة والجماعة:

حدث يوسف بن أسباط (ت 195 هـ)، قال: قال سفيان (ت 161 هـ): يا يوسف! إذا بلغك عن رجل بالمشرق صاحب سنة؛ فابعث إليه بالسلام. وإذا بلغك عن آخر بالمغرب صاحب سنة؛ فابعث إليه بالسلام، فقد قل أهل السنة والجماعة."(1).

وقول سفيان الثوري أعلاه: "فقد قل أهل السنة والجماعة" مما يحتاج إلى تأمل، وذلك أن الجماعة هي العدد الكثير، والعدد الغالب، وما يشذ عنها ويقابلها هو القليل. فكيف ينسب سفيان القوم إلى أهل السنة والجماعة، ثم يحكي أنهم قلة؟!

والجواب عن ذلك واضح، وهو: أن الجماعة في عبارة "أهل السنة والجماعة" بالمعنى الاصطلاحي، لا بالمعنى اللغوي.

والمعنى الاصطلاحي لا يخالف المعنى اللغوي في جوهره؛ وإنما يقيده بقيد زمني، بما يقصره على وصف معرفي خاص. فالجماعة في قوله مقيدة بزمن السلف حينما كان أمر الأمة جميعاً متفقاً. وخالفَ بعضَ ما اتفقت عليه جماعتهم قومٌ، فنقص بسبب خلافهم عدد الجماعة المتوافقة، ثم خالفَ غيرُهم في غيرِه مما اتفقت عليه الجماعة، فنقص بسبب خلافهم عدد الجماعة المتوافقة، وهكذا إلى أن صار المتشبثون بما كانت عليه الجماعة من غير خلاف "قلة"، بعد أن كانوا كثرة كاثرة. وهو واضح في عبارة سفيان لو تأملناه حيث استعمل الفعل بما يدل على اعتبار الزمان فقد قال: "قلَّ"، ولم يقل "قليل".

وأما الوصف فإنه يتبين من إضافة الجماعة إلى السنة في عبارة "أهل السنة والجماعة"، فإننا بهذه الإضافة نحكِّم معنى السنة في معنى الجماعة، أي: أنهم لما اجتمعوا عليه كان سنة. ونحكِّم أيضا معنى الجماعة في معنى السنة، أي: أنهم ما كانوا ليجتمعوا عليه لو لم يكن سنة.

وليس ذلك من باب الدور المستحيل؛ ولكنه ترابطٌ معتادٌ مشاهدٌ معلومٌ: فإن السنة تشتمل على الأمر، والنهي، والهداية، والإرشاد؛ وإضافة الجماعة إليها بمعنى أن كل واحد من أفرادها مُؤتمِرٌ، مُنتَهٍ، مُهتَدٍ، مستَرشِدٌ، وأن اجتماع المؤتمرين والمنتهين والمهتدين والمسترشدين في سبيل واحد هو الذي جعل من تلك السبيل سبيل الجماعة.

(1) حلية الأولياء:7/ 34.

وبدهي لذلك أن مفارق الجماعة استحق هذا الوصف بمخالفتها في أمر واحد على الأقل.

وقد وقفت بعد تحرير ما تقدم على ما حكاه الشيخ الشعراني عن سفيان نفسه، ونصه: "وكان سفيان الثوري يقول: أهل السنة والجماعة هم من كان على الحق ولو واحداً، وكذلك كان يقول إذا سئل عن السواد الأعظم من هم. وكذلك كان يقول الإمام البيهقي (ت 458 هـ)."(1).

3. 2. خلاف أهل السنة والجماعة:

قيل لسهل بن عبد الله التستري: متى يعلم الرجل أنه على السنة والجماعة؟

فقال: إذا عرف من نفسه عشر خصال:

لا يترك الجماعة.

ولا يسب أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم.

ولا يخرج على هذه الأمة بالسيف.

ولا يكذِّب بالقدر.

ولا يشُكُّ في الإيمان.

ولا يُماري في الدين.

ولا يترك الصلاة على من يموت من أهل القبلة بالذَّنب.

ولا يترك المسح على الخفين.

ولا يترك الجماعة خلف كل والٍ جارَ أو عدَل."(2).

ونكتفي في تحليل قول سهل بن عبد الله هذا بإبداء جملة من الملاحظ، وهي:

أولاً: أن هذه الخصال، وإن ذكرت مجتمعة؛ فلا توجد في الغالب مجتمعة، فهي لم تحدث دفعة واحدة، وإنما وقعت في كل شيء منها فرقة، خالفت بها ما كانت عليه الجماعة. وقد أشار سهل بكل واحدة من هذه العشرة أو ما يناهز العشرة إلى مخالفة فرقة من الفرق المبتدعة، فقوله "ولا يسب أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم" إشارة إلى مخالفة فرقة الرافضة، وقوله

---

(1) اليواقيت والجواهر في بيان عقائد الأكابر: 1/ 3.

(2) شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة: 1/ 205. والمذكور في هذه الرواية تسع فقط، مع أنه نص على أنها عشر، والأولى والأخيرة سيان. فليتأمل.

"ولا يخرج على هذه الأمة بالسيف" إشارة إلى مخالفة الخوارج. وقوله "ولا يكذِّب بالقدر" إشارة إلى مخالفة القدرية. إلى آخر ما ذكره، وما أهمله أيضا.

ويؤثر عن عبد الله بن المبارك (ت 181 هـ) قول قريب جدا من قول سهل ولكنه مفصل بنحو مما ذكرناه. قال: أصل اثنين وسبعين هوى: أربعة أهواء، فمن هذه الأربعة الأهواء انشعبت الاثنان وسبعون هوى: القدرية، والمرجئة، والشيعة، والخوارج:

فمن قدم أبا بكر وعمر وعثمان وعليا على أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولم يتكلم في الباقين إلا بخير، ودعا لهم، فقد خرج من التشيع أوله وآخره.

ومن قال: الإيمان قول وعمل، يزيد وينقص، فقد خرج من الإرجاء كله أوله وآخره.

ومن قال: الصلاة خلف كل بر وفاجر، والجهاد مع كل خليفة، ولم ير الخروج على السلطان بالسيف، ودعا لهم بالصلاح، فقد خرج من قول الخوارج أوله وآخره.

ومن قال: المقادير كلها من الله خيرها وشرها، يضل من يشاء، ويهدي من يشاء، فقد خرج من قول القدرية، أوله وآخره، وهو صاحب سنة."(1).

وثانياً: أن هذه الخصال ليست للحصر، وإنما هي تنويه بالجليل من الأحداث، ثم إن ما ذكره سهل هو ما حدث في حدود زمانه، ومعلوم أن المحدثات مستمرة باستمرار الأزمان.

وقد أشار غيره من أئمة هذا الشأن إلى غيرها، وبين ما فيها، ووصف المخالف فيها. ومن أهم المصادر التي اعتنت ببيان ذلك نظم أبي الحجاج يوسف بن موسى الضرير(2) (ت 520 هـ). حيث تعرض في نهاية كل باب أبوابه إلى وصف المخالف لمعتقد أهل السنة والجماعة في موضوعه. وقد بين مسلكه في ختام مقدمته فقال:

47 وشَـــهِدَ النبـــيُّ بالعدالـــهْ * لمـن يقـيمُ الحـقَّ بالدَّلالـهْ

48 ينْفـونَ عـن ديـنِ النبـيِّ * تأويـلَ كـلِّ جاحـدٍ ومُبطِـلِ

49 ونشـأتْ بعـد النبـيِّ فـرقُ * زادتْ على السبعينَ ضلُّوا

---

(1) شرح السنة للبربهاري: ص. 132.

(2) هو النظم المسمى بالتنبيه والإرشاد، وصاحبه من أعلام التصوف المغربي الذين ذكرهم ابن الزيات في كتابه التشوف، وقد قمت بتحقيق هذا النظم لنفاسته في هذا الشأن، ونظرا لعناية الأدبيات الصوفية المغربية بالنقل منه، وذيوع حفظه بين طلبة الزوايا المغربية، وعسى أن ييسر الله تعالى نشره قريبا.

50 ورَغِبوا عن سُنَّةِ المختارِ * فكانَ ما وردَ في الأخبارِ
51 وأيَّدَ اللهُ أهلَ السُّنَّةِ * بِحُجَجٍ أمْضى منَ الأسِنَّةِ
52 فكلما هبت رياح الباطل * أسكنتها قواطع الدلائل
53 ولنْ يزالَ الحقُّ في ظهورِ * كما أتى في الخبرِ المأثورِ

ثم تعرض بالتفصيل لكل موضوع على حدته، فقال في ختام باب في التكفير والتضليل:

54 ومن يُكفِّرُ من أهلِ القبْلهْ * بالذنب ما لم يكُ مستحِلَّهْ
55 فهو ذو إثمٍ وذو عصيانِ * وغيرُ خارجٍ من الإيمانِ
56 إذْ هو في الأحكامِ * خلافَ أهلِ الكفْرِ
57 هذا مقال السلف الكريمِ * قبل خروجِ المعشر الذميمِ

وقال في ختام باب في الوعد والوعيد:

58 وكل من مات على * بما خلا الكفر من الأوزارِ
59 فهو بين الخوفِ والرجاءِ * لما أتى في سورة النساءِ
60 ولم يكن فيه خلافٌ أوَّلا * حتى نشا بعدهم من بدَّلا

إلى آخر ما ذكره مما لا يتسع المجال هنا لإيراده بتمامه، وإن كان في تمامه تمام معرفة هذه الوجوه إلى حدود عصر الناظم.

والملاحظة الثالثة: – وهي الأهم – أن الخصال التي ذكرها سهل بن عبد الله خصال سلبية لا إيجابية، بمعنى أنه ذكر ما يُخرِج عن وصف أهل السنة والجماعة، ولم يَذكر ما يُدخل فيه.

ومن المعلوم أن هؤلاء السادات يعتنون غالباً بالبناء ولا يلتفتون إلى النقد إلا نادراً؛ ولذلك فإن عموم إشارتهم وعبارتهم، وسلوكهم، ودلالتهم بأحوالهم فيما نقل من حكاياتهم، يتعلق في غالبه بما يُدخل في وصف أهل السنة والجماعة لا ما يُخرج منه. وما جاء عنهم من هذا الصنف السلبي إنما هو قيام بواجب الإنكار، والإنذار، والتحذير. وذلك عندهم من التَّخليَّة، تدرُّجاً في التربية، وإلا فإن التَّحليَّة لا تدع للآفات شيئاً من الأوقات. ونصُّ سهل المذكور بخصوصه على خلاف الأصل فيما يعرف من كلام سهل بخصوصه؛ وإنما أجاب بمضمنه السائل عن موضوعه.

وما يؤثر عن سهل بن عبد الله خاصة وأئمة التصوف عامة من القول في المداخل إلى منهج أهل السنة والجماعة شيءٌ كثيرٌ، وقد أتيت منه بشواهد ضمن بقية أغراض هذه الورقة أرجو أن تدل على ما وراءها مما لم أذكره لكثرته.

ثانيا: الضوابط الخاصة:

تقديم:

تؤدي عموم المفاهيم والقضايا التي تشغل مجال التصوف فكراً وممارسةً إلى هذا التلازم الذي نتحدث عنه هنا بين منهج أهل السنة والجماعة ومنهل التصوف، ويضيق المجال هنا عن استيفاء القول في كل عنصر من عناصر الفكر الصوفي في الموضوع مع ما لكل منها من الترابطات والعلاقات.

وسوف أقتصر فيما يلي على ثلاثة من العناصر الضابطة لهذا التلازم، والتي ضمنت استمراره على ما هو عليه، ليس بالنسبة للمنتسبين للتصوف فقط، ولكن بالنسبة لمجموع أهل الإيمان.

ولئن كنت أتصور بوضوح ارتباط هذه العناصر الثلاثة بغيرها، فإنني لا أستبعد غيرها، ولا أنفي مدخله في هذا الشأن.

والعنصر الأول بمثابة الأساس لهذا البناء الإيماني باعتباره خاصية لكل قضية من القضايا الاعتقادية التي تطرقوا إليها في مخاطباتهم، وشرط صحة في كل سلوك لمريد الانخراط في سلكهم. حتى لقد حصروا التوحيد فيه فقد نقل الجنيد (ت 297 هـ) عن بعض شيوخه وهي قوله "التوحيد هو اليقين"(1). فهو لذلك أصل أصولهم. وقد عبرنا عنه هنا بصيغة "تحلية الإيمان بالإيقان".

والعنصر الثاني بمثابة البناء الذي أقاموه على هذا الأساس والذي يضم عناصر الإيمان بأجمعها، باعتباره السور الذي يحوط موضوعاته حتى لا يخرج منها ما هو فيها ولا يدخل إليها ما ليس منها، وهو التسليم والتفويض والانخلاع من كل فضول يحاول تسور سور الغيب. ويدل عليه قول أبي عبد الله بن خفيف (ت 371 هـ): "الإيمان تصديق القلوب بما علمه الحق من الغيوب."(2). وقد عبرنا عن ذلك بصيغة "أصل التفويض هو في تعيين المحمل لا في طرح المحال".

والعنصر الثالث بمثابة السقف الذي يظلل على الإيمان ويحفظه، وهو الذي يتعلق مطمح نظر سالك طريق التصوف بسامي سِماتِه. وهو في عبارة واحدة الأدب وزيادته. ويعتبر هذا الضابط من قول التستري "من ألزم نفسه الأدب سلم من العطب".

---

(1) الرسالة القشيرية: ص. 33.

(2) م. س.: ص. 31.

فهذه ثلاثة ضوابط، يمكننا أن نختزلها في ثلاث كلمات: اليقين، ثم التفويض، ثم الأدب.

الضابط الأول: تحلية الإيمان بالإيقان:

لعل أدنى ما يتضح به معنى اليقين هو سمة التنافر بينه وبين الشك. وقد ميز الإمام الغزالي (ت 505 هـ) بين معنيين لليقين على هذا الأساس فبين أن التنافر التام، أي التناقض، بينهما اصطلاح قوم، وغير التام، أي مطلق التضاد، اصطلاح قوم آخرين. قال: "اليقين لفظ مشترك يطلقه فريقان لمعنيين مختلفين:

أما النظار والمتكلمون؛ فيعبرون به عن عدم الشك، (...) فكل علم لا شك فيه؛ يُسمى يقيناً عند هؤلاء. وعلى هذا لا يوصف اليقين بالضعف؛ إذْ لا تفاوُت في نفْي الشك.

الاصطلاح الثاني: اصطلاح الفقهاء، والمتصوفة، وأكثر العلماء. وهو: أن لا يُلتفت فيه إلى اعتبار التجويز والشك، بل إلى استيلائه وغلبته على العقل؛ حتى يقال: "فلان ضعيف اليقين بالموت"، مع أنه لا شك فيه. ويقال: "فلان قوي اليقين في إتيان الرزق"، مع أنه قد يجوز أنه لا يأتيه. فمهما مالت النفس إلى التصديق بشيء، وغلب ذلك على القلب، واستولى، حتى صار هو المتحكم والمتصرف في النفس بالتجويز والمنع، سُمى ذلك: يقيناً.

ولا شك في أن الناس يشتركون في القطع بالموت، والانفكاك عن الشك فيه؛ ولكن فيهم: من لا يلتفت إليه، ولا إلى الاستعداد له، وكأنه غير موقن به. ومنهم: من استولى ذلك على قلبه، حتى استغرق جميع همِّه بالاستعداد له، ولم يغادر فيه مُتَّسَعاً لغيره؛ فيُعبَّر عن مثل هذه الحالة بـ:"قوة اليقين"."(1).

وبين الراغب الأصفهاني (ت 502 هـ) ما يفهم منه الجمع بين هذين الإطلاقين على أساس التمييز بين متعلقين لليقين: تعلقه بالعالِم المتيقِّن، وتعلقه بالمعلوم المتيقَّن. فقال: اليقين "سكون الفهم مع ثبات الحكم"(2). ومعناه: أن لليقين اعتباران: اعتبار علم صاحب اليقين، وقد وصفه بـ"السكون"، واعتبار الحكم المعلوم، وقد وصفه بـ"الثبوت". فالسكون حالة القلب، والثبوت حالة الحكم. وهو ما يُفْهَم منه أن الاصطلاح الأول الذي وصفه الغزالي يتعلق بالموضوع المعلوم، وما وصفه من الاصطلاح الثاني يتعلق بالذات العالمة. وأما التناسب العكسي بين اليقين والشك فإنه قائم في الحالتين معا.

وقد وصف أبو عبدالله أحمد بن عاصم الأنطاكي (ت 215 هـ) ما ذكرناه من التناسب العكسي بين اليقين والشك في قوله: "على قدر اليقين يتعطل

---

(1) إحياء علوم الدين: 1/ 72 – 73.

(2) مفردات ألفاظ القرآن: مادة يقن. وقد بين قبل ذلك متصلا به أن "اليقين من صفة العلم فوق المعرفة والدراية وأخواتها، ويقال علم يقين ولا يقال معرفة يقين...".

ويضمحل الشك، وبأدنى الشك يضمحل اليقين."(1). فاليقين يزيد وينقص، وزيادة اليقين بأسبابه تجرف ما يعرض لصاحبه من الشكوك. وإن كان لكل شك في التفاريع يقين يُزال به، فإن اليقين في الأصول يُزيل ما يعرض لتفاريعها من الشكوك. وفي المقابل فإن كل شك خامر القلب ينفي حالة اليقين أصلاً.

ومن هنا نصل إلى مصدر الضابط بلفظه الذي جعلناه عنوانا. وهو من لفظ الشيخ زروق: فقد بين خصوصية مسلك أهل التصوف في المعاملات والاعتقادات فقال: "نظرُ الصوفي في المعاملات، أخصُّ من نظر الفقيه، إذ الفقيه يعتبر ما يسقط به الحرج، والصوفي ينظر فيما يحصل به الكمال. وأخصُّ أيضاً من نظر الأصولي، لأن الأصولي يعتبر ما يصح به المعتَقَد، والصوفي ينظر فيما يتقوى به اليقين."(2).

فما يحصل به الكمال في الحركات والسكنات من الورع والتطوع ومحاسن السلوك، نظير ما يتقوى به في القلب اليقين وتحصل عنه المعرفة، ثم المحبة، ثم الشوق، ثم الأنس.

ولم يكن لنا أن نتبين معنى قول الشيخ زروق هنا "يتقوى به اليقين" على وجهه لولا ما قدمناه من معنى اليقين في اصطلاحهم، وأن الأمر في ذلك يتدرج قوة بحسب كل قلب موقن ودرجة يقينه.

وزاد الشيخ الأمر تفصيلاً فيما يتعلق بالاعتقادات خاصة فقال: "مدار الأصول على تحلية الإيمان بالإيقان؛ وتحقيقِ اليقين حتى يكون في مَعَدِّ العيان: بأن ينشأ عن تحققِه تمكُّنُ الحقيقة من نفسه، حتى يُقدِمَ ويُحْجِمَ لما قام به من الحقيقة من غير توقُّف، ولا تكلُّف، ويكون سلوكُه فيما تحقَّقَ لِما تحقَّقَ."(3).

ولخص بذلك ضابط خصوصية التصوف في مجال الاعتقادات في العبارة التي جعلناها عنوانا لهذا الضابط وهي قوله: "مدار الأصول على تحلية الإيمان بالإيقان". ومعلوم من اصطلاح أهل التصوف أن التخلية سابقة على التحلية. ومقتضاه أن تخلية القلب من الشكوك والظنون والأوهام سابقة على تحليتها باليقين. ومنه نفهم ما ذكرناه صدره من التناسب العكسي بين الشك واليقين. قال سهل التستري: "مَن ظَنَّ حُرِم اليقين..."(4).

---

(1) حلية الأولياء: 9/ 295.
(2) قواعد التصوف: القاعدة 56.
(3) م. س.: القاعدة 74.
(4) طبقات الصوفية: ص. 210.

وقد تواترت الآيات التي تبين بأن سبيل الضلال المُوقِع في الكفر والإنكار ينبني على شك لا يقين معه، وظن لا دليل عليه. وهي آيات كثيرة في كتاب الله تعالى منها: قوله سبحانه: ﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنْثَى . وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا﴾ [النجم: 27، 28]. وقوله: ﴿وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ [الأنعام: 116]. وقوله: ﴿وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ﴾ [يونس: 36]. وغير ذلك من الآيات التي يضيق المجال هنا عن محاولة حصرها، والتي تؤدي بمجموعها إلى أنه لا ينبغي لمن كان على أرض صلبة من اليقين أن يغادرها إلى أرض غير مستمسكة يجره إليها هوى، أو يلوح له بها مطمع، وهي وصية يوسف بن الحسين الرازي (ت 304 هـ): "وإياك أن تترك اليقين لما ترجوه ظنا."(1).

وهنالك تلازم مطرد في كلام أئمة الصوفية بين المشاهدة واليقين. قالَ رُوَيْم بن أحمد بن يزيد (ت 303 هـ): "اليقينُ هو المُشاهَدَةُ"(2).

وقد ينكر هذا الإجمال في العبارة من لم يفهم الإشارة. فيقول: كيف يكون غيبا ويدرك مشاهدة؟! وإنما هو تشبيه لما يترتب عن طرح الشكوك، والظنون، والأوهام، من معانقة اليقين؛ حتى كأن اعتقاد أهل الإيمان الراسخ ناشئ عن مشاهدة حسية. والواقع أنها أحوال قلبية تتذوقها القلوب نتيجة ما يستقر فيها من الشعور، ومن ذاق عرف.

وقد تكرر ورود مثله في الحديث الشريف، فقوله صلى الله عليه وسلم "ذاق حلاوة الإيمان"(3)، وقوله "ذاق طعم الإيمان"(4) من بيان غير المحسوس بالمحسوس. والجامع هو اليقين، وما من اختبار لليقين أولى من الاختبار بالنار: "وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ".

وقد وردت عبارة "المشاهدة" مفسرة في أقوالهم، ومن ذلك قول أحمد بن عاصم الأنطاكي (ت 215 هـ): "اليقينُ نورٌ يجعله اللهُ في قلب العبد، حتى

---

(1) حلية الأولياء: 10/ 239.

(2) طبقات الصوفية: ص. 183.

(3) متفق عليه عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه: البخاري: كتاب الإيمان، باب حلاوة الإيمان، وباب من اختار الضرب والقتل والهوان على الكفر. ومسلم: كتاب الإيمان، باب بيان خصال من اتصف بهن وجد حلاوة الإيمان. ونص الحديث عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ.".

(4) في صحيح مسلم عن الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: كتاب الإيمان، باب ذاق طعم الإيمان. ونصه أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: ذَاقَ طَعْمَ الإِيمَانِ مَنْ: رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً.

يشاهِدَ به أمورَ آخرته، ويَخرِقَ بقوته كلَّ حجاب بينه وبين ما في الآخرة، حتى يطالِع تلك الأمورَ كالمشاهِد لها."(1).

(1) طبقات الصوفية: ص. 139.

الضابط الثاني: أصل التفويض هو في تعيين المحمل لا في طرح المحال:

تبين من الضابط الأول أن لليقين تعلقين: تعلق بالعالِم المتيقِّن، وتعلق بالمعلوم المتيقَّن. كما جمع بينهما الراغب في قوله: سكون الفهم مع ثبات الحكم. ولعل جميع ما تقدم من الكلام عن الضابط الأول عند أئمة التصوف إنما يختص بنفس العالم المتيقِّن قوة وضعفا وتأثرا وتأثيرا، وأسبابا ومسببات.

وأما الحكم الثابت المتيقَّن في مجال التوحيد لجلال وجمال الألوهية، وما بطن عنا من الأمور الغيبية؛ فهي متيقنة بخبر الصادق، لا بإدراك العاقل.

قال أبو عبد الله بن خفيف: "الإيمان تصديق القلوب بما عَلِمَهُ الحق من الغيوب."(1).

ولم يُسَمَّ الغيبُ غيباً إلا لعدم إدراكه بالحواس التي هي أداة العقل، ولكن من تيقن صدق النبي فهو مصدق بما يخبر به يقينا كذلك. قال الغزالي: "العقل يدل على صدق النبي، ثم يعزل نفسه، ويعترف بأنه يتلقى من النبي بالقبول ما يقول في الله واليوم الآخر، مما لا يستقل العقل بدركه، ولا يقضي أيضا باستحالته."(2).

ولكن عبارة ابن خفيف تتضمن - بالإضافة إلى اختزال حقيقة الإيمان في التصديق بالغيب والتلقي عن الرسول – إشارة إلى مضمون وحقيقة ذلك الإيمان المتيقن، فقد عرف مضمون ذلكم الإيمان بإضافته إلى علم الحق تبارك وتعالى. وفرق بين أن نقرأ قوله "ما عَلِمَهُ الحق من الغيوب"، بالتخفيف يعني إضافة العلم إلى الحق، فهذا تفويض العلم إلى الله كا قال الشافعي رحمه الله: "آمنا بما جاء عن الله، على مراد الله، وبما جاء عن رسول الله، على مراد رسول الله صلى الله عليه وسلم". وبين أن نقرأها بالتشديد "ما عَلَّمَهُ الحق من الغيوب" فإنها مخالفة صريحة لقول الله تعالى في كتابه: ﴿عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا﴾ [الجن: 26].

ولما كانت الحروف والكلمات المستعملة في عالم الشهادة موضوعة بحسبه؛ فإنه يلزم عند استماع وتلقي وتفهم ما ورد من جنسها فيما يتعلق بعالم الغيب: اعتقاد التنْزيه، ونفي التشبيه، فيما يقع من مشابَهات تُوافق ما في عالم الشهادة، نظراً لاستعمال كلمات يعبَّر بها عن عالم الشهادة، في مجال آخر هو عالم الغيب.

---

(1) الرسالة القشيرية: ص. 31.
(2) م. س.: ص. 31.

قال أبو بكر الشبلي (ت 334 هـ): "الواحد المعروف قبل الحدود وقبل الحروف."(1). وهذا يقين لاشك فيه. ونحوه قول أبي بكر الواسطي (ت 320هـ): "جلت الذات القديمة أن يكون لها صفة حديثة، كما استحال أن تكون للذات المحدثة صفة قديمة."(2).

وهذا هو الذي حمل كثيرا من أئمة التصوف على الخوف من تبديل عبارات الوحي في الكلام عن الغيب، ومن ذلك أنه:

قيل ليحيى بن معاذ (ت 258 هـ): أَخبِرْنا عن الله، ما هو؟ قال: إله واحد. قيل:كيف هو؟ قال:مَلِكٌ قادر. قيل:أين هو؟ قال:بالمرصاد. قيل: ليس عن هذا أسألك! قال يحيى: ما كان غير هذا كان صفَة المخلوق؛ فأما صفة الخالق، فما أخبرتُك عنه."(3).

وسئل الحسن البصري (ت 110 هـ) عن الله فقال: إن سألت عن ذاته فـ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [الشورى: 11]، وإن سألت عن صفاته فـ﴿اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾ [الإخلاص: 1 - 4]، وإن سألت عن أسمائه فـ﴿هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ﴾ [الحشر: 22]، وإن سألت عن أفعاله فـ﴿كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ﴾، [الرحمن: 29] قيل: يغفر ذنباً، ويكشف كرباً، ويبتلي قوماً، ويعافي آخرين."(4).

وهذه الطريقة تكون السلامة من المخالفة فيها مائة بالمائة، بحيث لا يخالط فيها المتيقَّن غيرَه.

ويلزم مع ذلك التفويض في حقيقة ما هو من عالم الغيب، والتسليم بالعجز عن إدراكه. قال الحسين بن منصور (ت 309 هـ): "من عرف الحقيقة في التوحيد سقط عنه "لم" و"كيف"."(5).

ويلزم مع التفويض نفي ما هو من المحال. بحيث "يتعين التأويل لكل مشكل لا تزول شبهته من النفس إلا به، ثم يكفي ما يقع به نفي الاشتباه بأي وجه كان."(6).

قال السهروردي عن الصوفية: "وأجمعوا في كل ما كان من هذا المعنى أن يقولوا فيه ما قال مالك في الاستواء، إذ قال: "الاستواء معلوم" في كلام

---

(1) الرسالة القشيرية: ص. 30.
(2) شرح عقيدة الإمام الغزالي للشيخ زروق: ص. 70.
(3) المستصفى من علم الأصول: 1/ 6.
(4) شرح عقيدة الإمام الغزالي للشيخ زروق: ص. 59.
(5) الرسالة القشيرية: ص. 36.
(6) شرح عقيدة الإمام الغزالي للشيخ زروق: ص. 61.

العرب له وجوه. "والكيف غير معقول" فانتفى المحال؛ لأن ما يعقل لا يصح. ومنهم من يروي في الكيفية "مجهولة"، والأوْلى الرواية التي ذكرناها لأن المجهول يمكن علمه، وغير المعقول لا يمكن علمه. "والإيمان به واجب"؛ لأنه ورد شرعا. "والسؤال عنه بدعة"؛ لأنه من تتبع المشكل، ولم يكن من شأن من مضى وهم القدوة."(1).

ويتبين معنى قول السهروردي عن قول مالك "والكيف غير معقول": "فانتفى المحال؛ لأن ما يعقل لا يصح"، ببيان ما في تكييف الاستواء من وجه الاستحالة. وقد بينها جعفر الصادق بقوله: "من زعم أن الله في شيء، أو من شيء، أو على شيء؛ فقد أشرك. إذ لو كان في شيء لكان محصوراً، ولو كان على شيء لكان محمولاً، ولو كان من شيء لكان محدثاً."(2). وهذا كله من اليقين الذي لا يمكن أن يدخله شك ولا أن يراود القلب فيه ظن.

ومن هنا يتبين أن التفويض المجمع عليه بين أئمة الصوفية هو "في تعيين المحمل للزوم طرح المحال."(3). وآية ذلك أن طرائقهم في نفي المحال بخصوص آية الاستواء وحدها أمثلة ناطقة بالتوحيد الذي لا يمكن أن يخالف فيه من صفت عن الابتداع مشاربُه، وثبتت في أرض اليقين قدمُه.

فقد سئل الشبلي هذه الآية فقال: "الرحمن لم يزل، والعرش محدث. والعرش بالرحمن استوى، فلا يصح أن يكون محلا له، ولا حاملا له.".

وقول ذو النون (ت 245 هـ) في نفس الآية: "أثبت ذاته ونفى مكانه. فهو موجود بذاته، والأشياء موجودة بحكمه كما شاء.".

وقول بعض العارفين: "الحق سبحانه وتعالى عرفنا بهذا القول من هو، وما عرفنا ما هو؛ لأنه لا يعلم ما هو إلا هو.".

---

(1) م. س.: ص. 70.
(2) م. س.: ص. 63.
(3) قواعد التصوف: القاعدة: 52.

الضابط الثالث: من ألزم نفسه الأدب سلم من العطب:

إن ترابط هذه الضوابط الثلاث شيء ملفت للنظر فعلا. قال سهل: "أدنى الأدب أن تقف عند الجهل، وآخر الأدب أن تقف عند الشبهة."(1). فما عبر عنه بـ"أدنى الأدب" هو روح ما يذكر عن ضابط اليقين، وما عبر عنه بـ"آخر الأدب" هو هو روح ما يذكر عن ضابط التفويض. فكأننا بإزاء ثوب واحد سُداه الأدب، ولُحمته اليقين والتفويض.

وقد بينا في الضابط السابق عن المقصود بالتفويض أنه يتعلق أساسا بما يلزم من التنْزيه ونفي التشبيه عند استماع وتلقي وتفهم ما ورد في نصوص الوحي من الحروف والكلمات المتعلقة بالمغيبات. وهو بعينه الوقوف المتأدب عند الجهل وعند الشبهة.

وأما ما يلزم من الأدب في التوحيد الباطن بين العبد وبين ربه، وما يلزم من كمال الأدب في التعبير عن التوحيد باللسان والعمل بالجوارح على وفقه؛ فإن مخالفه على خطر كبير:

عبر عنه التستري جملة بقوله: "من ألزم نفسه الأدب سلم من العطب.".

وعلى وزان ما يُكال بسوء الأدب من العطب، يُنال بحسن الأدب من الأرب، قال أبو العباس بن عطاء (ت 309 هـ): "الإنصاف فيما بين الله وبين العبد في ثلاثة: في الاستعانة، والجهد، والأدب. فمن العبد الاستعانة، ومن الله القُربة. ومن العبد الجهد، ومن الله التوفيق. ومن العبد الأدب، ومن الله الكرامة."(2).

وكما يتعرض العبد بالأدب للكرامة، يتعرض بسوء الأدب للطرد والمهانة، قال الأستاذ أبو علي الدقاق (ت 406 هـ): "ترك الأدب موجب يوجب الطرد: فمن أساء الأدب على البساط رُدَّ إلى الباب، ومن أساء الأدب على الباب رُدَّ إلى سياسة الدواب."(3).

وقد فصَلت عائشة بنت أبي عثمان النيسابوري (ت 346 هـ) بين نوعين من الأدب أدب الباطن، وهو ما ذكرناه آنفا من التوحيد الباطن بين العبد وبين ربه، والأدب الظاهر اللازم في التعبير عن التوحيد باللسان والعمل بالجوارح على وفقه، فقالت في وصيتها لابنتها أم أحمد: "الزمي الأدب ظاهراً وباطناً،

(1) طبقات الصوفية: ص. 207.
(2) م. س.: ص. 269 - 270.
(3) الرسالة القشيرية: ص. 317.

فما أساء أحد الأدب في الظاهر إلا عوقب ظاهراً، ولا أساء أحد الأدب باطناً إلا عوقب باطناً."(1).

والناس في كل شيء من ذلك على درجات صاعدة نوعيا باختلاف درجات الأدب، وعلى وزانه هم في دركات نازلة بقدر ما اجترحوه من سوء الأدب. قال أبو العباس بن عطاء: "من تأدب بآداب الصالحين، فإنه يصلح لبساط الكرامة. ومن تأدب بآداب الأولياء، فإنه يصلح لبساط القربة. ومن تأدب بآداب الصِّدّيقين، فإنه يصلح لبساط المشاهدة. ومن تأدب بآداب الأنبياء، فإنه يصلح لبساط الأُنس والانبساط."(2).

وهذا القول مما يحتاج إلى تأمل عميق؛ لأنه صادر عن استقراء دقيق. ولكن نكتفي بما أشير إليه من آداب الأنبياء عليهم السلام فهي أعلاها وأحلاها، ويؤثر في موضوعها عن أبي علي الدقاق: في قوله عزَّ وجلَّ: ﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ [الأنبياء: 83] قال: لم يقل "ارحمني"؛ لأنه حفظ آداب الخطاب. وكذلك عيسى عليه السلام حيث قال: ﴿إِنْ تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ﴾ [المائدة: 118] – يعني حفظ آداب الخطاب كذلك - . وقال: ﴿إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ﴾ [المائدة: 116]، ولم يقل: "لم أقل"؛ رعاية لآداب الحضرة."(3).

وإلى ذلك وقعت الإشارة في قول أبي العباس بن عطاء: "من ألزم نفسه آداب السنة نور الله قلبه بنور المعرفة."(4). وفي رواية "غمر الله قلبه بنور المعرفة"(5).

ولعل أكثر ما تعرض بسببه المتكلمون للملامة من أئمة الدين هو فيما سلكه طائفة منهم من مخالفة الأدب بقياس ما لا ينقاس من الغيبيات. ومن التعبير عن الذات العلية بالعبارات المعتادة بالنسبة للمخلوقات.

وقد مرت معنا من عبارات أئمة الصوفية في ضابط التفويض فنون من آدابهم التي تأدبوا بها في هذا الشأن.

ومن آدابهم رضوان الله عليهم التي تأدبوا بها، وأدبوا بها غيرهم: الإطناب في التنْزيه، وأمثلته عندهم لا تكاد تنحصر، حتى لقد قالوا: "الحق سبحانه منَزه عن التنْزيه، فكيف يشار إليه بالتشبيه؟!"(6).

---

(1) صفة الصفوة: 2/ 316.
(2) طبقات الصوفية: ص.270.
(3) الرسالة القشيرية: ص. 319 - 320.
(4) طبقات الصوفية: ص. 268.
(5) حلية الأولياء: 10/ 302.
(6) شرح عقيدة الغزالي لزروق: ص. 51.

وقالوا في معنى اسمه القدوس: "هو المنَزه عن كل كمال لغيره."(1). واستقبحوا قول غيرهم: " المنَزه عن النقائص". فمن سلك هذا السبيل من الأدب فتح الله له أبوابا من المعرفة، أدناها ما يلزمنا من البيان عندما نتحدث عن صفات الحق العليا وأسمائه الحسنى، أن نبين بأن كمال صفات المخلوقين التي نتصورها من العدل والكرم مثلا لا يمكن أن ننسب مثلها للحق جل وعلا، فعدْله سبحانه منَزه عن مشابهة عدل أعدل العادلين من المخلوقين، وكرمه منَزه عن مشابهة كرم أكرم الكرماء، وهكذا في كل الصفات والأسماء.

وقد نبهنا الحق جل وعلا على هذه السبيل حيث أردف قوله ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ بقوله ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ [الشورى: 11] فإن غاية ومنتهى ما يتصور من السمع والبصر مما يتنَزه الحق عن مثله، كيف وهو الذي لا يشغله سمع عن سمع ولا بصر عن بصر؟! وكيف وسمعه وبصره موقع لثوابه وعقابه؟ وكيف وسمعه وبصره بالبواطن والسرائر لا ينفك عن الأقوال والأحوال؟ وكيف وسمعه وبصره مقترن بإغاثته في النوائب والشدائد؟ قال الحق جل وعلا ﴿إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى﴾ [طه: 46] فأذهب الله بها فرعون، وكيد فرعون، وجنود فرعون، وملك فرعون.

وأصلها أدب نبوي من السنة المشرفة على صاحبها أفضل الصلاة وأزكى التسليم:

فَعَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ رَجُلاً خَطَبَ عِنْدَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، فَقَالَ: مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ، وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ، قُلْ "وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ".(2).

ولما قال الإمام الغزالي في عقيدته: "قيوم دائم لا انصرام له". بعدما تقدم ذلك من قوله: "مستمر الوجود لا آخر له أبدي لا نهاية له". قال الشيخ زروق في شرح عبارة "لا انصرام له": "أي لا ينقطع وجوده ولا يتناهى، وهو معنى "مستمر الوجود .." كما مر؛ لكن فائدة التكرار بتغيير العبارة: الإيقاع في النفوس، ورفع التوهمات عن احتمال المعنى. وقد قيل في قوله صلى الله عليه وسلم للخطيب الذي قال "ومن يعصهما": "بئس الخطيب"؛ بأن ذلك من جهة أنه اختصر في محل الإطناب، وهو الوعظ والتعليم. ورجحه النووي وغيره."(3).

---

(1) م. س. ص. س.

(2) صحيح مسلم: كتاب الجمعة، باب تخفيف الصلاة والخطبة. والحديث كذلك في سنن أبي داود كتاب الأدب باب..، والنسائي: كتاب النكاح، باب ما يكره من الخطبة.

(3) شرح زروق لعقيدة الغزالي: ص. 46.

والحاصل أن تعداد ما أصله أئمة الصوفية من وجوه الأدب في هذا المجال مما لا يمكن تفصيله في هذه الورقة. واللبيب تكفيه الإشارة، ولا يعدم من يطالع كلامهم في كل شيء أدبا راجعا إلى اعتبار دق أو جل.

ومن أهم ما ينبغي التنويه به هنا، ولعله مما يفهم فيما تمت الإشارة إليه من الشواهد، أن هذا الأدب مما دخل دخولا تاما ونهائيا في كتب العقيدة، وتأدبت به عبارات العلماء المؤلفين من متأخري أهل السنة على الأخص. وأن المتون التي استقر واستمر تداول تدريسها ضمن أكبر معاهد العلم العريقة جاءت كلها مطرزة بهذه الآداب مشتملة على كثير من مظاهرها ومقاصدها.

وقد ذكرت في مقدمة هذه الورقة بأن مما أربكني في هذا الموضوع هو التشابكات الحاصلة ضمن تراثنا الإسلامي بين إسهامات أئمة الصوفية وإسهامات غيرهم في مجال علم التوحيد، وذكرت هناك بأنها تشابكات قد ترد في الكتاب الواحد، وقد تصدر من الشخص الواحد. وهذا الذي توصلنا إليه هنا هو مصداق ما أشير إليه هناك.

وهو أمر نعتز به أولا لأنه واقع كتابات وعبارات ودلالات شيوخنا وشيوخهم وشيوخ شيوخهم. ثم هو أمر نوقر ونعتبر حق الاعتبار أئمة التصوف الذي علموه للناس. وهو من باب نسبة الفضل لأهله.

خاتمة:

لعل الورقة الحالية مما لا يحتاج إلى خاتمة، لأنها في حد ذاتها تلخيصات واستنتاجات لبحر زاخر من المعلومات والمعطيات، حتى إنه ليخيل إلي أن ما أهملت ذكره من درر المعاني، وفصوص النصوص، أولى مما ذكرت.

ولكن لكل مقام مقال، والمقام مقام مذاكرة، ويكفي منه ما يثير الفكرة، ويبعث على التأمل، والتحليل، والمناقشة.

والبساط العام لهذا المقال هو الواقع الذي نعيشه بما أُلقيَ فيه عن عمْدٍ من شبهاتٍ، وتشويهاتٍ، وتمويهاتٍ، أدت إلى اعتقاداتٍ، وسلوكاتٍ، غريبة عن الإسلام جملةً وتفصيلاً، فأحرى عن منهل التصوف بسامي سِمَاتِه، أو منهج أهل السنة والجماعة بصفاء مشربِه، ووضوحِ غايتِه.

ووعياً بما يُروَّج له من الشبهات، فقد اعتنيت في صدر هذه الكلمة بنقل خلاصة قول أئمة التصوف في فصول الاعتقاد بما يتبين منه تمام مطابقتها لأقوال السلف. وبما ينفي عن الصوفية كل شبهة يحاول أن يلصقها بهم خوارج العصر، وقدوتهم فيما نسبوه لصفوة أهل العلم والدين من المسلمين هم الخوارج الأول الذي نسبوا مثْل ذلك لأمْثَلِ الخلق من أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم، بل وحاربوهم عليه، كما يحارِبُ عليه من خلَفهم في الناس اليوم.

ثم اعتنيت ببيانِ حقيقة التصوف والـمَيْـزِ بين حقوله الدراسية المتنوعة موضوعاً، ومنهجاً، وغايةً، وإسهاماته المتعددة في استقراء النصوص الشرعية، واستلهام معانيها المشرقة. وقد كانت هذه الوقفة كذلك لازمة بالنظر للتشويه الذي يحاوله المحاربون في موضوع التصوف ومحموله، وذلك بكل الطرق الممكنة من تعميم الخاص، وتخصيص العام، واجتزاء الحقيقة، وتحريف النصوص، مع اعتبار ما يُسخِّرونه لذلك من الوسائل المادية والبشرية والتواصلية والتقنية ومع غاية الإلحاح والتكرار...

ثم اعتنيت بنقل أقوال أئمة الصوفية في مفهوم أهل السنة والجماعة، وذلك نقلاً عن مصنَّفاتِ أمْثَلِ من يستشهد به خوارج العصر على فصول اعتقاد أهل السنة والجماعة بزعمهم، مع معرفتي بأن استشهادهم بكتب هؤلاء تمويهٌ منهم لمفهوم أهل السنة والجماعة، وتعلُّقٌ منهم بشذراتٍ وعباراتٍ مجملةٍ يستنجدون بها لمساعدتهم على ما أُشربوه في قلوبهم من التشبيه والتجسيم.

وقد رصدت جميع ما تقدم تحت عنوان" المفاهيم العامة" من أجل بيان حقيقة ما وقع ويقع في غفلة عن أهل الحق: من مصادرةِ لقبِ أهل السنة

والجماعة، لمصلحة جماعة مُضمَّن سعيها تفريق الجماعة. ومن المعلوم أن مضمون مذهبها من حمل السلاح على المسلمين مُخْرِجٌ باتفاق من مفهوم أهل السنة والجماعة. من غير أن نتحدث ولا أن نغفُلَ عن مخالفتها لبقية فصول مفهوم أهل السنة والجماعة.

وقد بيَّنت جميع ما تقدم من غير التعرُّض لما ذكرته أعلاه، مما لم أجد بُدّاً من التصريح به ولو في هذه الخاتمة.

ثم فتحت المصراع الثاني من هذه الورقة على الرياض المونقة، والحياض المتدفقة، للذوق الرفيع، والمذاق الحلو الزلال، لمشارب أهل التصوف في مجال التوحيد الخالص. وذلك بالإشارة إلى "الضوابط الخاصة" التي جعلت التصوف في صميم أصول ودعائم منهج أهل السنة والجماعة.

وقد لخصت ذلك في ثلاث: اليقين، والتفويض، والأدب. مع التنبيه إلى تضافر هذه الثلاثة وتمازجها التام، وأن التفريق بينها تقنيٌّ محض، نظراً لاستحالة العلم الهجمي فيما يقال بالكلمات، ويسطر بالحروف.

ومُؤَدَّى ما بلغت همَّةُ الفقير إلى تسطيره في هذه الورقة المتواضعة من ذلك وافٍ ببيانين:

البيان الأول: أن أنظار أئمة التصوف وعباراتهم في المحافظة على منهج أهل السنة والجماعة، وما أتوا به في موضوعه منهجيّاً، وتطبيقيّاً، وسلوكيّاً، حَفِظَ على الأمة دينها ردْحاً طويلاً. وقد دخل فعليّاً في المصنفات المحررة في "علم التوحيد" - بهذا اللقب تحديداً قبل قرصنته –، وسلِمتْ بذلك مصنفات العقيدة من الآفات الواردة إليها من مجال علم الكلام. مع التنويه بأنه لا يمكننا أن ننكر فضل أئمة علم الكلام من العلماء العاملين والدعاة الصالحين المصلحين، في الذود عن حوزة الدين، ومواجهة المخالفين والمنحرفين. وقد بينت في أثناء هذه الورقة وجه المؤاخذة عليهم فيما أُطْلِقَ من عبارات المتقدمين. ولكن ازديان المصنفات الكلامية بإشارات أئمة الصوفية، وتحليَّتَها بآدابهم ازدادت معه نوراً. قال الشيخ أبو الحسن الشاذلي: "كتاب قوت القلوب يورثك النور، وكتاب إحياء علوم الدين يورثك العلم."(1). وكان أبو محمد عبد الجليل بن ويحلان "إذا انصرف عنه حملة الفقه يقول لخاصة أصحابه: تعالوا نأخذ في نور العلم. فيأخذ معهم في علوم الآخرة، وأسرار التصوف."(2).

---

(1) قواعد التصوف: القاعدة 77.
(2) التشوف إلى رجال التصوف: ص. 147.

والبيان الثاني: أن هذه الموجِّهات الثلاث: اليقين، والتفويض، والأدب، تجعل المتبصِّر في أسمى مقامات التوحيد، بحيث لا يُتصور فيه أن يخالف منهج السلف؛ لأن المتمكن منها قد استحال نهائيا إلى حالة السلف. وتفصيل ذلك أن هذه الضوابط الثلاث تمنع من وراء وراء كل خروج عن منهج أهل السنة والجماعة، وهو ما اصطلحوا عليه الصوفية بلقب خاص هو "الحذر"، ولا أجد بدا من بعض البيان لمعناه ولو في خاتمة الكلام وسأقتصر من ذلك على عبارتين تبينان تعلق هذا المفهوم بهذه الضوابط الثلاث:

الأولى: عبارة سهل بن عبد الله التستري: "الحذر أن لا يميل في الهوى، ولا مع الهوى، ولا إلى الهوى."(1). وحذف متعلقات أشباه الجمل من أسلوبهم في التعميم على قاعدة أن الإطلاق مؤذن بالعموم والاستغراق. وما هو مصرح به كاف في موضوعه، والمصرح به اثنان هما الحذر والهوى، والمعنى العام الحاصل من الربط بينهما بكل ما يتصور من حروف "الجر" أن كل هوى يلزم معه الحذر، خشية من الانجرار، إليه، أو فيه، أو معه، أو ما شئت؛ فهو مهلكة. وقد لخص هذا المعنى الإجمالي سهل نفسه في قوله: "اسْتَجْلِبْ نورَ القلب بدوام الحذر."(2).

والثانية عبارة جاءت في فتوى صوفية، نصها: "... سألت أبا العباس بن مسروق (ت 299 هـ) مسألة في العقل، فقال لي: يا أبا أحمد! مَن لم يَحتَرِزْ بعقلِه مِن عقلِه لعقلِه هلك بعقلِه."(3). وهذه العبارة مما ذكرته ضمن الأصل الثاني من أصول التصوف وهو قضايا العقل المسلمة بالكتاب والسنة، ضمن مبحث خاص بأصول التصوف، ابتدأت تحريره لتقديمه ضمن هذه الورقة، ولما ضاق الوقت، رجعت إلى اغتنام تقديم ما ذكرته من الضوابط؛ لأنها مما تفوت مناسبته لما نحن فيه، والكلام عن الأصول لا يفوت إن شاء الله تعالى.

وختاماً، فإنه لابد من التنويه بأن هذه الثلاثة لا تنفصل عن غيرها من المفاهيم التي أسسها أئمة التصوف عن استقراء دقيق لما جاء في القرآن العظيم وسنة النبي الكريم عليه وعلى آله وصحبه ومن اهتدى بهديه أفضل الصلاة وأزكى التسليم.

وقد أشرت إلى بعض ارتباطات هذه الضوابط التي لا تتم إلا بها إشارة من غير تفصيل، فقلت بخصوص اليقين - وأكرره هنا -:

---

(1) حلية الأولياء: 10/ 191.
(2) م. س.: 10/ 200.
(3) م. س.: 10/ 214.

بأن ما يحصل به الكمال في الحركات، والسكنات، من الورع، والتطوع، ومحاسن السلوك، نظير ما يتقوى به في القلب اليقين، وتحصل عنه المعرفة، ثم المحبة، ثم الشوق، ثم الأنس.

وينبغي كذلك إذا ذكرنا التفويض أن نستحضر مفاهيم الفقر والرضى والعبودية. وهلم جرا.

وكذلك في الأدب لابد من استحضار مجموع ما يشتمل عليه من الآداب الظاهرة والباطنة، وما يحمل عليها وما تؤدي إليه، وما يكون بعدها، وما تأتي بعده.

وقد اكتفيت بالإشارة إلى هذه المعاني المترابطة في مجال التصوف على أساس أصلها من السنة المشرفة الذي يفسر الإيمان بالمحبة والكره، ويفسر الإيمان أيضاً بالرضى والسخط.

وإذا غصنا في هذه المعاني المتعانقة التي نشرئب إلى روْحها وريحانها بالأعناق، سنرجع من غير شك بنفائس الأعلاق. وقد تعلق قلبي منها بمعنى وراء معنى اليقين، وهو سر مداومة اليقين:

فإن المرء ليخشى على نفسه إذا اختبر من نفسه مصداق ما روي عن أبي جعفر محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب عليهم السلام قال: "الإيمان ثابتٌ في القلوبِ، واليقينُ خَطَرَاتٌ. فَيَمُرُّ اليقينُ بالقلبِ، فيصير كأنه زُبَرُ الحديد. ويخرج منه، فيصير كأنه خرقةٌ باليةٌ."(1).

ولكنه يجد علاج ذلك فيما روي عن علي بن سهل (ت 307 هـ): "الحضورُ أفضلُ من اليقين، لأنَّ الحضورَ وَطَنَاتٌ، واليقينَ خَطَراتٌ."(2).

والانتفاعُ بذلك متوقفٌ على تعلُّمِ معنى "الخطراتِ" نظريّاً، والتحققِ منه بتجربتِه "عمليّاً"، ثم تعلُّمِ معنى "الحضورِ" نظريّاً، والتحقُّقِ منه بتجربته عمليّاً كذلك.

وليس من سبيل لذلك إلا بتوفيق من الله في ذلك وبذلك. وأنْ لا حول ولا قوة إلا بالله العلي العظيم في جميع ذلك. وصلى الله على سيدنا محمد نورك الساري، ومددك الجاري، واجمعني به في كل أطواري، وعلى آله وصحبه وسلم، يا نور.

والحمد لله رب العالمين.

---

(1) م. س.: 3/ 180.

(2) طبقات الصوفية: ص. 234.

مصادر الورقة

مرتبة ألفبائيا مع عدم اعتبار الألف واللام في بداية اسم الكتاب

الأجوبة الحسان في الخليفة والسلطان، للشيخ أبي السعود عبد القادر بن علي بن يوسف الفاسي، تحقيق: إدريس الفاسي الفهري، مرقون.

إحياء علوم الدين، أبو حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي ، دار المعرفة، بيروت.

البدر المنير في تخريج الأحاديث والأثار الواقعة في الشرح الكبير، ابن الملقن سراج الدين أبو حفص عمر بن علي بن أحمد الشافعي المصري تحقيق: مصطفى أبو الغيط و عبدالله بن سليمان وياسر بن كمال، ط. 1، 1425هـ-2004م، دار الهجرة للنشر والتوزيع، الرياض-السعودية.

التشوف إلى رجال التصوف وأخبار أبي العباس السبتي، أبو يعقوب يوسف بن يحيى التادلي عرف بابن الزيات، تحقيق: د. أحمد التوفيق، ط. 3، 2010م، منشورات كلية الآداب بالرباط، مطبعة النجاح الجديدة، الدار البيضاء.

التنبيه والإرشاد، أبو الحجاج يوسف بن موسى الضرير السرقسطي المراكشي، مجموعة نسخ مخطوطة.

الجامع الصحيح المختصر، محمد بن إسماعيل البخاري الجعفي الإمام أبو عبد الله، تحقيق الدكتور مصطفى ديب البغا، ط.3: 1407هـ، 1987م، دار ابن كثير، بيروت.

حلية الأولياء وطبقات الأصفياء، أبو نعيم أحمد بن عبد الله الأصبهاني، ط. 4، 1405هـ، دار الكتاب العربي، بيروت

الرسالة القشيرية زين الدين أبو القاسم القشيري، مراجعة طه عبد الرؤوف سعد، دار جوامع الكلم، القاهرة.

سنن أبي داود، أبو داود سليمان بن الأشعث السجستاني الأزدي، تحقيق محمد محيي الدين عبد الحميد، دار الفكر، بيروت.

(سنن الترمذي) الجامع الصحيح، أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي، تحقيق أحمد محمد شاكر وآخرون، دار إحياء التراث العربي، بيروت.

السنن الكبرى، أحمد بن شعيب النسائي أبو عبد الرحمن، تح. د. عبد الغفار سليمان البنداري، وسيد كسروي حسن، ط. 1، 1411 هـ، دار الكتب العلمية، بيروت.

شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة، ومعه كرامات الأولياء، وهما لأبي القاسم هبة الله بن الحسن بن منصور الطبري الرازي اللالكائي (المتوفى: 418هـ)، تحقيق: أحمد بن سعد بن حمدان الغامدي، ط. 8، 1423هـ / 2003م، دار طيبة، السعودية.

شرح السنة أبو محمد الحسن بن علي بن خلف البربهاري، تحقيق أبو ياسر خالد بن قاسم الردادي، مكتبة الغرباء الأثرية. ط. 1، 1414 هـ / 1993 م.

شرح عقيدة الإمام الغزالي للشيخ أحمد زروق، تحقيق د. محمد عبد القادر نصار، ط. 1، 2007م. دار الكرز للنشر والتوزيع، القاهرة.

صحيح مسلم (الجامع الصحيح)، أبو الحسين مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري، تحقيق محمد فؤاد عبد الباقي /1403-1983/ دار الفكر/ بيروت.

صفة الصفوة، جمال الدين أبو الفرج عبد الرحمن بن علي بن محمد الجوزي، تحقيق أحمد بن علي، دار الحديث، القاهرة، مصر، 4211هـ/2000م.

طبقات الصوفية، أبو عبد الرحمن السلمي، تحقيق نور الدين شريبة، مكتبة الخانجي، القاهرة.ط. 3، 1418 هـ/ 1997 م.

قواعد التصوف، للشيخ أحمد زروق، مجموعة نسخ.

المستصفى من علم الأصول، أبو حامد محمد بن محمد الغزالي الطوسي، تحقيق: محمد بن سليمان الأشقر، ط. 1، 1417هـ/1997م، مؤسسة الرسالة، بيروت، لبنان

مفردات ألفاظ القرآن، الراغب الأصفهاني ، تحقيق نديم مرعشلي، 1972م. دار الفكر بيروت.

نظم المتناثر من الحديث المتواتر، أبو عبد الله سيدي محمد بن أبي الفيض جعفر الإدريسي الكتاني، مصورة دار الكتب العلمية ببيروت سنة 1400 هـ ونشر دار الباز بمكة المكرمة عن طبعة المطبعة المولوية بفاس سنة 1328 هـ.

اليواقيت والجواهر في بيان عقائد الأكابر، الشيخ عبد الوهاب بن أحمد بن علي الحنفي الشعراني (ت 973 هـ) طبعة مصورة بالأوفست بدار الفكر بدون تاريخ، عن طبعة مصطفى البابي الحلبي بالقاهرة، 1378 م/ 1959م.

أهمية المذهبية الفقهية في الإعمال الأمثل لأحكام الشرع الحنيف، وبيان تهافت اللامذهبية

أ.د. أحمد عبادي
الأمين العام للرابطة المحمدية للعلماء - المملكة المغربية

بسم الله الرحمن الرحيم

هذا البحث يتضمن بيانا لأهمية المذهبية الفقهية في الإعمال الأمثل لأحكام الشرع الحنيف، وبالمقابل يعرج على إبراز أخطار وانعكاسات اللامذهبية في سياقنا المعاصر.

كما يتضمن رصدا للمراحل التي مرت بها المذاهب الفقهية في أزمنة متعاقبة، فعاقتها عن مواصلة دورها الإيجابي في المجتمع، من خلال ما يلي:

الصفحة

تمهيد:

يجد الناظر في تاريخ المذاهب الإسلامية، منذ نشأتها وإلى اليوم، أنها تجمع بين أمور أربعة:

1. فهي الميراث النبوي العملي المسْنَد.
2. كما أنها خزّان للحكمة الميدانية المتصلة بالنوازل ومستأنفات الأحوال، وتجلٍّ لإعمال الحكم الوضعي وآلياته.
3. وهي الذاكرة الشرعية الجماعية لما جرى عليه العمل والمشهور، حيث إن "**عمل أهل المدينة**" قد أسس لذلك.

4. كما أن المذاهب الفقهية، هي التي توقفنا من خلال الممارسات الاستنباطية، والتنزيلية الشرعية التي تمت في إطارها، على منهج تكييف تنزيل الأحكام بحسب السياقات وفق منهجية واحدة، مُمْكِنة الرصد والتتبع.

أولا ـ بيان مراحل تطور المذاهب الفقهية السنية

استندت نشأة المذاهب الفقهية إلى دليلين شرعيين كبيرين، أحدهما خاص، والآخر عام.

أما **الدليل الخاص** بها، فهو قوله تعالى: (واسألوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون) [النحل:43]. ونظيره قوله تعالى: (فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ) [التوبة:122]

لقد فقه الصحابة هذه الآيات وما في معناها من الأحاديث، فتصدر منهم طائفة معدودة، ولزم الباقون صفة العامي المقلد المستفتي عما لا علم له به من الشرع.

وإذا كان الصحابة الذين توفي عنهم النبي عليه السلام، حوالي مائة وعشرين ألفا حسبما يحكي أبو زرعة الرازي[1]. فإن المفتين منهم يقاربون الأربعين، وهم معروفون وفتاواهم مزبورة عند أهل الآثار.[2]

ويزكي هذا الدليل القاعدة الأصولية الشهيرة، التي تنص على أنه لا يجوز تأخير البيان عن وقت الحاجة، فلم يكن بد من التقليد منذ العهد الأول؛ لأن التوقف عن الامتثال إلى حين استجماع آلة الاجتهاد، سوف يعطل إعمال أحكام الشرع الحنيف.

وهذا الأمر مقرر مُجْمَع عليه بالنسبة لعصر الصحابة، لا تكاد تجد بخصوصه مخالفا. وهو في الحقيقة الجذر الحقيقي للتمذهب؛ **إذ المذهبية في الجوهر هي اتباع من لا يعلم للعالم، تسليم العامة لأئمتهم بطريق واحدة، وشكل محدد المنهجية.**

وإذا كان عصر الصحابة عصر تقليد مفتوح بين عامة الصحابة وفقهائهم، فإنما ذلك بسبب عربية القوم وسليقتهم وقلة النوازل. ولكن

---

1 سيرة ابن كثير 700/4

2 ـ ترجمهم الحجوي في الفكر السامي / وذكر ابن حزم أن هناك 120 صحابيا، مقلون جدا في الفتوى

المحققين ممن أرخ للفقه، يلحظون أن عصر الصحابة نواة للمذاهب وأصل لقيامها:

فعمر بن الخطاب، وابنه وزيد، وأبو الدرداء، وأبيّ، وعائشة، رضي الله عنهم أجمعين، شكلوا اتجاها خاصا، ورثه الفقهاء السبعة، ثم الزهري وربيعة وابن هرمز، ونتج مذهب مالك من هذا الميراث[3].

وعلي بن أبي طالب وأبو موسى وابن مسعود، رضي الله عنهم، شكلوا اتجاها آخر في الفقه، خرجت منه مدرسة الكوفة، فورث علمهم مسروق وعلقمة ثم إبراهيم النخعي، فحماد بن أبي سليمان، ومنه انبثق مذهب الإمام أبي حنيفة.

ومن مدرسة ابن عباس، رضي الله عنهما، وأتباعه المكيين تكون فقه الإمام الشافعي.

الدليل الثاني: وهو الدليل الأعم، قوله تعالى: (إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون)[الحجر:9]. الذكر هو القرآن، وحفظه كان من وجوه: فحفظ نصه بكلماته وحروفه وأدائه تصدى له أهل القراءات، وحفظ بيانه وهو السنة تصدى له أئمة الحديث، وحفظ أحكامه وشرائعه تصدى له الفقهاء من أهل المذاهب، وحفظ إعجازه تصدى له أهل البيان والبلاغة.

وهكذا تكاثفت جهود العلماء من كل فنّ، وشُيِّدَت صروح لمعارف تمحضت لهذا الحفظ الشامل.

من جهة أخرى يجد الناظر لتاريخ المذاهب الفقهية، أنها حمت التعاطي مع الشريعة السمحة، واستنباط الأحكام من الاستباحة. فبعد عصر كبار الصحابة واتساع رقعة الإسلام ودخول، غير الناطقين سليقة باللغة العربية إلى الإسلام، وانتشار من بقي من الصحابة في الأمصار، بدأ ينشأ اختلاف، اتسعت دائرته مع مر الزمن. فأخذ الأمر يتطور إلى ما يخاف

---

[3] قال علي بن المديني (ت224): « أخذ عن زيد أحد عشر رجلا ممن كان يتبع رأيه، ويقوم به: قبيصة، وخارجة بن زيد، وعبيد الله بن عتبة بن مسعود، وعروة بن الزبير، وأبو سلمة، والقاسم بن محمد، وأبو بكر بن عبد الرحمن، وسالم، وسعيد بن المسيب، وأبان بن عثمان، وسليمان بن يسار، ثم صار علم هؤلاء كلهم إلى ثلاثة: ابن شهاب، وبكير بن عبد الله الأشج، وأبي الزناد، وصار علم هؤلاء كلهم إلى مالك بن أنس » ترتيب المدارك 159/1.

من عواقبه، فاضطر الناس إلى الاجتماع على قانون واحد وأصول مشتركة، تجمع بشكل سلس، ما تحصل من فتاوى الصحابة، وطرقهم في الاجتهاد.

ولنا دليلا على ذلك، واقعتان شهيرتان: الأولى يحكيها وكيع، رحمه الله، (ت305) في "أخبار القضاة" عن عبد الوارث بن سعيد قال: قدمت الكوفة وبها ابن أبي ليلى وابن شبرمة وأبو حنيفة، فأتيت أبا حنيفة فسألته عن رجل باع بيعا وشرط شرطا، فقال: البيع باطل والشرط باطل، وأتيت ابن شبرمة فقال: البيع جائز والشرط جائز، وأتيت ابن أبي ليلى فقال: البيع جائز والشرط باطل. فقلت: سبحان الله، ثلاثة من فقهاء العراق اختلفوا في مسألة واحدة فرجعت إلى أبي حنيفة فأخبرته، فقال: لا أدري ما قالا، أخبرني عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى عن شرط وبيع، فالبيع باطل والشرط باطل، فأتيت ابن أبي ليلى فأخبرته فقال: ما أدري ما قالا، أخبرني هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لي: اشتري بريرة واشترطي، فالبيع جائز والشرط باطل، وأتيت ابن شبرمة فأخبرته فقال: ما أدري ما قالا: حدثني مسعر بن كدام عن محارب بن دثار عن جابر قال: اشترى مني صلى الله عليه وسلم بعيرا واشترط لي حلابه إلى المدينة، البيع جائز والشرط جائز»[4]

والثانية حكاها أبو يوسف، رحمه الله، في "اختلاف أبي حنيفة وابن أبي ليلى"، أنه «سأل.. ابن أبي ليلى عن حشيش الحرم، فقال له، لا بأس بأن يُحْتَشَّ من الحرم، وسأل أبا حنيفة عنه فقال: أكره أن يرعى من حشيش الحرم شيئ، أو يحتش منه. وسأل الحجاج بن أرطاة، فأخبره أنه سأل عطاء بن أبي رباح فقال: لا بأس أن يرعى، وكره أن يحتش..»[5]

هاتان الواقعتان وأمثالهما كشفتا الظروف التي نشأت فيها المذاهب والدور الذي ستقوم به لحصر تشعب الخلاف، واسترسال الأقاويل دون طرق وقواعد، فكان لها الفضل في هذا الباب، ولا ننسى أن الإمام

---

[4] ـ أخبار القضاة لوكيع 3/ 46-47، والغنية للقاضي عياض ص: 56 – 57.
[5] ـ اختلاف أبي حنيفة وابن أبي ليلى، الأم للإمام الشافعي 153/7.

الشافعي، رضي الله عنه، بتأليفه الرسالة في هذه المرحلة قد ساعد على تبلور هذا الاتجاه بشكل كبير.

ولقد كان الصحابة هم أولى الناس بالاتباع والتقليد في الدين، لكنهم بسبب تفرغهم للعمل والجهاد، لم يتفرغوا لضبط اختلافهم وبيان مناهجهم وتقعيد أصولهم وإنما كان ذلك من نصيب من خلفهم من أتباع التابعين، حيث جمعوا فتاوى الصحابة والتابعين، وسبروا، وأصلوا، وربطوا الفتاوى بعللها وحججها، وجمعوا الناس على قواعد معرفة ومحددة المعالم. وهذه هي النشأة الدقيقة للمذاهب حسبما يحكيه القاضي عياض، في نص بديع من مداركه حيث يقول: «وأولاهم بالتقليد، لكنهم لم يتكلموا من النوازل إلا في اليسير مما وقع، ولا تفرعت عنهم المسائل، ولا تكلموا من الشرع إلا في قواعد ووقائع، وكان أكثر اشتغالهم بالعمل مما علموا والذب عن حوزة الدين وتوكيد شريعة المسلمين.

فجاء التابعون فنظروا في اختلافهم، وبنوا على أصولهم، ثم جاء من بعدهم العلماء من أتباع التابعين، والوقائع قد كثرت والنوازل قد حدثت، والفتاوى في ذلك قد تشعبت فجمعوا أقاويل الجميع، وحفظوا فقههم، وبحثوا عن اختلافهم واتفاقهم، وحذروا من انتشار الأمر، وخروج الخلاف عن الضبط، فاجتهدوا في جمع السنن، وضبط الأصول، وسئلوا فأجابوا، وبنوا القواعد، ومهدوا الأصول، وفرّعوا عليها النوازل، ووضعوا في ذلك للناس التصانيف وبوّبوها، وعمل كل واحد منهم بحسب ما فُتِح عليه ووُفّق له، فانتهى إليهم علم الأصول والفروع، والاختلاف والاتفاق، وقاسوا على ما بلغهم ما يدل عليه ويشبه، رضي الله عن جميعهم ووفاهم أجر اجتهادهم، فالمتعيّن على المقلّد العامي، وطالب العلم المبتدئ، أن يرجع في التقليد لهؤلاء، لنصوص نوازله، والرجوع فيما أشكل من ذلك إليهم، ولاستقرار علم الشريعة ودورها عليهم، وإحكامهم النظر في مذاهب مَن تَقدَّمَهم، وكفايتهم ذلك لمن جاء بعدهم»[6].

---

[6] - ترتيب المدارك 1/61 - 62

لقد نشأت المذاهب الفقهية للحيثيات والضرورات نفسها، التي نشأت لها سائر العلوم الشرعية، وتزامنت مع عهد التدوين الشامل للعلوم .

وإذا كانت القراءات قد سبقت إلى التأسّس، إثر مشكلة استفحال القتل في القراء يوم اليمامة، حيث جمع أبو بكر، رضي الله عنه، القرآن أول جمع بعد الرسول صلى الله عليه وسلم، ثم واقعة اختلاف القارئين في فتوح أرمينية وأذربيجان، التي دفعت بعثمان، رضي الله عنه، إلى جمع القرآن ثانية، ثم واقعة اللحن في قراءته التي دفعت بأبي الأسود إلى الموافقة على نقط المصحف.

فإن القرن الثاني شهد استكمال هذه البدايات، ففيها بدأ يكتمل تصنيف الحديث الشريف، حيث ظهرت الموطآت والجوامع. وبعدها ظهرت المسانيد[7].

وعلم العربية جمع في الفترة الموازية، حيث ألفت المؤلفات التي غدت المصادر الأساسية للغة[8].

وفي زمن نشأة المذاهب الفقهية سُبِّعت القراءات السبع، من طرف أبي بكر بن مجاهد المقرئ (ت 325)، حيث ضبط القراءات المشهورة وحصرها، وجمع رواتها، وتم تشذيذ القراءات الشاذة[9].

وفي أصول الفقه ألف الإمام الشافعي الرسالة، فتقيد الاجتهاد بقواعده، وانضبط بضوابطه، وانتقل الاجتهاد إلى طور مُنظَّم، ولولاه لقال من شاء ما شاء، وإلى ذلك يشير الإمام أحمد بقوله: «كنا نلعن أصحاب الرأي ويلعنونا حتى جاء الشافعي وجمع بيننا», « ما علمنا المجمل من المفسَّر، ولا ناسخ حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم من منسوخه، حتى جالسنا

---

7 - قال ابن حجر: « إلى أن رأى بعض الأئمة منهم أن يفرد حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم خاصة وذلك على رأس المائتين فصنف عبيد الله بن موسى العبسي الأموي مسندا وصنف نعيم بن حماد الخزاعي نزيل مصر مسندا.. » الرسالة المستطرفة ص: 7.

8 - وهي البيان والتبيين للجاحظ، والكامل للمبرد وكتاب ثعلب وأمالي القالي.

9 - انظر كتاب السبعة في القراءات لأبي بكر بن مجاهد باعتناء شوقي ضيف.

الشافعي »[10]، وقال أيضا: « لم نكن نعرف العموم والخصوص حتى جاء الشافعي »[11].

كما ألفت في العقائد الإسلامية كتب "السنة"[12]، من طرف أهل الحديث، ردا على الفرق الزائغة، وأخذ الجدل على العقائد يتبلور، ومناقشة المخالفين تنضج إلى أن جاء إمام السنة أبو الحسن الأشعري، وتبلور معه علم التوحيد والرد على الفرق على أسس قطعية.

في هذا السياق تأسست المذاهب تباعا: مذهب أبي حنيفة ثم مالك ثم الشافعي ثم أحمد، رضي الله عنهم أجمعين، وهو سياق التدوين والتنظيم والتبلور المكتمل، لمؤسسات المجتمع الإسلامي التي ستبقى سمة ثابتة له، وأسلوبا متعارفا عليه، لا يُعرَف للدين وجود خارج رسومه إلا لدى من يبتغي عالما فوضويا أو عبثيا.

---

10 - الاعتبار في الناسخ والمنسوخ من الآثار للحازمي ص: 5.

11 - انظر البحر المحيط للزركشي 5/3.

12 - ككتاب أصول السنة للإمام أحمد والسنة لعبد الله بن أحمد وكتاب السنة للإمام المروزي.

ثانيا- صد الوشج بين الأحكام، وبين الأبعاد الاجتماعية الذي تميزت به المذاهب الفقهية السنية

اشتغل العلماء منذ التخلّق الأول للمذاهب، لاستكناه أسباب وعلل ودوافع اختلافها، وكذا استبانة القوانين التي تقف وراء تعدد الأقوال والآراء الفقيهة.

ونحتاج الآن إلى عكس هذا المنحى في الدراسة، أي البحث في **الأسس المشتركة والسمات الثابتة للمدارس الفقهية.**

يمكننا تلخيص العناصر الثابتة المشتركة بين المذاهب الفقهية في أربعة برامج هي المشترك العام بينها منذ نشأتها إلى الآن، فما يبقى بعدُ، إلا مجرد التفاصيل والاختلافات. وهي:

1 - التوسطات

تركب الاجتهاد الفقهي من عنصرين مختلفي الطبيعة، تأتي الاجتهادات الفقهية وسطا بينها:

العنصر الأول: الشريعة، وهي ثابتة بطبيعتها؛ لأنها مدلول كلام الله تعالى الأزلي القديم، الذي لا يتطور ولا يتبدل ولا يتغير، بل قرر الأصوليون أن الخطاب حاصل قبل وجود المكلفين، وهو معنى قولهم: يصح خطاب المعدوم. وقولهم: الكلام في الأزل هل يسمى خطابا.

والعنصر الثاني: الزمن، وهو عبارة عن أعراض تتقلب فيها الكائنات بشكل موصول، فالمكلفون مكتنفون بالتطور السريع والمتتابع الذي يفرضه الزمن، وهذا يعني أن الالتزام بالشرع وفهم نصوصه، قد يتعرضان لعوادي الوقت، وطول الأمد، وانزلاق الدلالة، وتبدل المعاني.

هنا يأتي الاجتهاد الفقهي لينشئ التوازن بين الثابت والمتحول، وقد اضطلعت المذاهب الفقهية بالحفاظ على ثبات الأحكام الشرعية، ومراعاة التحولات التي تقع في مناطاتها وأعيان المحكوم عليهم بها.

ولا بد من الربط هنا بين هذا، وبين جهود العلماء في الفنون الأخرى، الذين إلى مجهودهم العلمي العظيم، يرجع الفضل في استقرار النص الشرعي في رسمه، ومنطقه، وأدائه، ودلالته، ومعانيه، وقواعده، وحمايته من عاديات الزمن، فقعدوا ونظموا وحرروا وحفظوا الدين من التغيير والتبديل.

لهذا السبب بقيت المسائل الفقهية محروسة بعين يَقِظَة عبر الأعصر، للتوفيق بين الثابت والمتحول، تحقيقا للرفق الذي كتبه الله في شريعته، ولذلك تنوعت الأحكام الشرعية في مذاهب الرأي، وانقسمت إلى الدرجات التالية:

أ- درجة العزيمة والتشديد.

ب - درجة الرخصة والتسهيل.

وعلى هذا نسج الإمام الشعراني كتابه "**الميزان الكبرى**"، حيث جعل اختلافات المذاهب دائرة بين الرخصة والعزيمة.

وللفقهاء درجة ثالثة، درجوا عليها في الاجتهاد، وهي درجة العجز والعوارض المانعة، انطلاقا من قوله تعالى: (فاتقوا الله ما استطعتم) [التغابن:16]، وقوله سبحانه: (لا يكلف الله نفسا إلا وسعها)[البقرة:286].

فالاجتهاد الفقهي إما أن يقرر الحكم الأصلي للمسألة، أو حكم الرخصة المخففة فيها حيث تكون المشقة المؤثرة، وإما أن يحكم بالرخصة العامة إذا حصل العجز عن الحكم الأصلي والرخصة المخففة معا.

وما نذكره هنا، هو من الأمور المركبة التي لا تدرك إلا بالوقوف على معاناة فقهاء المذاهب، في قرون عديدة باشروا فيها حياة المسلمين بالفتوى، لحل المشكلات بطريق واحدة، ومنهج صارم متصل مرصوص، فكأنك في كل مذهب أمام فقيه واحد أطال الله عمره قرونا، فهو يخبر بحكم الله هنا وهناك في آماد متفاوتة. وسيأتي في هذه الورقة، إن شاء الله، أن

اتساق الأحكام وانتظامَها، وعدم إخلاء واقعة عن حكم الشرع، هما الثابتان في الاجتهاد الفقهي المذهبي.

ومن أمثلة ما شخَّص هذا التدرج والتراوح، بين العزيمة الأصلية والرخصة المخففة أو العامة: الإمامة العظمى، فقد قرر الفقهاء شروطها الشرعية الأصلية بإحكام، ثم ما لبث أن تعذرت هذه الشروط، فرخصوا في فقدان بعضها، وهذا في مرتبة الرخصة المخففة، ثم وقع أحيانا انعدام الإمامة الشرعية أصلا، فتحدث الفقهاء عن خلو العصر عن الإمام، حيث يكون الناس تحت سلطة نظام حكومي لا صلة له بالقواعد والشروط الشرعية، وهنا أيضا أفتى الفقهاء بأحكام خاصة لهذه الحالة، وهي حالة العجز التام. [المالكية يجيزون ويصححون أحكام القضاة، إذا استولى الكفار الحربيون على بلد إسلامي، وعينوا قضاة من المسلمين].

والناظر إلى مثل هذه الأحكام، قد يطعن عليها من جهة أنها خالفت حديث كذا أو نص كذا، ولكنها مخالفة لدليل جزئي، بدليل آخر كلي، أو جزئي، أقوى وأليق بالمكلف، وأصلح للنازلة.

إن مخالفة دليل جزئي معين، مفهومة جدا إذا نظر إلى ذلك أنه أولى من إبطال الشرع بالكلية، وإخلاء الواقعة عن حكم الله.

لقد نزل ما يشهد لهذه المسألة في نوازل مالكية عديدة، من أشهرها ما عرف بالعقوبة بالمال، وهي مسألة نزلت في العهد المريني، وناقشها فقهاء تونس واختلفوا فيها، حيث امتنعت عدد من القبائل من الامتثال لحكم القضاء بما يوجب القتل أو القطع، مع القبول بما دون ذلك من العقوبات بالمال، فكان من رأي الإمام البرزلي، رحمه الله، النزول على حكم الضرورة، وتنزيل سبب التعزير منزلة سبب الحد، حتى إذا بطل تطبيق الحد وأمكن تطبيق تعزير، فليطبق التعزير ولا يبطل حكم الزجر الذي يعد مقصدا معتبرا من الحدود الشرعية. وخالفه في هذا الفقيه أبو العباس أحمد بن محمد، الشهير بالشماع الهنتاتي التونسي (ت833هـ)، وألف في منع هذا رسالته الشهيرة: «مطالع التمام ونصائح الأنام، ومنجاة الخواص

والعوام، في رد القول بإباحة غرم ذوي الجنايات والإجرام، زيادة على ما شرع الله من الحدود والأحكام»[13].

ثم تكررت هذه النازلة، وأعيد فتح النقاش عليها بين المالكية المتأخرين، وألف فيها مرة أخرى محمد العربي بن أبي المحاسن يوسف الفاسي (ت1052هـ) جوابا[14]. ولكن الرأي العام للفقهاء غدا يميل مع رأي البرزلي، لما عم من ترك الحدود الشرعية، وقالوا: إن الحد إذا بطل أو استحال، فإنه يجب التمسك بعقوبة قريبة حتى لا تخلو الجناية من عقوبة ما، وحتى لا يحصل سحب الشرع بالمرة من أفعال المكلفين.

ومن هذا الباب إعمال المالكية لشهادة اللفيف، في ما تتعسر فيه الشهادت وفق أصل الشريعة، وهي شهادة يؤديها غير العدول بشكل جماعي فيما لا يوجد له إثبات آخر، وقد حصل ذلك حوالي سنة 1000هـ، قال العلامة أبو سالم الجلالي: «أدركنا الأشياخ الكبار، ومن بعدهم من أشياخنا، منعوا من قبول شهادة اللفيف مطلقا في كل المعاملات، فضلا عن الأنكحة التي لا يقول بإعمالها فيها إلا خال من الدين، ومنعوا الحكم بذلك زمانا، حتى اشتكى الناس بضياع الأموال والحقوق، وحينئذ انتقلوا عن تلك الدرجة، يعني عن درجة المنع رأسا إلى درجة أخرى، وهي أن قصدوا سماع ذلك عمن هو مبرز في العدالة مقبول الشهادة»[15]

وعلى هذا المنوال نجد عند الحنفية أحكاما لما تعم به البلوى، وحكَّموا الاستحسان، وهو قياس خفي مقابل قياس ظاهر لفك عنت ظاهر أو حرج متوقع.

وفي مذهب الشافعي تطور الموقف من المصلحة المرسلة مع الإمام الجويني ثم الغزالي، حتى إذا جاء عز الدين بن عبد السلام، وألف القواعد الكبرى، قرر فيها القواعد التي تبلورت عند الشافعية والعلماء في حل

---

(13) بهذا العنوان طبعت، باعتناء ذ عبد الخالق أحمدون، ط وزارة الأوقاف بالمملكة المغربية، وقد ذكر لها مؤلفها في مقدمتها عدة أسماء. انظر ص: 76 من الكتاب.

(14) مخطوط الخزانة الحسنية بالرباط عدد: 9566، ومؤسسة علال الفاسي عدد:636، وخزانة الزاوية الحمزية بالرشيدية عدد: 3/259.

15 ـ تحفة العليم الخلاق بشرح لامية الزقاق لميارة، تحقيق رشيد بكاري. ط دار الرشاد، ص: 285

المشكلات، والنزول في الموقع الوسط بين تطبيق الشريعة، ومراعاة الإمكان وتحول الحال.

وقريب من هذا يقال عن الإمامين الحنبليين ابن تيمية وابن القيم حيث أفتوا بفتاوى، وقرروا معها قواعد سياسية وسطية، حلوا بها مشكلات معلومة في القرن الثامن الهجري، حيث حصل للناس ضرورة عظيمة في ظل حكم التتار كما هو معلوم.

وإذا نظر الناظر إلى هذا كله، فإنه يجدها فتاوى مخالفة في ظاهرها لنصوص وأحاديث، ولكنها ممتثلة للشرع بوجه قوي لولاه لضاع الدين، أو كما قال الإمام الغزالي، رحمه الله: "لضاع رأس المال حيث يطلب الربح".

ومن غريب ما يشهد لموضوعنا، أن السلف من الفقهاء، لاحظوا أن الظاهرية اللامذهبية فرط لعقد الوسطية التي هي سمة المذاهب، وأن اتباع الظاهر «حل الرباط، وقطع أسباب الاستنباط، وتخيير الخلق بين التفريط والإفراط»[16]. على حد تعبير الإمام الجويني، رحمه الله.

2ـ المسؤولية الأخلاقية:

تعد المذاهب الفقهية حامية للنظام الأخلاقي للإسلام، وساهرة على الالتزام بالحدود اللازمة لتحقيق مقصد الشرع في الفرد والمجتمع[17].

والمسؤولية الأخلاقية تتجلى في المذاهب الفقهية من وجوه:

أ- **الإشفاق على العامة والرحمة بالأمة، والنظر الرؤوف بالعباد،** وهذا عام مطرد في المذاهب الفقهية لا نتكلف له الشواهد والأدلة.

ولولا المشيخة الراسخة، واتصال السند بالشارع الحكيم، لما تشرب الاجتهاد الفقهي هذه الروح.

---

16 ـ البرهان , لإمام الحرمين الجويني (ت 478هـ) : 496/2 ، تحقيق د. عبد العظيم محمود الديب، طبعة 3، 1412هـ/1992م، دار الوفاء للطباعة والنشر والتوزيع المنصورة.

17 ـ فالأحكام الشرعية ضمن النسق القرآني المنير، والتنزيل النبوي البصير، لا تنفك عن النسيج القيمي والأخلاقي أبدا.

ومن طريف ما يروى في هذا الباب، أن فقيها مالكيا عصاميا لم يدرس على الشيوخ، هو أحمد بن نصر الداودي (ت 402هـ)، أفتى بوجوب الهجرة عن القيروان بسبب كفر حكامها من بني عُبَيْد الشيعة، فأجابه الفقهاء وقالوا له: "اسكت لا شيخ لك !". قال القاضي عياض تعليقا: « أي: لأن درسه كان وحده، ولم يتفقه في أكثر علمه عند إمام مشهور، وإنما وصل إلى ما وصل بإدراكه، ويشيرون أنه لو كان له شيخ يفقهه حقيقة الفقه، لعَلِم أن بقاءهم مع من هناك من عامة المسلمين، تثبيت لهم على الإسلام، وبقية صالحة للإيمان، وأنه لو خرج العلماء عن إفريقية، لتشرق [أي: لتشيع] من بقي فيها من العامة الألف والآلاف، فرجحوا خير الشرين، والله أعلم»[18].

وقريب من هذا الإمام السيوطي، رحمه الله، فإنه على جلالة قدره، لم يدرس على المشيخة، فادعى الاجتهاد والتجديد ولم يُسلّم له.

وفي المقابل بلغ عدد من العلماء درجة الاجتهاد المطلق ولكنهم تواضعوا وظلوا على انتمائهم المذهبي، منهم المحمدون الأربعة في مذهب الشافعي، ومنهم الإمام الطحاوي في المذهب الحنفي، ومنهم القاضي إسماعيل بن إسحاق في مذهب مالك، وهو الذي قال فيه الباجي: ولم تحصل درجة الاجتهاد المطلق بعد مالك في المالكية، إلا له. وكالمازري الذي تعجب منه ابن دقيق العيد، كيف لم يدَّعِ رتبة الاجتهاد المطلق. وكان لا يفتي إلا بمشهور مذهب مالك، ويوصي بذلك ويفتي به.

ب ـ **التشدد في المنع من اتباع الهوى وتصيد رخص المذاهب،** حيث قال العلماء: « ليس له أن يتبع رخص المذاهب، وأخذ غرضه من أي مذهب وجده فيه، بل عليه اتباع الحق بحسب الإمكان»[19] « لأن ذلك يدل على عدم الاكتراث بالدين والتساهل فيه»[20].

---

18 ـ ترتيب المدارك 103/7
19 ـ إعلام الموقعين 163/1
20 ـ رفع النقاب للشوشاوي 54/6

يقول الشاطبي: « إذا صار المكلف في كل مسألة عَنَّت له، يتبع رخص المذاهب، وكل قول وافق فيه هواه؛ فقد خلع ربقة التقوى، وتمادى في متابعة الهوى، ونقض ما أبرمه الشارع، وأخر ما قدمه»[21].

بل ذهب ابن الصلاح، إلى ترجيح المنع من التنقل في الفتوى بين المذاهب المختلفة، وعلل ذلك بأنه « لو جاز اتباع أي مذهب شاء، لأفضى إلى أن يلتقط رخص المذاهب متبعًا هواه، ومتخيرًا بين التحريم والتجويز، وفي ذلك انحلال ربقة التكليف»[22]

وقد أفاض الفقهاء في التحذير والمنع من مداخل الإباحة والتحلل من المسؤولية الأخلاقية، حتى حكوا الإجماع على ذلك، وقالوا: "**الحكم بخلاف الراجح ممنوع إجماعا، ومن اكتفى بموافقة رأي من الآراء من غير ترجيح، فقد ركب الهوى، وخالف الإجماع.**

وما ذلك إلا حماية للرسالة الأخلاقية التي انتصب لها فقهاء المذاهب.

ويلخص ابن عابدين هذا المعنى عند المذاهب الأربعة، فيقول:

«الواجب على من أراد أن يعمل لنفسه، أو يفتي غيره أن يتبع القول الذي رجحه علماء مذهبه، فلا يجوز له العمل أو الإفتاء بالمرجوح... وقد نقلوا الإجماع على ذلك.

ففي الفتاوى الكبرى للمحقق ابن حجر المكي: قال في زوائد الروضة: إنه لا يجوز للمفتي والعامل، أن يفتي أو يعمل بما شاء من القولين أو الوجهين من غير نظر، وهذا لا خلاف فيه.

وسبقه إلى حكاية الإجماع في ذلك ابن الصلاح، والباجي من المالكية.

وكلام القرافي دال على أن المجتهد والمقلد لا يحل لهما الحكم والإفتاء بغير الراجح، لأنه اتباع للهوى، وهو حرام إجماعا، وأن محله في

[21] - الموافقات 123/3.
[22] - أدب المفتي والمستفتي لابن الصلاح ص: 162

المجتهد، ما لم تتعارض الأدلة عنده، ويعجزْ عن الترجيح، وأن لمقلده الحكم بأحد القولين إجماع.

وقال الإمام المحقق العلامة قاسم بن قطلوبغا، في أول كتابه تصحيح القدوري: إني رأيت من عمل في مذهب أئمتنا رضي الله تعالى عنهم بالتشهي، حتى سمعت من لفظ بعض القضاة: هل ثم حجر؟ فقلت: نعم، اتباع الهوى حرام، والمرجوح في مقابلة الراجح بمنزلة العدم، والترجيح بغير مرجح في المتقابلات ممنوع.

وقال في كتاب الأصول لليعمري: من لم يطلع على المشهور من الروايتين أو القولين، فليس له التشهي والحكم بما شاء منهما، من غير نظر في الترجيح.

وقال أبو عمرو في آداب المفتي: "اعلم أن من يكتفي بأن يكون في فتواه أو عمله موافقا لقول أو وجه في المسألة، ويعمل بما شاء من الأقوال والوجوه من غير نظر في الترجيح، فقد جهل وخرق الإجماع".

وحكى الباجي أنه وقعت له واقعة، فأفتوا فيها بما يضره، فلما سألهم قالوا: ما علمنا أنها لك، وأفتوه بالرواية الأخرى التي توافق قصده، قال الباجي: وهذا لا خلاف فيه بين المسلمين ممن يعتد به في الإجماع، أنه لا يجوز .. وأما الحكم والإفتاء بما هو مرجوح فخلاف الإجماع»[23].

ومن هذا الباب أن الفقهاء حكموا بفسق المفتي الذي يتبع الهوى في الإفتاء، حتى قال الحنفية «بالحجر على المفتي الماجن». وللمالكية أمثلة كثيرة في هذا المعنى. جمعها بشكل بديع الإمام الشاطبي في كتاب الاجتهاد من الموافقات.

ج ـ إنصاف المخالف في الملة والمذهب

وهذا مجال رحب من الالتزام الأخلاقي الذي في الفقه المذهبي، في زمان كانت الطائفية سمة للعالم غير الإسلامي.

---

23 ـ شرح منظومة رسم المفتي ضمن رسائل ابن عابدين 10/1 – 11.

وبالرغم من كون هذا الأمر قد بلغ من الوضوح ما يستغني به عن الأمثلة، فإننا سوف نسوق شذرات منها لتحصيل الفائدة.

فمن ذلك أن الحنفية أجازوا كراء الدور لمن يتخذها أماكن عبادة من المجوس الذين كانوا كثيرين في العراق في عهد أبي حنيفة.

وفي المالكية يشتهر أن مُحْرِز بن خلف المتوفّى سنة 413هـ ، أقنع أصحابه بضرورة حماية اليهود من الغارات والنّهب والاعتداءات، الّتي كانوا يتعرّضون لها نتيجة إقامتهم خارج أسوار مدينة تونس. وبفضل الشّيخ مُحرز بن خلف، تمكّن اليهود من الحلول بحيّ الحفصيّة بالعاصمة تونس، وتكوين حارتهم قرب بيت شيخنا ومسجده ([24]).

كما يحكي ابن أبي الضياف التونسي، أن مالكية تونس في عهد محمّد باي حرروا عهدا جعل أهل الإيالة من اليهود مطمئنّين آمنين على أنفسهم وممتلكاتهم. صدر سنة 1274هـ ، وأطلق عليه «عهد الأمان». كان من بنوده: التّسوية بين المسلم وغيره من سكّان الإيالة في استحقاق الإنصاف، لأنّ استحقاقه لذلك بوصف الإنسانيّة لا بغيره من الأوصاف، والعدل في الأرض هو الميزان المستوي، يؤخذ به للمحقّ من المبطل، وللضّعيف من القويّ. وأنّ الذمّي من الرعية، لا يجبر على تبديل دينه، ولا يمنع من إجراء ما يلزم ديانته، ولا تمتهن مجامعهم، ويكون لها الأمان من الإذاية والامتهان، لأنّ ذمّتهم تقتضي أنّ لهم ما لنا وعليهم ما علينا ([25]).

ومن مشهور ما عند المالكية في هذا الباب، مخالفتهم للإمام مالك في قضاء القاضي في المسجد، فرأى الأندلسيون منهم، ترجيح عدم القضاء في المسجد، وكان ضمن أدلتهم وعللهم، أن في القضاء بالمسجد تضييقا على أهل الذمة.

كما نص المالكية على أن استدعاء اليهودي للتداعي، لا يجوز أن يكون في يوم سبته، لاعتقاده بحرمة العمل فيه في شريعته.

24- ابن حمدة (عبد المجيد): سيّدي محرز بن خلف وموقفه من الشّيعة وأهل الذمّة، سلسلة " آفاق إسلاميّة "، وزارة الشّؤون الدّينيّة،تونس، 1994، ص ص 146-147.

25) ابن أبي الضّياف (أحمد): إتحاف أهل الزّمان، الدّار التّونسيّة للنّشر، الطّبعة الثّانية، الجزء الرّابع، 1990، ص 269.

وهذا غيض من فيض، ويكفي من القلادة ما أحاط بالعنق.

وما يقال عن أهل الذمة يقال عن المخالفين مذهبيا في العقيدة، فقد قال مالك لما سئل عن تكفير المعتزلة: «من الكفر فروا». ورفض إمام الحرمين تكفير المعتزلة لما طلبه منه عبد الحق الصقلي، حسبما يحكيه الإمام المازري قال: «فَهَربَ له من ذلك، واعتذر له بأن الغلط فيها يصعب موقعه لأن إدخال كافر في الملة، أو إخراج مسلم عنها، عظيم في الدين». قال «وأشار أيضاً القاضي -رحمه الله- إلى أنها عن المُعْوِصَاتِ، لأن القوم لم يصرحوا بنفس الكفر، وإنما قالوا أقوالاً تؤدي إليه»[26].

وفي باب الشهادات نموذج عظيم على التساكن الذي يحرص عليه فقهاء المذاهب، وتوسيع دائرة التعايش مع المخالفين:

فقد عقد ابن فرحون في تبصرة الحكام فصلا وسمه بـ « فصل في حكم شهادة الشيعة الإمامية، الذين عمت بهم البلوى في المدينة النبوية وغيرها».

ومال إلى قبول شهادتهم في ما لا يوجد معهم غيرهم، مما يرفع إلى القاضي بعد وقوعه، مما يقع بينهم، «ولا يحضره غيرهم، ولا يشهد فيه سواهم، مثل الإقرارات، والقذف، والشتم، والجراح، والسرقة، والشرب، والشهادة على الطلاق، والأيمان عليه، والتعليقات فيه، والعتق، وأنواع المعاملات، وما أشبه ذلك، مما لا يمكن أن يشهد عليه أحد من أهل السنة غالبا؛ لما قدمناه من انفرادهم في سكنى كثير من نواحي البلد، وكذلك سكنى ضواحيها».

ثم قال: «والذي تقتضيه مسائل المذهب.. أن سماع شهادتهم في هذا وما أشبهه، جائز للضرورة، وإلا كانت تُهدَر الدماء، وتتعطل الحدود، وتضيع الحقوق. وقد أجازوا شهادة النساء في الجراح الواقعة بينهن، في المواضع التي لا يحضرها الرجال. إلخ»[(27)].

[26] - المعلم 36/2.
(27) تبصرة الحكام (12/2).

واستدرك ابن رحال بقوله: «إلا أن أهل الأهواء ظَلَمَة في عدم انتقالهم عن هواهم». ثم قال: «وعلى تسليم ما ذكر، ربما يعمل بخطابات قضاتهم».

وعلى نمط ابن فرحون في قبول شهادة الإمامية للضرورة، ذهب المغاربة إلى قبول شهادة الإباضية، واستنادا إلى قول المدونة: « فالأمثل الأمثل»، قال الزرويلي: وهو كالنص في جواز قبول شهادة الخوارج في بلدهم، كأهل جزيرة جربة عندنا، فإن علماءنا أجازوها؛ لعدم وجود غيرهم. انتهى بلفظه.

د ـ **ومنه التواضع واعتبار المذهب مدرسة في الرأي لا يجوز لها إلغاء غيرها،** فالشافعي اشتهر عنه قوله: «رأيي صواب يحتمل الخطأ، ورأي غيري خطأ يحتمل الصواب».

ومنه الحكاية الشهيرة لأبي جعفر المنصور مع الإمام مالك، حيث عزم المنصور على فرض الموطإ على الناس، ليكون منه قانون واحد، قال عياض: « قال له [أي أبو جعفر المنصور لمالك] إني عزمت أن أكتب كتبك هذه نسخا، ثم أبعث إلى كل مصر من أمصار المسلمين بنسخة، آمرهم بأن يعملوا بما فيها، ولا يتعدوها إلى غيرها من هذا العلم المحدث، فإنني رأيت أصلَ العلم، روايةَ أهل المدينة وعلمهم.

فقلت [يقصد الإمام مالك] يا أمير المؤمنين لا تفعل فإن الناس قد سبقت لهم أقاويل، وسمعوا أحاديث وروايات، وأخذ كل قوم بما سبق إليهم وعملوا به، ودالوا له من اختلاف أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم وغيرهم، وإنَّ ردَّهم عما اعتقدوا شديد، فدع الناس وما هم عليه، وما اختار أهل كل بلد لأنفسهم. فقال: لو طاوعتني على ذلك لأمرت به»[28].

ومنه العمل بأصل مراعاة الخلاف عند المالكية، وتوسيع دائرة العمل بلازم المذهب المخالف جهد الإمكان، وتصحيح جملة من العقود عندهم.

---

[28] ـ ترتيب المدارك 72/2

وقريب منه الخروج من الخلاف.

ويروى أن الإمام المازري أمَّ في صلاة جـهرية بـبعض الشافعية، ثم استهل الفاتحة بالبسملة سرا، فتـفطن له أحد المأمومين، وبعد الفراغ أخبره أنه سمعه يقرأ بالبسملة سـرا، وهي ليست من مذهب إمامه، فأجابه بقولته المشهورة:" لأن تُكره صلاتي على مذهب مالك، خير من أن تبطُل على مذهب الشافعي ".

إن تلازم المذهبية وقواعد الأخلاق، والالتزام المبدئي بها، يحيلنا على موقف فقهاء المذاهب من الرسالة العامة للقرآن الكريم.

فقد احترم الفقهاء تخصصهم، وحصروا بحثهم في جملة من الآيات المتضمنة لأحكام الحلال والحرام ومتعلقاتهما وسموها آيات الأحكام، وحصروا خلافاتهم ومساجلاتهم فيها، ولم يجوروا على نطاق اختصاصهم بالبحث في غيرها، وإن اختلفوا في تعدادها وحصرها بين مقل ومكثر.

لكن الرسالة الأخلاقية كانت في روح الاشتغال الفقهي، بحيث من قيم القرآن كانوا يصدرون، ولتوجيهاته وهدى الأنبياء، عليهم أفضل الصلاة والتسليم، كانوا يقتفون، وبأخلاقهم كانوا يتحلون، ولولا ذلك لما بقوا على جبهات حماية القيم طيلة القرون الماضية.

فلم يكن الفقهاء يجهلون شمول أبعاد القرآن الكريم، وإنما احترموا حدود اشتغالهم ووقفوا عنده، وتركوا لأهل العلوم والتربية الآخرين مجال العطاء في غير ما اعتنوا به من الأبعاد الشاملة للقرآن الكريم.

ثالثا ـ ربط المذاهب بين الفروع الفقهية وأصول الفقه، والمقاصد، والكليات، والموازنات، والترجيحات.

الناظر في مؤلفات الفقه المذهبي، يجد بالإضافة إلى الاحتجاج للمذهب، والتأصيل لأحكامه، والاستدلال لها، والنظر فيها بالمقارنة والموازنة مع الآراء والمذاهب المخالفة، وحفظها من هدم الرأي المخالف، ودفع المعارضات عنها، يجد قضايا عديدة تخدم ثلاثة أغراض عامة، تنسحب عليها جميعها، فتحدد طرائقها ومناهجها ومصطلحاتها، وحدودها في الدرس الفقهي، وصلاتها مع غيرها من العلوم.

1 ـ الغرض الأول: تعرُّف قول إمام المذهب وأقوال أصحابه، ورواياتهم عنه، ثم جمع هذه الأقوال والروايات، وتصنيفها في متون، وتحقيقها رواية ونسبة، وضبط ألفاظها وطرقها وتحديد درجاتها وصفاتها في الفتوى.

ويلحق بهذا الغرض شرح هذه المتون والأقوال والروايات، والتخريج المذهبي عليها، والاستقراء منها، والقياس عليها، وإجراء الخلاف على الخلاف.

كما يأتي أيضا في هذا المنحى وصْلها بأدلتها وحججها، واستخراج عللها، وبيان الفروق والنظائر بينها، وبهذا تنوعت شروح هذه المتون والتعاليق عليها.

هذه الأغراض هي التي تفرعت عنها ثلاثة أنواع من المؤلفات الفقهية: [الأسمعة والمتون الجامعة لها، وشروح المتون وما يتصل بها من جهود]:

أـ أما الأسمعة، فهي مقيدات تشمل المسائل المروية عن إمام المذهب، غير تامة التأليف، ولكنها أساس المتون، ومصدرها الأول.

ب ــ وأما متون المذهب فأنواعها كثيرة، منها: المبسوطة، والمتوسطة، والمختصرة، والخلاصات، والمقدمات. ومنها المنثور والمنظوم.

ج ــ وأما خدمة متون المذهب، فهي الشرح والتعليق والاختصار والنظم والاستدراك...

وهذا الصنف من الاشتغال المذهبي قاصر على غرضه العام، وهو تقرير مذهب الإمام المتبوع.

ولذلك فهذه المؤلفات تحتوي على صنفين من القواعد:

- أولا: قواعد الرواية لتصحيح الروايات والأقوال، وتمييز مشهورها من شاذها، ومقبولها من مردودها، ولذلك يعتمدون في هذا الباب مصطلحات وألفاظا مقتبسة من علم الحديث، مثل: [الصحة - الضعف - التشهير - التشذيذ - القبول - الرد - الثبوت وعدمه - النكارة - لا أصل له - المقابلة على الأصول - السماع - الانقطاع...].

- ثانيا: قواعد فقهية تُنظِّم الاشتغال المذهبي على هذه المتون، وتوجد في كل مذهب «الطرق» و«الأنحاء» و«الاصطلاحات»، وهي الأسس الفقهية واللغوية لفهم مسائل المذهب، وتوجيهها، والتخريج عليها، وتلقينها.

وإذا كان للشافعية اصطلاح العراقيين واصطلاح الخراسانيين في دراسة المذهب والإفتاء منه، فإن للمالكية طريقة العراقيين، وطريقة أهل القيروان، يغلب على الأولى القياس والتعليل والمعاني، وتعنى الثانية بتحقيق الألفاظ والروايات وبواطن الأبواب. ونلاحظ أن الطريقة القروية نفسها، يختلف داخلها الأئمة، وعلى هذا يتخرج ذكر المازري وغيره من علماء المذهب لطريقة اللخمي، وطريقة الصائغ، وطريقة التونسي، وطريقة ابن رشد، وطرق غيرهما من أئمة التخريج المذهبي.

ومن المصطلحات الدائرة في هذا الباب نجد: [الاستقراء - التخريج - القياس - الإجراء - التأويل - الاتفاق- الخلاف في حال - الخلاف في شهادة - الخلاف اللفظي - البناء - الطريقة - قواعد المذهب - الاعتماد وعدمه - الترجيح - الاختيار...].

2 - الغرض الثاني: يظهر من خلال:

أ- جهد الفقهاء في تحرير حجج المذهب وأدلته من القرآن الكريم، وما يتصل بذلك من فنون الغريب والمعاني واللسان، وما يبينه من الأحاديث

والسنن، وما يدعم اختيار المذهب فيه من آراء للسلف والفقهاء، وهذا علم اشتهر بأحكام القرآن، ومنها ما استوعب آيات الأحكام الشهيرة، ومنهم من توسع فيها، ومنهم من أفرد آيات محددة من أحكام القرآن بالتفسير والبيان والتصنيف.

ب - وتارة يجمع العلماء أحاديث الأحكام، على شرط مذهبهم، أو شرط التعميم، أو المقارنة، إما اختصارا أو توسعا، ويأتي هذا في سياق التدليل، أو الاستشهاد الأثري للمذهب وللفقه عموما، ويلحق بهذا الغرض شروح أئمة المذاهب لكتب السنة، حيث ينصرون مذهبهم ويقوونه بالحجج وتهذيب الآثار، والجمع بين مختلف الحديث. وهذا يعرف بفقه الحديث. وهو على كل حال فقه مذهبي تختلف مسالك الأئمة فيه بحسب مذهبهم المتبوع.

ج - وتارة يخرِّج العلماء قواعد الاستنباط من خلال استقراء فروع إمامهم، وتتبع تصرفه، وكشف قواعد الاستنباط التي عليها بنى فروعه وفتاويه، وهذا الذي أعطانا مؤلفات أصول الفقه على طريقة الفقهاء. وقد تكون مؤلفات جامعة، أو مؤلفات مفردة في باب من أبواب الأصول، أو شروحا وجهودا على مؤلفات أصولية سابقة.

وقد يقال: إن أصول الفقه هي مبنى الفقه، فكيف تكون من فروع الاشتغال الفقهي؟ والجواب أن هذا صحيح، ولكنه لا يتنافى، إذ إن أصول الأئمة مستقرأة من فروعهم ومسائلهم، ومخرجة عليها، كما أنها جزء من اشتغال الفقهاء في مذهبهم وتعليل اختياراتهم واختلاف العلماء. ولذلك تسامحنا في إدراج أصول الفقه في علوم الاشتغال الفقهي. بل إن أسبقية الأصول على الفروع تقديرية ونظرية، وإلا فإن الفروع سبقت الأصول في الوجود والواقع، ثم قام المصنفون باستخلاصها من المسائل على وجه التقدير العلمي.

د - وتارة يعمل أهل المذهب على إعادة صياغة الفروع الشتيتة والكثيرة، في شكل قواعد فقهية، وكليات ونظائر وفروق، ليسهل حفظها، ويمهر الفقهاء في معرفة الوجوه وأصول الفتيا على مذهبهم. ومن هنا جاءت

مؤلفات القواعد الفقهية والفروق. وربما أفردوا جملة من القواعد بالتصنيف، كقواعد النية، وقواعد الضرر، وأحكام النظر، والالتزام وغيرها.

هـ - وتارة أخرى يشتغل أهل المذهب على الخلاف العالي، على إحدى طريقتين:

الطريقة الأولى: المقارنة والموازنة وتعرف أقاويل أهل الرأي، إما على وجه التوسع أو الاقتصاد، أو على وجه بسط الحجج أو اختصارها فيها، أو تجريدها منها. ويندرج في هذا الباب مؤلفات الإجماع واختلاف العلماء.

الطريقة الثانية: نصرة المذهب، وصيانة اختياراته الفقهية من نقوض المخالفين، والرد عليهم. فتارة يكون المقصود هو الرد على مخالف معين، ونصب الخلاف عليه، وبسط وجوه الجواب والاعتراض عليه، وهذا الصنف هو المعروف بمؤلفات «الرد» على مذهب ما أو فقيه ما. وتارة يكون الغرض جمع المسائل الخلافية مع سائر المذاهب، ونصرة المذهب فيها، والرد على المخالفين في كل مسألة مسألة، وهذا هو المعروف عندهم بمؤلفات «علم الخلاف»، أو «مسائل الخلاف»، أو «الخلافيات». ومنها ما هو مبسوط وكثير منها مختصر جامع.

ومن هذا الباب إفراد أهل المذهب مؤلفات التعريف بالمذهب ومحاسنه، ومناقب إمامه، وأحقيته في الإمامة، وأحقية مذهبه بالاتباع دون غيره من المذاهب، وهذا هو المعروف بمؤلفات ورسائل مناقب الأئمة .

ويندرج في هذا الغرض أيضا رسائل ومؤلفات خصصها أصحابها للذب عن مذهبهم والانتصار له، ودفع الشبه عنه، وفيها يوردون اعتراضات بعض المخالفين، ويبسطون الانفصال عنها، بما تيسر من الحجج النقلية والأصولية. وهذا النوع معروف بكتب «الانتصار» و«الذب»، و«محاسن المذهب».

وتارة يشتغل أهل المذهب على الألغاز والمعاياة، وهو فن طريف، يجمعون فيه ما يُتداول في مجالس الدرس الفقهي من أضرب الامتحان

للطلبة والعلماء، في المسائل الدقيقة والمشتبهة، والعويصات والمشكلات، التي لا يتفطن لها إلا حذاق الطلبة. وقد اشتهر هذا النوع منذ عهد السلف في الفرائض، وكثر جريانه بين النحويين، ثم انتشر بين الفقهاء، وكانت لهم فيه تآليف في كل المذاهب.

وتستقل هذه الأنواع من المؤلفات بخصائص تجمعها، وتنفرد بها عن غيرها. إذ الملاحظ أن هذا النمط ممحض في عمومه لموضوع عام مشترك هو: «الحجة»، و«الاستدلال»، و«التأصيل»، و«النظر»، لخدمة المذهب من هذه الجوانب لا من جوانب أخرى.

يتوسع الفقهاء في خدمتهم لمذهبهم من هذا الجانب في المسائل النظرية والتأصيل للتشريع، ولا يهتمون فيه بالإفتاء أو التطبيق العملي للأحكام، ولا بتوثيق الروايات المذهبية، أو تصحيحها وتضعيفها، ولا بالتفريع والتخريج والاستقراء والإجراء.

وينفرد هذا المجال بانفتاحه الكبير على الرأي المخالف، والأدلة والمنَازع التي يَحْتَجُّ بها الخصوم، وبأصول الشريعة وأدلتها المختلفة، ولهذا فإنه مجال تتوسع فيه الحرية على صاحبه، فربما خالف العلماء المبرزون في الاستدلال والتأصيل للمذهب، مذهَبَهم في مسائل أحيانا، لمّا تنزَعُهم إلى غيره أدلة يرونها أقوى أو أرجح.

ومما توسع فيه هذا الجانب من علوم الفقه أيضا واختص به، حتى عُدَّ كالشرط لمن يغاشيه، علم الجدل وما يشتمل عليه من قواعد المطالبة والاعتراض والمعارضة، وذلك أن مناقشة آراء المخالفين، والتعاطي مع القواعد والأصول المختلفة لا يتأتى لمن لا يمهر في قواعد الجدل ويتخصص في فنونه.

ولهذا السبب فإن مؤلفات هذا النوع رغم أهميتها وضرورتها القصوى في كل مذهب، فإنها في عمومها مهجورة في الفتوى والقضاء، فلا يعتبر فتح الباري لابن حجر مثلا، مصدرا للإفتاء عند الشافعية، ولا أحكام القرآن لابن العربي مصدرا للإفتاء عند المالكية، وهكذا سائر الفنون في هذا النمط لا تعتمد في الفتوى كما هو مقرر.

ومصطلحات علوم هذه الشعبة من الفقه الخاصة بها، والألفاظ السائرة فيها بين أهله كثيرة، منها: [الحجة - التأصيل - تهذيب الآثار - الاعتراض - الانفصال - الإدخال - المعارضة - الاعتراض - الفنقلة - الإلزام - النظر - المناظرة - التسليم - الاحتجاج - الاستدلال – التقعيد – الإجماع - الاختلاف...].

3 - **الغرض الثالث:** الذي يتكون منه الاشتغال الفقهي: التطبيق العملي للأحكام الشرعية، وتحقيق مناطاتها في واقع الناس وحياتهم الخاصة والعامة، وذلك بالجواب على النوازل، وبالحكم والقضاء، استنادا إلى أحكام المذهب، وبكتابة الحقوق والمداينات وفقهها، وبمسائل الإمامة والأموال والحسبة، وغير ذلك.

ويأتي على رأس الفقه العملي والتطبيقي علم النوازل والأجوبة، وهو علم جامع بين معرفة الأحكام ومعرفة الأحوال والأعراف، حتى منعوا من لم يعرف العوائد من التصدر للإفتاء.

وتغلب النوازل على الفقه الإسلامي عموما، إذ قلما برز فقيه في العلم ولم يتصدر للإفتاء، إلى درجة أن الفقيه والمفتي يتطابقان في الذاكرة العلمية المالكية على الخصوص.

وأجوبة العلماء على النوازل منازل وأنواع. فأحيانا يحرر المفتي جواباته ويكتبها ويبسط فصولها، وربما أخرجها تأليفا. وفي أحيان أخرى يتولى الطلبة جمع فتاوى شيخهم، وتصنيفها في كتاب، ثم يقومون أو يقوم غيرهم بترتيبها على أبواب الفقه.

ويتفرع عن النوازل العامة، نوازل القضاء ومسائل الأحكام، حيث يجيب القضاة على القضايا المعروضة على نظرهم، أو ربما أحالوا الجواب على الفقهاء المشاورين بحضرتهم، فيجتمع من ذلك تصانيف. والمؤلفون في هذه المسائل، يجمعون إليها عادة ما يحتكمها من قواعد وأصول وأدب للقضاء. وبعض العلماء ألفوا في خصوص ما جرى عليه عمل القضاة، ليكون نبراسا لمن بعدهم.

ويقوم التوثيق بالسهر على حماية الحقوق والالتزامات بضبطها، والشهادة عليها، وكتابتها بطرق وقواعد مخصوصة، عرفت عندهم بعلم الشروط أو الوثائق، كما عُرِف معها علم يبين أحكام كتابة مقررات القضاء وتسجيل أحكام القضاة، عرف بالسجلات والمحاضر.

وهذا العلم بشقيه لا ينفك فيه الجانب الأدبي اللغوي، عن الجانب الفقهي، وهو ما يفسر لنا ارتباط الوثائق والأحكام في الفقه المالكي.

ومن أحكام القضاء يُفرِّع الفقهاء حديثهم عن أحكام الإمامة الشرعية، إذ هي أم الخطط، ورأس القضاء، ومنها تنشأ مؤسسات المجتمع، ولها في مذاهبنا الفقهية مؤلفات غزيرة، وأنظار معتبرة.

ومن مجالات الفقه العملي ذات الطبيعة العامة المتفرعة عن القضاء والتابعة له، مراقبة الأسواق والتجارات والصناعات والأبنية، وأحيانا مراقبة عمل الإدارات والسلط العمومية. وقد دون العلماء فيه كتبا عرفت بآداب الحسبة وعمل المحتسب وأحكام السوق.

وللإمامة العظمى فقه آخر، يرتبط بها، هو فقه الأموال والخراج، وهو من فروع أحكام الجهاد وآثار الحرب، من غنائم وأفياء.

وفي ما سوى هذه المجالات من الفقه العملي، تكثر في المذاهب الفقهية المؤلفات والرسائل والأجزاء المفردة في الموضوعات الفقهية الخاصة بباب، أو مبحث فقهي، أو نازلة، احتاجوا إلى إفرادها بالتأليف.

وهناك أبواب فقهية اختار أكثر العلماء تخصيصها بالتصنيف، حتى صارت علوما مستقلة، وأخص بالذكر هنا ثلاثة علوم، هي: التوقيت والمناسك والفرائض. ودون هذه الثلاثة، ثلاثة أخر، هي: الأحباس والبيوع والأنكحة، وثمة علوم أخرى غير هذه، اختار علماء المذاهب إفرادها بالتصنيف.

إن هذا الجانب من المؤلفات الفقهية، داخل في المذاهب، وفي إطارها، يختص بدوره بقواعده المنظمة المستقلة - إلى حد ما - عن قواعد المتون

وما عليها، وعلوم الحجة والاستدلال والتأصيل، وذلك لما يختص به من نظر في واقع الناس وأحوالهم ونوازلهم، وخطط ينتظم بها المجتمع الإسلامي، وتستدعي منه الأجوبة الموصولة على مسائلهم.

ومن أهم القواعد المركزية لهذه المعارف: وحدة مصادر الفتوى، ووحدة قواعدها. وحتى الخلاف المذهبي، وضعت له قواعد لاستيعابه وتخليص الجوابات والفتاوى مما قد يشوش به على انتظامها للأحوال.

ثم يختص الفقه العملي داخل المذاهب، في بعض جوانبه، بأهمية الأعراف والعوائد، التي تارة تكون حجة ومرجعا للفتاوى والأقضية، وتارة تكون محل مناقشات ومراجعات، عندما يطعن البعض في استقرارها أو صلاحيتها لتخصيص النصوص.

كما أن ما جرى به العمل [عند المالكية] تخلَّق ونما في هذا النوع من علوم الفقه، وهو قاعدة جليلة تبين عن الانتظام الدقيق للأحكام والقواعد القضائية ومناهج إدارة المجتمع.

كما يكثر في علوم الفقه العملي الاعتماد على سد الذريعة، والاستحسان، والمصالح المرسلة، دفعا للضرر، وجلبا للمنافع، وما في هذا الباب من القواعد، التي يأتي بعضها لتصحيح الأحوال النازلة على خلاف الأصل الشرعي المقرر، ومساوقة لتحولات الحياة وتغيرات وقائعها.

وبناء على هذا، فإن هناك جملة من المصطلحات المهجورة في هذه الفنون، وفي المقابل يتواتر استعمال جملة أخرى من المصطلحات والإطلاقات، مثل: [عليه القضاء - عليه العمل – به الفتوى - العادة - العرف - المصلحة - حقوق السلطنة - علل الوثائق - الزمام - الرد - الشورى - المحاضر - السجلات - الحكام - المجلس – الولايات – الرفع – الرد – التلوُّم - التعجيز...].

ولا يُفْهَمَنَّ من استقلال هذه الشعب الثلاثة من علوم الفقه، بجملة من القواعد والمصطلحات عن بعضها البعض، التفرد الكامل والقطيعة المنهجية، بل تتداخل علوم الفقه فيما بينها، وتتحد في أصولها المشتركة

ومناهجها، وإنما المقصود غلبة جانب من القواعد في شعبة من شعب الفقه الثلاثة، وقلتها في غيرها.

فعلوم المتن تحتوي كل القواعد بلا استثناء، وهي مصدر الشعبتين الأخريين، إلا أن الغالب عليها ما أشرنا إليه من قواعد الرواية والتوثيق والتخريج المذهبي.

وعلوم النظر الفقهي والحجة تصدر من المتون وروايات المذهب، ولكن تمحضها لتأصيل المتون وخدمة جانب الاستدلال والاحتجاج والتأصيل فيها، جعلها تتفرد بما ذكرناه من قواعد ومناهج.

كما أن علوم الفقه العملي لا تخرج عن مقررات المتون وشروحها، بل هي دائرة في فلكها، معتمدة اعتمادا غالبا عليها.إلا أن تفرغها لإدارة المجتمع، والجواب على نوازل الوقت، استدعى غلبة ما أشرنا إليه من قواعد.

هذا هو التقسيم الذي تحصل لي بعد النظر في المصنفات الفقهية، وهو تقسيم مشترك بين كل المذاهب الإسلامية على العموم، مع بعض التفصيلات الجزئية والتفردات التي تختص بها بعض المذاهب دون البعض.

ويوجد بين المذاهب الإسلامية بعض الفروق في بعض الإطلاقات والألقاب العلمية في التصنيف الفقهي، كالأمالي التي ترادف التعاليق، إلا أن الأولى اصطلاح الحنفية، والثانية اصطلاح الشافعية، الذي ساعدهم المالكية عليه، واستعملوه دون الأمالي. كما أن النوازل يعبر عنها الحنفية كثيرا بالواقعات والفتاوى، ويعبرون عن الوثائق بالشروط، ويجمعونها مع السجلات كثيرا. وإن كانت هذه الأحكام هي أقرب ما تكون إلى الأولية والعمومية، منها إلى الدقيقة، نظرا لوجود التداخل الذي يمنع من التعميم والقطع. والله أعلم.

فانظر يرحمك الله إلى هذا الغنى والفضل كلهما، وكيف أن الداعين إلى اللامذهبية، يريدون جهلا وظلما، إهدار كل هذا الميراث الوضيء، غررا وغمطا، وإضاعة وفرطا، فالله المستعان على ما يصفون.

رابعا ـ نظام إجراء الأحكام في المذاهب الفقهية الإسلامية يضمن حفظ الدين، وتحصين التدين، في مراعاة للسياق، وضمانٍ لمصالح المكلفين.

إن هوية المذاهب الفقهية وجوهرها هو الإخبار بالحكم الشرعي وتقريره في جانب الظنيات. في حين لا تجري المذاهب في قطعيات الشريعة وقضايا الإجماع والمعلوم من الدين بالضرورة.

ولا يوجد لهذه الوظيفة أسلوب غير ما تقرر في هذه المذاهب، التي ارتكزت على ثلاثة أعمدة لا يخلو منها مذهب من المذاهب:

الأساس الأول: تقرير الشريعة وفق رأي الإمام المتبوع، وما استنبطه من الأدلة الشرعية بطريقه الصحيح. وهو على كل حال رأي موصول برأي سلفه من فقهاء مصره من التابعين والصحابة. وهذا معنى قولهم: إن قول الإمام المتبوع يتنزل منزلة قول صاحب الشرع في حق مقلده.

وقاعدة هذا الجانب أن رأي الإمام المتبوع هو ظني لا يلتزم به مخالفه ولا يلزمه إذا لم تتقرر عنده أرجحيته. في حين يعد هذا الرأي قطعيا في حق مستنبطه ومن قلده، يلزمه دينا، ولا يخرج عنه إلا إذا ترجح عنده دليل غيره.

وبهذا تجمع أقوال المذاهب بين كونها رأيا غير مقدس من جهة عدم إلزامه للغير، وبين كونها رأيا محترما لدى صاحبها، من جهة أخرى، لا يعدل عنه من اقتنع به وتقرر عنده، ومن تبعه ووثق به. مما يضمن الحفاظ على تدين الناس، وتحصينه من الضياع.

الأساس الثاني: الاستدلال على هذه الآراء التي نقلت عن إمام المذهب، والاحتجاج لها، وتمحيصها، والدفاع النظري عنها في وجه ما قد تُعَارَضُ به من ضروب المعارضة.

وهذا لأن قول إمام المذهب ليس كقول الشارع من كل وجه، بل فقط بعد أن تقرر حكما شرعيا سالما من المعارِض، ومكتسِبا لقوة الرأي الراجح.

الأساس الثالث: العمل بأقوال صاحب المذهب ووضعها حيز التنفيذ، وذلك بطريق موحدة، تحتوي تفصيلات مُركّبة من النظر في الأحوال، والسياق، وعوامل الزمن، والمكان، وكذا الأعراف والمصالح.

ولا يمكن أن يكون المذهب معتبرا، إلا إذا ضمن بشكل متوازن هذه الأسس الثلاثة التي يمكن أن نسميها الأسس الثلاثة للتمذهب.

والملاحظ أن كل المذاهب اهتمت بهذه الأسس الثلاثة، ولم يشذ منها واحد عن هذه المنهجية.

كما يمكن القول بعد الملاحظة: أن مذهب الظاهرية لا يستوفي شروط المذهبية الصحيحة، من جهة أنه وإن كان فيه الأساسان الأول والثاني، فإنه يغيب فيه بشكل شبه كلي. الأساس الثالث، وهو تطبيقه في الحياة، وتنفيذ عامة المكلفين لأحكامه.

إننا بتتبعنا لمذهب الظاهر، نجده يكاد يخلو من مؤلفات في الوثائق والشروط والمحاضر والسجلات ومسائل الأقضية والأحكام والأجوبة على نوازل الوقت، والحديث المفصل عن الفرائض والحساب والتوقيت والبيوع والأنكحة والأبواب التي تعم الحاجة إليها، والتي تدل بالقطع على مدى الصلة بين الفقه وحركة الحياة.

لقد انحصر المذهب الظاهري الجديد، في الجهد الجهيد لإثبات صحة أصوله، والطعن على الرأي والقياس، ثم مناقشة المذاهب واتجاهات الرأي، سعيا لإثبات بطلان المذاهب وتهافتها أصولا وفروعا، في جل مسائل الفقه. ومع كل الحجج والشبهات التي يسوقها الظاهريون الجدد، فإنها لم تنتهض شافعا لدعواهم ليعترف بها المعترفون فبقيت على هامش الحركة الفقهية.

خامسا- بين التمذهب واللامذهبية[29]

ظهر اصطلاح المذهب الفقهي خلال القرن الرابع الهجري، بعد تميز المذاهب الفقهية، وهو عند الفقهاء الاتجاه الفقهي في فهم أحكام الشريعة، والطريقة التي ينهجها المجتهد أو عدد من المجتهدين في الاستنباط، وكيفية الاستدلال، والفروع التي تضاف في ضوء أصول المذهب..

وأصول المذاهب تتميز عن بعضها، بسبب اختلاف أصحابها في مناهج الاجتهاد والاستنباط، وليس في الأصول الكلية أو الأدلة الإجمالية.. إذ المنهج الاجتهادي الخاص، واختيارات كل إمام فيما يأخذ به من الأدلة التبعية، هو الذي يميز بين "أصول المذهب" و"أصول الفقه."

وثمة مجموعة من العوامل والخلفيات ساهمت في ظهور المذاهب الفقهية، بحيث يمكن حصر أهم تلك العوامل والأسباب في العاملين السياسي والفكري. هذان العاملان ساهما في ظهور مناطق فراغ في المجال الفقهي، فنشأت عشرات من المذاهب الفقهية خلال القرن الثاني والثالث الهجري لسد هذه المناطق، من خلال بلورة اجتهادات واتجاهات فقهية مختلفة.. حتى إنها عدت خمسين مذهبا، انقرض أغلبها مثل مذهب الليث بن سعد، وداود بن علي الظاهري، وعبد الرحمن الأوزاعي.. ولم يبق منها إلا أربعة سنية، وأخرى غير سنية كالمذهب الجعفري، والزيدي، والإباضي، وغيرها من المذاهب التي تتوزع مختلف أقطار العالم الإسلامي.

ومن خلال ما سبق يظهر جليا أن التزام المتقدمين بالمذهب كان بحكم تعلمهم وتحصيلهم على أصول المذهب الذي اختاروا الاجتهاد من خلاله، قال ابن عبد البر المالكي في مقدمة كتابه: الكافي: "اعتمدت فيه على علم أهل المدينة، وسلكت فيه مسلك مذهب الإمام أبي عبد الله مالك بن أنس - رحمه الله –"[30].

---

[29] - هاتان الكلمتان ترجعان، حسب ابن فارس، إلى فعل ثلاثي هو "ذهب" بمعنى مضى، وفي القاموس: "المذهب: المتوضأ والمعتقد الذي يذهب إليه والطريقة والأصل". وقال صاحب المصباح: "ذهب مذهب فلان: قصد قصده وطريقته وذهب في الدين مذهبا رأى فيه رأيا". والمذهب هوالطريق ومكان الذهاب، ثم صار عند الفقهاء حقيقة عرفية فيما ذهب إليه إمام من الأئمة من الأحكام الاجتهادية. انظر"معجم مقاييس اللغة لابن فارس، مادة 'ذهب'، والقاموس المحيط مادة 'ذهب'، والمصباح المنير مادة 'ذهب'.

[30]- مقدمة كتاب الكافي لابن عبد البر.

وهو ما يؤكده ابن الجوزي بقوله: "فأما المجتهد من أصحابه فإنه تتبع دليله من غير تقليد له، ولهذا يميل إلى إحدى الروايتين عنه دون الأخرى، وربما اختار ما ليس في المذهب أصلا، لأنه تابع للدليل، وإنما ينسب إلى عموم مذهبه لميله لعموم أقواله"[31].

وقال ابن بدران الدمشقي: "المراد باختيار مذهبه إنما هو السلوك على طريقة أصوله في استنباط الأحكام، وإن شئت قل السلوك في طريق الاجتهاد مسلكه دون مسلك غيره، على الطريقة التي سنبينها فيما بعد إن شاء الله - تعالى -، وأما التقليد في الفروع فإنه يترفع عنه كل من له ذكاء وفطنة وقدرة على تأليف الدليل ومعرفته... الخ"[32]

من هنا أجمع العلماء على أن أمثال أبي بكر الباقلاني وابن عبد البر من المالكية، والشيرازي والجويني والغزالي من الشافعية، والسرخسي والنسفي وابن همام من الحنفية، وأبي يعلى وأبي الخطاب وابن تيمية من الحنابلة، لا يمكن أن يكونوا مقلدين، بل هم أهل اجتهاد من داخل مذاهبهم، التي اختاروها مسلكا في فهم خطاب الشرع.

ولما كان دين الإسلام هو خاتم الرسالات، الذي أتمَّ الله بكماله النعمة على عباده، فقال تعالى (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا) [المائدة:3]، جعله الله صالحا لكل زمان ومكان، وانعكست هذه الخصيصة على تشريعاته التي اتسمت باليسر والمرونة وجلب المصالح ودرء المفاسد، وتقديم العامة من هذه المصالح على الخاصة، والكلية على الجزئية، وكذا انبناء هذه التشريعات على قواعد كلية من قبيل إعمال قاعدة التغيير، الذي يقتضيه ما يحدث للناس من أقضية وحوادث، ومراعاة الـواقع، وتغيرات هذا الواقع.. مما يجعل مرونة تشريعات الإسلام تستوعب المتغيرات الزمانية والمكانية بمختلف تمثلاتها وأنماطها المتنوعة.

وقد تجلت هذه المرونة فيما ثبت بالاستقراء من تحقيق المصالح للنّاس إما بجلب النفع لهم أو بدرء الفساد عنهم، فالمقاصد الشرعية إنما تتأسّس

[31]- المدخل لابن بدران ص: 39.
[32]- المصدر السابق 40.

على الحِكم والمعاني والغايات، التي بمجموعها يتحقق النفع العام للناس في عاجلهم وآجلهم، ومن خلال التشريعات التي يجتهد الفقهاء والنظار في وضع أسسها ومقتضيات تنزيلاتها، لذلك فالقيام برعاية هذه المقاصد في الفتوى تنظيرا وممارسة، ـ وعلى حد تعبير أبي إسحاق الشاطبي: "قيامٌ بعبءٍ ثقيل وحِملٍ كبير من التكليف يهدي الله إليها من اختصّه بالتقريب من عباده"33

ولذلك فــ "الشارع لم يؤهل لمنصب الفتوى إلا متبحّرا في العلم، موصوفا بصفات فلا مستند له إلا أن يكون من أهل النظر في مصالح الشريعة"[34]

وللمذهبية مزايا عديدة، منهـا:

أولا: اعتمادها على اجتهاد وفق أصول المذهب، من معرفة بالقرآن الكريم، ومحكمه ومتشابهه، وخاصه وعامه، ومطلقه ومقيده، وبصر بالحديث صحيحه وضعيفه، ومعرفة بالروايات الشاذة، وقُدرة على الترجيح عند تعارض الروايات؛ ومعرفة بالواقع، وحسن تنزيل للنصوص ومعرفة بالمعمول به منها...

ثانيا: اعتمادها على أصول وقواعد كلية، فلكل مجتهد أصوله وقواعده التي عليها ينبني اجتهاده، وهي قواعد تتلاقى في الأغلب الأعم، ولكل مذهب مميزاته في هذا الصدد.

ثالثا: شاع وذاع بين أعلام المذاهب ما عرف بـ **"أسباب الاختلاف"**، أكسبت الاجتهاد مرونة وقوة في آن، وقد صنف فيها العلماء، من قبيل كتاب «الإنصاف في التنبيه على المعاني والأسباب التي أوجبت الاختلاف بين المسلمين في آرائهم» لابن السيد البطليوسي، وكتاب: «رفع الملام عن الأئمة الأعلام» لابن تيميـة.

[33]ـ انظر الموافقات في أصول الشريعة.ابراهيم بن موسى اللخمي الشاطبي.تحقيق الشيخ عبد الله دراز. 328/2. ط.1. دار الكتب العلمية. لبنان. 1422هـ/2001م.

[34]ـ المنخول.أبي حامد محمد بن محمد بن محمد الغزالي.تحقيق وتعليق:محمد حسن هيتو.441/1.دار الفكر المعاصر. بيروت لبنان.ط1419/3هـ-1998

رابعا: مما تميزت به المذاهب **ترتيب فقه صاحب المذهب وأعلامه الكبار على أبواب الفقه،** مع بيان أدلته وأقواله، وبيان تنوعها، مع ضبط للأحكام من حيث الوجوب والحِرمة والندب والكراهة (بقسميها عند مدرسة الأحناف) والإباحة.

خامسا: وضع موسوعات تُعَرِّف بفقهاء كل مذهب وتترجم لهم، وتظهر فضائلهم، كما ترصُد تدخل الفتوى في حياة الناس وآثارها العلمية والاجتماعيـة، مما يضمن الاستمرارية من خلال الوقوف على حكمة العلماء، ومناهجهم في استنطاق النصوص، والاستمداد منها، دون تغيير ولا تبديل.

فنظرا لتطور الدراسات الفقهية وتوسع دائرة الاجتهاد الفقهي، دعت الحاجة إلى معرفة أحوال الفقهاء وبيان مراتبهم وتمييز منازلهم، فانبرى للتأليف في بيان طبقات الفقهاء علماء حرصوا أول الأمر على أن تدون مؤلفات شاملة لجميع الفقهاء من شتى المذاهب الإسلامية، فكان أول ما طالعنا من تلك المؤلفات كتاب طبقات الفقهاء للهيثم بن عدي(207هـ) الذي جاء مقارِنًا لحَمْلَة التأليف في علم الرجال، ثم جاء أبو اسحاق الشيرازي (476هـ) الذي كتب كتابا في الطبقات أسماه طبقات الفقهاء.

سادسا: تلقت جموع المسلمين "المذهبية" في مختلف بلاد العالم الإسلامي، شرقا وغربا، وعلى مر التاريخ، بقبول حسن، **وعمّت بها الطمأنينة بين الناس،** وظهر أثر ذلك جليا وواضحا في القضاء والإفتاء.

والراصد لتاريخ التشريع الإسلامي يلاحظ أن اللامذهبية، بالإضافة إلى ما سلف ذكره، قد توزع أصحابها طوائف ومذاهب أنتجت فوضى في التعاطي مع نصوص الشرع، تبعتها فوضى عارمة في مستوى التنزيل والإفتاء، ومن هؤلاء:

1-متشددون، يدَّعون أن المذهب بدعة، وأنه لا يصار لقول فقيه مقلد، ولا يؤخذ الفقه ولا الفتوى مما هو مدون في كتب تلك المذاهب، والخصومة بين الفقهاء والمحَدِّثين قديمة، ذكرها أبو سليمان الخطابي في كتابه «معالم السنن»، قال: "رأَيت أهل العلم في زماننا قد حصلوا حزبين، وانقسموا

فريقين: أصحاب حديث وأثر، وأهل فقه ونظر...، ووجدت هذين الفريقين على ما بينهم من التداني في المحلين، والتقارب في المنزلتين، وعموم الحاجة إلى بعضهم إلى البعض، وشمول الفاقة اللازمة لكل منهم إلى صاحبه، إخوانا متهاجرين، وعلى سبيل الحق بلزوم التعاون والتناصر غير متظاهرين..."[35]

2- قوم من العلماء الصالحين، يقول عنهم القاضي يوسف النبهاني في كتابه «شواهد الحق في الاستغاثة بين الخلق» "يعرفون شيئا من الحديث والعربية وبعض العلوم المتداولة معرفة متوسطة، تُجَوِّز في مثل هذا العصر... إطلاق لفظ العالم على أحدهم، وهم مع ذلك بينهم وبين درجة الاجتهاد في أحكام الدين ما بين الشرطة والسلاطين، إن لم نقل كما بين الملائكة والشياطين...، قد قرؤوا في بعض الكتب ذمَّ الرأي، والتحريضَ على اتباع الكتاب والسنة...، وما علموا من غفلتهم أن الرأي المذموم هو الرأي مع وجود النص، من القرآن أو الحديث في تلك المسألة بعينها، وهذا لا يقول به أحد من المجتهدين وتابعيهم، كيف وقد رُوي عن كل واحد منهم قولُه: "إذا صح الحديث فهو مذهبي[36]."...

3-متطرفون غالون، ومنتحلون مبطلون، ومؤولون جاهلون، يؤولون النصوص الشرعية وفق نزعة الغلو والتطرف عندهم، فحملوا لواء التكفير، وإعلان الجهاد، وهذا حال العديد من المارقين والمتطرفين في عصرنا الحالي، الذين استحلوا الدماء والأعراض.

ولا يخفى أن اللامذهبية بجميع أشكالها وتلوناتها، تتحول إلى مذهبية خاصة أحيانا لها شروطها عند متبعيها، تحاول تعويض النقص الناتج عن المذهبية العالمة المؤصلة، والمنبنية على قواعد الإسلام الكلية التي توارثها الأئمة، وتلقتها الأمة بالقبول والإجماع، في مراعاة لحقوق الله وحقوق العباد، وتأسيس لقواعد التعايش والسلم، المنبنيين على هدي الشرع الحنيف.

---

[35] - انظر النص كما أورده ولي الله الدهلوي في كتاب «الإنصاف في بيان أسباب الخلاف»ص: 64 – 65

36 - شواهد الحق في الاستغاثة بين الخلق، ص 26.

خاتمة:

رامت هذه الدراسة إبراز أهمية المذهبية الفقهية السنّية على وجه الخصوص، في الإعمال الأمثل لأحكام الشرع الحنيف، منذ التخلق الأول للمذاهب الفقهية، كما تغيت رصد الوشج بين الأحكام، وبين الأبعاد الاجتماعية الذي تميزت به المذاهب الفقهية السنية.

ولا يخفى ما تميزت به المذاهب الفقهية، بهذا الصدد، منذ المراحل الأولى لنشأتها من الربط المنهجي والمعرفي بين الفروع الفقهية بمختلف امتداداتها، وبين وأصول الفقه، ومقاصد الشريعة، والكليات، والموازنات، والترجيحات.

مما أسهم في ترسيخ نظام علمي لإجراء الأحكام والسعي لتزيلها في الواقع المعاش، من خلال الممارسات الاستنباطية، والتنزيلية الشرعية التي تمت في إطارها، وفق منهج يضمن حفظ الدين وباقي الكليات الكبرى، وتحصين التدين من مختلف التأويلات والتحريفات، في مراعاة للسياق والمآل ومتغيرات الأحوال، وضمان لمصالح المكلفين وتكييف الأحكام بحسب هذه المصالح.

وهي معطيات وحقائق معرفية ومنهجية تشكل أسسا للمذهبية الفقهية العالمة المؤصلة، وهي معطيات من شأن استحضارها وتفعيلها في سياقنا المعاصر، بيان تهافت أصحاب دعاوى اللامذهبية في الفقه، بجميع أشكالها وتلوناتها، وكشف المغطى في أقاويلهم وتأويلاتهم التي صاحبت تعاطيهم مع نصوص الشرع، على مستوى الفهم، والتنزيل، والإفتاء.

ولا شك أن هذه الوعي بما سلف ذكره، سيكون مسعفا في التجديد العلمي الراشد، والاهتداء بضرب من الاجتهاد المذهبي الرشيد، والنظر الفقهي الراجح السديد في التعامل مع تطبيقات مختلف أبعاد الحياة الإنسانية في واقعنا المعاش.

والله الهادي إلى سواء السبيل.

المـــلاحـق:

الملحق 1: مذهب الظاهرية: تلخيص

1- إنكار القياس والقول بقطعية الظاهر وخبر الواحد

يقف الظاهرية موقفا متطرفا غاليا من قواعد الاستنباط، فليس لهم إلا القطع في جانب، والإبطال في جانب آخر، أما الظنيات فليس لها عندهم اعتبار مستقل[37].

فبعض الظن أبطلوه، كالقياس والرأي، قال ابن حزم: « ولا يحل الحكم بقياس، ولا بالرأي ولا بالاستحسان ولا بقول أحد ممن دون رسول الله، صلى الله عليه وسلم، دون أن يوافق قرآنا أو سنة صحيحة؛ لأن كل ذلك حكم بغالب الظن»[38]

وبعضه رفعوه إلى مقام القطع، مثل خبر الواحد والدلالة الظاهرة، قال ابن حزم: « فإن قيل: فإنكم في أخذكم بخبر الواحد متبعون للظن. قلنا: كلا، بل للحق المتيقن، قال تعالى: (إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون) [الحجر: 9] »[39].

وبذلك قام الظاهرية بتصفية أوسع مساحة في الشريعة والحياة، وهو جانب الظنيات، فحق عليهم قول الإمام الجويني لما اتهمهم بـ«حل الرباط، وقطع أسباب الاستنباط، وتخيير الخلق بين التفريط والإفراط»[40]

---

37 قال ابن حزم: ولا يحل الحكم بقياس، ولا بالرأي ولا بالاستحسان ولا بقول أحد ممن دون رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ دون أن يوافق قرآنا أو سنة صحيحة؛ لأن كل ذلك حكم بغالب الظن. وقد قال الله تعالى: {إن الظن لا يغني من الحق شيئا} [يونس: 36] . وقال تعالى: {إن يتبعون إلا الظن وما تهوى الأنفس ولقد جاءهم من ربهم الهدى} [النجم: 23] . وقال رسول الله ـ صلى الله عليه وسلم ـ: «إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث» . فإن قيل: فإنكم في أخذكم بخبر الواحد متبعون للظن.

قلنا: كلا، بل للحق المتيقن، قال تعالى: {إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون} [الحجر: 9] .

38 ـ المحلى 429/8

39 وقال: «نص قولنا في أن خبر الواحد العدل عن مثله مسندا إلى رسول الله ص حق مقطوع على مبينه موجب للعلم والعمل» الإحكام الباب الحادي عشر: في الأخبار التي هي السنن: (177/1)، المحلى 429/8.

40 ـالبرهان 496/2 .

فالمعروف عند الفقهاء أن القياس والظاهر وخبر الواحد، كلها أفراد للظن، وللقضية الراجحة المشتملة على الاحتمال، ولذلك ناقشوا كثيرا من تعارضاتها في كتبهم.

أما الظاهرية فقد عاملوهما معاملتين نقيضتين وهما متساويان، فحكموا للظاهر –وهو ظني- بالقطع، وبأن مخالفه مخالف للنص القطعي.

في حكين حكموا على القياس، وهو ظني أيضا، بالبطلان، مع ما رتبوا على ذلك وفرعوا عليه من المسائل المستشنعة التي أحصاها عليهم العلماء.

ووجه النقيصة في مذهب الظاهر أن الحكم بقطعية الظاهر يؤدي إلى محالات ومضايق من جهة، وإلى القطع بتخطئة المخالف في المظنونات من جهة أخرى. وقد قال الإمام المازري: «القطع في موضع التجويز غلط وجهالة». المعلم: (200/3).

بل وصل الأمر بالظاهرية أن تعاملوا مع مفهوم المخالفة مثلا بشطط كبير، حيث اعتبروه وعملوا به بإطلاق، وألغوا الشروط التي حفها الأصوليون للعمل به، لكون دلالته الظاهرة ضعيفة بالنسبة لغيره من الدلالات.

فوقعوا بذلك في زلات مستشنعة، [مثل قصر تحريم الربيبة في الحجر دون التي ليس في الحجر، لقوله تعالى: (وربائبكم اللاتي في حجوركم) النساء، ومثل قصر كفارة الصيد في الحج على المتعمد تمسكا بمفهوم العمد في آية المائدة...].

في المقابل، كان في إبطالهم للقياس تضييق غير معقول للشريعة وجمود لا دليل عليه، أفاض كل العلماء في تخطئتهم عليه.

ويؤصل أهل الظاهرية لإنكار القياس والرأي بقاعدتين متلازمتين: أولاهما: أن في الكتاب والسنة بيان كل دقيقة وجليلة، وما كان ربك نسيا.

الثانية: أن الخلق لم يوكلوا إلى آرائهم، وما الرأي إلا تحكم في دين الله بما لم يأذن به.

قال ابن حزم: « ولا يحل القول بالقياس في الدين ولا بالرأي لأن أمر الله تعالى عند التنازع بالرد إلى كتابه وإلى رسوله - صلى الله عليه وسلم - قد صح، فمن رد إلى قياس وإلى تعليل يدعيه أو إلى رأي فقد خالف أمر الله تعالى المعلق بالإيمان ورد إلى غير من أمر الله تعالى بالرد إليه، وفي هذا ما فيه. قال علي: وقول الله تعالى: (ما فرطنا في الكتاب من شيء) [الأنعام: 38] وقوله تعالى: (تبيانا لكل شيء) [النحل: 89] وقوله تعالى (لتبين للناس ما نزل إليهم) [النحل: 44] قوله تعالى: (اليوم أكملت لكم دينكم) [المائدة: 3] إبطال للقياس وللرأي»[41].

3- التوسع في الاستصحاب، ونفي التكاليف

ونظرا للضيق الذي يلزم من إنكار القياس، فإن الظاهرية لجؤوا إلى التوسع في الاستصحاب، وجعلوا كل ما ليس منصوصا على تحريمه أو وجوبه، مباحا على أصل قوله تعالى: (خلق لكم ما الارض جميعا).

4- إنكار الإجماع، أو تمييع دلالته

ويستهين أهل الظاهر كثيرا بالإجماع، ولهم في الإجماع موقف مضطرب، فتارة يقصرونه على ما يؤول إلى النص، وتارة يعترفون بإجماع الصحابة، ولكن الإجماع كحجة شرعية ثابتة[42]. مستقلة لا وجود

---

[41] - انظر: مسائل من الأصول في المحلى بدءا من (119/1). وانظر أيضا: الإحكام لابن حزم: الباب الخامس والعشرون في ذم الاختلاف: (61/5).

[42] قال ابن حزم: «.. أخبرونا عن الإجماع جملة، هل يخلو من أحد ثلاثة أوجه لا رابع لها بضـــرورة العقل: إما أن يجمع الناس على ما لا نص فيه كما ادعيتم، فقد أريناكم بطلان ذلك، وأنه محال ذلك، وأنه محال وجوده، لصـــحة وجود النصوص في كل شيء من الدين، أو يكون إجماع الناس على خلاف النص الوارد من غير نسخ أو تخصيص له، وردا قبل موت رسول الله I، فهذا كفر مجرد كما قدمنا، أو يكون إجماع الناس على شـيء منصـوص، فهذا قولنا. هذه قسمة ضـرورية لا محيد عنها أصـلا، وإذ هو كما ذكرنا فاتباع النص فرض، سـواء أجمع الناس عليه أو اختلفوا فيه، لا يزيد النص مرتبة في وجوب الاتباع أن يجمع الناس عليه، ولا يوهن وجوبَ اتباع النص اختلافُ الناس فيه، بل الحق حق وإن اختلف فيه، وإن الباطل باطل وإن كثر القائلون به، ولولا صـــحة النص عن النبي I بأن أمته لا يزال منهم من يقوم بالحق ويقول به، فبطل بذلك أن يجمعوا على باطل، لقلنا: والباطل باطل وإن أجمع عليه، لكن لا ســـبيل إلى الإجماع على باطل.

قال أبو محمد: فإذا الأمر كذلك، فإنما علينا طلب أحكام القرآن والسنن الثابتة عن رسول الله I، إذ ليس في الدين سواهما أصلا، ولا معنى لطلبنا هل أجمع على ذلك الحكم أو هل اختلف فيه، لما ذكرنا وبالله تعالى التوفيق.

فإن قيل: فقد صححتم الإجماع آنفا، ثم توجبون الآن أنه لا معنى له، قلنا: الإجماع موجود كما الاختلاف موجود، إلا أننا لم يكلفنا الله تعالى معرفة شـيء من ذلك، إنما كلفنا اتباع القرآن وبيان رسـول الله I الذي نقله إلينا، الأمر منا على ما بينا

لها عندهم. ولذلك فخرق الإجماع لا مشكلة فيه عند الظاهرية. وفي هذا ما فيه مما رده العلماء عليهم.

2- إنكار المجاز

وقد أنكر أغلب الظاهرية[43] وقوع المجاز في الخطاب القرآني و حتى الذين أثبتوه منهم وضعوا شروطا شديدة للانتقال إليه عند التأويل ، وتبعا لذلك الإنكار سقطوا في أمور شنيعة حملوها على الحقيقة فبان خطؤهم فيها، فمثلا في العقائد انتهوا إلى" إثبات الجوارح للرب - المنزه عن النقائص - من العين واليد والرجل والوجه المحسوسات والجهة وغير ذلك من الثابت للمحدثات "[44] .

حتى أن ابن حزم صنف ضمن أسماء الله تعالى الحسنى الدهر[45] بناء على حديث " لا تسبوا الدهر فإن الله هو الدهر"[46] و في هذا غفلة أيضا عن أسباب النزول و عن الصفات الإلهية الواردة في القرآن حيث ذهب كثير من الأئمة في تفسير الحديث إلى أن العرب كانت " في جاهليتها إذا أصابهم شدة أو بلاء أو نكبة قالوا يا خيبة الدهر فيسندون تلك الأفعال

فقط، ولأن أحكام الدين كلها من القرآن والسنن لا تخلو من أحد وجهين لا ثالث لهما: إما وحي مثبت في المصحف وهو القرآن، وإما وحي غير مثبت في المصحف وهو بيان رسول الله I ... ثم ينقسم كل ذلك ثلاثة أقسام لا رابع لها: إما شيء نقلته الأمة كلها عصرا بعد عصر، كالإيمان والصلوات والصيام ونحو ذلك، وهذا هو الإجماع، ليس من هذا القسم شيء لم يجمع عليه، وإما شيء نقل نقل تواتر، كافة عن كافة، من عندنا كذلك إلى رسول الله I، ككثير من السنن، وقد يجمع على بعض ذلك، وقد يختلف فيه، كصلاة النبي I قاعدا بجميع الحاضرين من أصحابه، وكدفعه خيبر إلى يهود بنصف ما يخرج منها من زرع أو تمر يخرجهم إذا شاء، وغير ذلك كثير، وإما شيء نقله الثقة عن الثقة كذلك مبلغا إلى رسول الله I، فمنه ما أجمع على القول به ومنه ما اختلف فيه، فهذا معنى الإجماع الذي لا إجماع في الديانة غيره البتة، ومن ادعى غير هذا فإنما يخبط فيما لا يدري ويقول ما لا علم له ويقول بما لا يفهم ويدين بما لا يعرف حقيقته ، وبالله تعالى التوفيق، وبه نعوذ من التخليط في الدين بما لا يعقل». الإحكام ط دار الحديث – القاهرة الطبعة الأولى، 1404 (534/4 – 537).

لكن ابن حزم في كتابه النبذ -الذي ألفه بعد كتاب الإحكام- ذهب إلى القول بالإجماع، وعده حجة شرعية، لكنه قصره فقط على إجماع الصحابة، فقال ما نصه: «إن أهل العصر الذي إجماعهم هو الإجماع الذي أمر الله تعالى بإتباعه هم الصحابة رضي الله عنهم فقط..»: (ص: 19).

[43] المدخل في مذهب الإمام أحمد بن حنبل , ابن بدران الدمشقي: 183/1, تحقيق عبد الله بن عبد المحسن التركي , ط2, 1401, مؤسسة الرسالة بيروت .

[44] الاعتصام :240/2

45 انظر المحلى: 31/8

[46] صحيح مسلم : كتاب الألفاظ من الأدب وغيرها ، باب النهي عن سب الدهر ، رقم 4169 .

إلى الدهر ويسبونه وإنما فاعلها هو الله تعالى فكأنهم إنما سبوا الله عز وجل لأنه فاعل ذلك في الحقيقة فلهذا نهى عن سب الدهر بهذا الاعتبار لأن الله تعالى هو الدهر الذي يعنونه ويسندون إليه تلك الأفعال هذا أحسن ما قيل في تفسيره وهو المراد"[47]

5- موقف الأصوليين من مذهب الظاهر

أ- موقف الأصوليين من الاعتداد بقولهم

اختلف الأصوليون في الاعتداد بقول الظاهرية في الخلاف:

القول الأول: أنه لا يعتد بخلاف من أنكر القياس في الحوادث الشرعية: وبه قال القاضي أبو بكر الباقلاني، والأستاذ أبو إسحاق الإسفراييني، ونسبه إلى الجمهور، وتابعهم إمام الحرمين والغزالي.

واحتجوا بأن من أنكر القياس لا يعرف طرق الاجتهاد ، وإنما هو متمسك بالظواهر، فهو كالعامي الذي لا معرفة له.

وطرد هذا ابن أبي هريرة في منكر أخبار الآحاد، ومن توقف في الظواهر والعموم، قال: لأن الأحكام الشرعية تستنبط من هذه الأصول، فمن أنكرها وتوقف فيها لم يكن من أهل الاجتهاد، فلا يعتبر بخلافه.

وقال النووي في باب السواك في شرحه على مسلم: إن مخالفة داود لا تقدح في انعقاد الإجماع على المختار الذي عليه الأكثرون والمحققون.

وقال أبو العباس القرطبي صاحب المفهم: جل الفقهاء والأصوليين على أنه لا يعتد بخلافهم ، بل هم من جملة العوام، وإن من اعتد بهم فإنما ذلك لأن مذهبه أنه يعتبر خلاف العوام في انعقاد الإجماع، والحق خلافه. وذكر غيره أنهم في الشرعيات كالسوفسطائية في العقليات.

---

[47] تفسير ابن كثير 152/4.

وكذلك قال أبو بكر الرازي من الحنفية: لا يعتد بخلافهم، ولا يؤنس بوفاقهم.

وقال إمام الحرمين: المحققون لا يقيمون لخلاف الظاهرية وزنا، لأن معظم الشريعة صادرة عن الاجتهاد، ولا تفي النصوص بعشر معشارها. وقال في كتاب اللعان: إن قول داود بإجزاء الرقبة المعيبة في الكفارة نقل الشافعي -رحمه الله تعالى- الإجماع على خلافه، قال: وعندي أن الشافعي لو عاصر داود لما عده من العلماء.

القول الثاني: قول القاضي عبد الوهاب في الملخص: إن خلاف منكر القياس يعتبر، كما يعتبر خلاف من ينفي المراسيل، ويمنع العموم، ومن حمل الأمر على الوجوب، لأن مدار الفقه على هذه الطرق.

وقال الأبياري، تعقيبا على قول إمام الحرمين السالف: هذا غير صحيح عندنا على الإطلاق، بل إن كانت المسألة مما تتعلق بالآثار والتوقيف واللفظ اللغوي ولا مجال للقياس فيها لم يصح أن ينعقد الإجماع بدونهم، إلا على رأي من يرى أن الاجتهاد لا يتجزأ، فإن قلنا بالتجزؤ، لم يمنع أن يقع النظر في فرع هم فيه محقون، كما نعتبر خلاف المتكلم في المسألة الكلامية، لأن له فيه مدخلا، كذلك أهل الظاهر في غير المسائل القياسية يعتد بخلافهم، وقال ابن الصلاح: الذي استقر عليه الأمر ما اختاره الأستاذ أبو منصور وحكاه عن الجمهور، وأن الصحيح من المذهب الاعتداد بخلافهم، ولهذا يذكر الأئمة من أصحابنا خلافهم في الكتب الفرعية. ثم قال: والذي أجيب به بعد الاستخارة: أن داود يعتبر قوله، ويعتد به في الإجماع إلا ما خالف القياس، وما أجمع عليه القياسيون من أنواعه، أو بناه على أصوله، التي قام الدليل القاطع على بطلانها، فاتفاق من سواه على خلافه إجماع ينعقد، فقول المخالف حينئذ خارج عن الإجماع، كقوله في التغوط في الماء الراكد، وتلك المسائل الشنيعة، وفي «لا ربا إلا في النسيئة» المنصوص عليها ، فخلافه في هذا وشبهه غير معتد به.

القول الثالث: نقل ابن الصلاح عن الأستاذ أبي منصور أنه حكى عن ابن أبي هريرة وغيره أن الظاهرية لا يعتد بخلافهم في الفروع، ولكن يعتد بخلافهم في الأصول[48].

ب ـ تأليفهم في الرد عليهم

ممن ألف قديما في إنكار القياس من الظاهرية: داود بن علي، له إبطال القياس، وابنه أبو بكر، والقاشاني له إبطال القياس، وابن حزم [وقد أفرد الباب الثامن والثلاثين من كتابه الإحكام لإبطال القياس]، والنهرباني الحسن بن عبيد أبو سعيد له إبطال القياس، وأبو الطيب ابن الخلال له كتاب إبطال القياس، وأبو إسحاق إبراهيم بن احمد بن الحسن الرباعي له إبطال القياس..

وممن ألف في إثباته والحجة به والرد على مثبتيه من الجمهور: ابن سريج الشافعي والقاشاني [لما صار شافعيا] وعيسى بن أبان الحنفي وبكر بن العلاء القشيري المالكي وأبو بكر الباقلاني المالكي وغيرهم.

وقد ذكر الزركشي في مقدمة البحر المحيط كتاب إنكار القياس لأبي بكر بن داود من مصادره التي اعتمد عليها، ثم ذكر في كتاب القياس ما نصه: «وقال بعضهم: رأيت ابن سريج والقاشاني قد صنفا في القياس نحو ألف ورقة، هذا في نفيه وهذا في إثباته، اعتمد القاشاني على قوله تعالى: (أولم يكفهم أنا أنزلنا إليك الكتاب يتلى عليهم)، واعتمد ابن سريج على قوله تعالى: (فاعتبروا يا أولي الأبصار)[49]. إلا أن القاشاني المذكور هنا قد رجع إلى مذهب الشافعي بعد هذا وألف «كتاب الرد على داود في إبطال القياس» [50]

ومن أهم المؤلفات التي رد فيها المالكية على الظاهرية:

---

48 ـ ينظر لهذه النصوص: البحر المحيط: (424/6).
49 ـ البحر المحيط: (29/6).
50 ـ انظر الفهرست: (ص: 300).

- كتاب القياس بكر بن العلاء (ت 344) ، وفيه رد على الظاهرية، الذين كانوا في عهده في أوج نشاطهم في بغداد[51].
- إثبات القياس لعبد العزيز بن محمد أبي العلاء البصري ، «له كتاب في إثبات القياس»[52].
- «التنبيه على شذوذ ابن حزم» لأبي الأصبغ بن سهل (ت486).
- وألف عبد الله بن طلحة أبو بكر اليابري الإشبيلي (ت بعد519) تأليفين رد فيهما على ابن حزم، «ألف.. مجموعين في الأصول والفقه، رد فيهما على ابن حزم، أحدهما سماه المدخل، والآخر سماه سيف الإسلام»[53].
- الدواهي والنواهي في الرد على ابن حزم، لأبو بكر بن العربي المعافري، وأفرد في المسالك مبحثا «في الرّدّ على نفاة القياس من الظاهرية الحزمية، وإثبات ذلك من كتاب الله تعالى وسنة رسوله عليه السلام والإجماع»[54].
- وألف عتيق بن عطية القضاعي أبو المجد الطرطوشي (ت 608) فصل المقال في الموازنة بين الأعمال، «تكلم فيه مع أبي عبد الله الحميدي وشيخه أبي محمد بن حزم، فأجاد فيه وأحسن»[55].
- «المعلى في الرّدّ على المحلى، لأبي محمد بن حزم»"[56] لابن زرقون أبي الحسن محمد بن محمد الأندلسي (ت621).
- وألف القاضي أبو محمد عبد الحق بن عبد الله بن عبد الحق المهدوي من أحفاد الإمام المازري (ت631) ردا على ابن حزم، «له كتاب يرد فيه على ابن حزم دلّ على حفظه وعلمه»[57].
- كتاب الرّدّ على ابن حزم في اعتراضه على مالك في أحاديث خرجها في الموطإ ولم يعمل بها لابن عبد الرفيع (ت 733) [58].

([51]) ترتيب المدارك : (271/5). الديباج 165 (188).

([52]) ترتيب المدارك ترتيب المدارك: (166/6).

([53]) شجرة النور: (ص: 130).

([54]) المسالك: (330/1)، وذكر محقق الكتاب أن هذا المبحث مفقود في النسخ التي اعتمدها لتحقيق المسالك.

([55]) شجرة النور: (ص: 172).

([56]) شجرة النور: (ص: 178).

([57]) شجرة النور الزكية: (ص: 169).

([58]) شجرة النور: (ص: 207).

– النبراس في الرّدّ على من أنكر القياس لحسن بن علي المسيلي (توفي مطلع القرن الثامن)، «كتاب حسن ما ريء في الكتب الموضوعة في هذا الشأن مثله»[(59)].

ثالثا: مناقشتهم

وهو محتوى ما في كتب الجمهور في الرد على الظاهرية، وتبلغ أدلة العلماء على رد الأمور إلى نظائرها وأشباهها في الكتاب والسنة التواتر المعنوي، انظر لذلك أقيسة النبي، صلى الله عليه وسلم، لابن الحنبلي، فقد جمع فيه عشرات الأحاديث المتضمنة للقياس منه عليه الصلاة والسلام.

قال المزني: «الفقهاء من عصر رسول الله I إلى يومنا وهلم جرا استعملوا المقاييس في الفقه في جميع الأحكام في أمر دينهم قال: وأجمعوا بأن نظير الحق حق ونظير الباطل باطل، فلا يجوز لأحد إنكار القياس؛ لأنه التشبيه بالأمور والتمثيل عليها»[60]

- التوسع في الإباحة الذي يحكم به الظاهرية في غياب الظواهر والتي يبقون عليها منافية لمقاصد الشرع، فإن ما نص على تحريمه باللفظ قليل. وحرمت كثير من المحرمات بالقياس، وهذا ما نص عليه الشاطبي محذرا من عواقبه، ولله دره من إمام إذ نبه على المآل المظلم للأخذ بالظاهر، وربط بينه وبين التحلل من التكاليف، قال: « اتباع ظواهر القرآن على غير تدبر ولا نظر في مقاصده ومعاقده، والقطع بالحكم به ببادئ الرأي والنظر الأول، وهو الذي نبه عليه قوله في الحديث: "يقرءون القرآن لا يجاوز حناجرهم"، ومعلوم أن هذا الرأي يصد عن اتباع الحق المحض، ويضاد المشي على الصراط المستقيم،

([59]) نيل الابتهاج: (ص 156).
[60] - إعلام الموقعين: (1/177 – 178).

ومن هنا ذم بعض العلماء رأي داود الظاهري، وقال: إنها بدعة ظهرت بعد المائتين، ألا ترى أن من جرى على مجرد الظاهر تناقضت عليه السور والآيات، وتعارضت »[61]

- ربط ابن أبي زيد بين النزعة الظاهرية المتجرئة على الأئمة وبين النزعة الخارجية: قال في رده على بعض الظاهرية: " فإنه يهون علينا ترك المعارضة لمن أوقف نفسه موقف هذا الرجل من تسامحه في منطقه، وسوء ثنائه على أئمته، وشدة تقصيره في العلم، وقلة تحريه فيه.

ولقد أثر من ابتدع في الأمة الكلام في الدين على الحمية والضغن أثر فتنة، فصارت زلة متبعة، عاقبتها لمن اتبعها الفرقة بالحمية بعد الألفة بالنصيحة، وضغن العداوة بعد ظفر الولاية، وأهل السنة لا يتخلقون بهذا الخلق في عامتهم فضلا عن أئمتهم، وهذا خلق الخوارج"[62].

وقال في موطن آخر: «ولا أعلم من فقهاء الأمصار من يرى أن يتقلد قولا، لا يحفظ فيه عن أحد من الصحابة إلا خلافه.

ومن تقلد مثل هذا القول الذي رغب عنه صدر الأمة انبغي له أن يستحي من ذكره، فضلا عن أن يطلق فيه هذا الإطلاق على من خالفه. وكأنه رجل يرى أن له أن يقول بما لم يسبقه إليه سلف، وهذا لا يراه العلماء، وإنما يجسر على مثل هذا الخوارج.» [63]

وقال ابن العربي المعافري: «"هي أمة سخيفة تسورت على مرتبة ليست لها وتكلمت بكلام لم نفهمه تلقوه من إخوانهم الخوارج حين حكم علي رضي الله عنه يوم صفين فقالت لا حكم إلا لله وكان أول بدعة لقيت في رحلتي القول بالباطن فلما عدت وجدت القول بالظاهر قد ملأ به المغرب سخيف كان من بادية إشبيلية يعرف بابن حزم نشأ وتعلق بمذهب الشافعي ثم انتسب إلى داود ثم خلع الكل واستقل بنفسه وزعم أنه إمام الأمة يضع ويرفع ويحكم ويشرع ينسب إلى دين الله ما ليس فيه ويقول عن

---

[61] ـ الموافقات 149/5.
[62] ـ الذب عن مذهب مالك ص: 1 ، مخطوط ستربيتي بدبلن إرلندة عدد 4475.
[63] ـ الذب: 705/1

العلماء ما لم يقولوا تنفيرا للقلوب منهم وخرج عن طريق المشبهة في ذات الله وصفاته فجاء فيه بطوام ...» [64].

وقال الشاطبي: «وقلما وجدت فرقة زائغة، ولا أحد مخالف للسنة إلا وهو مفارق لهذا الوصف، وبهذا الوجه وقع التشنيع على ابن حزم الظاهري، وأنه لم يلازم الأخذ عن الشيوخ، ولا تأدب بآدابهم، وبضد ذلك كان العلماء الراسخون كالأئمة الأربعة وأشباههم"».

وحكى الشاطبي ما وقع للمالكية عندما مال الموحدون إلى الأخذ بالظاهر فقال: "كَمَا اتَّفَقَ لِعُلَمَاءِ الْمَالِكِيَّةِ بِالْأَنْدَلُسِ إِذْ صارت ولايتها للمهدويين، فَمَزَّقُوا كُتُبَ الْمَالِكِيَّةِ، وَسَمَّوْهَا كُتُبَ الرَّأْيِ، وَنَكَّلُوا بِجُمْلَةٍ مِنَ الْفُضَلَاءِ بِسَبَبِ أَخْذِهِمْ فِي الشَّرِيعَةِ بِمَذْهَبِ مَالِكٍ، وَكَانُوا هُمْ مُرْتَكِبِينَ لِلظَّاهِرِيَّةِ الْمَحْضَةِ، الَّتِي هِيَ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ بِدْعَةٌ ظَهَرَتْ بَعْدَ المئتين من الهجرة، ويا ليتهم وقفوا على مَذْهَبَ دَاوُدَ وَأَصْحَابِهِ، لَكِنَّهُمْ تَعَدَّوْا ذَلِكَ إِلَى أَنْ قَالُوا بِرَأْيِهِمْ، وَوَضَعُوا لِلنَّاسِ مَذَاهِبَ لَا عَهْدَ لَهُمْ بِهَا فِي الشَّرِيعَةِ، وَحَمَلُوهُمْ عَلَيْهَا طَوْعًا أَوْ كُرْهًا، حَتَّى عَمَّ دَاؤُهَا فِي النَّاسِ، وَثَبَتَتْ زَمَانًا طَوِيلًا، ثُمَّ ذَهَبَ مِنْهَا جملة، وبقيت أخرى إلى اليوم."

وقال الإمام ابن تيمية في الرد عليهم: «ومن لم يلحظ المعاني من خطاب الله ورسوله ولا يفهم تنبيه الخطاب وفحواه من أهل الظاهر كالذين يقولون إن قوله ﴿فلا تقل لهما أف﴾ لا يفيد النهي عن الضرب وهو إحدى الروايتين عن داود واختاره ابن حزم وهذا في غاية الضعف بل وكذلك قياس الأولى وإن لم يدل عليه الخطاب لكن عرف أنه أولى بالحكم من المنطوق بهذا فإنكاره من بدع الظاهرية التي لم يسبقهم بها أحد من السلف فما زال السلف يحتجون بمثل هذا وهذا» [65].

---

64 أعلام النبلاء : ج18/ص188

65 كتب ورسائل وفتاوى ابن تيمية في الفقه: ج21/ص207

وقال ابن القيم:"ودع الظاهرية البحتة فإنها تقسي القلوب وتحجبها عن رؤية محاسن الشريعة وبهجتها وما أودعته من الحكم والمصالح والعدل والرحمة"[66].

قال الإمام عبد الرحيم الأسنوي ت 772هـ في كتابه التمهيد: ‹‹واعلم أن الظاهرية لا يستحقون مما هو مرصد باسم الفقهاء››[67].

قال الشوكاني: ‹‹المحققون لا يقيمون لخلاف الظاهرية وزنا لأن معظم الشريعة صادرة عن الاجتهاد ولا تفي النصوص بعشر معشارها››[68].

66 حاشية ابن القيم ج1/ص82

67 التمهيد, الأسنوي : ج1/ص54

68 إرشاد الفحول: ج1/ص148.

الملـحق 2:

أدى إغفال هذا الأصل إلى أن صار كثير من مقلدة الفقهاء يفتي قريبه أو صديقه بما لا يفتي به غيره من الأقوال؛ اتباعا لغرضه وشهوته، أو لغرض ذلك القريب وذلك الصديق.

ولقد وجد هذا في الأزمنة السالفة فضلا عن زماننا كما وجد فيه تتبع رخص المذاهب اتباعا للغرض والشهوة، وذلك فيما لا يتعلق به فصل قضية وفيما يتعلق به ذلك.

فأما ما لا يتعلق به فصل قضية، بل هو فيما بين الإنسان وبين نفسه في عبادته أو عادته؛ ففيه من المعايب ما تقدم وحكى عياض في "المدارك": "قال موسى بن معاوية: كنت عند البهلول بن راشد إذ أتاه ابن فلان؛ فقال له بهلول: ما أقدمك؟ قال: نازلة، رجل ظلمه السلطان فأخفيته وحلفت بالطلاق ثلاثا ما أخفيته. قال له البهلول: مالك يقول: إنه يحنث في زوجته. فقال السائل: وأنا قد سمعته يقول: وإنما أردت غير هذا. فقال: ما عندي غير ما تسمع. قال: فتردد إليه ثلاثا، كل ذلك يقول له البهلول قوله الأول، فلما كان في الثالثة أو الرابعة؛ قال: يابن فلان! ما أنصفتم الناس، إذا أتوكم في نوازلهم قلتم: "قال مالك"، "قال مالك"، فإن نزلت بكم النوازل طلبتم لها الرخص، الحسن يقول: لا حنث عليه في يمينه، فقال السائل: الله أكبر قلدها3 الحسن؟! " أو كما قال.

وأما ما يتعلق به فصل قضية بين خصمين؛ فالأمر أشد، وفي "الموازية"4 كتب عمر بن الخطاب: "لا تقض بقضاءين في أمر واحد فيختلف عليك أمرك". قال ابن المواز: "لا ينبغي للقاضي أن يجتهد في اختلاف الأقاويل، وقد كره مالك ذلك ولم يجوزه لأحد5، وذلك عندي أن يقضي بقضاء بعض من مضى، ثم يقضي في ذلك الوجه بعينه على آخر بخلافه، وهو أيضا من قول من مضى، وهو في أمر واحد، ولو جاز ذلك لأحد لم يشأ أن يقضي على هذا بفتيا قوم ويقضي في مثله بعينه على قوم

بخلافه بفتيا قوم آخرين إلا فعل؛ فهذا ما قد عابه من مضى وكرهه مالك ولم يره صوابا".

وما قاله صواب، فإن القصد من نصب الحكام رفع التشاجر والخصام على وجه لا يلحق فيه أحد الخصمين ضرر، مع عدم تطرق التهمة للحاكم، وهذا النوع من التخيير في الأقوال مضاد لهذا كله.

وحكى أحمد بن عبد البر "أن قاضيا من قضاة قرطبة كان كثير الاتباع ليحيى بن يحيى، لا يعدل عن رأيه إذا اختلف عليه الفقهاء، فوقعت قضية تفرد فيها يحيى وخالف جميع أهل الشورى؛ فأرجأ القاضي القضاء فيها حياء من جماعتهم، وردفته قضية أخرى كتب بها إلى يحيى، فصرف يحيى رسوله، وقال له: لا أشير عليه بشيء؛ إذ توقف على القضاء لفلان بما أشرت عليه. فلما انصرف إليه رسوله وعرفه بقوله قلق منه، وركب من فوره إلى يحيى وقال له: لم أظن أن الأمر وقع منك هذا الموقع، وسوف أقضي له غدا إن شاء الله. فقال له يحيى: وتفعل ذلك صدقا؟ قال: نعم. قال له: فالآن هيجت غيظي؛ فإني ظننت إذ خالفني أصحابي أنك توقفت مستخيرا لله [متخيرا] في الأقوال، فأما إذ صرت تتبع الهوى وتقضي برضى مخلوق ضعيف؛ فلا خير فيما تجيء به، ولا في إن رضيته منك، فاستعف من ذلك فإنه أستر لك، وإلا رفعت في عزلك". فرفع يستعفي فعزل.

وقصة محمد بن يحيى ابن لبابة أخو الشيخ ابن لبابة مشهورة، ذكرها. عياض، وكانت مما غض من منصبه، وذلك أنه عزل عن قضاء البيرة لرفع أهلها عليه، ثم عزل عن الشورى لأشياء نقمت عليه، وسجل بسخطته القاضي حبيب بن زياد وأمر بإسقاط عدالته وإلزامه بيته وأن لا يفتي أحدا فأقام على ذلك وقتا، ثم إن الناصر احتاج إلى شراء مجشر من أحباس المرضى بقرطبة بعدوة النهر، فشكا إلى القاضي ابن بقي أمره وضرورته إليه لمقابلته متنزهه4 وتأذيه برؤيتهم أوان تطلعه من علاليه؛ فقال له ابن بقي: لا حيلة عندي فيه، وهو أولى أن يحاط بحرمة الحبس. فقال له: فتكلم مع الفقهاء فيه، وعرفهم رغبتي وما أجزله من أضعاف القيمة فيه؛ فلعلهم أن يجدوا لي في ذلك رخصة.

فتكلم ابن بقي معهم، فلم يجعلوا إليه سبيلا؛ فغضب الناصر عليهم، وأمر الوزراء بالتوجه فيهم إلى القصر وتوبيخهم؛ فجرت بينهم وبين الوزراء مكالمة ولم يصل الناصر معهم إلى مقصوده، وبلغ ابن لبابة هذا الخبر؛ فرفع إلى الناصر يغض من أصحابه الفقهاء، ويقول: إنهم حجروا عليه واسعا، ولو كان حاضرا لأفتاه بجواز المعاوضة وتقلدها وناظر أصحابه فيها، فوقع الأمر بنفس الناصر، وأمر بإعادة محمد بن لبابة إلى الشورى على حالته الأولى، ثم أمر القاضي بإعادة المشورة في المسألة؛ فاجتمع القاضي والفقهاء، وجاء ابن لبابة آخرهم، وعرفهم القاضي ابن بقي بالمسألة التي جمعهم لأجلها وغبطة6 المعاوضة فيها، فقال جميعهم بقولهم الأول من المنع من تغيير الحبس عن وجهه، وابن لبابة ساكت؛ فقال له القاضي: ما تقول أنت يا أبا عبد الله؟ قال: أما قول إمامنا مالك بن أنس؛ فالذي قاله أصحابنا الفقهاء، وأما أهل العراق؛ فإنهم لا يجيزون الحبس أصلا، وهم علماء أعلام يهتدي بهم أكثر الأمة، وإذ بأمير المؤمنين من الحاجة إلى هذا المجشر ما به فما ينبغي أن يرد عنه، وله في السنة فسحة، وأنا أقول فيه بقول أهل العراق، وأتقلد ذلك رأيا، فقال له الفقهاء: سبحان الله! تترك قول مالك الذي أفتى به أسلافنا ومضوا عليه واعتقدناه بعدهم وأفتينا به لا نحيد عنه بوجه، وهو رأي أمير المؤمنين ورأي الأئمة آبائه؟ فقال له محمد بن يحيى: ناشدتكم الله العظيم ألم تنزل بأحد منكم ملمة بلغت بكم أن أخذتهم فيها بقول غير مالك في خاصة أنفسكم وأرخصتم لأنفسكم؟ قالوا: بلى. قال: فأمير المؤمنين؛ أولى بذلك فخذوا به مآخذكم، وتعلقوا بقول من يوافقه من العلماء؛ فكلهم قدوة. فسكتوا، فقال للقاضي: أنه إلى أمير المؤمنين فتياي. فكتب القاضي إلى أمير المؤمنين بصورة المجلس، وبقي مع أصحابه بمكانهم إلى أن أتى الجواب بأن يأخذ له بفتيا محمد بن يحيى بن لبابة، وينفذ ذلك ويعوض المرضى من هذا المجشر بأملاكه بمنية عجب، وكانت عظيمة القدر جدا تزيد أضعافا على المجشر، ثم جيء من عند أمير المؤمنين بكتاب منه إلى ابن لبابة هذا بولايته خطة الوثائق؛ ليكون هو المتولي لعقد هذه المعاوضة؛ فهنئ بالولاية، وأمضى القاضي الحكم بفتواه، وأشهد عليه وانصرفوا؛ فلم يزل ابن لبابة يتقلد خطة الوثائق والشورى إلى أن مات سنة ست وثلاثين وثلاث مائة.

قال القاضي عياض: "ذاكرت بعض مشايخنا مرة بهذا الخبر؛ فقال: ينبغي أن يضاف هذا الخبر الذي حل سجل السخطة إلى سجل السخطة؛ فهو أولى وأشد في السخطة مما تضمنه. أو كما قال.

وذكر الباجي في كتاب "التبيين لسنن المهتدين" حكاية أخرى في أثناء كلامه في معنى هذه المسألة؛ قال: "وربما زعم بعضهم أن النظر والاستدلال الأخذ من أقاويل مالك وأصحابه بأيها شاء، دون أن يخرج عنها ولا يميل إلى ما مال منها لوجه يوجب له ذلك، فيقضي في قضية بقول مالك، وإذا تكررت تلك القضية كان له أن يقضي فيها بقول ابن القاسم مخالفا للقول الأول، لا لرأي تجدد له، وإنما ذلك بحسب اختياره".

قال: "ولقد حدثني من أثقه3 أنه اكترى جزءا من أرض على الإشاعة، ثم إن رجلا آخر اكترى باقي الأرض، فأراد المكتري الأول أن يأخذ بالشفعة وغاب عن البلد، فأفتى المكتري الثاني بإحدى الروايتين عن مالك أن لا شفعة في الإجارات، قال لي: فوردت من سفري، فسألت أولئك الفقهاء -وهم أهل حفظ في المسائل وصلاح في الدين- عن مسألتي؛ فقالوا: ما علمنا أنها لك؛ إذ كانت لك المسألة أخذنا لك برواية أشهب عن مالك بالشفعة فيها. فأفتاني جميعهم بالشفعة، فقضي لي بها".

قال: وأخبرني رجل عن كبير من فقهاء هذا المصنف مشهور بالحفظ والتقدم أنه كان يقول معلنا غير مستتر: إن الذي لصديقي علي إذا وقعت له حكومة أن أفتيه بالرواية التي توافقه".

قال الباجي: "ولو اعتقد هذا القائل أن مثل هذا لا يحل له ما استجازه، ولو استجازه لم يعلن به ولا أخبر به عن نفسه".

قال: "وكثيرا ما يسألني من تقع له مسألة من الأيمان ونحوها: لعل فيها رواية؟ أم لعل فيها رخصة؟ وهم يرون أن هذا من الأمور الشائعة الجائزة، ولو كان تكرر عليهم إنكار الفقهاء لمثل هذا لما طولبوا به ولا طلبوه مني ولا من سواي، وهذا مما لا خلاف بين المسلمين ممن يعتد به في الإجماع أنه لا يجوز ولا يسوغ ولا يحل لأحد أن يفتي في دين الله إلا بالحق الذي يعتقد أنه حق، رضي بذلك من رضيه، وسخطه من سخطه، وإنما المفتي

مخبر عن الله تعالى في حكمه؛ فكيف يخبر عنه إلا بما يعتقد أنه حكم به وأوجبه، والله تعالى يقول لنبيه عليه الصلاة والسلام: (وأن احكم بينهم بما أنزل الله ولا تتبع أهواءهم) ... الآية [المائدة: 49]؛ فكيف يجوز لهذا المفتي أن يفتي بما يشتهي، أو يفتي زيدا بما لا يفتي به عمرا لصداقة تكون بينهما أو غير ذلك من الأغراض؟ وإنما يجب للمفتي أن يعلم أن الله أمره أن يحكم بما أنزل الله من الحق، فيجتهد في طلبه، ونهاه أن يخالفه وينحرف عنه، وكيف له بالخلاص مع كونه من أهل العلم والاجتهاد إلا بتوفيق الله وعونه وعصمته»[69].

[69] - الموافقات 5/87 - 91.

الأشاعرة والماتريدية هم السواد الأعظم

كتبه:

د. سيف بن علي العصري

أهل السنة الأشاعرة والماتريدية هم سواد الأمة

الحمد لله يهدي من يشاء فضلاً وإحساناً، ويفتح على من أراد لهم سابقة الخير جوداً وامتناناً، والصلاة والسلام على أشرف الخلائق سيدنا محمدٍ الذي أكرمه ربه بأحسن الأخلاق والطرائق، وعلى آل بيته وصحابته أهل العرفان والحقائق، صلاة وسلاماً بعدد الأنفاس والخلائق، أما بعد:

فأبتدئ هذا البحث في ليلة إيمانية بدرية رمضانية قرآنية قبل فجر يوم الأربعاء 17 من رمضان سنة 1437هـ الموافق 22 مايو 2016 م ، وأسأل الله تعالى كما فتح على ساداتنا أهل بدر بالفتح الحسي والمعنوي أن يفتح عليَّ فتحاً حسياً ومعنوياً.

إن الصحابة رضي الله عنهم شغلهم نُصْرَةُ الله ورسوله، ونشر أنوار رسالة الإسلام عن التأليف والكتابة، فلم نظفر بمكتوبات عنهم تشرح قضايا الاعتقاد ومناهج النظر ومسائل الفقه، ولكنهم بَثُّوا ذلك في أبنائهم وتلاميذهم، وأوصلوا هذه الأمانة للجيل التالي، من خلال الرواية، ومجالس العلم التي غرسوا بذرتها.

ثم جاء جيل التابعين وقد استقرت الدولة، وتمهَّدَ طريق العلم، وحُفِظَ القرآن، فكان جهدهم الأكبر في تدوين السنة، ووضع منهاج قبولها وردها عملياً.

ثم جاء الجيل الثالث من أتباع التابعين فأكملوا مسيرة حفظ السنة، وتدوينها، وتفننوا في خدمتها، وبدأ في عصرهم بواكير وضع مناهج النظر والاستدلال بعد أن كانت عند من سبقهم سليقة.

ولميلاد العلوم مبرراتها ودوافعها، ولذا لم تنشأ العلوم دفعة واحدة، بل توالى وجودها بحسب الاحتياج، وقد كان العصر الأول بعيداً عن التكلف والشبهات، ولم تكن الفلسفات قد أطلت برأسها، ولم يكن الصحابة والتابعون يستشكلون قضايا

الاعتقاد، ولا ينقّبون عن آيات الصفات، بل كان منهجهم الإقرار والإمرار، وترك الخوض في تفاصيل ذلك.

وكلما أظهر مبتدع بدعة أخمدوها ببرهان الحجة، وربما أُثِرَ عنهم قليل من الإشارات في قضايا متفرقات، حتى جاء الإمامان أبو الحسن الأشعري وأبو منصور الماتريدي فوضعا أسس وقضايا علم العقائد، ودفعوا شبهات المبطلين، وألَّفوا وناظروا.

التعريف بالإمامين الأشعري والماتريدي:

أما الإمام أبو الحسن الأشعري فهو: علي بن إسماعيل ابن إسحاق بن سالم بن إسماعيل بن عبد الله بن موسى بن بلال بن أبي بردة بن أبي موسى الأشعري، ولد سنة (260هـ) وتوفي سنة (324هـ)، جاهد أهل البدع الذين خالفوا في أصول الدين، فنصر ما كان عليه الصحابة والتابعون من قضايا الاعتقاد وأوضح أدلتها، ونفى الشبه وأبطلها.

كان والد أبي الحسن الأشعري سنيا مشتغلا بالحديث وأوصى بابنه عند وفاته إلى الإمام زكريا بن يحيى بن عبد الرحمن الساجي الذي يقول عنه الذهبي في السير: (الإمام، الثبت، الحافظ، محدث البصرة وشيخها ومفتيها).

ومع نشأته في بيت سني إلا أنه وبعد أن توفي والده تزوجت أمه بأبي علي الجبائي رأس المعتزلة في عصره، ذكرَ ذلك المؤرخون ومنهم صلاح الدين الصفدي في الوافي بالوفيات، فتتلمذ أبو الحسن عند الجبائي وتأثر به حتى أصبح رأساً في الاعتزال، ثم ظهر له فساد مذهب الاعتزال فتاب منه.

قال الإمام الشهرستاني في الملل: (وجرت مناظرة بين أبي الحسن علي بن إسماعيل الأشعري، وبين أستاذه أبي علي الجبائي في بعض مسائل التحسين والتقبيح،

فألزم الأشعري أستاذه أمور لم يخرج عنها بجواب فأعرض عنه وانحاز إلى طائفة السلف ونصر مذهبهم على قاعدة كلامية ؛ فصار ذلك مذهبا منفردا[1]).

وأما أبو منصور الماتريدي فهو: الإمام محمد بن محمد بن محمود الماتريدي السمرقندي الحنفي، لم يعين من ترجم له تاريخاً لولادته، وإذا علمنا أنَّ شيخه محمد بن مقاتل الرازي قد توفي سنة **248** هـ تبين أن الإمام الماتريدي قد ولد قريبا من سنة **240** هـ أو قبلها وذلك حتى يكون له من السنِّ ما يسمح له بالتلقي عن شيخه، وأما وفاته فكانت سنة (333هـ)، وعليه فيكون الإمام أبو منصور الماتريدي قد ولد قبل الإمام أبي الحسن الأشعري بعشرين سنة أو يزيد، وذلك لأن الأشعري ولد سنة **260** هـ.

ارتضى منهج أبي منصور الماتريدي جمهور الأمة وتبعه في اجتهاداته الحنفية وهم ربع الأمة.

يتصل أبو منصور الماتريدي بأبي حنيفة بواسطتين فشيخه هو محمد بن مقاتل الرازي وشيخ الرازي هو محمد بن الحسن الشيباني صاحب أبي حنيفة.

كما أن من شيوخه أبي سليمان موسى بن سليمان الْجَوْزجانيّ، وقد أخذ الجوزجاني عن صاحبي أبي حنيفة أبي يوسف ومحمد بن الحسن.

قال الإمام ملا علي القاري الحنفي عن الإمام أبي منصور الماتريدي: (إمام جليل مشهور، وعليه مدار أصول الحنفية في العقائد الحنيفية[2]).

لأبي منصور الكثير من المؤلفات الشاهدة له بعلو كعبه وإمامته وتبحره، وتتلمذ على يد جمعٍ من الأئمة، كالإمام أبي نصر أحمد بن العباس العياضي الذي يتصل نسبه

(1) الملل والنحل (1/ 31).
(2) مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (8/ 3445).

بسعد بن عبادة الأنصاري الخزرجي، وأبي بكر أحمد بن إسحاق الجوزجاني، ومحمد بن مقاتل الرازي قاضي الري، ونصير بن يَحْيَى البلخي.

لزوم السواد الأعظم

المقصود بالسواد الأعظم في أقوى الأقوال وأرجحها هم أئمة العلم والاجتهاد، فهم حجة الله على العالمين، أمر الله بالرجوع إليهم فقال: {وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوِ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ} [النساء: 83]، وأمر بسؤالهم فقال: {فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ} [النحل: 43]، وأما بقية الناس فهم تَبَعٌ للعلماء.

وأما أنْ تكون اعتقادات العوام معياراً للحق والصواب فلا يقولُهُ ذُو تحصيل، فالعلماء هم المتْبُعون، وإليهم تفزع العوام في النوازل، والعوام أذهانهم خالية من كثير من التصورات والتصديقات التي يشتغل بها أهل السنة أو غيرهم.

وورد في تفسير السواد الأعظم خمسة أقوال ذكرها الشاطبي ثم قال: (الجميع اتفقوا على اعتبار أهل العلم والاجتهاد سواء ضموا إليهم العوام أم لا، فإن لم يضموا إليهم العوام فلا إشكال أن الاعتبار إنما هو بالسواد الأعظم من العلماء المعتبر اجتهادهم، فمن شذ عنهم فمات فميتته جاهلية، وإن ضموا إليهم العوام فبحكم التبع لأنهم غير عارفين بالشريعة، فلا بد من رجوعهم في دينهم إلى العلماء، فإنهم لو تمالئوا على مخالفة العلماء فيما حَدُّوا لهم لكانوا هم الغالب والسواد الأعظم في ظاهر الأمر، لقلة العلماء وكثرة الجهال، فلا يقول أحد: إن اتباع جماعة العوام هو المطلوب، وإن العلماء هم المفارقون للجماعة والمذمومون في الحديث. بل الأمر بالعكس، وأن العلماء هم السواد الأعظم وإن قلوا، والعوام هم المفارقون للجماعة إن خالفوا، فإن وافقوا فهو الواجب عليهم[(1)]).

وقال الإمام شرف الدين الحسين بن عبد الله الطيبي المتوفى سنة 743هـ في شرح حديث السواد الأعظم: (المعنى انظروا إلى الناس وإلى ماهم عليه؛ فما عليه الأكثر من علماء المسلمين من الاعتقاد والقول والفعل فاتبعوهم فيه فإنه هو الحق، وما عداه باطل.

(1) الاعتصام للشاطبي (3/ 217).

هذا في الأصول كالاعتقاد في أركان الإسلام[1]).

والحكمة في الأمر باتباع السواد الأعظم إن احتمال إصابة الخلق الكثير للحق أقرب للعقل والمنطق من إصابة العدد القليل له، واحتمال أن يكون الحق في صف المتخصصين المتمكنين أقوى من أنْ يكون في صف القاصرين والجاهلين، وهذا ما أشارت إليه دلائل الشرع والعقل.

ومتى اختلف الأطباء الماهرون على مريض فذهب عشرة إلى رأي وخالفهم فرد فإن النفوس مَيَّالة إلى رأي الكثير، وكذا يُقال في المهندسين وغيرهم.

فتوافقُ الأكثرين من أهل الاختصاص في أيِّ علمٍ كان على أمر من الأمور يقوي جانب ذلك الأمر، لأنَّ خفاء الأمر على القليل أقرب للعقل والمنطق من خفائه على الكثير، ونسبة النسيان أو الوهم أو الغلط إلى الفرد أو العدد القليل أولى من نسبته إلى العدد الغفير، والعدد الكثير أولى أن يُوَفَّقَ للصواب.

والميل إلى الكثرة هو شأن العقلاء متى تعادلت البراهين والأدلة، وقد قرر العلماء ذلك في كثير من المواضع، وخذ على ذلك بعض الأمثلة:

يذكر الإمام الكبير أبو بكر محمد بن موسى الحازمي أن من أوجه الترجيح حين تعارض الأحاديث: (فمما يرجح به أحد الحديثين على الآخر كثرة العدد في أحد الجانبين، وهي مؤثرة في باب الرواية؛ لأنها تقرب مما يوجب العلم، وهو التواتر[2]).

وقال الخطيب البغدادي: (ويرجح بكثرة الرواة لأحد الخبرين لأن الغلط عنهم والسهو أبعد، وهو إلى الأقل أقرب[3]).

---

(1) الكاشف عن حقائق السنن (2/ 643).

(2) الاعتبار في الناسخ والمنسوخ من الآثار (ص: 9).

(3) الكفاية في علم الرواية للخطيب البغدادي (ص: 436).

وقال الإمام الآمدي: (احتمال وقوع الغلط والكذب على العدد الأكثر أبعد من احتمال وقوعه في العدد الأقل، ولأن خبر كل واحد من الجماعة يفيد الظن.

ولا يخفى أن الظنون المجتمعة كلما كانت أكثر كانت أغلب على الظن حتى ينتهي إلى القطع[1]).

وطلب أبو بكر الصديق رضي الله عنه شاهداً يُعاضد المغيرة بن شعبة حين أخبر عن رسول الله ﷺ أنه أعطى الجدة السدس، فشهد بذلك محمد بن سلمه، وطلب عمر رضي الله عنه شاهداً يشهد بما أخبر به أبو موسى الأشعري في حديث الاستئذان ثلاثاً، فشهد بذلك أبو سعيد الخدري.

ولو لم يكن لكثرة العدد معنى، لم يطالب أبو بكر المغيرة رضي الله عنهما بمن يشهد له، ولم يطالب عمر أبا موسى بذلك.

فلزوم السواد الأعظم أقرب إلى الصواب والسلامة، وأبعد من الخلل والزلل، وإذا زاد العدد في جانب زيادة بالغةً اعْتُبِرَ قول العدد الضئيل المخالف شاذاً.

قال الإمام الشيرازي: (أن يكون أحدهما قد رواه خلق كثير والآخر دونه، فيقدم لكثرة رواته ... لأن قول الجماعة أقوى في الظن وأبعد من التهمة، ولهذا قال الله تعالى: {أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى} [البقرة: 282][2]).

وقال الإمام الشريف أبو عبد الله محمد بن أحمد المالكي التلمساني: (يبعد أن يكون ما تمسك به المخالف النادر، أرجح مما تمسك به الجمهور الغالب[3]).

(1) الإحكام في أصول الأحكام (4/ 242).

(2) شرح اللمع (658/2).

(3) مفتاح الوصول في بناء الفروع على الأصول (ص/145).

وقال الإمام شمس الدين محمود بن عبد الرحمن الأصفهاني: (ويبعد أن يكون قول الأقل راجحاً؛ إذ الغالب أن متمسك الواحد المخالف للجمع العظيم يكون مرجوحا[1]).

وكما تنطبق هذه القاعدة على الواحد والاثنين في مخالفة الجماهير، فإنها تصدق أيضاً على العدد القليل في مقابل العدد الكثير، قال الإمام الشاطبي: (فليكن اعتقادك أن الحق مع السواد الأعظم من المجتهدين[2]).

وهذا الذي قرره الشاطبي هو مسلك كثير من العلماء، إذْ نجدهم يرجحون قولاً لكثرة العلماء القائلين به، ومن ذلك ترجيح الإمام ابن عبد البر لقول الجمهور أن القيام نهاراً بعرفة يتحقق به ركن الوقوف بعرفة، مع أن هذا القول خلاف مذهبه المالكي، قال: (وعند جمهور العلماء يجزئ النهار من الليل إذا كان بعد الزوال والليل من النهار لمن فاته الوقوف بالنهار وبه أقول لحديث عروة بن مضرس ولأن أكثر أهل العلم عليه[3]).

ورجح الإمام القرطبي في معنى الشفق ما ذهب إليه الأكثر فقال: (لأن أكثر الصحابة والتابعين والفقهاء عليه[4]).

وسأذكر بعض الأدلة الشرعية التي تشير إلى متابعة السواد الأعظم:

أولاً: قال تعالى: {وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا} [النساء: **115**].

(1) بيان المختصر شرح مختصر ابن الحاجب (1/ 557).
(2) الموافقات (5/ 140).
(3) الكافي في فقه أهل المدينة (1/ 359).
(4) تفسير القرطبي (19/ 275).

فدلت الآية الكريمة كما قال المفسرون على وجوب اتباع سبيل المؤمنين ولزوم جماعتهم، كما أشارت الآية إلى أن الإجماع حجةٌ يجب اتباعها، وذلك لأن الله تعالى ألحق الوعيد بمن يشاقق الرسول ويتبع غير سبيل المؤمنين.

ثانياً: عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم، يقول: (إن أمتي لا تجتمع على ضلالة، فإذا رأيتم اختلافا فعليكم بالسواد الأعظم[1]). وهو عند الدولابي بلفظ: (إذا رأيتم الاختلاف فعليكم بالسواد الأعظم فإنه لا تجتمع أمتي على ضلالة[2]).

ثالثاً: عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إن الله لا يجمع أمتي - أو قال: أمة محمد صلى الله عليه وسلم - على ضلالة، ويد الله مع الجماعة، ومن شذ شذ إلى النار[3]).

وفي الحديثين إرشاد إلى متابعة ما عليه أكثر أهل الإيمان متى وقع الاختلاف، ولا شك أنَّ أكثر أهل الإيمان وجمهور أئمة الهداية هم الأشاعرة والماتريدية أتباع المذاهب الأربعة.

قال الإمام الملا علي بن سلطان القاري: (يعبر به عن الجماعة الكثيرة، والمراد ما عليه أكثر المسلمين قيل: وهذا في أصول الاعتقاد كأركان الإسلام، وأما الفروع كبطلان الوضوء بالمس مثلا فلا حاجة فيه إلى الإجماع، بل يجوز اتباع كل واحد من المجتهدين كالأئمة الأربعة، وما وقع من الخلاف بين الماتريدية والأشعرية في مسائل فهي ترجع إلى الفروع في الحقيقة فإنها ظنيات، فلم تكن من الاعتقاديات المبنية على اليقينيات، بل قال بعض المحققين: إن الخلاف بينهما في الكل لفظي[4]).

(1) سنن ابن ماجه رقم الحديث (3950)،

(2) الكنى والأسماء للدولابي ورقم الحديث (937).

(3) سنن الترمذي ورقم الحديث (2167).

(4) مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح (1/ 261).

رابعاً: عن كعب بن عاصم الأشعري سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول: إن الله تعالى قد أجار أمتي من أن تجتمع على ضلالة[1]).

خامساً: عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (الراكب شيطان، والراكبان شيطانان، والثلاثة ركب[2]).

ويفيد الحديث أن شبهات الشيطان وتلبيساته لا تسري في الجماعة سريانها في الفرد، وأن تلك الشبهات والتلبيسات تتخطف العدد القليل ويصان مها العدد الغفير، فكيف بالسواد الاعظم.

ويدل على هذا الحديث التالي:

سادساً: عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الشيطان يهم بالواحد والاثنين فإذا كانوا ثلاثة لم يهم بهم[3].

قال الإمام الباجي المالكي: (ويحتمل أن يريد أنه يهم بفتنتهم وصرفهم عن الحق وإغوائهم بالباطل[4]). وذلك يعني أنهم إن كانوا عددا ضعف حظٌّ الشيطان فيهم.

وقال الإمام المناوي: (وأخذ منه أن تقليد الأكثر أولى من تقليد الأكبر، ويؤيده خبر عليكم بالسواد الأعظم ومن شذ شذ إلى النار[5]). ويؤيد ما قال هؤلاء الأئمة ما جاء في الحديث التالي.

---

(1) السنة لابن أبي عاصم (1/ 41)، والحديث بهذا الإسناد ضعيف، وله طرق يتقوى بها.

(2) موطأ مالك، ومسند أحمد، وسنن أبي داود والترمذي والنسائي.

(3) مسند البزار، ورواه مالك في الموطأ مرسلاً،

(4) المنتقى شرح الموطأ (7/ 304).

(5) فيض القدير (4/ 186).

سابعاً: عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (...ألا فمن سره أن يسكن بحبوحة الجنة فليلزم الجماعة؛ فإن الشيطان مع الفذ، وهو من الاثنين أبعد[1]).

الأشاعرة والماتريدية هم السواد الأعظم:

إذا عُلِمَ أن متابعة السواد الأعظم مطلب شرعي فإن السواد الأعظم هم أهل السنة والجماعة بِفِرَقِهم الثلاث (أهل الحديث والأشاعرة والماتريدية)، ومذهب أهل السنة والجماعة هو ما كان عليه الصحابة والسواد الأعظم من التابعين وأئمة الحديث والفقه، وعلى ذلك المنهج سلك الإمامان (الأشعري والماتريدي)، وتبعهما عليه علماء المذاهب الأربعة الحنفية والمالكية والشافعية والحنابلة كما سيأتي نقلُ بعض الأقوال المفيدة لذلك.

وما زال أهل السنة هم السواد الأعظم إلى يومنا، فإن مذهبهم هو السائد في أنحاء العالم الإسلامي، وهو الذي يُدَرَّس في الجامعات العريقة كالأزهر والقرويين والزيتونة وديوبند، وحواضن العلم وحواضره كزبيد وحضرموت والأحساء والحجاز وشنقيط والشام والعراق والسودان وغيرها.

فمن انتقص الأشاعرة ورماهم بالبدعة فقد ضلل جمهور الأمة؛ واتهم جماهير أئمة الهدى من المفسرين والمحدثين والفقهاء بالانحراف.

قال الإمام عبد القاهر البغدادي: (فأما الفرقة الثالثة والسبعون فهي أهل السنة والجماعة من فريقي الرأي والحديث ... وليس بينهم فيما اختلفوا فيه منها تضليل ولا تفسيق وهم الفرقة الناجية... ودخل في هذه الجملة جمهور الأمة وسوادها الأعظم من أصحاب مالك والشافعي وأبي حنيفة والأوزاعي والثوري وأهل الظاهر[2]).

---

(1) مسند الشافعي، السنن الكبرى للنسائي.

(2) الفرق بين الفرق (ص: 19).

وقال الإمام عبد القاهر البغدادي متحدثاً عن أبي الحسن الأشعري: (شيخ النظر وإمام الآفاق في الجدل والتحقيق أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري الذي صار شَجَاً في حلوق القدرية والنجارية والجهمية والجسمية والروافض والخوارج، وقد ملأ الدنيا كتبه، وما رزق أحد من المتكلمين من التَّبَع ما قد رزق، لأن جميع أهل الحديث وكل من لم يتمعزل من أهل الرأي على مذهبه[1]).

وقد سئل إمام المالكية في زمانه الفقيه القاضي أبو الوليد ابن رشد عن أبي الحسن الأشعري وأبي إسحق الإسفراييني وأبي بكر الباقلاني وأبي بكر بن فورك وأبي المعالي الجويني، وما حكم من ينتقصهم، فأجاب:

(تصفحت عصمنا الله وإياك سؤالك هذا ووقفت عليه، وهؤلاء الذين سميت من العلماء أئمة خير وهدى، وممن يجب بهم الاقتداء، لأنهم قاموا بنصر الشريعة، وأبطلوا شبه أهل الزيغ والضلالة، وأوضحوا المشكلات وبينوا ما يجب أن يُدانَ به من المعتقدات، فهم بمعرفتهم بأصول الديانات العلماء على الحقيقة، لعلمهم بالله عزّ وجلّ، وما يجب له وما يجوز عليه وما ينتفي عنه، إذ لا تعلم الفروع إلا بعد معرفة الأصول، فمن الواجب أن يعترف بفضائلهم ويقر لهم بسوابقهم، فهم الذين عنى رسول الله صلى الله عليه وسلم بقوله "يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين" فلا يعتقد أنهم على ضلالة وجهالة إلا غبي جاهل أو مبتدع زائغ عن الحق مائل، ولا يسبهم وينسب إليهم خلاف ما هم عليه إلا فاسق، وقد قال الله عزّ وجلّ: {والّذين يؤذون المؤمنين والمؤمنات بغير ما اكتسبوا فقد احتملوا بهتانا وإثما مبينا} فيجب أن يبصر الجاهل منهم، ويؤدب الفاسق، ويستتاب المبتدع الزائغ عن الحق إذا كان مستسهلاً ببدعة، فإن تاب وإلا ضرب أبداً حتى يتوب، كما فعل عمر بن الخطاب رضي الله عنه بصبيغ المتهم في اعتقاده، من ضربه إياه حتى قال: يا أمير المؤمنين إن كنت تريد

(1) أصول الدين (ص: 309).

دوائي فقد بلغت مني موضع الداء، وإن كنت تريد قتلي فأجهز علي. فخلى سبيله. والله أسأل العصمة والتوفيق برحمته. قاله محمد بن رشد[1]).

وقال الإمام سعد الدين التفتازاني: (والمشهور من أهل السنة في ديار خرسان والعراق والشام وأكثر الأقطار هم الأشاعرة ... وفي ديار ما وراء النهر الماتريدية[2]).

وقال الإمام عضد الدين الإيجي في بيان الفرقة الناجية: (وأما الفرقة الناجية المستثناة الذين قال النبي صلى الله عليه وسلم فيهم "هم الذين على ما أنا عليه وأصحابي" فهم الأشاعرة والسلف من المحدثين وأهل السنة والجماعة[3]).

وقال الإمام الحجة المحدث الفقيه الأصولي المتكلم تقي الدين السبكي: (المتكلمون طلبوه - أي العلم الإلهي- بالعقل والنقل معاً وافترقوا ثلاث فرق:

إحداها: غلب عليها جانب العقل وهم المعتزلة.

والثانية: غلب عليها جانب النقل وهم الحشوية.

والثالثة: ما غلب عليها أحدهما؛ بل بقي الأمران مرعيين عندهم على حد سواء وهم الأشعرية ... والفرقة الأشعرية هم المتوسطون في ذلك، وهم الغالبون من الشافعية والمالكية والحنفية وفضلاء الحنابلة وسائر الناس[4]).

وقال الإمام الجلال الدواني: (الفرقة الناجية، وهم الأشاعرة أي التابعون في الأصول للشيخ أبي الحسن... فإنهم متمسكون في عقائدهم بالأحاديث الصحيحة المنقولة عنه وعن أصحابه، ولا يتجاوزون عن ظواهرها إلا لضرورة، ولا يسترسلون مع عقولهم كالمعتزلة[5]).

(1) فتاوى ابن رشد (802/2)

(2) شرح المقاصد في علم الكلام (2/ 271).

(3) المواقف ص 430.

(4) السيف الصقيل للإمام تقي الدين السبكي (ص/ 20).

(5) شرح العقائد العضدية (1/ 34).

وقال الإمام تاج الدين السبكي: (قلت مرة للشيخ الإمام [والده: تقي الدين السبكي] رحمه الله أنا أعجب من الحافظ ابن عساكر في عده طوائف من أتباع الشيخ ولم يذكر إلا نزرا يسيرا وعددا قليلا ولو وفى الاستيعاب حقه لاستوعب غالب علماء المذاهب الأربعة، فإنهم برأي أبي الحسن يدينون الله تعالى. فقال: إنما ذكر من اشتهر بالمناضلة عن أبي الحسن وإلا فالأمر على ما ذكرت من أن غالب علماء المذاهب معه.

وقد ذكر الشيخ شيخ الإسلام عز الدين بن عبد السلام أن عقيدته اجتمع عليها الشافعية والمالكية والحنفية وفضلاء الحنابلة، ووافقه على ذلك من أهل عصره شيخ المالكية في زمانه أبو عمرو بن الحاجب وشيخ الحنفية جمال الدين الحصيري[1]).

وقال الإمام تاج الدين السبكي: (طريقة الشيخ [أبي الحسن الأشعري] هي التي عليها المعتبرون من علماء الإسلام، والمتميزون من المذاهب الأربعة في معرفة الحلال والحرام، والقائمون بنصرة دين سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ... ومن كلام ابن عساكر حافظ هذه الأمة الثقة الثبت: هل من الفقهاء الحنفية والمالكية والشافعية إلا موافق الأشعري ومنتسب إليه وراض بحميد سعيه في دين الله، ومثن بكثرة العلم عليه[2]).

وقال الإمام تقي الدين عبد الباقي البعلي الحنبلي: (طوائف أهل السنة ثلاثة: أشاعرة، وحنابلة، وماتريدية[3]).

وقال الإمام محمد السفاريني الحنبلي: (أهل السنة والجماعة ثلاث فرق: الأثرية وإمامهم أحمد بن حنبل رضي الله عنه، والأشعرية وإمامهم أبو الحسن الأشعري رحمه الله، والماتريدية وإمامهم أبو منصور الماتريدي[4]).

(1) طبقات الشافعية الكبرى (3/ 365).

(2) طبقات الشافعية الكبرى (3/ 373).

(3) العين والأثر في عقائد أهل الأثر (ص: 53).

(4) لوامع الأنوار البهية (1/ 73).

وقد يلحظ المطلع على كلام الأئمة أنهم يعبرون عن أهل السنة حيناً بأنهم (الأشاعرة) وحيناً بأنهم (الأشاعرة والماتريدية) وحيناً بأنهم (أهل الحديث والأشاعرة والماتريدية)، وهذا في الحقيقة تنوع عبارة لا أكثر، لأن الاختلاف بين هذه المدارس السنية اختلاف طرائق لا حقائق، وفروع لا أصول، ومعظمه لفظي لا حقيقي، ويجمعهم جميعاً الاستضاءة بأنوار الوحي وبراهين العقول، وأنهم يثبتون لله سبحانه ما أثبته لنفسه من الأسماء والصفات، وينفون عنه ما لا يليق بجلاله، منزَّهٌ عن سمات المحدثات من التغير والانتقال، غير مشبه للخلق، لا تشبه ذاته الذوات، ولا صفاته الصفات، لا يجري عليه شيء من سمات المخلوقين الدالة على حدثهم، موجودا قبل كل شيء، ليس بجسم ولا جوهر ولا عرض، ليس بذي أبعاض ولا أجزاء ولا جوارح ولا أعضاء ولا بذي جهات ولا أماكن، لا يحويه مكان ولا يجري عله زمان.

فأهل السنة هو الوصف الجامع للأشاعرة والماتريدية وأهل الحديث الذين قرروا العقائد السنية، واعتمدوا على الأسس والبراهين الراسخة، وقد يقال (الأشاعرة) ويُراد عموم أهل السنة من باب التغليب؛ إذْ هم الفريق الأكثر داخل أهل السنة، ولا يقصد بالأشاعرة حينئذٍ المنتسبين إلى الإمام أبي الحسن الأشعري بل المنتسبين إلى المنهج والأسس والقواعد فيدخل في (الأشاعرة) كلٌّ من ارتضى منهجهم وإن لم ينتسب للإمام الأشعري ممن تقدمه أو تأخر عنه.

ثُـمَّ من أهل السنة من اعتنى بجمع النصوص من الكتاب والسنة، ومال إلى الاكتفاء بذلك في الغالب، وفوَّضَ علمها إلى الله، ولم يسترسل في دلائل العقول، وهذا مسلك أكثر المتقدمين قبل أن تشيع البدع، ويعرف هذا المسلك بمسلك (المفوضة) أو (أهل الحديث).

وهذا المسلك مع ما فيه من السلامة والتسليم إلا أنه لا يَدفع شبهات الملحدين، وشكوك المتحيرين، ولذا سلكَ بعض المتقدمين وأكثر المتأخرين طريق البرهان وناصع البيان في توضيح حجج العقول، وهذا مسلك أكثر الأشاعرة والماتريدية.

ومن خلال ما سبق من الأدلة وأقوال العلماء الآمرة بمتابعة السواد الأعظم نلمح ضرورة أن يتداعى العقلاء الحريصون على جمع كلمة المسلمين إلى الحفاظ على كيان أهل السنة مجتمعاً متوحداً، وتجنب أسباب النزاع وعوامل الفرقة، ومن أعظم أسباب النزاع تصدير المذاهب والأقوال وكأنها حق مطلق، ومحاولة فرضها بقوة السطلة والمال، ولو أدرك الناس أن القضايا القطعية المتفق عليها ليست مذهباً لأحد ولا يسوغ فيها الخلاف، وأنَّ القضايا الظنية لا ينبغي أن تفرض على أحد، وما يراه عالمٌ راجحاً يراه غيره مرجوحاً. فلا يطمح عاقل أن يجعل الناس وفقَ قناعته، وقد عرض الخليفة أبو جعفر المنصور على الإمام مالك أن يعمم الموطأ على الأمصار ويُلزِم القضاة والمفتين بما فيه، فأجابه مالك: (لا تفعل يا أمير المؤمنين، فإن الناس قد سبقت لهم أقاويل، وسمعوا أحاديث، وأخذ كل قوم بما سبق إليهم وعملوا به ودانو له من اختلاف أصحاب رسول الله وغيرهم، **وإنّ ردهم عما اعتقدوه شديد. فدع الناس وما هم عليه** وما اختار أهل كل بلد لأنفسهم[1]).

وكان علماؤنا يدركون أنَّ تصدير الأقوال من بيئتها إلى بيئة أخرى سبب للفرقة والخصومة، وقد جاء متفقه إلى الإمام أبي يعلى الحنبلي ليقرأ عليه مذهب الحنابلة فسأله أبو يعلى عن بلده فأخبره. فقال له أبو يعلى: إن أهل بلدك كلهم يقرأون مذهب الشافعي فلماذا عدلت عنه إلى مذهبنا. فقال: إنما عدلت عن المذهب رغبة فيك أنت. فقال القاضي أبو يعلى: ان هذا لا يصلح فإنك إذا كنت في بلدك على مذهب أحمد وباقي أهل البلد على مذهب الشافعي لم تجد أحدا يعيد معك ولا يدارسك، **وكنت خليقا أن تثير خصومة**

(1) تاريخ الطبري (11/ 660)، والانتقاء في فضائل الثلاثة الأئمة الفقهاء (ص: 41).

وتوقع نزاعاً، بل كونك على مذهب الشافعي حيث أهل بلدك على مذهبه أولى، وَدَلَّهُ على الشيخ أبي إسحاق وذهب به إليه[1]).

أين عقيدة الأشاعرة من عقيدة الصحابة وأئمة السلف ؟

يجيب عن هذا السؤال إمام بصير خبير، من كبار أئمة الحديث، وممن له اليد الطولى في الاطلاع على آثار السلف من الصحابة والتابعين وتابعيهم، إنه الإمام أبو بكر أحمد بن الحسين البيهقي المتوفى: 458هـ صاحب شعب الإيمان، والسنن الكبرى، وممن له العناية بجمع نصوص الصفات كما في كتابه الأسماء والصفات، وكتاب الاعتقاد، قال رحمه الله: (إلى أن بلغت النوبة إلى شيخنا أبي الحسن الأشعري رحمة الله فلم يحدث في دين الله حدثا ولم يأت فيه ببدعة؛ بل أخذ أقاويل الصحابة والتابعين ومن بعدهم من الأئمة في أصول الدين فنصرها بزيادة شرح وتبيين، وأن ما قالوا في الأصول وجاء به الشرع صحيح في العقول خلاف ما زعم أهل الأهواء من أن بعضه لا يستقيم في الآراء، فكان في بيانه تقوية ما لم يدل عليه من أهل السنة والجماعة ونصرة أقاويل من مضى من الأئمة كأبي حنيفة وسفيان الثوري من أهل الكوفة والأوزاعي وغيره من أهل الشام ومالك والشافعي من أهل الحرمين ومن نحا نحوهما من الحجاز وغيرها من سائر البلاد وكأحمد ابن حنبل وغيره من أهل الحديث والليث بن سعد وغيره وأبي عبد الله محمد بن اسمعيل البخاري وأبي الحسن مسلم بن الحجاج النيسابوري إمامي أهل الآثار وحفاظ السنن التي عليها مدار الشرع رضي الله عنهم أجمعين وذلك دأب من تصدى من الأئمة في هذه الأمة وصار رأسا في العلم من أهل السنة في قديم الدهر وحديثه[2]).

---

(1) المسودة في أصول الفقه (ص: 541).

(2) تبيين كذب المفتري فيما نسب إلى الأشعري (ص: 103).

فأثبت هذا الإمام البصير أن عقيدة أبي الحسن الأشعري موافقة لعقيدة الصحابة والسلف لا تخالفها.

ولأن عقيدة الإمام أبي الحسن الأشعري هي العقيدة الصحيحة التي كان عليها الصحابة والسلف فقد سلكها كبار الحفاظ وعباقرة الإسلام.

وما يُروِّجُه بعضهم مِنْ أنَّ عقيدة الأشاعرة تخالف عقيدة السلف هو مجرد وهم قام بعقول المخالفين، وتمادى الوهم بهؤلاء حتى زعموا أن ما هم عليه من التشبيه والتعطيل هو الحق الذي كان عليه الصحابة والتابعون، وتوهموا أنَّ كل ما يعتقدونه فمن المفترض – من وجهة نظرهم - أن الصحابة يعتقدونه أيضاً وإنْ كان الصحابة لم يتكلموا بكلمة في ذلك، وذلك أنهم قد افترضوا أن عقيدتهم هي الحق الموافق للكتاب والسنة، وإذا كان الأمر كذلك فلا يمكن للصحابة أن يخالفوا الحق.

ولكنَّ الأمر بخلاف ظن هؤلاء فإن الصحابة والسلف لم يقولوا – وحاشاهم أن يقولوا – بما قال به هؤلاء مِنْ أنَّ الله (في جهة حسية)، وأنه (في جهة عدمية)، (وأنَّ له يداً جارحة)، ولم يقل الصحابة أنَّ الله (ينزل بذاته)، وأنَّه (ينزل نزولا حقيقيا)، (وأنَّ الاستواء هو الجلوس والاستقرار) إلى غير ذلك مما يقولونه هم.

ولكنَّا في المقابل وجدنا الصحابة والسلف قد سلكوا مسلك التأويل، فأوَّلَ ابن عباس ومجاهد وسعيد بن جبير وقتادة وغيرهم للساق بالشدة، وعلى ذلك عامة المفسرين، وروى هذا التأويل الحاكم في المستدرك وصححه، ووافقه الإمام الذهبي.

ومن ذلك تأويل ابن عباس والضحاك وغيرهما للإتيان في قوله تعالى: {أو يأتي ربك} [الأنعام: 158]، بإتيان الهلاك والانتقام، كما ذكر ذلك الإمام القرطبي [1].

ومن ذلك تأويل الإمام أحمد للمجيء في قوله تعالى: {وجاء ربك} [الفجر: 22] بمجيء القدرة، روى ذلك البيهقي بسنده إلى حنبل أنه قال سمعت عَمِّي أبا عبد الله -

(1) جامع أحكام القرآن (**144/7**)، وقد نقل ذلك بدون نكير.

أحمد بن حنبل ـ يقول: احتجوا علي يومئذ - يعني يوم نُوظِرَ في دار أمير المؤمنين - فقالوا: تجيء سورة البقرة يوم القيامة وتجئ سورة تبارك، فقلت لهم إنما هو الثواب، قال تعالى: {وجاء ربك} إنما تأتي قدرته، وإنما القرآن أمثال ومواعظ. قال البيهقي: هذا إسناد صحيح لا غبار عليه[1].

ومن ذلك تأويل ابن عباس وسعيد بن جبير ومجاهد وابن جرير الطبري[2] وغيرهم من السلف للكرسي بالعلم، قال البخاري في صحيحه: (قال ابن جُبير: {كرسيه} علمُهُ)[3]. وأورده مسنداً عبدُ الله بن أحمد في كتاب السنة، واللالكائيُ في شرح أصول اعتقاد أهل السنة، والبيهقي في الأسماء والصفات.

وذكر هذا التفسير الإمام البغوي والقرطبي وابن الجوزي والبيضاوي وابن عطية وأبو حيان الأندلسي وأبو محمد مكي القيرواني والماوردي وابن كثير، وغيرهم، ولم ينكروا هذا التأويل وإن ذكروا غيره معه.

ومن ذلك تأويل ابن عباس وغيره من السلف الأيدي بالقوة في {والسماء بنيناها بأيد} [الذاريات: 47]، وقال بهذا التفسير مجاهد، وقتادة، وسفيان، وهو الذي فسر به الطبري والبغوي، وغيرهما.

وتأويل الإمام البخاري للضحك بالرحمة في الحديث: (فلا يزال يدعو حتى يضحك الله منه، فإذا ضحك منه قال له ادخل الجنة[4])، قال البخاري: (معنى الضحك الرحمة[5]). وقال الإمام ابن عبد البر في شرح حديث: (يضحك الله إلى رجلين: يقتل أحدهما الآخر. كلاهما يدخل الجنة. يقاتل هذا في سبيل الله فيقتل. ثم يتوب الله على القاتل، فيقاتل فيستشهد) قال: (وأما قوله: "يضحك الله إليه": أي يتلقاه الله عز وجل بالرحمة والرضوان والعفو والغفران، ولفظ الضحك هاهنا مجاز؛ لأن الضحك لا يكون من الله عز وجل على ما هو من البشر؛ لأنه ليس كمثله شيء، ولا تشبهه الأشياء[6]).

---

(1) البداية والنهاية (**386/14**).

(2) جامع البيان في تأويل القرآن للإمام الطبري (**401/5**).

(3) صحيح البخاري، تفسير القرآن، باب قوله عز وجل: ﴿ﭯ ﭰ ﭱ...﴾.

(4) البخاري، كتاب التوحيد، باب قول الله تعالى وجوه يومئذ ناضرة، برقم (**7437**)، مسلم، كتاب الإيمان، باب معرفة طريق الرؤية، رقم (**182**).

(5) الأسماء والصفات للبيهقي (**2/ 72**).

(6) الاستذكار الجامع لمذاهب فقهاء الأمصار لابن عبد البر (**217/14**).

ومن ذلك تأويل النضر بن شميل القدم في قوله ﷺ: «لا تزال جهنم تقول هل من مزيد حتى يضع رب العزة فيها قدمه، فتقول قط قط وعزتك ويزوى بعضها إلى بعض»[1]. بمن سبق بهم العلم.

قال العلامة مرعي الكرمي: (قال النضر بن شميل[2] في معنى قوله حتى يضع الجبار فيها قدمه أي من سبق في علمه أنه من أهل النار[3]).

ومن ذلك تأويل الإمام ابن جرير الطبري للاستواء بعلو السلطان، فقد قال رحمه الله: (فقل: علا عليها علو ملك وسلطان، لا علو انتقال وزوال[4]).

وهذا الباب واسع، والتأويلات فيه كثيرة، وما سبق وافٍ بالمقصود، مُثْبِتٌ أن التأويل طريقٌ مسلوك من العهد الأول، لا نكارة فيها ولا غرابة شريطة أن يكون وفق قواعد لغة العرب ونظام كلامها.

وأما اعتقاد أن الصحابة والسلف فهموا من نصوص الصفات الخبرية ظواهرها فهو مجرد وهم، ولا يمكن إثبات هذه الدعوى، إذْ لا يثبت عنهم قول واحد يفيد ذلك، ولا يصح أن يُعزى إليهم إلا ما قالوه وصرحوا به، واعتقاد هؤلاء صواب ما هم عليه لا يُجَوِّزُ لهم نسبة ذلك للصحابة والسلف، وقد زلَّ بعض المعتزلة حين صنف في طبقات أهل الاعتزال فعدَّ في الطبقة الأولى عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه .

قال الإمام تاج الدين السبكي: (قال الشيخ الإمام – تقي الدين السبكي - فيما يحكيه لنا ولقد وقفت لبعض المعتزلة على كتاب سماه طبقات المعتزلة وافتتح بذكر عبد الله بن مسعود رضى الله عنه ظنا منه أنه - برأه الله منهم - على عقيدتهم.

قال: وهذا نهاية في التعصب، فإنما ينسب إلى المرء من مشى على منواله.

قلت أنا للشيخ الإمام – الوالد - ولو تم هذا لهم لكان للأشاعرة أن يعدوا أبا بكر وعمر رضى الله عنهما في جملتهم لأنهم عن عقيدتهما وعقيدة غيرهما من الصحابة فيما

---

(1) البخاري، رقم الحديث (**6661**)، ومسلم، ورقم الحديث (**2848**).

(2) النضر بن شميل، إمام في الحديث واللغة، من علماء القرن الثاني الهجري، ولد في حدود سنة 122هـ، والمتوفى سنة 204هـ، روى عنه الإمام يحيى ابن معين وإسحاق بن راهوية والدارمي، انظر تذكرة الحفاظ للذهبي (**229/1**)، وسير أعلام النبلاء (328/9).

(3) الأسماء والصفات للبيهقي (**190/2**)، وأقاويل الثقات لمرعي الكرمي الحنبلي (**178/1**).

(4) تفسير الطبري (**430/1**).

يدعون يناضلون، وإياها ينصرون، وعلى حماها يحومون.

فتبسم وقال: أتباع المرء من دان بمذهبه، وقال بقوله على سبيل المتابعة والاقتفاء الذى هو أخص من الموافقة، فبين المتابعة والموافقة بون عظيم[1]).

وعليه فلا يجوز أنْ يُنسب إلى الصحابة والتابعين إلا ما صرَّحوا به، ولم نجد لجمهور الصحابة خوضاً في تفاصيل ما يتعلق بصفات الباري تعالى، بل الغالب عليهم الإمساك والسكوت، و وعدم الخوض في تفسير تلك الألفاظ، والتأويل المنقول عنهم قليل، وقد أبان الإمام المحدث الفقيه محمد بن الحسن الشيباني رحمه الله منهج الصحابة والتابعين قال: (اتفق الفقهاء كلهم، من المشرق إلى المغرب، على: 1- الإيمان بالقرآن والأحاديث التي جاء بها الثقات عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في صفة الرب عز وجل 2- من غير تفسير 3- ولا وصف 4- ولا تشبيه. 5- فمن فسر اليوم شيئاً من ذلك فقد خرج عما كان عليه النبي صلى الله عليه وسلم وفارق الجماعة، فإنهم: 6- لم يصفوا 7- ولم يفسروا 8- بل أفتوا بما في الكتاب والسنة، ثم سكتوا[2]).

سلاسل الإسناد

أوضِّحُ من خلال هذا العنوان عدم الافتراق بين المتقدمين والمتأخرين، من خلال تلقي اللاحق عن السابق وثناؤه عليه، وبذل العلم من السابق للاحق ورضاه عنه، وأنه لا وجود لاختلاف في الأصول والمنطلقات بين متقدمي أهل السنة ومتأخريهم، وأضرب على ذلك أمثلة:

المثال الأول: الإمام فخر الدين الرازي

وهو محمد بن عمر بن حسين بن الحسن الشافعي المعروف بـ (فخر الدين الرازي) المتوفى سنة 606هـ، أخذ العلم عن جماعة من العلماء منهم والده الإمام ضياء الدين عمر بن الحسين وهو عن الإمام محيي السنة أبي محمد الحسين بن مسعود بن محمد بن الفراء البغوي الشافعي المتوفى: 510هـ، وهو عن الإمام الكبير الحسين بن محمد بن أحمد القاضي المروروذي المشهور بـ (القاضي حسين)، أحد أعلام الشافعية المتوفى سنة 462هـ،

(1) طبقات الشافعية الكبرى (3/ 366).

(2) شرح أصول اعتقاد أهل السنة والجماعة (3/ 480).

وهو عن الإمام الكبير شيخ الشافعية أبي بكر عبد الله بن أحمد بن عبد الله المروزي الخراساني، المعروف بالقفال الصغير، المتوفى سنة 417 هـ، وهو عن شيخ الشافعية الإمام أبي زيد محمد بن أحمد بن عبد الله بن محمد المروزي المتوفى سنة 371 هـ، راوي صحيح البخاري عن الفربري، هو عن شيخ الشافعية الإمام الكبير أبي إسحاق إبراهيم بن أحمد المروزي المتوفى 340 هـ، وهو عن شيخ الإسلام أبي العباس أحمد بن عمر بن سريج البغدادي المتوفى سنة 306 هـ، وهو عن الإمام شيخ الإسلام أبي القاسم عثمان بن سعيد بن بشار البغدادي الأنماطي المتوفي سنة 288 هـ، وهو عن الإمام إسماعيل بن يحيى بن إسماعيل المزني تلميذ الشافعي، عن الإمام الشافعي المتوفى 204هـ، وبقية السلسلة إلى سيدنا رسول الله صلى الله عليه وسلم معروفة فلا أطيل بذكرها.

المثال الثاني: الإمام شيخ الإسلام يحيى بن شرف النووي

المولود 631هـ والمتوفى 676هـ أخذ عن جمع من الأئمة منهم كمال الدين إسحاق بن أحمد المغربي المتوفى 650هـ وكمال الدين سلار بن الحسن المتوفى 670هـ وهما أخذا عن الإمام أبي عمرو عثمان بن عبد الرحمن ابن الصلاح المتوفى 643هـ، وأخذ ابن الصلاح عن أبي حامد عماد الدين محمد بن يونس بن محمد بن منعة بن مالك المتوفى 608هـ، وأخذ عماد الدين عن محمد بن هبة الله السديد السَّلَمَاسي المتوفى 574هـ، وأخذ السَّلَمَاسي عن علي بن أحمد بن الحسين بن أحمد بن الحسين بن محمويه أبو الحسن المقرىء الفقيه المتوفى سنة 551هـ، وأخذ علي بن أحمد عن فخر الإسلام أبي بكر محمد بن أحمد بن الحسين الشاشي شيخ الشافعية المتوفى 507هـ، وأخذ هو عن الإمام أبي إسحاق إبراهيم بن علي بن يوسف الشيرازي المتوفى 476هـ، وأخذ أبو إسحاق الشيرازي عن الإمام أبي الطيب الطبري واسمه طاهر بن عبد الله بن طاهر المتوفى 450هـ، وأخذ أبو الطيب وجمع من كبار الأئمة كالماوردي، والمحاملي، والفقيه سليم بن أيوب الرازي عن أبي حامد أحمد بن أبي طاهر محمد بن أحمد الإسفراييني المتوفى 406هـ، وأخذ أبو حامد عن الإمام أبي القاسم عبد العزيز بن عبد الله بن محمد الداركي المتوفى 375هـ، وأخذ الداركي عن الإمام أبي إسحاق إبراهيم بن أحمد المروزي شيخ الشافعية المتوفى 340هـ، وأخذ أبو إسحاق المروزي عن الإمام القاضى أبي العباس أحمد بن عمر بن سريج البغدادى المتوفى 306، وأخذ ابن سريج عن الإمام عثمان بن سعيد بن بشار الأنماطي المتوفى 288هـ، وأخذ الأنماطي عن الإمام أبي إبراهيم إسماعيل بن يحيى بن إسماعيل بن عمرو بن إسحاق المزني صاحب الإمام الشافعي المتوفى 264هـ.

المثال الثالث: الإمام الباجي المالكي

وهو أبو الوليد سليمان بن خلف الباجي المالكي الأشعري المتوفى 474هـ، أخذ عن الإمام أبي محمد مكي بن أبي طالب حموش بن محمد بن مختار القيسي، القيرواني المتوفى 437هـ، أخذ عن الإمام أبي محمد عبد الله بن أبي زيد القيرواني المالكي المتوفى 389هـ، ويقال له: مالك الصغير، وأخذ القيرواني عن مفتي المغرب أبي بكر محمد بن محمد بن وشاح اللخمي المعروف بابن اللباد المتوفى 333هـ، وأخذ ابن اللباد عن الإمام يحيى بن عمر بن يوسف الكناني الأندلسي المتوفى 289هـ، وأخذ الكناني عن الإمام أبي سعيد عبد السلام بن حبيب بن حسان بن هلال بن بكار التنوخي الملقب بسحنون المتوفى 240هـ، وأخذ سحنون عن تلميذ الإمام مالك عبد الرحمن بن القاسم المتوفى 191هـ، عن الإمام مالك بن أنس إمام دار الهجرة رحمه الله.

ومن تتبع طبقات العلماء وتراجمهم وجد التسلسل بين الأشياخ والتلاميذ من العهد الأول إلى يومنا، ولم يجد عقيدة للتلاميذ تخالف عقيدة الأشياخ.

بِسْمِ اللهِ الرَّحمنِ الرَّحِيم

آثار الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنّة والجماعة على الواقع

الحمد لله المبدئ المعيد البديع، وصلى الله وسلَّم على سيدنا محمد العاقب الماحي الشفيع، وعلى آله المقترنين بالكتاب عصمة للأمة المتمسكة بهم عن أن تضل فتضيع، وعلى أصحابه الآخذين عن حضرته والمبلغين عنه وأساسِ الإسناد رواية ودراية وتزكية في المقام الرفيع، وعلى تابعيهم والتابعين لهم إلى يوم الوقوف بين يدي البصير السميع.

وبعد، فإنّ منهج أهل السنة المتلقَّى بالسند المتصل رواية ودراية وتزكية، اعتقادًا وفقهًا وتصوفًا، كان وما زال هو الميزان الذي استقام عليه أمر سواد الأمة وعليه بنيت قواعد التعامل مع المخالف والمتغيرات والنّوازل والاستيعاب له ولها، وكان الأساس الذي استقر به أمرها؛ ولم تستبد بها الكوارث ولم تعصف بها الأحداث إلا وكان تغييب هذا المنهج أو تعطيل العمل ببعض أسسه من وراء هذا البلاء.

ولما كانت الأبحاث المقدمة في هذا المؤتمر قد اشتغلت ببيان معالم المنهج والاستدلال عليها فقد أغنى ذلك عن بسطه في هذا البحث. والمقصود من هذه الأسطر هو إلقاء الضوء على الآثار المترتبة على الانحراف عن المنهج الأصيل لأهل السنة والجماعة في واقعنا المعاصر.

وتتكوّن هذه الورقة من مدخلين وخمسة ملامح وخلاصة وخاتمة.

والله أسأل كمال التوفيق لما يعلمه من الحق وأن يردَّ للأمة ما فقدته، إنه ولي ذلك والقادر عليه.

موجز عن منهج أهل السنة والجماعة

عرف أهل السنة بأنهم الأشاعرة والماتريدية اعتقادًا، والآخذون بفقه المذاهب الأربعة أصولًا وفروعًا، والمعتنون بالتصوف تزكية وسلوكًا.

ففي معتقد الأشاعرة والماتريدية قامت أسس اتصال العقل بالنقل خدمة واسترشادًا، فاتسعت آفاق المسلمين لما توصل إليه من كان قبلهم من الأمم، ووجدوا في معارفهم العقلية ضالتهم من الحكمة، فاستخلصوا تبرها من ترابها بمصفاة الوحيين ونور البصيرة والقدرات العقلية الفذة على التفرقة بين نتاج العقول وسفسطات الأهواء، كما أبرز منهجهم القدرة الفائقة على التعامل مع المستجدات الفكرية والفلسفية المخالفة للعقيدة الصافية فقاموا بدفع هذه الانحرافات بالحجة والمناظرة والتفنيد.

وفي أصول الفقه وقواعده برزت العقلية القادرة على تأسيس منهجية التعامل مع الوحيين وعلومهما والتعامل مع الثوابت والمتغيرات على نحو رصين متسع لظروف الزمان والمكان ولنوازلهما دون جمود ولا تمييع، متوصّلين بذلك إلى المنهجية التي تجمع بين الحراسة والسعة، مما فسح المجال واسعًا أمام الاجتهادات المستوعبة للمقاصد والوسائل والمتغيرات لظروف الزمان والمكان والمستشرفة للمستقبل، فسبق الفقهاء الزمان والمكان بالافتراضات الفقهية لما لم يحصل في زمانهم دون تضييع للمنهجية يفضي إلى الفوضى والعبث بالكليات.

وكان في صياغة علم التصوف العملي وتأسيس قواعده وأصوله وتفرع مدارسه وتنوعها اعتناءٌ بالركن الثالث من أركان الدين وهو الإحسان، مما أسس للفرد سبيل التزكية التي هي أساس الفلاح {قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا}[1]، وانتظم للأمة مسلك الرشاد الذي يعصم الآخذين به من نوازل الأهواء وتلاعب الأنفس.

ولكون العصمة منتفية عن تطبيق هذا المنهج بحكم الطبيعة البشرية وضعف النفوس فقد تكفل أئمة كل فن من هذه الفنون بوضع الضوابط التي تكفل حال الأخذ بها عدم الانحراف عن المقصود وأوجدوا مسالك الاحتساب في ذلك.

ولهذا فإن تَكَرَّرَ ظهور النماذج المخالفة لهذا المسلك المتكامل في تاريخ الأمة فلا يكرّ على القاعدة المقررة بل يؤكد صحتها؛ ولا يحصل الارتباك والتضييق والتضييع إلا بقدر التخلف عن المنهج.

[1]. سورة الشمس: 9-10.

النموذج المعرفي

نشأ عن هذه المنهجية نموذج معرفيٌّ متجدد لهذه الأمة استطاعت به معرفة الغايات العظمى من العبادة والعمارة والتزكية، واستوعبت به الأمم وحضاراتها وأسست نهضة عظمى احتكم الحسي منها إلى المعنوي فازداد ازدهارًا وتقدمًا في انسجام باهر مع القيم والأخلاق والحفاظ على آدمية الإنسان وقيامه بحق الأمانة وتحقيق الخلافة عن الله في الأرض، {وَإِذْ قالَ رَبُّكَ لِلمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيْفَة}[2].

وقد قام هذا النموذج المعرفي على أسس عديدة من أهمها:

- مصادر المعرفة: الوحي والحس والعقل
- ترتيب العلوم
- منظومة القيم
- النظرة إلى الكون.

لكنَّ تأخرَ أهل السنة عن تجديد هذا النموذج وتفعيله في القرون الأخيرة لأسباب عديدة، ليس هذا محل بسطها، أدى إلى تخلف الأمة عن مهمتها، فنشأت نماذج معرفية أخرى أخذت بزمام توجيه الأمم، بنيت عليها حضارة أرضية المقاصد منقطعة عن شرف الوحي، مما أنتج انحرافًا في مسار التقدم حصر مفهومه على الحسيّات، فنشأ عالم لديه مكنة في التعامل مع الأسباب وقدرة على تفعيل القوانين

2. البقرة: 30.

الكونية المحسوسة من فيزياء وأحياء وكيمياء، فحدثت قفزة في الصناعة الدقيقة والثقيلة والتواصل والاتصال مع تضييع للقيم والمقاصد، فصار الإنسان المستخلف هو آلة الخراب التي تدمر الأرض وتسرف في إهدار خيراتها وتحتكم إلى قانون حق القوة بدلًا من قوة الحق، وذلك كله بسبب الانقطاع عن وحي السماء.

محاولات التجديد واللحوق بركب التقدم

نشأ عن تخلف الأمة عن مسيرة العالم تحولها إلى أمة مستهلكة فكرًا وتجربة فتراجعت عن مشاركة العالم فضلًا عن قيادته. وانتهضت محاولات للخروج من هذا المأزق.

منها توجه البعض نحو الانسلاخ عن هويته متوهمًا أنه بذلك يخطو نحو العالم المتقدم.

ومنها إرادة أناس أسلمة النموذج المعرفي الحداثي مع فقد بوصلة النموذج المعرفي المسلم، فنشأ عن ذلك نموذجًا مشوهًا يشبه حال الغراب الذي أراد محاكاة القطا في مشيته.

ومنها طلَبُ أناس اقتفاءِ مسلك مَن سلف مِن الأمة ولكنَّ تصورهم لمسلكهم غاب عنه فهم أسس منهجهم، فقفزوا إلى النصوص متسوّرين الاستنباط عن غير دراية لقواعده ولا أهلية لتناوله مع ضعف إدراك طبيعة النموذجين المعرفيين المسلم والحداثي، فأصبح تسلل طغيان النموذج الحداثي إلى أنماط التفكير والحياة مؤثرًا في فهم منهج السلف فخرج بذلك نموذج آخر للتشويه.

ودخلت هذه المحاولات الثلاث مع الواقع معتركًا عقيمًا، وسلكت في خلافاتها مسلكًا أثيمًا فتحولت هذه المحاولات لتجاوز الواقع إلى المزيد من الوقوع فيه، والله المستعان.

ملامح من أثر الخروج على منهج أهل السنة الأصيل على الواقع

لخروج من انتسب إلى السنة عن المنهج الأصيل أثر مخرب لواقع الأمة بشقيها "أمة الإجابة وأمة الدعوة" ومن أبرز ملامحه ما يلي:

أولًا: المحدودية والتضييق

أدى الانحراف العقدي عن نهج أهل السنة والجماعة من الأشاعرة والماتريدية نحو التجسيم والقول بالجهة إلى بناء عقلية ضيقة بنت معتقدها في الخالق سبحانه على نسبة الحد إليه، تعالى عن ذلك، فكيف يمكنها النظر إلى الكون المخلوق بنظرة تتسم بالاتساع والاستيعاب؟!

ولهذا صعب عليها استيعاب ما توصل إليه العلم التجريبي من اكتشافات مذهلة للكون خارج الكوكب الذي نعيش عليه، فنشأت فتاوى إنكار دوران الأرض حول الشمس والقول باستحالة الوصول إلى القمر، استنادًا إلى فهم لنصوص معصومة لم يقم على أسس الاستنباط المعتمدة.

وكانت مثل هذه الكارثة داعية إلى استحضار وقوف الكنيسة الكاثوليكية في العصور الوسطى ضد التطور العلمي التجريبي.

بل لقد كرّ مسلك التجسيم والتشبيه والقول بالجهة على نظرة أصحابه لسنن الله تعالى في اختصاص أنبيائه وأوليائه فنشأ توهم الشرك حتى علّق أحدهم على قول

الإمام البوصيري: "ومن علومك علم اللوح والقلم"، فقال "فماذا بقي لله"؟ وذلك لكون معتقده في علم الله بني على اعتقاد الحدّ.

بل وصل الأمر ببعضهم إلى نسبة ما يعد نقيصة إلى الباري سبحانه دون أن يقصد ذلك لما غلب عليه من فقد أدوات التعامل مع النصوص فأثبت بعضهم "النسيان" لله، تعالى سبحانه عن ذلك علوًا كبيرًا، مستندًا إلى قوله تعالى: {الْيَوْمَ نَنْسَاكُم}[3]، غافلًا عن قواعد اللغة من بلاغة وبيان بل عن قوله تعالى: {وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا}[4].

كما نشأ عن الخروج عن أصول الفقه وقواعده تسوّر الاستنباط وتوهم الترجيح، فنشأ جيل يتوهم الصواب في فهمه للنص أو فهم أشياخه مما جعله يُنزِل هذا الفهم منزلة النص. وغاب عنهم تمييز قطعي الدلالة عن ظني الدلالة، وغاب عنهم قبول تعدد الاجتهادات، فصار الحق عندهم محدودًا بما فهموه هم من النص.

ونشأ عن هذه المحدودية الضيقة عجزٌ عن استيعاب المدارس العلمية لأهل السنّة فضلًا عن غيرهم من المسلمين، فكيف يمكن لهذا الفهم أن يستوعب ما يجري في العالم السريع التتابع في متغيراته وأحداثه؟!

ثانيًا: الصدام والكراهية:

وترتب أيضًا على الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة تفشي البغضاء والكراهية التي سماها النبي ﷺ الحالقة إذ قال: "وإياكم والبغضة فهي الحالقة، لا أقول لكم

---

[3]. الجاثية: 34.

[4]. مريم: 64.

تحلق الشعر، ولكن تحلق الدين"[5]. والخروج الذي أفضى إلى الكراهية هنا يبرز من نواحي عديدة ومنها:

توصيف الاختلاف:

نتج عن الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة والجماعة في توصيف الاختلاف جعلُ مسائل من الحلال والحرام ضمن مسائل الاعتقاد، والحكم على المخالف بالشرك أو الابتداع العقدي، فصار الحديث عن التوسل والتبرك بقبور الصالحين، على سبيل المثال، في سياق العقيدة، وهذا مخالف لما عليه أهل السنة الذين تناولوا التوسل في سياق الحلال والحرام.

فترتب على ذلك رمي أهل القبلة بالشرك و"القبورية" فاستباحة الدماء المعصومة، ودارت حروب وخربت ديار وتربى جيل على الكراهية والبغضاء والتطاول على كبار أئمة أهل السنة.

وإنّ من مسائل ذلك الخلطِ بين القطعي والاجتهادي:

- **النظرة إلى الاختلاف الفقهي**

درج السلف الصالح ومن سار على أثرهم على احترام تعدد الاجتهادات الفقهية وإقرار صوابِها اقتداء بالنبي ﷺ الذي أقر الصحابة على فهمين مختلفين لأمره حين قال: "لا يصلّيَنَّ أحدُكم العصر إلا في بني قريظة"[6]، دون ترجيح منه لأحدهما على

[5]. أخرجه البخاري في الأدب المفرد (1/100).

[6]. أخرجه البخاري ومسلم.

الآخر، بل لقد أسس ﷺ ثقافة التنوع في النصّ المعصوم، وبيّن لسيدنا عمر رضي الله عنه أنّ القرآن نزل على سبعة أحرف في قوله ﷺ: "إنّ هذا القرآن أُنزِل على سبعة أحرف فاقرؤوا ما تيسّر منه"[7]؛ وما كان هذا عبثًا بل حكمة من لدن حكيم خبير.

وظهر هذا في جواب الإمام مالك لأبي جعفر المنصور حينما أراد حمل الناس على الموطأ: "إنّ أصحاب رسول الله ﷺ اختلفوا في الفروع وتفرّقوا في البلدان"[8].

وعندما صنف إسحاق الأنباري المتوفى سنة 252هـ "كتاب الاختلاف" قال له الإمام أحمد بن حنبل، رحمه الله، سمه "كتاب السعة"[9].

لذلك قال العلماء: اتفاق الأئمة حجة قاطعة، واختلافهم رحمة واسعة[10].

إلا أنّ ثقافة حمل الناس على رأي واحد في المسائل الاجتهادية بدعوى الرجوع إلى الدليل، والخلط بين الدليل والاستدلال، تسبب في الصراع والصدام بل والقتال والتدمير والتفجير، وكم تطاول هؤلاء القوم على أئمة الأمة وعلمائها بدعوى الأخذ بالدليل، وإلى الله المشتكى.

- **تضييق مفهوم أهل السنة**

من ملامح الصدام ونشر البغضاء عند من خرج عن المنهج الأصيل لأهل السنة حصرهم أهل السنة في مَن قال بقولهم، وإخراج السواد الأعظم من أهل السنة،

[7]. رواه البخاري (2287) ومسلم (818).

[8]. ورد في "كشف المغطى في فضل الموطأ" للإمام ابن عساكر، ص. 6؛ و"تذكرة الحفاظ" للإمام الذهبي، 195/1.

[9]. ورد في ترجمة إسحاق بن بهلول الأنباري في كتاب "طبقات الحنابلة".

[10]. ذكره ابن قدامة في مقدمة كتابه المغني.

حتى شاع بين العامة بأنّ الاشاعرة والماتريدية والصوفية ليسوا من أهل السنة، فأُخرِج بذلك السواد الأعظم من العلماء بل من المسلمين عن دائرة أهل السنة وشاع بسبب الجهل هذا المفهوم مقترنًا بالتبديع والتشريك والاتهام بفساد العقيدة والتهجم والصدام. وأسست لذلك الطرح مدارس وجامعات ومؤسسات دعوية وإعلامية ورصدت أموال لهذه الفتنة!

وظهر من شُذّاذ الأحداث من يتهم الحافظ ابن حجر والإمام النووي وأمثالهما بفساد الاعتقاد ويخرجهم عن أهل السنة، بل ويرمون الكبار من أمثال حجة الإسلام أبي حامد الغزالي بالشرك والزندقة؛ ومن عجبٍ أن تُجاز هذه التطاولات ضمن أطروحات دراسات عليا في جامعات إسلامية!

- **الفتنة الطائفية**

حذر النبي ﷺ من تكفير أهل القبلة فقال: "أيُّما رجلٍ قال لأخيه يا كافر فقد باء بها أحدُهما"[11]، وقال: "ومن رمى مؤمنًا بكفر فهو كقتله"[12]، وقال: "من صلى صلاتنا واستقبل قبلتنا وأكل ذبيحتنا فذلك المسلم الذي له ذمة الله وذمة رسوله فلا تخفروا الله في ذمته"[13].

وقد أدى الخروج عن منهج أهل السنة والجماعة من عدم تكفير أهل القبلة بغير مستند قاطع إلى الوقوع في شَرَك الفتنة الطائفية.

[11]. حديث متفق عليه.

[12]. رواه الشيخان، وأحمد، والطبراني.

[13]. صحيح البخاري، كتاب الصلاة.

فقد درج أهل السنة على استيعاب الطوائف الأخرى من الشيعة والإباضية والظاهرية مع تقرير الخلاف العقدي وتحرير الأدلة والحجج في الرد على مخالفاتهم في إطار الطرح العلمي البعيد عن التكفير وإهدار الدماء؛ وعاشت هذه الطوائف في كنف أهل السنة والجماعة قرونًا عديدة كان الغالب عليها الاستيعاب وحسن التعايش، وكانت هناك استثناءات من الاحتراب الداخلي جلها من صنيع الساسة الذين وظّفوا هذا الاختلاف في سياق الصراع على السلطة.

وهو عين ما يجري اليوم في واقع الأمة، فقد مرت قرون على السنة والشيعة في العراق وهم في تعايش وحسن جوار حتى جاء الاحتلال إلى العراق ففجر الفتنة الطائفية وسفكت الدماء وما تزال تُسفك.

وسبقها اتخاذ بعض الدول من شعار مذهب أهل البيت ذريعة للتعدي على جيرانها، كما اتخذ البعض الآخر نصرة السنة والذب عن الصحابة ذريعة للتعبئة ضد الأولى.

والذي عليه جمهور أهل السنة هو عدم تكفير الشيعة إلا من صرح منهم بقذف أم المؤمنين الصديقة رضي الله عنها أو صرح بالقول بنقص القرآن وغالب الشيعة لا يقول بذلك.

- **النظرة إلى أمة الدعوة من غير المسلمين**

إن الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة أدى إلى انحراف النظرة إلى الكافر من النظرة القائمة على الرحمة، {وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ}[14]، ومحبة هدايته

[14]. الأنبياء: 107.

وإرادة إنقاذه بدعوته إلى الحق بالإقناع والتأليف وحسن المعاملة إلى القتل والمصادمة والتنفير.

واستعان هؤلاء في خروجهم باستدلالات باطلة بنصوص معصومة لم يفرقوا فيها بين الكافر الحربي والذمي والمعاهد، وذلك بتسورهم الاستنباط عن غير أهلية ولا التزام بالقواعد المقررة في أصول الفقه.

فنتج عن ذلك استدراج الأمة إلى مواجهات غير محسوبة استفاد منها الأعداء في بسط نفوذهم على الأمة والنيل من الأرض والعرض.

- **تشويه الجهاد**

الجهاد هو ذروة سنام الإسلام وهو شامل لجهاد النفس وجهاد عمارة الأرض وجهاد العلم والتعليم والجهاد بالقرآن وجهاد المعتدين بالقتال.

والجهاد بالقتال له ضوابطه وأحكامه وآدابه، وهي مقررة عند فقهاء الأمة الذين استنبطوها من الوحيين.

وقد أدى الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة إلى الانحراف عن الهدي النبوي فأزهقت الأرواح المعصومة وخربت البلاد وصال أعداء الأمة عليها فجاء هذا الخروج بضد مقاصد الجهاد؛ بل صار الاحتراب الداخلي الذي كان السلف ينعتونه بالفتنة يصبغ بصبغة الجهاد فيقتل الابن أباه ويقتل الأخ أخاه ويُقتَل المصلون في المساجد بدعوى الجهاد في سبيل الله!

وهكذا تشوّه في أذهان كثير من الناس دين الرحمة والجمال والحكمة بسبب فهمه فهمًا سقيمًا غير معتبر تجلّى في ممارسات خاطئة لتطبيق المبادئ والمفاهيم والأحكام الشرعية كإقامة الحدود والقصاص والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

ثالثًا: الفوضى والعبثية:

نتج عن تضييع الالتزام بالمنهج الأصيل لأهل السنة في استنباط الأحكام الشرعية فوضى متشعبة وعبث بالأحكام الشرعية فتسور الفتوى من ليس أهلًا لها ووقعت الفتن التي من أعظمها إضفاء وصف تطبيق الشريعة والحكم بما أنزل الله على هذا العبث في صور متعددة منها:

شعوبية الفتوى

نشأ عن عدم الالتزام بالقواعد الأصولية للاستنباط ما سمي بشعوبية الفتوى وهي على نوعين:

1. إطلاق العنان لعموم الناس في استنباط الأحكام بدعوى الخروج من تسلط رجال الدين وتحريفًا لدلالة حديث "استفتِ قلبك..."[15].

وهو جزء من منظومة علمنة الحياة بحيث يصبح التدين شأنًا شخصيًّا لا يتدخل في الحياة العامة.

[15]. أخرجه أحمد والدارمي وأبو نعيم.

2. تسوّرُ الكثير من المنتسبين إلى العلم وطلابه للاستنباط بمباشرة الاستشهاد بنصوص الكتاب والسنة بغير القواعد المقررة لدى المذاهب المعتبرة، فنشأ عن ذلك سيل من الفتاوى المتضاربة والمتناقضة والشاذة، وهي مع ذلك موسومة بدعوى تفرّد كل منها بالحق والصواب لاستنادها كما يتوهم أصحابها إلى الدليل.

بل أصبح من بين الشباب مَن يتداول النصوص المعصومة مستنبطين منها الأحكام بغير رجوع إلى الشيوخ الراسخين في العلم، فيصدر عنهم من الفتاوى العبثية ما يذكرنا بموقف الإمام الأعظم أبي حنيفة حين قيل له: في المسجد حلقة ينظرون في الفقه، فقال: لهم رأس؟ قالوا: لا، قال: لا يفقه هؤلاء أبدًا"[16].

ووقع في ذلك أناس لهم اشتغال بفنون من العلم الشريف غير أن تخصصهم لا يخولهم للفتوى، فصدرت فتوى من أحد مشاهير المشتغلين بالحديث بوجوب خروج الفلسطينيين من الضفة الغربية بدعوى أنها أصبحت دار كفر وهو ما طار به العدو المحتل فرحًا وأخذ ينشره في وسائل إعلامه!

ولهذا فرّق العلماء بين المحدث والفقيه، فليس من حقّ المحدث أن يفتي ما لم يشتغل بالفقه.

16. الخطيب البغدادي، نصيحة أهل الحديث.

"جاء رجل إلى الأعمش فسأله عن مسألة وأبو حنيفة جالس، فقال الأعمش: يا نعمان قل فيها، فأجابه، فقال الأعمش: من أين قلت هذا؟ فقال: من حديثك الذي حدثتناه، قال: نعم، نحن صيادلة وأنتم أطباء"[17].

ومهما كان حفظ المحدث للأحاديث ومهما كانت معرفته بطرقها وأسانيدها فلا يحق له الفتوى بموجبها ما لم يشتغل بالفقه أصولًا وفروعًا.

وروي أنّه "جاء رجل وافر اللحية إلى الأعمش، فسأله عن مسألة من مسائل الصبيان، يحفظها الصبيان، فالتفت إلينا الأعمش، فقال: "انظروا إلى لحيته تحتمل أربعة آلاف حديث ومسألته مسألة الصبيان، وليعلم أن الإكثار من كتب الحديث وروايته لا يصير بها الرجل فقيهًا، إنما يتفقه باستنباط معانيه وإنعام التفكير فيه"[18].

وروى الحافظ أبو نعيم قال: "كنت أمر على زفر وهو محتب بثوب، فيقول "يا أحول تعال حتى أغربل لك أحاديثك، فأريه ما قد سمعت، فيقول: هذا يؤخذ به، وهذا لا يؤخذ به، وهذا هاهنا ناسخ وهذا منسوخ"[19].

وروى الخطّابي أنّ بعض مشايخه كان يروي حديث النبي ﷺ أنّه نهى عن الحلق قبل الصلاة يوم الجمعة (بإسكان اللام)، قال: وأخبرني: أنّه بقي أربعين سنة لا يحلق رأسه قبل الصلاة، قال: فقلت له: إنّما هو الحِلَق جمع حلقة، وإنّما كَرَّه الاجتماع

17. المرجع السابق.
18. المرجع السابق.
19. المرجع السابق.

قبل الصلاة للعلم والمذاكرة، وأمر أن يشتغل بالصلاة وينصت للخطبة، قال: قد فَرَّجت عَلَيَّ وكان من الصالحين"[20].

والقاسم المشترك بين الفريقين القائلين بشعوبية الفتوى هو المنطلق الثقافي لهما، إذ هو واحد من حيث لا يشعرون، فإنّ هذه الرؤية هي نتاج لفلسفة ما بعد الحداثة الرافضة لمفهوم المرجعية والنسق المنتظم الموروث.

ومن نتائج شعوبية الفتوى بنوعيها انتشار الفوضى في الفتوى ومن ثم في الواقع والافتئات على الجهات المخولة بتطبيق الشريعة قضاء وإنفاذًا.

رابعًا: تضييع المبادئ والقيم

تميزت الرسالة الخاتمة بمنظومة من القيم والمبادئ جاءت متممة لمكارم الأخلاق، قال النبيُّ ﷺ: "إنَّما بُعثْتُ لأُتمِّمَ مكارمَ الأخلاق"[21].

وهي ثوابت لا تتغير بتغير الزمان والمكان ولا تنسخ كما هو شأن الأحكام وهي مراتب تبدأ بالأسس التي لا يستغني عنها مؤمن ثم ترتقي في الكمالات بحسب تفاوت همم الناس في قابليتهم للالتزام وتشوفهم إلى الارتقاء والقرب من الملك العلام. وهذه المنظومة من المبادئ والقيم جاءت متسقة مع المعتقد والأحكام بحيث يكمل بعضها بعضًا ويؤثر فيه سلبًا وإيجابًا، استقامة وانحرافًا.

[20]. الخطابي، معالم السنن.

[21]. أخرجه البخاري في الأدب المفرد، رقم 237، وأحمد في المسند، والحاكم في المستدرك، والبيهقي.

وقد أفرد العلماء كتبًا ومصنفات لعلم الأخلاق وسبره وتقسيمه وجعلوا منها الأصول والفروع، ثم اعتنوا بتبيين سبيل التحقق بها والترقي في مراقيها ضمن علم التصوف العملي القائم على تزكية الأنفس.

ومن نتائج الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة رفض هذا العلم والتهجم عليه واعتباره خروجًا عن مسلك الرشاد ووسم علمائه بأنهم ليسوا من أهل السنة، بل وصل الأمر ببعضهم إلى التكفير واستحلال الدماء فخسرت الأمة بذلك صلتها بعلم التزكية المستنبط من الكتاب والسنة.

وتذرع الخارجون عن المنهج الأصيل لأهل السنة بانتساب بعض المبتدعة إلى التصوف وورود العبارات الموهمة في بعض كتب المتصوفة وارتكاب العامة للمخالفات الشرعية باسم التصوف. وهذا التذرع باطل من وجهين:

الأول: أنه ما من علمٍ إلا وانتسب إليه غير أهله ونسبوا الباطل إليه، فظهر في علوم الحديث الوضّاعون وظهر في الفقه الضالّون وظهر في العقيدة المشبهون والمعطلون، فهل تذم لذلك هذه العلوم الشريفة؟!

الثاني: أنه كما ظهرت الحسبة في تلك العلوم فنشأ الجرح والتعديل في الحديث وظهر التنقيح والاستدراك في الفقه وظهر علم الكلام في الاعتقاد، كذلك ظهرت الحسبة في التصوف، فظهرت المصنفات وقامت الدعوات لتصحيح المسار.

أما شطب هذا العلم وتغييبه فهو كارثة كبرى ونازلة عظمى نشأ عنها من البلاء ما الله به أعلم وعلى رفعه أقدر وأحكم. ومن ذلك:

- **النكوص عن الفطرة**

فطر الله العباد على استحسان الحسن واستقباح القبيح، فالصدق، مهما كان الالتزام به أو التفريط فيه، هو محمود عند الصادق والكاذب، وكلاهما لا يستسيغ وصفه بالكذب.

وكذلك الأمانة والوفاء والكرم والرحمة وغيرها من مكارم الأخلاق.

وفي ظل انتشار النسبية المطلقة والمفهوم المنحرف للحرية الشخصية ظهر طور جديد من فقد بوصلة القيم والأخلاق، وصرنا نسمع عن نسبية القيم، وصار الحديث عنها محتكمًا لتراتبية جديدة تقوم على الفردية وهدم الموروث من القيم والمبادئ والأخلاق. فبدأت في التردّي بتدرج ملحوظ طورًا بعد طور حتى كاد شرّ ذلك التردّي يعم الأجيال الشابة. ولم يجد هذا الداء الفتاك، في ظل تنحية علم التصوف وحاله ودوره، مقاومة في جسد الأمة.

- **فقد التربية**

كانت التربية تقوم على أساس من القيم والمبادئ، وكانت تتسلسل من جيل إلى آخر، وكان، إلى جانب دور الوالدين، للمسجد دوره وللشيوخ المرشدين المربين دورهم، فبقي هذا النور ساريًا في القلوب وممتدًا في العقول.

فلما عودي علم التصوف فقد الناس منهجية التربية، ولم يبقَ منه إلّا امتدادٌ لا يجد تغذية تعينه على الاستمرار، ونُبِذَ عن الأخلاق من هنا وهناك استنادًا، من المعادين للتصوّف، إلى نصوص معصومة دون خدمة لها تقوم على منهجية علمية كما هو الحال مع الأحكام الفقهية.

ولما هبت رياح التغيير السامة حاملة منظومات وافدة من القيم، فيها ما يستحسنه الشرع وسليم الطبع وفيها ما يستقبحاه، لم تجد أمامها المقاومة السديدة لا سيما أنّها مدعومة بجيش من وسائل الترويج تدريسًا وإعلامًا وتواصلًا واتصالًا.

فحادت عن الجادّة نظرةُ الأبناء إلى الآباء، وفقد الكثير منهم مفهوم البر والطاعة والصحبة بالمعروف، وحلَّ محلّها التمرد والعقوق والنظر بازدراء للموروث.

وفقد الكثير من الآباء الفهم السديد لمسؤوليتهم تجاه الأبناء فأصبحت سطحيةً ومقصورة على الإطعام والإيواء والتعليم النظامي والحماية من الأخطار الحسية.

ولم تعد لصلة الرحم ولا للإحسان إلى الجار صفة متصلة بالعبادة والتقرب إلى الله. وحل الجشع والأنانية والاستئثار محل القناعة والعطاء والإيثار.

وهكذا صار مسلك التربية وعرًا صعبًا يشكو الآباء فيه من العجز عن مقاومة غزو المفاهيم المنحرفة ووسائلها في غياب منهجية تربوية قوامها المحبة والرحمة والذوق والمعاملة القلبية والسعة وحسن معالجة الأخطاء.

- **أسلمة العبث بالقيم**

طرأ على الأمة طارئ خطير في ظل تغييب التزكية وعلم التصوف، وهو إعطاء المعاذير الملتبسة بالشرع للتفلُّت من القيم والمبادئ، وهذا من أخطر ما يهدد مستقبل إيمان الجيل.

وذلك أنّ بعض المشتغلين بالواقع السياسي، وهم يرون أنهم يخدمون الإسلام، قد وقعوا في معتركهم اليومي وصدامهم مع مخالفيهم في العديد من المخالفات للقيم والمبادئ؛ وقد يُلتمس لهم العذر بمقتضى الضعف البشري في مواجهة الأحداث العظام، لكن الذي لا يقبل ولا يلتمس فيه العذر هو النكوص عن الاعتذار والتوبة والاستغفار إلى محاولة تبرير هذه الأخطاء والمخالفات بإلصاقها بجناب الشرع المصون عن طريق الاستشهاد بنصوص معصومة أو قواعد معتبرة على غير سياقها، ومن أمثلة ذلك:

تبرير الكذب والاسترسال فيه واتهام الأبرياء وتشويه المخالفين بذريعة أن "الحرب خدعة"[22].

تبرير خلف الوعد وارتكاب المعاصي المجمع عليها بذريعة أنَّ "الضرورات تبيح المحظورات"[23].

---

22. حديث رواه البخاري (3030)، ومسلم (1740).

23. من القواعد الشرعية، وهي تابعة لإحدى القواعد الفقهية الخمس الكبرى: "المشقّة تجلب التيسير".

تبرير توريط الأتباع في الاقتتال بغير مسوغ شرعي وإهدار الدماء المعصومة بالتفجير والتفخيخ والعمليات الانتحارية بدعوى الجهاد والانغماس، وأنَّ الأبرياء يحشرون على نياتهم إلى الجنة.

تبرير فحش القول وقبيح المنطق ببعض النصوص القرآنية والاستثناءات في الأخبار المروية عن الصحابة وجعلها أصلًا في استباحة ما حرم الله من الشتيمة وبذاءة القول، حتى وصل بهم الأمر إلى نسبة السباب والبذاءة إلى الله تعالى، والعياذ بالله.

وهكذا أصبح من يدعو إلى تحكيم الشرع وإقامة الخلافة في الأرض يهدم أساس القيم والمبادئ.

خامسًا: ابتداع منظومة منحرفة من الاعتقادات والأحكام

تميز المنهج الأصيل لأهل السنة بمنظومة سوية متكاملة متسقة من الاعتقاد والأحكام والمبادئ والنظرة إلى الكون وعمق الفهم لتزكية النفس وارتقاء الروح في معارجها ورقي الصلات بالبشر الموافق منهم والمخالف بل حتى حُسْن العلاقة مع الكون حيوانًا ونباتًا وجمادًا.

ولكن الانحراف عن هذا المنهج قد جرف أصحابه إلى معايشة الواقع بزعم فقهه على نحو أوقعهم في براثنه فالتهمتهم منظومة النموذج المعرفي الحداثي.

فسمعنا من يعتبر الديموقراطية نوعًا من الشورى الشرعية وظهرت لنا نماذج من أسلمة الحداثة ألبست الإدارة والاقتصاد الرأسمالي المتوحش رداء الإسلام ودُرِّسَت

مبادئها بنفس منطلقاتها على أنها إسلامية بمجرد تطعيمها بآيات وأحاديث في بعض أبوابها.

كما ظهرت منظومة رد الفعل تجاه الواقع السياسي البائس للأمة داخليًا وخارجيًا سببت في مختلف أطوارها الدمار للدول الإسلامية.

ومن ذلك المنطلقاتُ السبعة للفكر التكفيري إذ ارتبط كل منطلق بنحت مصطلح مستمد من نصٍّ شرعي يحمل دلالات مخالفة لمنهج أهل السنة وهي:

الأول: **الحاكمية**:

واستندت إلى قوله تعالى: {إِنِ الحُكْمُ إِلَّا لله}[24]، وقد استشهد بهذه الآية الكريمة نفر من الخوارج فهتفوا في وجه أمير المؤمنين الإمام علي بن أبي طالب رضي الله عنه قائلين: "لا حُكم إلا لله"، فقال لهم قولته الشهيرة: "كلمة حق أُرِيدَ بها باطل"[25].

كما استندت الحاكمية في تكفير من لم يحكّم الشريعة إلى تفسير الخوارج لقوله تعالى: {وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ}[26] مخالِفة لإجماع أهل السنة من السلف والخلف على أنه كفر دون كفر.

[24]. الأنعام: 57.

[25]. فيما روى مسلم (1066) من حديث عبيد الله بن أبي رافع.

[26]. المائدة: 44.

وقد نقل القرطبي والسمعاني أنّ هذا التفسير هو فارق بين أهل السنة والخوارج[27].

بل وصل بهم الأمر إلى الابتداع في العقيدة فنحتوا مصطلح توحيد الحاكمية وشرك الحاكمية.

الثاني: **الجاهلية:**

واستندوا إلى قوله تعالى: {أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يبغون}[28] معممين وصف الجاهلية المخرِج عن الإسلام على المسلمين، مخالفين بذلك صريح الكتاب والسنة اللّذين بَيَّنا أنَّ أوجهًا من موروث الجاهلية قد تطرأ على المسلمين تدخل في حكم المحرم شرعًا، ولا تمس الاعتقاد كقوله تعالى: {ولا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الجاهِلِيَّةِ الأُوْلى}[29]، وقوله ﷺ لرجل عيّر آخر بسواد لون أمه: "إنك امرؤ فيك جاهلية"[30]. ومن المعلوم أنَّ كلًّا من التبرج والنزعة العنصرية من المحرمات الشرعية وليس من مسائل الاعتقاد التي يكفر المرء بمجرد ارتكابها.

الثالث: **الولاء والبراء:**

وهو مصطلح حادث نُحِتَ في العصور المتأخرة، ووردت كلماته في القرآن والسنة مثل آية البراءة وغيرها؛ غير أن المصطلح المنحوت أخذ المنحى المخالف لمنهج أهل

[27]. قال الإمام القرطبي في المفهم لما أشكل من تلخيص مسلم (116/2): "يحتج بظاهر الآية من يكفِّر بالذنوب وهم الخوارج، ولا حجّة لهم فيه لأنّ هذه الآيات نزلت في اليهود المحرّفين كلام الله تعالى، كما جاء في هذا الحديث، وهم كفّار، فيشاركهم في حكمها من يشاركهم في سبب نزولها"؛ وقال الإمام السمعاني في تفسيره: "واعلم أنّ الخوارج يستدلّون بهذه الآية بأنّ من لم يحكم بما أنزل الله فهو كافر، وأهل السنّة قالوا لا يكفر بترك الحكم"، 42/2.

[28]. المائدة: 50.

[29]. الأحزاب: 33.

[30]. رواه البخاري (30).

السنة والجماعة فاستُخدِم في تبرير عقوق الوالدين وقطيعة الأرحام والاعتداء على المخالف من المسلمين.

كما عُمِّم في التعامل مع غير المسلمين على نحو مخالف لمقاصد الشريعة وأحكامها، وضرب بعض المروجين لهذا المصطلح بالخلاف المعتبر عرض الحائط، فجعلوا مجرد السلام على غير المسلم إخلالًا بالولاء والبراء يحكم على صاحبه بالردة، على الرغم من الخلاف المعتبر بين السلف في المسألة.

الرابع: **الفرقة الناجية:**

وهو مصطلح نُحِتَ من حديث افتراق الأمة الذي قال فيه النبيُّ ﷺ: "افترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة فواحدة في الجنة وسبعون في النار، وافترقت النصارى على ثنتين وسبعين فرقة فإحدى وسبعون في النار وواحدة في الجنة، والذي نفس محمّد بيده لتفترقن أمتي على ثلاث وسبعين فرقة واحدة في الجنة وثنتان وسبعون في النار، قيل يا رسول الله من هم؟ قال الجماعة"[31].

وعلى الرغم من اختلاف العلماء في شرح الحديث واختلافهم حول صحة آخره، فالمصطلح يُتناوَل على نحو مناقض لمقاصد الشرع وأحكامه، ابتداء من مخالفة التناول لخيرية الأمة الثابتة في قوله تعالى: {كُنْتُم خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ}[32]،

---

[31]. رواه أحمد وأبو داود والترمذي وابن ماجه (واللفظ له) والحاكم وابن حبّان وابن أبي عاصم وابن أبي الدنيا.

[32]. آل عمران: 110.

ومرورًا بدعوى التفرد بالنجاة ورمي المخالف في الفروع بالهلاك والتألّي على الله تعالى بالحكم على المخالف أنّه في النار.

الخامس: **الاستعلاء:**

وهو مصطلح نُحِت من قوله تعالى: {وَأَنْتُم الأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِين}[33]، لكن جرى تحريف دلالته على نحو مخالف للشريعة المطهرة فجُعِل في سياق الاستعلاء بالإيمان! وهو لا يختلف في أصله عن نماذج الاستعلاء الأخرى لكون الاستعلاء وصفًا مذمومًا مغايرًا لمعنى الإعلاء، وقد وصف الله غرور فرعون في قوله: {وَقَدْ أَفْلَحَ اليَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى}[34]، فالاستعلاء وصف مذموم شرعًا مناقض لنيل سعادة الآخرة: {وَتِلْكَ الدَّارُ الآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الأَرْضِ ولا فَسَادًا}[35].

والاستعلاء هنا مرتبطٌ بالحاكمية المفضية إلى تكفير الحكومات والشعوب ووصمهم بالجاهلية والتعامل معهم من منطلق الولاء والبراء واعتبار الفرقة الناجية؛ ولا يمكن بحال أن يفهم من دلالة الآية التي استدعوها في تأصيله.

السادس: **حتمية الصدام:**

وهو مصطلح نُحِتَ على أساس الاستدلال بجمع من الآيات والأحاديث لإثبات ضرورة التصادم مع المخالف للوصول إلى نصرة الحق، مما يهيئ الأتباع للصدام

---

[33]. آل عمران: 139.

[34]. طه: 64.

[35]. القصص: 83.

والاحتراب الداخلي غير الضروري ولا المقبول، ويجعل سفك دمائهم ضرورة في هذا الصراع بدعوى أن هذا الدين إنما قام على الجماجم والأشلاء ويجعل سفكهم الدماء مبررًا.

السابع: **الخلافة والتمكين**:

وذلك من قوله تعالى: {وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُم الْفَاسِقُونَ}[36].

فإلى جانب انحراف دلالة المصطلح عن دلالة الآية الكريمة بحصر مفهوم الاستخلاف والتمكين على الحكم أو تعليقه عليه، تحوّل الاستخلاف والتمكين من وعد لمن التزم بالتكليف الوارد في الآية، وهو الإيمان والعمل الصالح، إلى تكليف للسعي نحوه والاستهانة بإزهاق الأنفس في طريق تحقيقه.

فالإيمان والعمل الصالح تكليف، والاستخلاف والتمكين وعد، ولكنهم جعلوا الوعد تكليفًا سطوا به على التكليف الأصلي.

ولهذا سمعنا بعض كبار مراجع أصحاب هذا الفكر يتحدث عن الموت في سبيل الديموقراطية.

---

[36]. النور: 55.

إنَّ هذا المسار وأمثاله من مسارات الابتداع المذموم في الاعتقاد والأحكام كان أحد الأسباب في استدراج الأمة إلى الاحتراب الداخلي وتمكين أعدائها منها، وهو مسلك واضح الخروج عن المسلك الأصيل لأهل السنة والجماعة.

خلاصة

إنَّ ما سبق بيانه ليس إلا نماذج لنتائج الخروج عن المنهج الأصيل لأهل السنة والجماعة، ولو أردنا البسط لخرجنا عن الغرض من البحث، ولكن خلاصة الأمر أنّ المنهج الأصيل لأهل السنة والجماعة قام على أسس رصينة قادرة على استيعاب الزمان والمكان باستنباط شريعة المولى سبحانه من النصوص المعصومة وفق قواعد مؤسسة راسخة، وأنَّ الخروج عنها كان أحد الأسباب الأساسية لما تعانيه الأمة، بالإضافة إلى أنه تسبب في العجز عن مواجهة الأخطار المحدقة بها.

خاتمة

إنَّ استعادة المنهج الأصيل لأهل السنة والجماعة تنظيرًا وتعليمًا وتفعيلًا صار ضرورة ملحة لتجاوز الأمة محنتها ولنهضتها نحو مهمتها وأداء دورها في العالم اليوم. ولتفعيل ذلك يُوصى بالآتي:

- إعادة النظر في التعليم الشرعي ومؤسسات تأهيل العلماء والدعاة وإحياء دور المدارس الأصيلة كالأزهر الشريف والقرويين والزيتونة وأربطة حضرموت ومحاضر شنقيط وزوايا الجزائر ومدارس الشام والعراق والهند والقوقاز والبلقان وغيرها.

- إعادة صياغة مناهج التربية الإسلامية وفق هذا المنهج الأصيل وتأهيل المدرسين لتعليمها تأهيلًا علميًّا وسلوكيًّا، مع مراعاة حق الطوائف الأخرى في تعليم أبنائها.

- انتهاض المجامع العلمية والمؤسسات البحثية لأداء دورها في خدمة الخطاب الشرعي وتجديده وفق المنهج الأصيل.

- تفعيل وسائل التعليم والتثقيف والإعلام التقليدي ووسائل التواصل الاجتماعي لأداء دورها في نشر المفاهيم الأصيلة وتصحيح المفاهيم الخارجة عنها.

- سن القوانين التي تكفل الانضباط في الفتوى وتصون الحرمات وتمنع بث الكراهية والبغضاء وتردع الفكر التكفيري المعتدي.

والله أسأل كمال التوفيق والنجح والعون والسداد وإلهام الرشد والفرج عن الأمة إنه وليُّ ذلك والقادر عليه، وآخر دعوانا أنِ الحمد لله رب العالمين.

الفقير إلى مولاه **علي بن عبد الرحمن الجفري**

الإثنين 19 ذو القعدة 1437، 2016/8/22

عقيدةُ المحدِّثين وصِلَتُهُم بالتَّصَوُّف

بقلم
أسامة الأزهري

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على سيدنا محمد رحمة الله تعالى للعالمين، وعلى آله وصحبه أجمعين، ثم أما بعد:

فقد وقع في كلام السفاريني في كتاب (لوامع الأنوار البهية، وسواطع الأسرار الأثرية) أن أهل السنة والجماعة هم الأشاعرة والماتريدية وأهل الحديث، ووقع في كلام الحافظ مرتضى الزبيدي في (إتحاف السادة المتقين) أن أهل السنة والجماعة هم أهل الحديث والصوفية والأشاعرة والماتريدية، ووقع مثل ذلك في كلام الآمدي والعضد الإيجي وغيرهما من الأئمة، مما يستوجب وقفة تأمل وتحرير.

وزاد على ذلك وقوع عدد من المؤلفات والتصانيف المسندة والأجزاء الحديثية التي عنون لها مؤلفوها باعتقاد أهل الحديث، مثل كتاب: (اعتقاد أئمة أهل الحديث) للإمام أبي بكر الإسماعيلي، وكتاب (اعتقاد السلف أصحاب الحديث) للحافظ أبي عثمان الصابوني، وكتاب (شرح اعتقاد أهل السنة والجماعة) للإمام أبي القاسم اللالكائي، و(الحجة في بيان المحجة) لأبي الفضل التيمي الأصبهاني، فضلا عن الكتب التي أفردها بعض المحدثين لبحوث خاصة في الاعتقاد، مثل كتاب (التوحيد) لابن خزيمة، وكتاب (إبطال التأويلات) لأبي يعلى الفراء، وغير ذلك من التصانيف في هذا الباب.

وقد ترتب على ذلك عدد من الإشكالات:

أولها: التشبث بهذه العبارات والمؤلفات في إيهام أن أهل الحديث لهم منهج خاص في الاعتقاد.

ثانيها: إيهام أن اعتقاد أهل السنة والجماعة مشتمل على عقيدتين مختلفتين، وهما عقيدة الأشاعرة والماتريدية على حدة، وبجوارها جنبا إلى جنب تلك العقيدة الخاصة بأهل الحديث على حدة، وأن كلا الاعتقادين يجعل صاحبه مندرجا تحت اسم أهل السنة والجماعة.

ثالثها: حمل عقائد التشبيه والتجسيم على اعتقاد المحدثين، وإلصاقه به، والإلحاح على إيهام أن المحدثين كانوا على تلك العقائد المنحرفة.

رابعها: الانتقال إلى قصر اسم أهل السنة والجماعة على ذلك الاعتقاد الموهوم للمحدثين، وتجريد السادة الأشاعرة والماتريدية منه، ثم قلب الحقائق وجعل الأشاعرة والماتريدية من الفرق الضالة.

وأدق توصيف لهذا العمل المتراكم أنه احتلال لمصطلح أهل السنة والجماعة على نحو تدريجي، بحيث يتم إقحام مفهوم موهوم عليه، وهو قضية اعتقاد أهل الحديث، ثم تحريك

المصطلح بالتدريج لتضييقه بحيث يتم إخراج الأشاعرة والماتريدية منه، واختزاله في اعتقاد أهل الحديث.

والذي يعنينا هنا في هذا البحث هو الكشف الأمين والدقيق والمطابق للواقع عن اعتقاد أهل الحديث كما أطبق عليهم جماهيرهم، دون تزوير ولا إيهام ينسب فيه صاحبه إلى أهل الحديث خلاف اعتقادهم، موهما أنه معتقد لهم.

والصواب في هذا الباب بعد طول تأمل أن اعتقاد المحدثين هو بعينه اعتقاد السادة الأشاعرة والماتريدية، وأن جماهير المحدثين والحفاظ على هذا الاعتقاد، وأنه ليس للمحدثين اعتقاد خاص بهم، وأن نسبة التشبيه والتجسيم للمحدثين خطأ فادح، وأن الكتب والأجزاء الحديثية التي توهم وجود اعتقاد خاص بالمحدثين هي على أحد نوعين:

* الأول نوع من الكتب والأجزاء الحديثية التي تنضح وتفيض باعتقاد السادة الأشاعرة، لكنها جعلت لأهل الحديث ترتيبا خاصا، وطريقة خاصة في التأليف، وفي جمع أصول أبواب الاعتقاد والإيمان، لكنهم يصرحون ويشيرون إلى أن تلك الأحاديث والآثار تفهم على أساس التفويض أو التأويل، فهذه الكتب لا تثبت اعتقادا خاصا لأهل الحديث، بل تثبت طريقة خاصة بهم في جمع أبواب العقائد التي تحمل في الفهم على طريقة السادة الأشاعرة.

* والنوع الثاني يمثل شذوذا في الاعتقاد، يرمي بصاحبه في التجسيم والتشبيه، وهذه بعينها هي الكتب التي هي موضع الإشكال، والتي يراد جعلها جزءا من اعتقاد أهل السنة والجماعة، تمهيدا لقصر اسم أهل السنة والجماعة عليها، وإخراج الأشاعرة والماتريدية منه.

ولابد من استعراض دقيق وفحص متعمق لمشتملات أمثال الكتب، وكيف تداولها علماء الأمة من بعد، وكيف نصبوا لها الموازين العلمية الدقيقة، وأكتفي هنا بمثال واحد، وهو كتاب (التوحيد) للإمام ابن خزيمة، فإن للحافظ الذهبي تعقيبا مهما عليه، حيث قال الذهبي في (سير أعلام النبلاء): (وكلام ابن خزيمة هذا –وإن كان حقا– فهو فج، لا تحتمله نفوس متأخري العلماء، وكتابه في التوحيد مجلد كبير، وقد تأول في ذلك حديث الصورة، فليعذر من تأول بعض الصفات.

وأما السلف، فما خاضوا في التأويل، بل آمنوا وكفوا، وفوضوا علم ذلك إلى الله ورسوله، ولو أن كل من أخطأ في اجتهاده –مع صحة إيمانه، وتوخيه لاتباع الحق– أهدرناه وبدعناه، لقل من يسلم من الأئمة معنا، رحم الله الجميع بمنه وكرمه)[١].

والشاهد من هذا هو تعقيب الذهبي على ابن خزيمة، واجتهاده في تصويب مسلكه، مما يدل على أن ما يمكن تسميته اعتقادا لأهل الحديث لا يؤخذ من كتاب ابن خزيمة وحده، بل لابد من

(١) سير أعلام النبلاء/١٤/٣٧٣/.

اعتبار مجموع أعمال المحدثين حتى نستخلص من مجملها ما هو معهود منهم، ومتلقى عند جماهيرهم بالقبول، وعند التدقيق في ذلك نجد أن اعتقادهم جار على قواعد الأشاعرة.

ولحجة الإسلام أبي حامد الغزالي تعقيب منهجي دقيق جدا على كتاب (الصفات) وما كان على غيره ومنهجه ككتاب (التوحيد)، ينبه فيه إلى الخطأ المنهجي الموجود في هذا الكتاب، حيث قال الغزالي في (إلجام العوام): (ولقد بعد عن التوفيق من صنف كتابا في جمع هذه الأخبار خاصة، ورسم في كل عضو بابا، فقال باب في إثبات الرأس، وباب في اليد إلى غير ذلك، وسماه كتاب الصفات، وهذه كلمات متفرقة، صدرت من رسول الله ﷺ في أوقات متفرقة متباعدة، اعتماداً على قرائن مختلفة، تفهم السامعين معاني صحيحة، فإذا ذكرت مجموعة على مثال خلق الإنسان صار جمع تلك المتفرقات في السمع دفعة واحدة: قرينة عظيمة في تأكيد الظاهر وإيهام التشبيه)، إلى أن قال: (بل الكلمة الواحدة يتطرق إليها الاحتمال، فإذا اتصل بها ثانية وثالثة ورابعة من جنس واحد، صار متواليا يضعف الاحتمال بالإضافة إلى الجملة)، إلى أن قال: (فلذلك لا يجوز جمع المتفرقات)[(١)].

حتى خلص الغزالي في كتابه هذا أن المنهج السديد في فهم تلك الإضافات الواردة في النص الشريف يرجع إلى عدد من القواعد، منها عدم الجمع بين متفرق وعدم الفرق بين مجتمع، حرصا على إبقاء كل إطلاق من تلك الإضافات محفوفا بالقرائن اتي تحيط به في موضعه، والتي تساعد على فهمه، مع استحضار بقية أصول الفهم وقواعده، وهذا أيضا جري على الأصول العريقة عند المحدثين في الفهم والاستنباط، كما هو عندهم في باب مختلف الحديث، وهو من الفنون الحديثية التي يظهر فيها امتزاج أصول الفقه بعلوم الحديث، ولذا فهو متوقف على نظر موسع في علمي الفقه والأصول، لما أن المحدث يشرع فيه في مزايلة البحوث الإسنادية الصرفة إلى مداخلة النظر في المتون، وكيفية تركيبها، وإدراك عامها وخاصها، وتحرير مدلولات ألفاظها، ولذا فقد كان الحافظ السيوطي رحمه الله دقيقا جدا وموفقا حينما قال في (ألفية الحديث):

فهو مهم، وجميع الفرق   في الدين تضطر له فحقق
وإنما يصلح فيه من كمل   فقها وأصلا وحديثا واعتمل.

---

(١) إلجام العوام، عن علم الكلام/ص ١٧/، ط: المطبعة الميمنية، بمصر المحروسة، بجوار سيدي أحمد الدردير، قرب الجامع الأزهر، سنة ١٣٠٩هـ، ضمن مجموع يشتمل على كتاب إلجام العوام، وبعده المنقذ من الضلال، وبعده كتاب المضنون الكبير.

وقوله: "واعتمل" قوي، إذ يشير إلى وجوب تفاعل تلك العلوم في نفسه حتى تتكون الملكة، ويصدر في أحكامه عن بصيرة[١].

وهو الذي سماه الغزالي في (شفاء العليل): (أن يكون التعريج على هذا الكتاب مسبوقًا بالارتياض بمجاري كلام الفقهاء في مناظراتهم، ومراقي نظرهم في مباحثاتهم، محيطًا بجليات كلام الأصوليين، محتويًا على أطراف هذا العلم، خبيرًا بمنهاج الحجاج،كثير الدربة والمران، بمصنفات أهل الزمان)[٢].

وممن تبع الإمامَ الغزاليَّ على ذلك التعبير الرشيق الإمام الزركشيُّ -رحمه الله تعالى- في: (البحر المحيط)، فقال: (ليس يكفي في حصول الملكة على شيء تَعَرُّفُه، بل لا بد مع ذلك من الارتياض في مباشرته، فلذلك إنما تصير للفقيه ملكة الاحتجاج، واستنباط المسائل، أن يرتاض في أقوال العلماء، وما أتوا به في كتبهم)[٣].

وإليه أريد الإشارة إليه هنا هو المسالك العريقة لأمة الإسلام في فهم الوحي الشريف، واستنباط العلوم المودعة فيه في أبواب الاعتقاد والفقه والآداب وغيرها، وكيف أن ثبوت النص مرحلة أولى تتلوها مراحل دقيقة من الاستنباط، مما يجعل تلك الكتب التي أخرجها بعض المحدثين وشذ فيها عن الاعتقاد السديد لا تفيد سوى جمع النصوص، لكن تفوتهم أشواط من فهمها وحسن حمل ألفاظها على المعاني اللائقة بها، وقد توسعت في شرح ذلك كله في الكتاب الذي أسميته (مشكاة الأصوليين والفقهاء)، فانظر ذلك هناك.

***

* وعند استقراء بقية أهل الحديث نجد أن جمهورهم من الأشاعرة والماتريدية: كالإمام الدارقطني، الإمام الحاكم صاحب المستدرك، والإمام الحافظ البيهقي وكتاباه الجليلان: (الأسماء والصفات)، وكتاب (الاعتقاد) فخر للمحدثين في هذا الباب، والخطيب البغدادي، والحافظ أبو القاسم ابن عساكر وكتابه (تبيين كذب المفتري، فيما نسب إلى الأشعري) فخر للسادة الأشاعرة، ومن أهم كتب اعتقاد أهل الحديث بحق، والإمام الخطابي، والحافظ أبو نعيم الأصبهاني، والسمعاني، وابن القطان، والقاضي عياض، وابن الصلاح، والحافظ المنذري، والإمام محيي الدين النووي، والحافظ نور الدين الهيثمي، والحافظ المزي، وشيخ الإسلام أمير المؤمنين في الحديث

(١) وانظر مبحث مختلف الحديث عند الحافظ العراقي في النكت/ص٢٨٥/، وعند البرهان الأبناسي في الشذا الفياح من علوم ابن الصلاح/٢/٤٧١/، نزهة النظر/ص٧٦/، فتح المغيث للسخاوي/٤/٦٥/، تدريب الراوي/١/١٧٦/، أصول الحديث لعجاج الخطيب/ص٢٨٣/.

(٢) شفاء الغليل، في بيان الشبه والمخيل، ومسالك التعليل/ص٤/، تحقيق: حمد الكبيسي، ط١، مطبعة الإرشاد، بغداد، ١٣٩٠هـ-١٩٧١م.

(٣) البحر المحيط/٨/٢٦٦/، ط٣: دار الكتبي، مصر، سنة ١٤٢٤هـ-٢٠٠٥م.

ابن حجر العسقلاني، وابن المنير، وابن بطال، وغالب شراح الصحيحين، وغالب شراح السنن، والحافظ العراقي وابنه الولي أبو زرعة، وابن جماعة، وبدر الدين العيني، والحافظ الصلاح العلائي، والإمام ابن الملقن، وشيخ الإسلام ابن دقيق العيد، وتلميذه الحافظ الذهبي، والحافظ ابن ناصر الدين الدمشقي، والحافظ ابن كثير، وابن الزملكاني، والزيلعي، والحافظ السيوطي، وابن علان، والحافظ السخاوي، والمناوي، وعلي القاري، والبيقوني، واللكنوي، والحافظ محمد مرتضى الزبيدي، والمحدث الأكبر بدر الدين الحسني، ومحمد بن جعفر الكتاني، ومسند الدنيا محمد عبد الحي الكتاني، وكذلك المحدثون في ديوبند ومدارس الهند كمحمد أنور شاه الكشميري وعشرات غيره، والمحدثون في الأزهر الشريف عبر تاريخهم انتهاء بطبقة شيوخنا الذين أدركناهم، ومحدثو المغرب عبر تاريخه، وكذلك أهل الحديث والإسناد في مختلف المدارس الكبرى التي حفظت العلم والدين على أهل الإسلام، في شنقيط، والجزائر ومالي والسودان وحضرموت والشام والعراق والملايو والقوقاز، وغيرهم كثير.

ولو شرعت أستعرضهم واحدا واحدا لبيان تعظيمه للسادة الأشاعرة لطال المقام جدا، ويكفي في حق الإمام الدارقطني مثلا ثناؤه الفخيم على مقدم السادة الأشاعرة وإمامهم الإمام أبي بكر الباقلاني، حيث حكى أبو ذر الهروي، قال: أول معرفتي بالقاضي أبي بكر وأخذي عنه أني كنت ماشياً مع الشيخ أبي الحسن الدارقطني، في بعض أزقة بغداد، إذ لقي شاباً فسلم عليه، واحتفل به، ورأيت من تعظيم الشيخ أبي الحسن له، وإقباله عليه، ودعائه له ونحو هذا ما عجبت منه، فقلت له: من هذا؟ فقال لي: هذا أبو بكر ابن الطيب، الذي نصر الله به أهل السنّة، وقمع به أهل البدعة[١].

فها هم أساطين أهل الحديث على الحقيقة، على تتابع الأعصار، وكلهم على اعتقاد السادة الأشاعرة والماتريدية، ولو أردت أن أجمع عباراتهم في ذلك لطال الأمر جدا، وهو أشهر من أن يحتاج إلى تدليل، واعتقادهم جميعا هو اعتقاد السادة الأشاعرة والماتريدية، وعليه فلا يصح أن نجعل لأهل الحديث اعتقادا خاصا بهم، فضلا عن محاولة إدخال اعتقاد التشبيه والتجسيم تحت مسمى اعتقاد أهل الحديث، ثم إدخال كلمة اعتقاد أهل الحديث تحت مسمى أهل السنة والجماعة، ثم قصر اسم أهل السنة والجماعة على ذللك الاعتقاد، ثم إخراج الأشاعرة منه.

***

(١) ترتيب المدارك، وتقريب المسالك/٢/٢٠٩/، ط: دار الكتب العلمية، بيروت، لبنان، سنة ١٤١٨هـ-١٩٩٨م، تحقيق: محمد سالم هاشم.

ثم إنه قد تضافر مع هؤلاء الأئمة بقية أئمة الهدى وأهل الحق من أرباب العلوم المختلفة، فامتزج بهم الغزالي والرازي والبيضاوي والتاج السبكي وابن الحاجب وعشرات من أئمة الأصول، كما امتزج بهم أمثال الإمام العضد، والسعد التفتازاني، والأصفهاني، والفخر الرازي، والباقلاني، والإسفراييني، والجويني، وغيرهم.

فتعاضد هؤلاء جميعا، من المحدثين والأصوليين والمتكلمين والبيانيين وغيرهم، على تحرير دلالات النصوص الشريفة في أبواب العقائد، حرصا منهم على القيام بخدمة عقائد أهل الإسلام، وقياما بالواجب الأول الذي هو التدقيق في أصول الاعتقاد، وتسخير البحوث والعلوم النقلية والعقلية لخدمة هذه المطالب العالية، وأصناف العلماء في ذلك من المحدثين والأصوليين والمتكلمين يصحح بعضهم خطأ بعض، ويعضد بعضهم بعضا، وتضافرون جميعا على تنقية عقائد أهل الإسلام من صور الانحراف في أبواب الاعتقاد، ولعل من أجل صور هذا التعاضد ذلك الملمح الذي ذكرناه آنفا من أن أمير المؤمنين في الحديث أبا الحسن الدارقطني قد لقي الإمام الباقلاني فسلم عليه، واحتفل به، قال أبو ذر الهروي ورأيت من تعظيم الشيخ أبي الحسن له، وإقباله عليه، ودعائه له ونحو هذا ما عجبت منه، فقلت له: من هذا؟ فقال لي: هذا أبو بكر ابن الطيب، الذي نصر الله به أهل السنّة، وقمع به أهل البدعة.

وعلى هذا النمط تشابكت علوم أهل الإسلام، وبنى بعضهم على جهود بعض، ولم ينفصل المحدثون باعتقاد يخصهم، والمتكلمون باعتقاد يخصهم، بل نهضوا بعلوم الشريعة على الوجه الأكمل، ومن شذ من كل فريق منهم فإن حركة تحرير العلم ونقده في هذه الأمة كانت كفيلة بالتنبيه على خطأ مسلكه، وإخضاع مقولته للأنظار العلمية الدقيقة، الكفيلة بصيانة اعتقاد أهل الإسلام من أي شوب

***

وإليك عبارات بعض المحدثين في تفويض معاني الآيات والأحاديث الواردة في بعض الإضافات والنسب، كاليد والوجه ونحوها، مما يكشف عن منهجهم في فهم تلك الآثار والأحاديث، التي ربما اقتصر بعض المصنفين من المحدثين على حشدها وجمعها في كتاب يسميه: (اعتقاد أهل الحديث)، لكن تبقى لهم عدة مفاتيح وقواعد في فهم تلك النصوص والآثار، تجعل مآل الأمر عندهم في الاعتقاد يؤول إلى منهج السادة الأشاعرة والماتريدية وأنهم يسلكون فيها مسلك التفويض والتأويل، دون ما يتظاهر به المعاصرون من نسبة التجسيم والتشبيه لاعتقاد أهل الحديث نضر الله وجوههم.

فمنهم الإمام الشعبي، وقد نقل عنه السفاريني في: (الدرة المضية) أنه قال إذ سئل عن الاستواء: (هذا من متشابه القرآن، ولا نتعرض لمعناه)، وقال ابن عطية في: (المحرر الوجيز): (وقال الشعبي وجماعة غيره هذا من متشابه القرآن يؤمن به ولا يعرض لمعناه)[١]، ونقله أيضا الكرمي في: (أقاويل الثقات).

ومنهم الإمام العلم أبو عبد الله محمد بن إدريس المطلبي الشافعي ت٢٠٤هـ، قال ابن تيمية –رحمه الله تعالى– في: (مجموع الفتاوى): (قال الإمام الشافعي –رضي الله عنه–: آمنت بالله، وبما جاء عن الله، على مراد الله، وآمنت برسول الله، وبما جاء عن رسول الله، على مراد رسول الله)، ثم قال ابن تيمية –رحمه الله–: (أما ما قاله الشافعي فإنه حق، يجب على كل مسلم أن يعتقده، ومن اعتقده ولم يأت بما يناقضه فإنه سالك سبيل السلامة في الدنيا والآخرة)[٢].

ومنهم الإمام أبو عبيد القاسم بن سلام، قال الإمام الخطابي في: (معالم السنن): (كان أبو عبيد القاسم بن سلام –وهو أحد أنهياء أهل العلم– يقول: "نحن نروي هذه الأحاديث ولا نريغ لها المعاني".

قال الخطابي: ونحن أحرى أن لا نتقدم فيما تأخر عنه من هو أكثر منا علماً، وأقدم زماناً وسناً)[٣]

وقال أيضا في: (معالم السنن): (مذهب علماء السلف وأئمة الفقهاء أن يجروا مثل هذه الأحاديث على ظاهرها، وأن لا يريغوا لها المعاني، ولا يتأولوها لعلمهم بقصور علمهم عن دركها)[٤]

ومنهم الإمام أحمد بن حنبل –رحمه الله– ت٢٤١هـ، نقل عنه ابن قدامة في: (لمعة الاعتقاد) قوله: (وما أشبه هذه الأحاديث نؤمن بها ونصدق بها ولا كيف ولا معنى)[٥] ونقله أيضا في: (ذم التأويل)[٦] عن الخلال: قال: وأخبرني علي بن عيسى، أن حنبلا حدثهم قال: سألت أبا عبد الله عن الأحاديث التي تروى: (إن الله تبارك وتعالى ينزل كل ليلة إلى السماء الدنيا، وأن الله يرى، وأن الله يضع قدمه) وما أشبهه، فقال أبو عبد الله: (نؤمن بها، ونصدق بها، ولا كيف، ولا معنى، ولا نردُّ منها شيئًا، ونعلم أن ما جاء به الرسول حق، إذا كانت بأسانيد صحاح، ولا نرد على رسول الله – صلى الله عليه وسلم – قوله، ولا يوصف الله تعالى بأكثر مما وصف به نفسه، أو وصفه به

---

(١) المحرر الوجيز/٤/٣٧/.

(٢) مجموع الفتاوى/٦/٣٥٤/.

(٣) معالم السنن/ص /.

(٤) معالم السنن/٤/٣٠٤/.

(٥) لمعة الاعتقاد/ص٣٥/.

(٦) ذم التأويل/ص٢٢/.

رسوله، بلا حد، ولا غاية؛ ليس كمثله شيء وهو السميع البصير ﴿ الشورى ١١ ﴾ ولا يبلغ الواصفون صفته، وصفاته منه، ولا نتعدى القرآن والحديث، فنقول كما قال، ونصفه كما وصف نفسه، ولا نتعدى ذلك، نؤمن بالقرآن كله، محكمه، ومتشابهه، ولا نزيل عنه صفة من صفاته لشناعة شنعت).

(وسئل الإمام أحمد قبل موته بيوم عن أحاديث الصفات فقال: تمر كما جاءت ويؤمن بها ولا يرد منه شيء إذا كانت بأسانيد صحاح ولا يوصف الله بأكثر مما وصف به نفسه بلا حد ولا غاية ليس كمثله شيء وهو السميع البصير ومن تكلم في معناها ابتدع)(١)

ومنهم الإمام الكبير، أبو الحسن علي بن إسماعيل الأشعري ت٣٢٤هـ، قال في: (الإبانة): (قولنا الذي نقول به، وديانتنا التي ندين بها التمسك بكتاب الله تعالى، ربنا عز وجل، وبسنة نبينا محمد – صلى الله عليه وسلم – وما روي عن السادة الصحابة والتابعين وأئمة الحديث، ونحن بذلك معتصمون، وبما كان يقول به أبو عبد الله أحمد بن حنبل – نضر الله وجهه، ورفع درجته –

ثم قال الأشعري بعد كلام: وأن الله استوى على عرشه على الوجه الذي قاله، وبالمعنى الذي أراده، استواء منزها عن المماسة والاستقرار والتمكن والحلول والانتقال، لا يحمله العرش، بل العرش وحملته محمولون بلطف قدرته، ومقهورون في قبضته، وهو فوق العرش، وفوق كل شئ إلى تخوم الثرى، فوقية لا تزيده قربا إلى العرش والسماء، بل هو رفيع الدرجات عن العرش، كما أنه رفيع الدرجات عن الثرى، وهو مع ذلك قريب من كل موجود، وهو أقرب إلى العبد من حبل الوريد، وهو على كل شئ شهيد).

ومنهم الإمام أبو جعفر الطحاوي، قال في: (متن العقيدة الطحاوية): (وكل ما جاء في ذلك من الحديث الصحيح عن رسول الله ﷺ فهو كما قال، ومعناه على ما أراد، لا ندخل في ذلك متأولين بآرائنا، ولا متوهمين بأهوائنا، فإنه ما سلم في دينه إلا من سلم لله عزوجل، والرسول ﷺ، ورد علم ما اشتبه عليه إلى عالمه، ونقول: الله أعلم فيما اشتبه علينا علمه)(٢)

قال عبد الباقي المواهبي الحنبلي في (العين والأثر، في عقائد أهل الأثر)/ص٦٠/: (كما اشتهر من جواب أبي علي الحسين بن الفضل البجلي عن الاستواء فقال لا نعرف أنباء الغيب إلا ما كشف لنا وقد أعلمنا جل ذكره أنه استوى على عرشه ولم يخبر كيف استوى ومن اعتقد أن الله مفتقر للعرش أو لغيره من المخلوقات أو أن استواءه على العرش كاستواء المخلوقات على كرسيه فهو ضال مبتدع فكان الله ولا زمان ولا مكان وهو الآن على ما عليه كان).

(١) اعتقاد الإمام المبجل، ابن حنبل(ذيل طبقات الحنابلة)/١/٣٠٧/، ط: دار المعرفة، تحقيق: محمد حامد الفقي.

(٢) متن العقيدة الطحاوية/ص/.

ومنهم الإمام أبو عمر ابن عبد البر رحمه الله تعالى، قال في: (التمهيد): (وقد ذكرنا من الأخبار المتواترة عن النبي ﷺ في أن "قل هو الله أحد" تعدل ثلث القرآن في باب: "ابن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن ما فيه شفاء وكفاء، وقد ثبت عن النبي ﷺ ذلك، ونحن نقول بما ثبت عنه، ولا نعدوه، ونكل ما جهلناه من معناه إليه ﷺ، فبه علمنا ما علمنا، وهو المبين عن الله مراده، والقرآن عندنا مع ذلك كله كلام الله وصفته، ليس بمخلوق، ولا ندري لم تعدل ثلث القرآن، والله يتفضل بما شاء على عباده)(١)

ومنهم الإمام الجليل محيي الدين النووي –رحمه الله– ت٦٧٦هـ، قال في: (شرح صحيح مسلم): (اعلم أن لأهل العلم في أحاديث الصفات وآيات الصفات قولين: أحدهما –وهو مذهب معظم السلف أو كلهم– أنه لا يتكلم في معناها، بل يقولون: يجب علينا أن نؤمن بها ونعتقد أن لها معنى يليق بجلال الله تعالى وعظمته، مع اعتقادنا الجازم أن الله تعالى ليس كمثله شئ، وأنه منزه عن التجسيم والانتقال، والتحيز في جهة، وعن سائر صفات المخلوق، وهذا القول هو مذهب جماعة من المتكلمين، واختاره جماعة من محققيهم، وهو أسلم)(٢)

ومنهم الإمام الحافظ المجتهد تقي الدين ابن دقيق العيد أبو الفتح محمد بن علي القشيري ت٧٠٢هـ، قال الحافظ ابن حجر في: (فتح الباري): (وقال ابن دقيق العيد في العقيدة: نقول في الصفات المشكلة إنها حق وصدق على المعنى الذي أراده لله... الخ)(٣)

ومنهم الحافظ أبو عبد الله شمس الدين الذهبي الفارقي –رحمه الله تعالى– وهو من أكثر الناس توكيدا على أن المذهب الصواب الذي مشى عليه سلف الأمة هو تفويض معاني آيات الصفات إلى الحق سبحانه، ولم يزل –رحمه الله تعالى– يقرر ذلك وينبه إليه، بحيث إن عباراته وحده في ذلك تصلح لأن تفرد بجزء مستقل.

قال في: (سير أعلام النبلاء): (فقولنا في ذلك –يعنى آيات الصفات– وبابه الإقرار والإمرار، وتفويض معناه إلى قائله الصادق المعصوم)(٤)

قال ابن خزيمة: من لم يقر بأن الله على عرشه قد استوى فوق سبع سماواته فهو كافر حلال الدم، وكان ماله فيئا، فقال الذهبي في: (سير أعلام النبلاء): (من أقر بذلك تصديقا لكتاب الله، ولأحاديث رسول الله صلى الله عليه وسلم، وآمن به مفوضا معناه إلى الله ورسوله، ولم يخض في

---

(١) التمهيد/١٩/٢٣١/.

(٢) شرح الإمام النووي على صحيح مسلم/٣/٢١/.

(٣) فتح الباري/١٣/٣٨٣/.

(٤) سير أعلام النبلاء /٨/٩٣/.

التأويل ولا عمق، فهو المسلم المتبع، ومن أنكر ذلك، فلم يدر بثبوت ذلك في الكتاب والسنة فهو مقصر والله يعفو عنه، إذ لم يوجب على كل مسلم حفظ ما ورد في ذلك، ومن أنكر ذلك بعد العلم، وقفا غير سبيل السلف الصالح، وتمعقل على النص فأمره إلى الله، ونعوذ بالله من الضلال والهوى.

وكلام ابن خزيمة هذا -وإن كان حقا- فهو فج، لا تحتمله نفوس متأخري العلماء، وكتابه في التوحيد مجلد كبير، وقد تأول في ذلك حديث الصورة، فليعذر من تأول بعض الصفات.

وأما السلف، فما خاضوا في التأويل، بل آمنوا وكفوا، وفوضوا علم ذلك إلى الله ورسوله، ولو أن كل من أخطأ في اجتهاده -مع صحة إيمانه، وتوخيه لاتباع الحق- أهدرناه وبدعناه، لقل من يسلم من الأئمة معنا، رحم الله الجميع بمنه وكرمه)(١).

قلت: فهذا موقف الذهبي -رحمه الله تعالى- يأمر بتفويض المعنى، ويعذر من تأول الصفات، وقد علمت أنه ما تأول من تأول إلا صيانة لأفهام العوام وحفظا لهم من الوقوع في أدران التشبيه، فالتأويل ضرورة تقدر بقدرها.

أما قوله: (كلام ابن خزيمة وإن كان حقا فهو فج) فنعم، والحق فيه ثبوت هذه الإطلاقات في حق ربنا سبحانه، فإنكارها وجحدها تكذيب للنص المعصوم وهذا كفر، لكن على أي معنى يفهمها من أثبتها، إما بتفويض معانيها إلى الله تعالى كما نص الذهبي منذ قليل، وإما بتأولها على الوجه القريب اللائح، الذي يحتمله كلام العرب، ويعتبر في كل واحد ما يليق بحاله.

ومن المعاصرين من يخلط بين وجوب الإيمان؛ لثبوت النص به، وبين كيفية فهمه، تلك التي جعل الله تعالى فيها سعة كما ترى في كلام الذهبي وغيره، فافرق بين هذا وذاك، واعرف التباين بين الثبوت والدلالة، وقدم بين يدي ذلك كله إحاطة ومعرفة بطرائق الفهم والاستنباط المعتبرة والله الموفق.

وقد نص على ما سبق من التفرقة بين ثبوت الإطلاق وبين إدراك المعنى ابن قدامة -رحمه الله تعالى-، قال في: (لمعة الاعتقاد): (وما أشكل من ذلك وجب إثباته لفظًا، وترك التعرض لمعناه، ونرد علمه إلى قائله، ونجعل عهدته على ناقله، اتباعًا لطريق الراسخين في العلم، الذين أثنى الله عليهم في كتابه المبين بقوله تعالى: "والراسخون في العلم.. الآية")(٢)

---

(١) سير أعلام النبلاء/١٤/٣٧٣/.

(٢) لمعة الاعتقاد/ص٣١/، ونقله ابن القيم في اجتماع الجيوش الإسلامية/ص١١٦/.

وقال الحافظ الذهبي أيضا في: (سير أعلام النبلاء) –تعليقاً على حديث النزول–: (وإن اعترف أن هذا حق، ولكن (قال): لا أخوض في معانيه فقد أحسن، وإن آمن وأول ذلك كله، أو تأول بعضه فهي طريقة معروفة)(١)

وقال الذهبي في: (سير أعلام النبلاء) أيضا: (وتعالى الله أن يحد أو يوصف إلا بما وصف به نفسه أو علمه رسله، بالمعنى الذي أراد، بلا مثل ولا كيف، "ليس كمثله شئ وهو السميع البصير")(٢)

ومنهم الإمام أبو حيان الأندلسي، قال في: (البحر المحيط): (والإتيان حقيقة في الانتقال من حيز إلى حيز، وذلك مستحيل بالنسبة إلى الله تعالى، فروى أبو صالح عن ابن عباس أن هذا من المكتوم الذي لا يفسر، ولم يزل السلف في هذا وأمثاله يؤمنون ويكلون فهم معناه إلى علم المتكلم به، وهو الله تعالى)(٣)

ومنهم الحافظ ابن رجب الحنبلي ت ٧٩١ هـ، في رسالته الماتعة: (فضل علم السلف على الخلف)، قال: (والصواب ما عليه السلف من إمرار آيات الصفات وأحاديثها كما جاءت، من غير تفسير لها ولا تكييف ولا تمثيل، ولا يصح عن أحد منهم خلافُ ذلك البتة، خصوصًا الإمام أحمد، ولا خوضٌ في معانيها، ولا ضرب مثل من الأمثال لها)(٤)

قال الحافظ العراقي –رحمه الله تعالى– في معرض الكلام عن الوجه: (تكرر ذكر وجه الله تعالى في الكتاب والسنة، وللناس في ذلك –كغيره من الإضافات أو الصافات الخبرية– مذهبان مشهوران: (أحدهما): إمرارها كما جاءت من غير كيف، فنؤمن بها، ونكل علمها إلى عالمها، مع الجزم بأن الله ليس كمثله شيء، وأن صفاته لا تشبه صفات المخلوقين، (وثانيهما): تأويلها على ما يليق بذاته الكريمة فالمراد بالوجه الموجود)(٥).

ومنهم الإمام الحافظ الجلال عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي ت٩١١هـ، قال في: (الإتقان): (وجمهور أهل السنة –منهم السلف وأهل الحديث– على الإيمان بها، وتفويض معناها المراد منها إلى الله تعالى)(٦)

---

(١) سير أعلام النبلاء/١٤/٣٩٦/.

(٢) سير أعلام النبلاء/١٦/٩٧/.

(٣) البحر المحيط/٢/١٣٣/.

(٤) فضل علم السلف على الخلف/ص٤٥/.

(٥) طرح التثريب/٣/١٠٧/.

(٦) الإتقان في علوم القرآن/٢/١٤/.

ومنهم الملا علي القاري –رحمه الله تعالى–، قال في: (مرقاة المفاتيح): (ومذهب السلف فيها تفويض علمه إلى الله –تعالى– مع التنزيه عن ظاهره، وهو أسلم، حذراً من أن يعين له غير مراد له تعالى، ويؤيده وقف الجمهور على الجلالة في قوله تعالى: (وما يعلم تأويله إلا الله) وعدوه وقفاً لازماً، وهو ما في وصله إيهام معنى فاسد، ومن ثم قال أبو حنيفة –رحمه الله–: (تأويل اليد بالقدرة يؤدي إلى تعطيل ما أثبته تعالى لنفسه، وإنما الذي ينبغي الإيمان بما ذكره الله تعالى من ذلك ونحوه على ما أراده، ولا يشتغل بتأويله، فنقول: له يد على ما أراده لا كيد المخلوقين.

ومذهب الخلف فيها تأويله بما يليق بجلال الله تعالى وتنزيهه عن الجسم والجهة ولوازمها، بناء على أن الوقف على: (الراسخون في العلم)، وكان ابن عباس يقول: (أنا أعلم تأويله، وأنا من الراسخين في العلم).

قيل: وهذا أعلم وأحكم، أي: يحتاج إلى مزيد علم وحكمة حتى يطابق التأويل سياق ذلك النص، وليس المعنى أن مذهب الخلف أكثر علماً، فالمذهبان متفقان على التنزيه، وإنما الخلاف في أن الأولى ماذا؟؟ أهو التفويض؟ أم التأويل؟

ويمكن حمل الخلاف على اختلاف الزمان، فكان التفويض في زمان السلف أولى لسلامة صدورهم، وعدم ظهور البدع في زمانهم، والتأويل في زمان الخلف أولى لكثرة العوام، وأخذهم بما يتبادر إلى الأفهام، وغلو المبتدعة بين الأنام، والله أعلم بالمرام)[١]

(١) مرقاة المفاتيح/١/١٤٤.

الفصل الثاني
تصوف المحدثين والحفاظ وأهل الحديث:

* لمحة في مدح الحفاظ والمحدثين للتصوف عموما:

كثرت عبارات المحدثين في مدح التصوف، وإجلال أهله، والإشادة بهمتهم في السير إلى الله، وما ينقدح لهم من أحوال شريفة،

* قال ناصر السنة الإمام أبو عبد الله محمد بن إدريس الشافعي رضي الله عنه: (صحبت الصوفية فما انتفعت منهم إلا بكلمتين، سمعتهم يقولون: الوقت سيف فإن قطعته وإلا قطعك، ونفسك إن لم تشغلها بالحق وإلا شغلتك بالباطل).

وقد نقل ذلك ابن القيم في (مدارج السالكين)، وعقب على ذلك بقوله: (قلت: يا لهما من كلمتين ما أنفعهما وأجمعهما، وأدلهما على علو همة قائلهما ويقظته، ويكفي في هذا ثناء الشافعي على طائفة هذا قدر كلماتهم)(١).

* روى الإمام أبو عبدالله الحاكم النيسابوري في (المستدرك) حديث ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "يوم كلم الله موسى كان عليه جبة صوف، وسراويل صوف، وكمه صوف، وكساء صوف، ونعلان من جلد حمار غير ذكي"، قد اتفقا جميعا على الاحتجاج بحديث سعيد بن منصور، وحميد هذا ليس بابن قيس الأعرج، قال البخاري في التاريخ حميد بن علي الأعرج الكوفي منكر الحديث، وعبد الله بن الحارث النجراني محتج به، واحتج مسلم وحده بخلف بن خليفة، وهذا حديث كبير في التصوف والتكلم، ولم يخرجاه، وله شاهد من حديث إسماعيل بن عياش)(٢).

وقال أيضا في (المستدرك): (وقد حدثنا شيخ التصوف في عصره أبو محمد جعفر بن محمد بن نصير الخلدي ثنا أبو أحمد الجريري قال سمعت سهل بن عبد الله التستري يقول: لما بعث الله عز وجل النبي –صلى الله عليه وسلم– كان في الدنيا سبعة أصناف من الناس الملوك والمزارعون وأصحاب المواشي والتجار والصناع والأجراء والضعفاء والفقراء لم يأمر أحدا منهم أن ينتقل مما هو فيه، ولكن أمرهم بالعلم واليقين والتقوى والتوكل في جميع ما كانوا فيه، قال سهل

---

(١) مدارج السالكين/٣/١٢٩/، ط: دار الكتاب العربي، بيروت، سنة ١٣٩٣هـ–١٩٧٣م، تحقيق محمد حامد الفقي.

(٢) المستدرك على الصحيحين/١/٨١/.

رحمة الله عليه: وينبغي للعاقل أن يقول: ما ينبغي لي بعد علمي بأني عبدك أن أرجو وأؤمل غيرك ولا أتوهم عليك إذ خلقتني وصورتني عبدا لك أن تكلني إلى نفسي أو تولي أموري غيرك.

قال الحاكم: قد وصف رسول الله –صلى الله عليه وسلم– هذه الطائفة بما خصهم الله تعالى به من بين الطوائف بصفات فمن وجدت فيه تلك الصفات استحق بها اسم التصوف)[١].

***

وأجل من توسع في ذلك من المحدثين هو الحافظ أبو نعيم الأصفهاني، فقد ألف جمهرته الحافلة: (حلية الأولياء)، فترجم فيها لأعيان الأمة، وأبرز ما في ترجمة كل واحد منهم من معالم التصوف، حتى إنه لا يكاد يخل في ترجمة واحد منهم من إبراز جانب من نورانيته وربانيته، ثم يعقب بإيراد أحد الأقوال في تعريف التصوف مما يناسب حال ذلك المترجم، وهذه اللمحة الدقيقة هي مفتاح كتاب الحلية، وإليها أشار الإمام سيدي أحمد زروق، فقال في: (قواعد التصوف): (والاختلاف في التصوف من ذلك، فمن ثم ألحق الحافظ أبو نعيم رحمه الله بغالب أهل حليته عند تحليته كل شخص قولا من أقواله، يناسب حاله، قائلا: "وقيل إن التصوف كذا"، فأشعر أن من له نصيب من صدق التوجه له نصيب من التصوف، وأن تصوف كل أحد صدق توجهه، فافهم)[٢].

***

ثم جاء الحافظ أبو الفضل محمد بن طاهر القيسراني فألف كتابه: (صفة التصوف)، وهو مطبوع، وقد تتبع فيه مسلك أهل التصوف في مختلف شئونهم، واجتهد في أن يخرج لكل فعل عندهم أصلا مسندا من السنة المشرفة[٣].

***

* ثم جاء العلامة المحدث الفقيه أبو بكر ابن العربي الإشبيلي المالكي صاحب عارضة الأحوذي، فألف كتاب (سراج المريدين)، الذي اعتبره البعض تصوف المحدثين، حتى قال سيدي أحمد زروق في (قواعد التصوف): (وللمحدث تصوف حام حوله ابن العربي في سراجه)[٤].

***

---

(١) المستدرك على الصحيحين/١٨/٣/.

(٢) قواعد التصوف/ص١٤/، ط: دار البيروتي، دمشق، سوريا، سنة ١٤٢٤هـ–٢٠٠٤م، تحقيق محمود بيروتي.

(٣) طبع كتاب صفة التصوف في دار المنتخب العربي، للدراسات والنشر والتوزيع، بيروت، لبنان، سنة ١٤١٦هـ–١٩٩٥م، تحقيق: غادة المقدم عدرة..

(٤) قواعد التصوف/ص١٤/.

وبالجملة فقاعدة الأمر عند الحفاظ هو قول الحافظ الذهبي في: (سير أعلام النبلاء): (والعالم إذا عري من التصوف والتأله فهو فارغ كما أن الصوفي إذا عري من علم السنة زل عن سواء السبيل)(١).

***

* لمحة من محبتهم للجناب النبوي المعظم:

* قال الحافظ الذهبي في: (سير أعلام النبلاء): (قال محمد: وقلت لعبيدة: إن عندنا من شعر رسول الله ﷺ شيئا من قبل أنس بن مالك!! فقال: لأن يكون عندي منه شعرة أحب إلي من كل صفراء وبيضاء على ظهر الأرض!!

قلت – القائل الذهبي –: هذا القول من عبيدة هو معيار كمال الحب، وهو أن يؤثر شعرة نبوية على كل ذهب وفضة بأيدي الناس، ومثل هذا يقوله هذا الإمام بعد النبي ﷺ بخمسين سنة، فما الذي نقوله نحن في وقتنا لو وجدنا بعض شعره بإسناد ثابت؟!! أو شسع نعل كان له؟!! أو قلامة ظفر؟!! أو شقفة من إناء شرب فيه؟!!

فلو بذل الغني معظم أمواله في تحصيل شيء من ذلك عنده أكنت تعده مبذرا أو سفيها؟!! كلا!! فابذل ما لك في زورة مسجده الذي بنى فيه بيده، والسلام عليه عند حجرته في بلده، والتذ بالنظر إلى أحده وأحبه؛ فقد كان نبيك – صلى الله عليه وسلم – يحبه، وتملأ بالحلول في روضته ومقعده، فلن تكون مؤمنا حتى يكون هذا السيد أحب إليك من نفسك وولدك وأموالك والناس كلهم وقبل حجرا مكرما نزل من الجنة وضع فمك لاثما مكانا قبله سيد البشر بيقين فهنأك الله بما أعطاك فما فوق ذلك مفخر ولو ظفرنا بالمحجن الذي أشار به الرسول ﷺ إلى الحجر، ثم قبل محجنه، لحق لنا أن نزدحم على ذلك المحجن بالتقبيل والتبجيل، ونحن ندري بالضرورة أن تقبيل الحجر أرفع وأفضل من تقبيل محجنه ونعله.

وقد كان ثابت البناني إذا رأى أنس بن مالك أخذ يده فقبلها ويقول: "يد مست يد رسول الله ﷺ، فنقول نحن –إذ فاتنا ذلك–: حجر معظم بمنزلة يمين الله في الأرض، مسته شفتا نبينا ﷺ لاثما له، فإذا فاتك الحج، وتلقيت الوفد، فالتزم الحاج وقبل فمه، وقل: فم مس بالتقبيل حجرا قبله خليلي ﷺ)(٢).

---

(١) سير أعلام النبلاء/١٥/٤١٠/.

(٢) سير أعلام النبلاء/٤/٤٢/.

وقال أيضا في: (سير أعلام النبلاء):(فمن وقف عند الحجرة المقدسة ذليلا، مسلما، مصليا على نبيه، فيا طوبى له، فقد أحسن الزيارة، وأجمل في التذلل والحب، وقد أتى بعبادة زائدة على من صلى عليه في أرضه أو في صلاته؛ إذ الزائر له أجر الزيارة وأجر الصلاة عليه، والمصلي عليه في سائر البلاد له أجر الصلاة فقط.

فمن صلى عليه واحدة صلى الله عليه عشرا، ولكن من زاره صلوات الله عليه وأساء أدب الزيارة، أو سجد للقبر، أو فعل ما لايشرع، فهذا فعل حسنا وسيئا، فيعلم برفق والله غفور رحيم، فوالله!! ما يحصل الانزعاج لمسلم، والصياح، وتقبيل الجدران، وكثرة البكاء، إلا وهو محب لله ولرسوله، فحبه المعيار والفارق بين أهل الجنة وأهل النار.

فزيارة قبره من أفضل القرب، وشد الرحال إلى قبور الأنبياء والأولياء، لئن سلمنا أنه غير مأذون فيه لعموم قوله صلوات الله عليه: "لا تشدوا الرحال إلا إلى ثلاثة مساجد" فشد الرحال إلى نبينا ﷺ مستلزم لشد الرحل إلى مسجده، وذلك مشروع بلا نزاع؛ إذ لا وصول إلى حجرته إلا بعد الدخول إلى مسجده، فليبدأ بتحية المسجد، ثم بتحية صاحب المسجد، رزقنا الله وإياكم ذلك آمين)(١).

وقال الذهبي أيضا في: (معجم الشيوخ): (أخبرنا أحمد بن عبد المنعم، غير مرة، أنا أبو جعفر الصيدلاني –كتابة–، أنا أبو علي الحداد –حضورا–، أنا أبو نعيم الحافظ، نا عبد الله بن جعفر، ثنا محمد بن عاصم، نا أبو أسامة عن عبيد الله، عن نافع، عن ابن عمر: "أنه كان يكره مس قبر النبي صلى الله عليه وسلم".

قلت: كره ذلك لأنه رآه إساءة أدب، وقد سئل أحمد بن حنبل عن مس القبر النبوي وتقبيله فلم ير بذلك بأسا، رواه عنه ولده عبد الله بن أحمد.

فإن قيل: فهلا فعل الصحابة ذلك؟ قيل: لأنهم عاينوه حيا، وتملوا به، وقبلوا يده، وكادوا يقتتلون على وضوئه، واقتسموا شعره المطهر يوم الحج الأكبر، وكان إذا تنخم لا تكاد نخامته تقع إلا في يد رجل فيدلك بها وجهه، ونحن لما لم يصح لنا مثل هذا النصيب الأوفر ترامينا على قبره بالالتزام والتبجيل والاستلام والتقبيل.

ألا ترى كيف فعل ثابت البناني، كان يقبل يد أنس بن مالك ويضعها على وجهه ويقول: يد مست يد رسول الله صلى الله عليه وسلم.

---

(١) سير أعلام النبلاء/٤/٤٨٥/.

وهذه الأمور لا يحركها إلا فرط حبه للنبي صلى الله عليه وسلم؛ إذ هو مأمور بأن يحب الله ورسوله أشد من حبه لنفسه وولده والناس أجمعين، ومن أمواله، ومن الجنة وحورها)[١].

إلى أن قال: (ألا ترى الصحابة في فرط حبهم للنبي صلى الله عليه وسلم قالوا: ألا نسجد لك؟ فلو أذن لهم لسجدوا له سجود إجلال وتوقير لا سجود عبادة، كما قد سجد إخوة يوسف عليه السلام ليوسف، وكذلك القول في سجود المسلم لقبر النبي صلى الله عليه وسلم على سبيل التعظيم والتبجيل، لا يكفر به أصلا، بل يكون عاصيا، فليعرف أن هذا منهي عنه، وكذلك الصلاة إلى القبر).

***

*** لمحة من محبة الحفاظ والمحدثين لأهل البيت النبوي، وتبركهم بالصالحين أمواتًا وأحياءً:**

*** قال الحافظ الخطيب البغدادي في: (تاريخ بغداد): (باب ما ذكر في مقابر بغداد المخصوصة بالعلماء والزهاد: بالجانب الغربي في أعلا المدينة مقابر قريش: دفن بها موسى بن جعفر بن محمد بن علي بن الحسين بن علي بن أبي طالب وجماعة من الأفاضل معه.**

أخبرنا القاضي أبو محمد الحسن بن الحسين بن محمد بن رامين الإستراباذي: قال أنبأنا أحمد بن جعفر بن حمدان القطيعي: قال سمعت الحسن بن إبراهيم أبا علي الخلال يقول: ما همني أمر فقصدت قبر موسى بن جعفر فتوسلت به إلا سهل الله تعالى لي ما أحب) [٢].

*** قال الإمام الحافظ أبو حاتم محمد بن حبان التميمي البستي في كتاب (الثقات) في ترجمة الإمام علي بن موسى الرضا بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهم: (وقبره بسناباذ، خارج النوقان، مشهور يزار، بجنب قبر الرشيد، قد زرته مرارا كثيرة، وما حلت بي شدة في وقت مقامى بطوس، فزرت قبر على بن موسى الرضا صلوات الله على جده وعليه، ودعوت الله إزالتها عنى، إلا استجيب لي، وزالت عنى تلك الشدة، وهذا شيء جربته مرارا فوجدته كذلك، أماتنا الله على محبة المصطفى وأهل بيته صلى الله عليه وسلم الله وعليهم أجمعين)[٣].**

---

(١) معجم الشيوخ (المعجم الكبير)/١/٧٣/، ط: مكتبة الصديق، الطائف، المملكة العربية السعودية، سنة ١٤٠٨هـ-١٩٨٨م، تحقيق الدكتور محمد الحبيب الهيلة.

(٢) تاريخ بغداد/١/٤٤٢/، ط: دار الغرب الإسلامي، بيروت، لبنان، سنة ١٤٢٢هـ-٢٠٠١م، تحقيق الدكتور بشار عواد معروف، وأسنده من طريقه ابن الجوزي في المنتظم/٩/٨٩/.

(٣) الثقات/٨/٤٥٧/، ط: دائرة المعارف العثمانية، الهند، سنة ١٣٩٣هـ-١٩٧٣م.

* قال الإمام الحافظ أبو نصر ابن ماكولا في: (الإكمال في رفع الارتياب، عن المؤتلف والمختلف في الأسماء والكنى والألقاب) في باب: (بُنان، وبنَّان، وبيَّان، وبيَان، وتُبَان، وبُثان): (وأما بيان أوله باء مفتوحة معجمة بواحدة، وبعدها ياء مشددة معجمة، باثنتين من تحتها، فهو أبو علي بن بيان الزاهد، من أهل دير العاقول، له كرامات، وقبره في ظاهرها يتبرك به، وقد زرته)[١].

***

* لمحة في ذكر جملة وافرة من كبار الحفاظ والمحدثين وكلهم من أهل التصوف:

* فمنهم الإمام أبو عبد الله الفراوي، قال الإمام النووي في (شرح صحيح مسلم): (كان أبو عبد الله هذا الفراوى رضى الله عنه إماما بارعا فى الفقه والأصول وغيرهما، كثير الروايات بالأسانيد الصحيحة العاليات، رحلت إليه الطلبة من الأقطار، وانتشرت الروايات عنه فيما قرب وبعد من الأمصار، حتى قالوا فيه: "للفراوى ألف راوى"، وكان يقال له: "فقيه الحرم"، لإشاعته ونشره العلم بمكة زادها الله فضلا وشرفا، ذكره الإمام الحافظ أبو القاسم الدمشقى المعروف بابن عساكر رضى الله عنهما، فأطنب فى الثناء عليه بما هو أهله، ثم روى عن أبى الحسين عبد الغافر أنه ذكره فقال: هو فقيه الحرم البارع فى الفقه والأصول، الحافظ للقواعد، نشأ بين الصوفية فى حجورهم، ووصل إليه بركات أنفاسهم)[٢].

فانتبه هنا إلى أننا نتكلم عن الإمام الفراوي، وينقل النووي عن ابن عساكر عن عبد الغافر بن إسماعيل بن عبد الغافر الفارسى –الأديب الإمام المحدث بن المحدث بن المحدث صاحب التصانيف كذيل تاريخ نيسابور[٣]– الثناء عليه بنشأته في حجر الصوفية، وهؤلاء كلهم محدثون وحفاظ، وهذا إجلالهم وتوقيرهم للتصوف وأهله.

* ومنهم الحافظ أبو أحمد محمد بن عيسى بن محمد بن عبد الرحمن بن عمرويه بن منصور الزاهد النيسابورى الجُلُودى، قال النووي: (قال الحاكم أبو عبد الله: كان أبو أحمد هذا الجلودى شيخا صالحا، زاهدا، من كبار عباد الصوفية، صحب أكابر المشايخ من أهل الحقائق، وكان ينسخ الكتب ويأكل من كسب يده سمع أبا بكر بن خزيمة ومن كان قبله وكان ينتحل مذهب سفيان الثورى ويعرفه توفى رحمه الله يوم الثلاثاء الرابع والعشرين من ذى الحجة سنة ثمان وستين وثلاثمائة

---

(١) الإكمال/١/٣٦٧/، ط: مجلس دائرة المعارف العثمانية، الهند، سنة ١٣٨٣هـ–١٩٦٣م، تحقيق: عبد الرحمن بن يحيى المعلمي اليماني.

(٢) شرح النووي على صحيح مسلم/١/٧/.

(٣) كما حلاه بذلك النووي في شرحه على صحيح مسلم/١/٩/.

وهو بن ثمانين سنة قال الحاكم وختم لوفاته سماع صحيح مسلم وكل من حدث به بعده عن إبراهيم بن محمد بن سفيان وغيره فليس بثقة والله أعلم)[١].

فهذا الإمام الجلودي المحدث، الصوفي الزاهد، الذي يدور عليه صحيح الإمام مسلم بن الحجاج، وقد كان تصوفه بركة ونورا ومنقبة، لا ذما ومثلبة.

*** ومنهم الحافظ الإمام المجود العلامة شيخ الحرم أبو ذر عبد بن أحمد بن محمد بن عبد الله بن غفير بن محمد المعروف ببلده بابن السماك الأنصاري الخراساني الهروي المالكي قال الذهبي: (صاحب التصانيف ورواي الصحيح عن الثلاثة المستملي والحموي والكشميهني)، إلى أن قال: (قال عبد الغافر بن إسماعيل في تاريخ نيسابور كان أبو ذر زاهدا ورعا عالما سخيا لا يدخر شيئا وصار من كبار مشيخة الحرم مشارا إليه في التصوف خرج على الصحيحين تخريجا حسنا وكان حافظا كثير الشيوخ)[٢].**

***

*** لمحة في قراءة المحدثين كتب الحديث الكبار والصغار عند قبور مؤلفيها من الحفاظ والمحدثين:**

قال الإمام الحافظ أبو عمرو ابن الصلاح في: (صيانة صحيح مسلم) بعد أن حكى خلافا في ضبط راو: (وهو عندي على الصواب فيما انتخبته من أصل، فيه سماع شيخنا أبي الحسن الطوسي، وعليه خط شيخه الفراوي، وقرأته عليه عند قبر مسلم والله أعلم)[٣]، وقال أيضا في: (المقدمة): (أخبرني الشيخ المسند أبو الحسن المؤيد بن محمد بن علي المقرئ رحمه الله بقراءتي عليه، بنيسابور، عودا على بدء، من ذلك مرة على رأس قبر مسلم بن الحجاج قال: أنا فقيه الحرم أبو عبد الله محمد بن الفضل الفراوي عند قبر مسلم)[٤] إلى آخر السند.

فهذه قراءة المحدثين والحفاظ لكتب الحديث الكبار عند قبور مؤلفيها من الحفاظ والمحدثين، وهم يفتخرون بذلك ولا يخفونه، ويقيدونه في كتبهم، ويزينون به أسانيد الرواية.

***

---

(١) شرح النووي على صحيح مسلم/١/٧/.

(٢) سير أعلام النبلاء/١٧/٥٥٩/.

(٣) صيانة صحيح مسلم من الإخلال والغلط، وحمايته من الإسقاط والسقط/ص ١٢٦/، ط: دار الغرب الإسلامي، بيروت، سنة ١٤٠٨هـ.

(٤) مقدمة ابن الصلاح/ص ٤٠٤/.

*** لمحة في أن الحفاظ والمحدثين قد اعتنوا بتأليف الكتب والأجزاء الحديثية في المولد النبوي الشريف:**

وقد أفرد عدد من حفاظ الحديث ونقاده التآليف الكثيرة للمولد النبي الشريف، منهم الحافظ أبو الخطاب عمر بن دحية الكلبي الأندلسي ت٦٣٣هـ.

ومنهم الحافظ أبو العباس أحمد بن محمد اللخمي العَزَفي السبتي ت٦٧٧هـ، له مولد جليل اسمه: (الدر المنظم، في المولد المعظم)، وهو كتاب مطرز بالرواية والأسانيد العالية من فطاحل الأندلسيين والمغاربة، ولم يكمله، بل أكمله ابنه المحدث محمد بن أحمد سلطان سبتة أبو القاسم العزفي، وقد ساق الحافظ ابن حجر سنده إلى هذا المولد، وقال مسند الدنيا السيد عبد الحي الكتاني: (ولولا خوف الإطالة لسقت من فصوله مثالا ليعلم أن ما في موالد المتأخرين هو قل من كثر مما في موالد أهل القرن السادس والسابع).

ومنهم الحافظ ابن كثير صاحب التفسير وصاحب البداية والنهاية، وتلميذ ابن تيمية، قال السيد عبد الحي الكتاني: (وهذا من العجائب، كون أصحاب ابن تيمية يدلون بدلوهم مع أصحاب الموالد، ولا عجب).

ومنهم الحافظ زين الدين العراقي ت٨٠٦هـ، ومولده المسمى بـ(المورد الهني، في المولد السني)، وهو مطبوع في مجلد.

ومنهم الحافظ نور الدين الهيثمي ت٨٠٧هـ، صاحب كتاب (مجمع الزوائد)، له مولد نبوي كبير، عليه حاشية للشيخ حجازي بن عبد المطلب العدوي، من علماء القرن الثالث عشر الهجري.

ومنهم الحافظ الشمس ابن الجزري ت ٨٣٣هـ، في مولدين شريفين، وهما: (التعريف، بالمولد الشريف)، واختصره في: (عرف التعريف، في المولد الشريف).

ومنهم الحافظ ابن ناصر الدين الدمشقي ت٨٤٢هـ، في كتابه: (جامع الآثار، في مولد النبي المختار)، وقد طبع.

ومنهم الحافظ ابن حجر العسقلاني، له مولد نبوي، ذكره العلامة الشيخ محمد بن علي الشنواني في (الدرر السنية).

ومنهم الحافظ جلال الدين السيوطي ت ٩١١هـ في كتابه: (حسن المقصد، في عمل المولد).

وغيرهم كثير من الحفاظ والمحدثين وأهل الأثر، يزيدون على مائة من الأئمة الأجلاء، وقد جمع مسند الدنيا السيد محمد عبد الحي الكتاني في ذلك كتابا مهما اسمه: (التآليف المولدية في التعريف بما أفرد بالتصنيف، في المولد الشريف)، تتبع فيه ذلك غاية جهده(١).

***

* لمحة في توسل الحفاظ والمحدثين بالنبي صلى الله عليه وسلم:

كان الإمام أحمد بن حنبل أمير المؤمنين في الحديث يرى التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم، وحكاه عنه الشيخ ابن تيمية رحمه الله في مجموع الفتاوى، فقال: (ولذلك قال أحمد في منسكه الذى كتبه للمروذى صاحبه إنه يتوسل بالنبي في دعائه)(٢).

حتى صرح السادة الحنابلة بعد ذلك باستحباب التوسل بالنبي صلى الله عليه وسلم، قال ابن مفلح في: (الفروع): (وَيَجُوزُ التَّوَسُّلُ بِصَالِحٍ وَقِيلَ يُسْتَحَبُّ، قال أَحْمَدُ في مَنْسَكِهِ الذي كَتَبَهُ لِلْمَرُّوذِيِّ إنَّهُ يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ صلى اللَّهُ عليه وسلم في دُعَائِهِ، وَجَزَمَ بِهِ في الْمُسْتَوْعِبِ وَغَيْرِهِ)(٣).

وعلى هذا النسق جرى عدد من أكابر الحفاظ ونقاد الحديث، حتى قال أمير المؤمنين في الحديث الحافظ ابن حجر العسقلاني رحمه الله في ديوانه:

(يا سيدي يا رسول الله قد شرفت *** قصائدي بمديح فيك قد وُصِفا
مدحتك اليوم أرجو الفضل منك غدا *** من الشفاعة فالحظني بها طرفا
أجزت كعبا فحاز الرفع من قَدَمٍ *** على الرؤوس ونال البِشْرَ والتُّحَفَا
وقد ألفتُ قيامي في المديح إلى *** أن قال من لام قد أَبْصَرْتُهُ ألفا
بباب جودك عبدٌ مذنبٌ كَلِفٌ *** يا أحسن الناس وجها مشرقا وقفا
بكم توسل يرجو العفو عن زلل *** من خوفه جفنه الهامي لقد ذرفا
وإن يكن نسبة يُعْزَى إلى حجرٍ *** فطالما فاض عذبا طيبا وصفا)(٤).

وقال أيضا:

(وأرسله الله المهيمن رحمة *** فليس له في المرسلين مماثل
فما تبلغ الأشعار فيه ومدحه *** به ناطق نص الكتاب وناقل

---

(١) التآليف المولدية، ط: دار الحديث الكتانية، طنجة، المملكة المغربية، سنة ١٤٣٢هـ-٢٠١١م.

(٢) مجموع الفتاوى/١/١٤٠/.

(٣) الفروع/٢/١٢٧/.

(٤) ديوان الحافظ ابن حجر/ص١٦/، ط: المكتبة العربية، حيدرآباد، الهند، سنة ١٣٨١هـ-١٩٦٢م.

نعم إن في كعب وحسان أسوة *** وغيرهما، فليهن من هو فاضلُ
فهات فإنْ يسعدْكَ بالمدح مِقْولٌ *** فإنك في ظل السعادة قائل
ولي إن توسلت الهناء بمدحه *** لأني مستجد هناك وسائل)[١].

***

* لمحة من دعوات المحدثين والحفاظ:

من قرأ كتاب الفتوة لأبي عبد الرحمن السلمي ورأى سنن أهل التصوف في تحملهم عن العصاة وشفقتهم عليهم، رأى العجب العجاب من ذلك، وهذا أيضا من مسالك أهل الحديث من الحفاظ والنقاد:

* قال الحافظ الخطيب البغدادي في (تاريخ بغداد): (أخبرني الأزهري: أخبرنا أحمد بن إبراهيم بن شاذان: حدثنا أبو عيسى عبد الرحمن بن زاذان بن يزيد بن مخلد الرزاز –في قطيعة بني جدار– قال: "كنت في المدينة، بباب خراسان، وقد صلينا ونحن قعود، وأحمد بن حنبل حاضر، فسمعته وهو يقول: (اللهم من كان على هدى أو على رأي، وهو يظن أنه على الحق، فرده إلى الحق، حتى لا يضل من هذه الأمة أحد)[٢].

* بل كان من دعاء الإمام أحمد –رحمه الله تعالى– في سجوده: ("اللهم من كان من هذه الأمة على غير الحق، وهو يظن أنه على الحق، فرده إلى الحق، ليكون من أهل الحق". وكان يقول: "اللهم إن قبلت عن عصاة أمة محمد –صلى الله عليه وسلم– فداءً فاجعلني فداهم!!")، نقله أبو يعلى في ذيل طبقات الحنابلة[٣].

والمحدثون والحفاظ يمضون في ذلك كله بلا غضاضة من صنوف التصوف والمحبة والشغف بالصالحين والتعلق بهم، دون تشنج ولا تعسف، وعقائدهم في كل ذلك مصونة، وصافية، وهم أهل بصر وتحقيق في الاعتقاد، لا يروج عليهم الغلط ولا الزلل، أهل تدقيق في معرفة ما يجب وما يجوز

---

(١) ديوان الحافظ ابن حجر/ص٢٢/.

(٢) تاريخ بغداد/١٠/٢٨٧/، ورواه من طريقِ الخطيبِ الحافظُ ابنُ عساكر في تاريخ دمشق/٥/٣٢٠/، وأسنده من طريق الخطيب أيضا الحافظُ المزيُّ في تهذيب الكمال/١/٤٦٤/.

(٣) نقله أبو يعلى في ذيل طبقات الحنابلة/١/٣٠٧/، ط: دار المعرفة، بتحقيق: محمد حامد الفقي، وهو أيضا في البداية والنهاية لابن كثير/١٠/٣٢٩/، ط: مكتبة المعارف، بيروت.

وما يستحيل في حق الله جل جلاله، لا يتورطون في الشرك ولا الكفر، ولا ينزلقون إليه، بل يفهمون عن الوحي الشرع إشاراته ومفاهيمه ومدلولاته الظاهرة والخفية، فيسلكون تلك المسالك الشريفة من التصوف الصافي، وهم أشد الناس تحرزا من الابتداع والتزيد والتجاوز.

وختاما فإن هذه باكورة وعجالة، سوف أعكف بإذن الله على تتبعها وخدمتها وتوسيع القول فيها، حتى تخرج في نهاية المطاف جمهرة حافلة، تكشف بما لا يدع مجالا للشك أن المحدثين عن النهج السديد في أبواب الاعتقاد، وأن جماهيرهم سوى من شذ منهم على اعتقاد أهل الحق السادة الأشاعرة والماتريدية، وأن أهل الحديث كذلك ينتسبون إلى التصوف الصافي، ويعظمون شأنه، ويدققون فيه لتصفيته من أي شوب، والله تعالى من وراء القصد، وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله، ﴿ وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴾ الأنعام: ٣ ﴿ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ فَٱحْذَرُوهُ ﴾ البقرة: ٢٣٥.

وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، ﴿ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ المجادلة: ٧

وأشهد أن سيدَنا ونبيَّنا وقرةَ أعيُنِنا محمداً عبدُه ورسولُه، أرسله ﴿ هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴾ الصف: ٩، التوبة: ٣٣.

وخاطبه بقوله تعالى: ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَضْلًا كَبِيرًا ﴿٤٧﴾ ﴾ الأحزاب: ٤٥ - ٤٧.

وبقوله تعالى: ﴿ نٓ ۚ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾ القلم: ١ - ٤.

ووصفه بقوله تعالى: ﴿لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ﴾ آل عمران: ١٦٤.

وبقوله عز وجل: ﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ التوبة: ١٢٨.

اللهم صلِّ وسلِّم أفضل الصلاة وأزكى التسليم على عبدِك وحبيبِك سيدِنا محمدٍ الهادي إلى صراطِك المستقيم، وعلى آلِه وأهلِ بيته المقترنينَ بالقرآنِ لن يتفرَّقا حتى يرِدا عليه الحوضَ يوم القيامة، وعلى أصحابه المهاجرين والأنصار أهل السَّبقِ والفضلِ والكرامة، وعلى تابعِيهم بإحسان، وعلى آبائه وإخوانه من النبيين والمرسلين، وآلهم وصحبهم والملائكة المقربين، وجميع عباد الله الصالحين.

أما بعد.. فهذا بيانٌ موجَزٌ كافٍ شافٍ عن حقيقة التصوف، وسماتِ أهلِ طريقه، ينتفعُ به إن شاء الله تعالى المستبين والمستهدي والمُنصِف ومَن شاءَ الله مِن عبادِه، وسَّع الله النفعَ به لمصنِّفه وقارئه وكاتبه وسامعه، وأمةِ النبي محمد صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم.

التصوف

التصوف هو: حسنُ العمل والاتِّصاف بمقتضى خطابِ الحقِّ سبحانه وتعالى ورسوله صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم ذوقاً وتحقُّقاً.

فهو الارتقاءُ بعلمِ اليقين إلى عينِ اليقين وحقِّه.

وهو السعي والصعود بسُلَّم الإسلام والإيمان إلى نيل مراتبِ القربِ والمعرفة الخاصة باللّه والمحبةِ الخالصةِ مِن اللّه وللّه.

وهو حسنُ الاتباع لسيدِنا رسول اللّه صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم، وحصول ثمرته مِن محبة اللّه عز وجل.

الصوفي:

فمن بلغ ثمرةَ حسنِ العمل والاتصاف بمقتضى خطاب اللّه عز وجل ورسوله المصطفى ذوقاً وتحقُّقاً، فهو الصوفي.

فلا يسمى صوفيًّا إلا مَن وصل إلى رتبة عين اليقين، قال رسول اللّه صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(الإحسان: أن تعبدَ اللّهَ كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك)**. رواه أحمد والبخاري ومسلم وابن ماجه عن أبي هريرة، ورواه النسائي عن أبي هريرة وأبي ذر معا.

أما مَن والاهم وسار في طريقهم مجتهداً ولم يبلغ بعد مرتبةَ عين اليقين فهو متصوف، ليس بصوفي.

وأما مَن والاهم ولم يكمُل اجتهادُه في السير بسيرِهم فهو المتشبه بهم.

قال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(مَن تشبَّه بقومٍ فهو منهم)** رواه أحمد وأبو داود والنسائي والحكيم الترمذي والبيهقي في شعب الإيمان والطبراني وعبد ابن حميد وابن أبي شيبة والبزار.

قال الإمام عبد الله بن أبي بكر العيدروس في كتابه الكبريت الأحمر:

الصوفي: السالك الواصل.

والمتشبّه: المتمسك بالطريق المحب لهم.

ومتشبِّه المتشبه: المؤمن بطريقهم المحب لهم.

ومَن أحبَّ قوماً كان منهم، وفي الحديث الصحيح: **(المرءُ مع مَن أحب)**[1]. أهـ.

1) رواه البخاري ومسلم.

سمات أهل التصوف

فسمات أهل طريق التصوف:

السمة الأولى:

العلمُ بالكتابِ والسنةِ.

وذلك أصل التصوفِ، إذ بدونه لا يمكن قطعا حسن العمل والاتصاف بمقتضى خطاب اللّٰه ورسوله، بل لا يمكن مجرد العمل والاتصاف، فضلا عن أن يتم إحسانه، فضلا عن أن يتم ذوقه أو التحقق به.

وحسبك أنه لا يمكن أن يوجدَ في واقعِ الأمة اليومَ سندٌ صحيحٌ متصلٌ لقراءة من قراءات القرآن الكريم، ولا لتفسير أحد من الصحابة والتابعين، ولا لكتاب من كتب التفسير المعتبرة المشهورة من القرن الثالث الهجري فما قبله، ولا لحديث من أحاديث رسول اللّٰه صلى اللّٰه عليه وآله وصحبه وسلم، أو لكتاب من كتب السنن المعتبرة كموطأ الإمام مالك ومسند الإمام أحمد والصحيحين والسنن الأربعة وغيرها، ولا لكتاب من كتب فقه الشريعة المطهرة للأئمة المعتبرين في المذاهب الأربعة.. إلا عن طريق أهل التصوف.

وهذا الواقع الذي لا يمكن انكاره دلالةٌ واضحةٌ قاطعة أن أهل التصوف هم حملة وحماة علوم الكتاب والسنة وفقه الشريعة المطهرة.

قال الإمام عبدالكريم القشيري في رسالته: وقال الجنيد: من لم يحفظ القرآن الكريم ولم يكتب الحديث لا يُقتدَى به في هذا الأمر، لأن علمَنا هذا مقيَّد بالكتاب والسنة.

وروى في رسالته أيضا بسنده عن الجنيد أنه قال: مذهبُنا هذا مقيد بأصول الكتاب والسنة. وقال: عِلمنا هذا مشيَّد بحديث رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم.. أهـ.

وأورد القولة الأولى عن الجنيد الإمام ابن رجب الحنبلي في جزئِهِ بيان فضل علم السلف على علم الخلف، وأبو الفرج ابن الجوزي في تلبيس ابليس.

قال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين)** رواه البخاري ومسلم.

قال الإمام أبوبكر العدني بن عبدالله العيدروس:

أرى طُـرُقَ الحقيقـة ... قلـيلاً سـالكيها
وأضحى كلُّ جاهل ... بـلا شـيءْ يـدَّعيها
بـلا علـم وعمـل ... محـالٌ يرتقيهـا

وقال الإمام عبدالرحمن بن محمد السقاف: كلُّ علمٍ بلا عملٍ باطلٌ، وكلُّ علمٍ وعملٍ بلا نيَّةٍ هباءٌ، وكلُّ عملٍ وعملٍ ونيَّةٍ بلا موافَقَةِ سُنَّةٍ مردُودٌ، وكلُّ علمٍ وعملٍ ونيَّةٍ وسُنَّةٍ بلا وَرَعٍ خُسْرَانٌ، يُخشى على صاحبه عند المقاصَّةِ والموازَنَةِ ذهابُه.

السمة الثانية:

اهتمامهم بالقلوب وصفاتها وأعمالها، وتزيينها للحق سبحانه وتعالى، لأنها محل نظره، وذلك مقتضى الإحسان.

قال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(الإحسان أن تبعد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك)** رواه أحمد والبخاري ومسلم وابن ماجة عن أبي هريرة ورواه النسائي عن أبي هريرة وأبي ذر معا ورواه مسلم وأبو داؤود والترمذي وقال: حسن صحيح والنسائي عن عمر.

والإحسان: هو المفضي إلى المعرفة الخاصة، قال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(إن الله لا ينظر إلى صوركم وأموالكم، ولكن إنما ينظر إلى قلوبكم وأعمالكم)** رواه أحمد ومسلم وابن ماجة وابن حبان والبيهقي والديلمي.

قال الإمام الغزالي في كتاب المنقذ من الضلال: وعلمت أن طريقتهم ـ يعني الصوفية ـ إنما تتم بعلم وعمل، وكان حاصل علومهم قطع عقبات النفس، والتنزه عن أخلاقها المذمومة، وصفاتها الخبيثة، حتى يتوصل بها إلى تخلية القلب عن غير الله تعالى وتحليته بذكر الله..

ثم قال: فظهر لي أنَّ أخصَّ خواصهم ما لا يمكن الوصول إليه بالتعلُّم، بل بالذوق والحال وتبدُّل الصفات، وكم من الفرق أن تعلَمَ حدَّ الصحة وحدَّ الشبع وأسبابهما وشروطهما وبين أن تكون صحيحا وشبعانا، والطبيبُ في

حالة المرض يعرف حدَّ الصحة وأسبابها وأدويتها وهو فاقد الصحة، فعلمتَ يقينا أنهم أربابُ الأحوال لا أصحاب الأقوال..

ثم قال: فماذا يقول القائلون في طريقة طهارتها ـ وهي أول شروطها ـ تطهير القلب بالكلية عما سوى اللّه تعالى، ومفتاحها الجاري منها مجرى التحريم من الصلاة: استغراق القلب بالكلية بذكر اللّه، وآخرها الفناء بالكلية في اللّه، وهذا آخرها بالإضافة إلى ما يكاد يدخل تحت الاختيار والكسب من أوائلها، وهي على التحقيق أول الطريقة، وما قبل ذلك كالدهليز للسالك إليه. أهـ.

وفي تقرير أن مطمح نظرهم إلى القلوب والحقائق دون المظاهر والصور قال الإمام أبوبكر العدني ابن عبداللّه العيدروس:

تظن السماع سماع الدفوف ... أو ان التصوف لباسك لصوف
أو الوجد هو التصدية ... فلا يعتقد ذاك إلا سخيف
سماع الرجال شهود وحال ... بحق اليقين ونفي المحال
وشوق وذوق لمعنى الجمال ... بقلب نقي وجسم عفيف

وقال الإمام عبداللّه بن علوي الحداد:

ماذا يقول المنكرون ... فيمن له قبل سليم
على جميع المسلمين ... وقصده المولى الكريم
ويعتقد في نفسه ... بأنه عبد ذليل
لولا عناية ربه ... لكان بطالا ضلول
اللّه حسبي وكفى ... قل ما تشاء يا ذا

السمة الثالثة:

الإخلاص.

فقد عظمت عنايتهم بتحقيق الإخلاص للّه تعالى، ودققوا في محاسبة أنفسهم على ذلك، وفروا من أدنى قصد لغير اللّه، وأدنى إرادة لغيرة وجهه الكريم في نياتهم وأفعالهم وأقوالهم وأخذهم وتركهم.

قال تعالى: ﴿ أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ﴾ الزمر: ٣.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(إنما الأعمال بالنيات)** رواه البخاري ومسلم وعامة أصحاب السنن.

قال الحارث المحاسبي في رسالة المسترشدين: واعلم رحمك اللّه أن الصدق والإخلاص أصل كل حال، فمن الصدق يتشعب الصبر والقناعة والزهد والرضا والأنس، وعن الإخلاص يتشعب اليقين والخوف والمحبة والحياء والإجلال والتعظيم.

ثم قال: وأما شعب الإخلاص: فلا يسمى المخلص مخلصا حتى يفرد اللّه عز وجل من الأشباه والأمثال، والصاحبة والأولاد، ثم إرادته اللّه بإقامة التوحيد، وجمع الهم له وبه في النفل والفرض. أهـ.

وقال الإمام القشيري في رسالته: الإخلاص إفراد الحق سبحانه في الطاعة بالقصد، وهو أن يريد بطاعته التقرب إلى الله سبحانه، دون شيء آخر من تصنع لمخلوق أو محمدة عند الناس أو محبة مدح الخلق أو معنى من المعاني سوى التقرب به إلى الله تعالى.

وروى بسنده عن الفضيل قال: ترك العمل من أجل الناس رياء، والعمل من أجل الناس شرك، والإخلاص أن يعافيك الله منهما. أهـ.

ولذلك أحجموا وأعرضوا عن كثير من الأعمال الظاهرة التي للنفوس إليها ميل، ولها فيها غرض ومطمع، ما لم تصح وتصفو فيها النية وإن عظمت في نظر العوام، وقد أبى ورفض الإمارة والولاية على عهد الخلفاء الراشدين وكثيراً من الصحابة.

ولذلك أيضا حرصوا على إخفاء ما قدروا من أعمالهم الصالحة وصفاتهم الطيبة الحسنة، وكتمان أحوالهم الفاضلة الشريفة.

السمة الرابعة:

الصدق.

وهو: اجتماع جميع قوى الظاهر والباطن على الأمر، وذلك يقتضي الاتقان ببذل الوسع وشهود المنة للحمن بنفي العجب، فكما أن المخلص لا رياء له فالصادق لا عجب له.

قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ﴾ التوبة: ١١٩.

وقال الله تعالى: ﴿هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ﴾ المائدة: ١١٩.

وقال الله تعالى: ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهَرٍ (٥٤) فِي مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُقْتَدِرٍ (٥٥)﴾ القمر: ٥٤ - ٥٥.

وقال الله تعالى: ﴿وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ يونس: ٢.

وقال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(إن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وإن الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا)** رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي وابن حبان عن بان مسعود.

قال الإمام الحارث المحاسبي في رسالة المسترشدين: واعلم أن العاقل لما صح علمه وثبت يقينه علِمَ أن لا ينجّيه من ربه إلا الصدق، فسعى في طلبه

وبحث عن أخلاق أهله، رغبة في أن يحيا قبل مماته ليستعد لدار الخلود بعد وفاته، فباع ماله ونفسه من ربه حيث سمعه يقول: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ﴾التوبة: ١١١. أهـ.

قال الإمام القشيري في رسالته: والصدق عماد الأمر، وبه تمامه، وفيه نظامه.. ثم قال: وأقل الصدق استواء السر والعلانية..

وروى بسنده عن سهل بن عبدالله قال: لا يشم رائحة الصدق عبد داهن نفسه أو غيره. أهـ.

ولصدقهم قبلوا نصيحة من ينصحهم، من كبير وصغير، وفرحوا بها، بل استفادوا من كلام من يبغضهم ويعاديهم، وقال قائلهم: أحب الناس إلي من أهدى إلي عيوبي.

ولصدقهم يفرح أحدهم بإقبال الناس على غيره، من كل من لا يضرهم في دينهم، وفرحوا بظهور الخير على يد أي أحد، وانصراف الناس عنهم إليه.

السمة الخامسة:

التواضع القلبي.

قال اللّه تعالى لأكرم الخلق: ﴿وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ﴾ الحجر: ٨٨.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(أتاني ملك جرمه يساوي الكعبة فقال: اختر أن تكون نبيا ملكا أو نبيا عبدا، فأومأ إلي جبريل أن تواضع للّه، فقلت: بل أحب أن أكون عبدا نبيا، فشكر ربي ذلك، فقال أنت أول من تنشق عنه الأرض، وأول شافع)** رواه أحمد والبزار برجال الصحيح وأبو يعلى عن أبي هريرة ورواه ابن عساكر عن عائشة.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(ما من آدمي إلا في رأسه حكمة بيد ملك، فإذا تواضع رفعه اللّه، وإن ارتفع قمعه اللّه، والكبرياء رداء اللّه فمن نازع اللّه قمعه)** رواه الطبراني عن ابن عباس، قال الهيثمي إسناده حسن.

وقال عبداللّه بن مسعود رضي اللّه عنه: لا يبلغ عبد حقيقة الإيمان حتى يحل بذروته، ولا يحل بذروته حتى يكون الفقر أحبه إليه من الغنى، والتواضع أحب إليه من الشرف، وحتى يكون حامده وذامه عنده سواء.

ففسرها أصحاب عبداللّه قالوا: حتى يكون الفقر في الحلال أحب إليه من الغنى في الحرام، وحتى يكون التواضع في طاعة اللّه أحب إليه من الشرف

في معصية الله، وحتى يكون حامده وذامه في الحق سواء. رواه أحمد في الزهد.

وقالت عائشة رضي الله عنها: إنكم تغفلون عن أفضل العبادة: التواضع. رواه أحمد في الزهد.

وروى فيه أيضا عن عبدالله بن مسعود: أن من رأس التواضع أن ترضى بالدون من المجلس، وأن تبدأ بالسلام من لقيت.

وعن الحسن قالوا: أي شيء التواضع يا أبا سعيد، قال: يخرج من بيته فلا يلقى مسلما إلا ظن أنه خير منه. أهـ.

قال الإمام الحارث المحاسبي في آداب النفوس: فمن عالج نفي العز من نفسه ووفقه الله لذلك فنال نفيه، سهل عليه المسير في طريقة محبة الله عز وجل، ومحجة الإيمان، وسبيل الاستقامة، ومدارج الصالحين، وهان عليه معالجة الصدق في عمله، واطمأنت نفسه إلى التذلل والتواضع، وطاب له طريق العدل.

لأنه لا يقدر أن يحب للناس ما يحب لنفسه وفيه العز، ولا يقدر على كظم الغيظ وفيه العز، ولا يقدر على قبول الحق وفيه العز، ولا يقدر على أن يدوم على الصدق وفيه العز، ولا يقدر على ترك الحسد وفيه العز، ولا يقدر على ترك الحقد وفيه العز، ولا يقدر على ترك العصبية وفيه العز، ولا يقدر

على سلامة القلب وفيه العز، ولا يقدر على النصح وفيه العز، ولا يسلم من الازراء على الناس وفيه العز، فما أكثر ضرره وأعظم فساده، وما أغفل الناس عنه..

ثم قال: ولو أن رجلا صلى الغداة ثم أقبل على نفسه وأصلح خصلة من خصال العز ليس العز كله، وآخر تصدق بوزن نفسه ذهبا على أكباد جائعة من وجه طيب، لكان الأول أغبط، وكانت النعمة عليه أكبر، والشكر عليه أكثر عند أهل المعرفة والعلم، فكيف إذا أصبح وهو لم تكن له همة إلا العناية بالعز لنفسه لتجربته له ومعرفته له، وآخر أصبح ولم تكن همته ولا محبته إلا العناية بنفي العز من قلبه، ولزوم التواضع، وذل النفس لتجربته لنور التواضع، ومعرفته بفوائده، فهنيئا لمن شغْله مثل شغله، ما أنفعه من شغل، وأرضاه عند مليكه، وأروحه للقلب.

فاعتبر برجلين أمرا بالعبودية، وأحدهما أحب أن يجعل نفسه عبدا كما أمر، وأحب الآخر أن يجعل نفسه ملكا، أيّ هذين أولى بالجائزة من المولى؟ وأيهما يستأهل العقوبة الموجعة؟

ثم قال: ولا أكثر عليك من صفات فروع دوائه – يعني العز – فتمل وتعرض، ولكن أدلك على الأصل الذي إذا عالجته أتى على الأغصان كلها، وهو الإياس من جميع المخلوقين، أن يضروا أو ينفعوا، أو يعطوا أو يمنعوا، أو يحيوا أو يميتوا، فألزمه قلبك، فإنه أصل الأصول، ورأس الأمر وسنامه.

فإن كنت مريدا صادقا تحب النظر في عواقب الأمور فأغلق على نفسك باب الطمع، وافتح لها باب الإياس، وانفرد لذلك بإرادتك كلها، وتجرد في طلبه كالذي ليس له من حوائج الدنيا كلها إلا حاجة واحدة، وتعزم عزما صحيحا على أن تهب نفسك لله في بقية عمرك إن كنت تراه لذلك أهلا سبحانه وتعالى، ما أغناه عن أهل السماوات وأهل الأرضين وما أشد اضطرارهم إليه. اهـ.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم **(إن من التواضع لله الرضا بالدون من المجلس)** قال العراقي: أخرجه الخرائطي في مكارم الأخلاق وأبو نعيم في رياضة المتعلمين بسند جيد.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم **(إنما أنا عبد آكل كما يأكل العبد واجلس كما يجلس العبد)** رواه ابن سعد وأبو يعلى بسند حسن وابن عساكر.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(بحسب امرئٍ من الشر أن يحقر أخاه المسلم)** رواه مسلم.

قال الإمام الغزالي في الإحياء: فما نقل من أحواله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم يجمع جملة أخلاق المتواضعين، فمن طلب التواضع فليقتدِ به، ومن رأى نفسه فوق محله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم، ولم يرضَ لنفسه بما رضي هو به فما أشد جهله، فلقد كان أعظم خلق الله منصبا في الدنيا والدين، فلا عز ولا رفعة إلا في الاقتداء به. أهـ.

السمة السادسة:

معرفة الفضل لأهله ونبذ الحسد.

ومن أبرز سماتهم ـ مع حسن ظنهم واعتقاد الخير في جميع المسلمين ـ: إنزال الناس منازلهم، والإقرار بالفضل لأهله، والفرح بتخصيص الله من يشاء بنعمة منه ومزية وفضل.

وبهذه السمة حرصوا على إعطاء كل ذي حق حقه.

عن علي رضي الله عنه وكرم وجهه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم يقول: **(أنزلوا الناس منازلهم)**. رواه ابن عساكر.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: **(أمرنا رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم أن ننزل الناس منازلهم)**، رواه الخطيب والبيهقي في شعب الإيمان.

وعن جبير بن الحويرث أن عمر بن الخطاب استشار المسلمين في تدوين الديوان، فدعا عقيل بن أبي طالب ومخرمة بن نوفل وجبير بن مطعم، وكانوا من نساب قريش فقال اكتبوا الناس على منازلهم، فبدأوا ببني هاشم، ثم أتبعوهم أبابكر وقومه، ثم عمر وقومه على الخلافة، فلما نظر فيه عمر قال وددت والله أنه هكذا، ولكن ابدأوا بقرابة النبي صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم الأقرب فالأقرب حتى تضعوا عمر حيث وضعه الله. رواه ابن سعد.

وقال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(إياكم والحسد فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب)** رواه أبو داؤود وعبد بن حميد والبيهقي في شعب الإيمان.

قال الإمام الغزالي في الإحياء: ربما يحسد من يثني الناس عليه ويحبونه ويكرمونه، فيريد زوال تلك النعمة، فلا يجد سبيلا إليه إلا بالقدح فيه. فيريد أن يسقط ماء وجهه عند الناس حتى يكفوا عن كرامته والثناء عليه، لأنه يثقل عليه أن يسمع كلام الناس وثناءهم عليه وإكرامهم له، وهذا هو عين الحسد، وهو غير الغضب والحقد، فإن ذلك يستدعي جناية من المغضوب عليه والحسد قد يكون مع الصديق المحسن، والرفيق الموافق. أهـ.

السمة السابعة:

كثرة الذكر لله تعالى.

فإن كثرة ذكر الله من أركان طريقهم، بل هو المعول عليه بالحضور مع الله، بعد تطهير الباطن من الخبائث، وهو منشور الولاية.

قال الله تعالى ﴿ **فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ** ﴾ البقرة: ١٥٢.

وقال تعالى: ﴿ **يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ ذِكۡرٗا كَثِيرٗا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِي يُصَلِّي عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمٗا ﴿٤٣﴾** ﴾ الأحزاب: ٤١ - ٤٣.

وقال تعالى: ﴿ **وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا** ﴾ الكهف: ٢٨.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(إن الله يقول: أنا مع عبدي ما ذكرني وتحركت بي شفتاه)** رواه أحمد وابن ماجة بإسناد حسن والبيهقي وابن حبان عن أبي هريرة، ورواه ابن النجار والحاكم وقال صحيح الإسناد عن أبي الدرداء.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(يقول الله: أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن**

ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خير منهم) رواه أحمد والبخاري ومسلم والترمذي وابن ماجة وابن حبان.

وعن عبدالله بن بسر أن رجلا قال: يا رسول الله إن شرائع الإسلام قد كثرت علي، فأخبرني بشيء أتشبث به. قال: **(لا يزال لسانك رطبا من ذكر الله)** رواه أحمد والترمذي وقال حسن غريب وابن أبي شيبة وابن ماجة وابن حبان والحاكم وقال صحيح الإسناد والبيهقي وابن المبارك والطبراني في الأوسط.

عن معاذ رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم قال: **(ما عمل آدمي عملا أنجى له من عذاب الله من ذكر الله قالوا: ولا الجهاد في سبيل الله ؟ قال: ولا الجهاد في سبيل الله، إلا أن تضرب بسيفك حتى ينقطع، ثم تضرب به حتى ينقطع، ثم تضرب به حتى ينقطع)** رواه ابن أبي شيبة وأحمد والطبراني.

وعن أبي طلحة عن رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم قال: **(أتاني الملك فقال: يا محمد أما يرضيك أن ربك يقول أنه لا يصلي عليك أحد من أمتك صلاة إلا صليت عليه عشرا، ولا يسلم عليك أحد من أمتك تسليمة إلا سلمت عليه عشرا؟ قلت: بلى أي رب)** رواه أحمد والنسائي والدارمي وابن حبان والحاكم وقال: صحيح الإسناد، ووافقه الذهبي والبيهقي وابن أبي شيبة.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(من صلى علي صلاة صلى اللّه عليه بها عشرا)** رواه أحمد ومسلم وأبو داؤود والترمذي والنسائي وابن ماجة.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(إن أقربكم مني يوم القيامة في كل موطن أكثركم علي صلاة في الدنيا)** رواه البيهقي وابن عساكر.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(إذا مررتم برياض الجنة فارتعوا. قالوا: وما رياض الجنة ؟ قال: حلق الذكر)**. رواه أحمد والترمذي وحسنه وأبو يعلى والبيهقي والطبراني.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(إن للّه ملائكة سيّاحين في الأرض ـ فضلا عن كتّاب الناس ـ يطوفون في الطرق يلتمسون أهل الذكر، فإذا وجدوا قوما يذكرون اللّه تنادوا: هلُمّوا إلى حاجتكم، فيحفونهم بأجنحتهم إلى السماء الدنيا، فيسألهم ربهم وهو أعلم منهم: ما يقول عبادي؟ فيقولون: يسبّحونك ويكبّرونك ويحمدونك ويمجّدونك، فيقول: هل رأوني ؟ فيقولون: لا واللّه ما رأوك. فيقول: كيف لو رأوني؟ فيقولون: لو رأوك كانوا أشد لك عبادة وأشد لك تمجيدا وأكثر تسبيحا، فيقول: فما يسألوني؟ فيقولون: يسألونك الجنة، فيقول: وهل رأوها ؟ فيقولون: لا واللّه يا رب ما رأوها، فيقول: فكيف لو رأوها ؟ فيقولون: لو أنهم رأوها كانوا أشد عليها حرصا وأشد لها طلبا وأعظم فيها رغبة، قال: فمِمَّ يتعوذون ؟ فيقولون: من النار، فيقول اللّه: وهل رأوها ؟ فيقولون: لا واللّه يا رب ما رأوها، فيقول:**

كيف لو رأوها ؟ فيقولون: لو رأوها كانوا أشد منها فرارا وأشد لها مخافة، فيقول: فأشهدكم أنى قد غفرت لهم، فيقول ملك من الملائكة: فيهم فلان ليس منهم إنما جاء لحاجة، فيقول: هم القوم لا يشقى بهم جليسهم) رواه أحمد والبخاري ومسلم وابن حبان وأبو نعيم وأحمد والطيالسي والبيهقي والترمذي وقال حسن صحيح.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(لا يقعد قوم يذكرون اللّه إلا حفتهم الملائكة، وغشيتهم الرحمة، ونزلت عليهم السكينة، وذكرهم اللّه فيمن عنده)** رواه أحمد وعبد بن حميد ومسلم وأبو يعلى وابن حبان والترمذي.

وقال صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم: **(ما من قوم اجتمعوا يذكرون اللّه لا يريدون بذلك إلا وجه اللّه إلا ناداهم مناد من السماء: قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات)** رواه أحمد وأبو يعلى.

قال الإمام عبداللّه بن علوي الحداد:

وإن رمت أن تحظى بقلب منور ... نقيٍّ عن الأغيار فاعكف على
وثابر عليه في الظلام وفي الضياء ... وفي كل حال باللسان وبالسرّ
فإنك إن لازمته بتوجُّهٍ ... بدا لك نور ليس كالشمس والبدر
ولكنه نور من اللّه وارد ... أتى ذكره في سورة النور فاستقر

السمة الثامنة:

حسن البيان ونبذ الجدال بغير التي هي أحسن.

فكل قادر منهم يحسن البيان والتوضيح للحق، قولا وفعلا وحالا، دعوة للحق تعالى، وتقريبا إليه، وحرصا على عباده وشفقة عليهم ورحمة بهم.

قال الله تعالى: ﴿ **قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى** ﴾يوسف: ١٠٨.

وقال تعالى: ﴿ **ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ** ﴾النحل: ١٢٥.

وقال تعالى: ﴿**وَلَا تُجَٰدِلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ**﴾ العنكبوت: ٤٦.

وقال تعالى: ﴿**وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَٰدِلُوكُمْ**﴾الأنعام: ١٢١.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(ما ضل قوم بعد هدى كانوا عليه إلا أوتوا الجدل)** رواه أحمد والترمذي وقال: حسن صحيح، وابن ماجه والطبراني والحاكم وقال صحيح الإسناد.

وقال الأوزاعي: إذا أراد الله بقوم شرا أعطاهم الجدل ومنعهم العمل.

وقال الإمام الغزالي في الإحياء عن أهل العصر الأول: كان يشتد منهم النكير على من كان يفتح بابا من الجدل والمماراة.

ثم قال: ومن السنة ترك الجدل في الدعوة إلى السنة، قال الإمام مالك: الجدال في الدين ليس بشيء. أهـ.

وقال صلى اللّٰه عليه وآله وصحبه وسلم: **(إذا رأيتم الذين يَتَّبِعُونَ ما تَشَابَهَ منه فأولئك الذين سَمَّى اللّٰه فَاحْذَرُوهُم)** رواه أحمد والبخاري ومسلم وأبو داود والترمذي وقال: حسن صحيح، وابن ماجه.

لا ينطقـون عـن الفحشـاء إن نطقـوا ولا يمـارون مـن مـارى بإكثـار
مـن تلـق مـنهم تقـل لاقيـت سـيدهم مثل النجوم التي يسري بها الساري

السمة التاسعة:

مقابلة السيئة بالحسنة والحرص على نفع الخلق والسعي في مصالحهم.

قال الله تعالى: ﴿ وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴾ فصلت: ٣٤.

وقال تعالى: ﴿ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴾ آل عمران: ١٣٤.

وقال تعالى: ﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ﴾ الشورى: ٤٠.

وعن عبدالله بن سلام في صفة النبي صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم في التوراة **(لا يجزي بالسيئة مثلها ولكنه يعفو ويصفح)** رواه ابن عساكر.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(إذا أوقف الله العباد، نادى منادٍ: ليقم من أجره على الله، فليدخل الجنة. قيل: من ذا الذي أجره على الله ؟ قال العافون عن الناس، فقام كذا وكذا ألفا فدخلوا الجنة بغير حساب)** رواه الطبراني وحسنه المنذري ورواه ابن أبي الدنيا وأبو نعيم.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(من نفس عن مؤمن كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة، ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة، ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا**

والآخرة، والله في عون العبد ما دام العبد في عون أخيه). رواه أحمد ومسلم وأبو داؤود والترمذي وابن ماجة وابن حبان.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(صنائع المعروف تقي مصارع السوء، وصدقة السر تطفئ غضب الرب، وصلة الرحم تزيد في العمر)** رواه الطبراني بإسناد حسن.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(أحب الناس إلى الله تعالى أنفعهم للناس، وأحب الأعمال إلى الله تعالى سرور تدخله على مسلم، أو تكشف عنه كربة، أو تطرد عنه جوعا، ولأن أمشي مع أخ في حاجة أحب إلي من أن أعتكف في هذا المسجد شهرا، ومن كف غضبه ستر الله عورته، ومن كظم غيظه ولو شاء أن يمضيه أمضاه ملأ الله قلبه رجاء يوم القيامة، ومن مشى مع أخيه في حاجة حتى يثبتها له أثبت الله قدمه يوم تزول الأقدام)** رواه ابن أبي الدنيا والطبراني بإسناد حسن.

فمِن آكد ما يحرص عليه أهل الطريق صلاح العباد والبلاد، ونفعهم بأنواع المنافع، الدينية والدنيوية، الظاهرة والباطنة، العامة والخاصة، والسعي في مصالحهم، وخدمتهم، بل ومراعاة حق الحيوان والنبات والجماد.

قال الذهبي في سير أعلام النبلاء: قال الحاكم بسنده إلى عمرو بن حفص، قال: خرج ابن المبارك من بغداد، يريد المصيصة، فصحبه الصوفية، فقال لهم: أنتم لكم أنفس تحتشمون أن ينفق عليكم، يا غلام هات الطست،

فألقى عليه منديلا، ثم قال: يلقي كل رجل منكم تحت المنديل ما معه، فجعل الرجل يلقي عشرة دراهم، والرجل يلقي عشرين، فأنفق عليهم إلى المصيصة، ثم قال: هذه بلاد نفير، فنقسم ما بقي، فجعل يعطي الرجل عشرين دينارا، فيقول: يا أبا عبدالرحمن، إنما أعطيت عشرين درهما، فيقول: وما تنكر أن يبارك الله للغازي في نفقته.

وروى أيضا بسنده إلى إسماعيل بن عياش، قال: حدثني أصحابي أنهم صحبوه -يعني ابن المبارك - من مصر إلى مكة، فكان يطعمهم الخبيص، وهو الدهر صائم.

ونقل عنه أنه قال للفضيل ابن عياض: لولاك وأصحابك ما اتجرت.

وكان ينفق على الفقراء كل سنة مائة ألف درهم.

وروي أيضا عن علي بن الحسن بن شقيق، قال: كان ابن المبارك إذا كان وقت الحج، اجتمع إليه إخوانه من أهل مرو، فيقولون: نصحبك، فيقول: هاتوا نفقاتكم، فيأخذ نفقاتهم، فيجعلها في صندوق، ويقفل عليها، ثم يكتري لهم، ويخرجهم من مرو إلى بغداد، فلا يزال ينفق عليهم، ويطعمهم أطيب الطعام، وأطيب الحلوى، ثم يخرجهم من بغداد بأحسن زي، حتى يصلوا إلى مدينة الرسول صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم، فيقول لكل واحد: ما أمرك عيالك أن تشتري لهم من طرف المدينة ؟ فيقول: كذا وكذا، فيشتري لهم ثم يخرجهم إلى مكة، فإذا قضوا حجهم، قال لكل واحد منهم: ما أمرك عيالك أن تشتري

لهم من متاع مكة ؟ فيقول: كذا وكذا، فيشتري لهم، ثم يخرجهم من مكة، فلا يزال ينفق عليهم إلى أن يصيروا إلى مرو، فيجصص بيوتهم وأبوابهم، فإذا كان بعد ثلاثة أيام، عمل لهم وليمة وكساهم، فإذا أكلوا وسُرُّوا، دعا بالصندوق، ففتحه ودفع إلى كل رجل منهم صرته، عليها اسمه.

ونقل الذهبي في سير أعلام النبلاء عن شيبة بن نعامة قال: لما مات علي بن الحسين وجدوه يعول مئة أهل بيت. وقد أخرج ذلك ابن عساكر وابن سعد وأبونعيم.

ونقل في سير أعلام النبلاء عن علي الرضا عن أبيه موسى الكاظم عن جده جعفر الصادق قال: قال علي بن الحسين: إني لأستحيي من الله أن أرى الاخ من إخواني، فأسأل الله له الجنة، وأبخل عليه بالدنيا، فإذا كان غدا قيل لي: لو كانت الجنة بيدك لكنت بها أبخل وأبخل. وقد أخرج ذلك ابن عساكر.

وذكر الذهبي عن ابن عيينة، عن أبي حمزة الثمالي، أن علي بن الحسين كان يحمل الخبز بالليل على ظهره يتبع بها المساكين في الظلمة، ويقول: إن الصدقة في سواد الليل تطفئ غضب الرب. كما رواه ابن عساكر وأبو نعيم.

وذكر الذهبي عن عمرو بن ثابت قال: لما مات علي بن الحسين، وجدوا بظهره أثرا مما كان ينقل الجرب بالليل إلى منازل الارامل.

وعن ابن اسحاق قال: كان ناس من أهل المدينة يعيشون، لا يدرون من أين كان معاشهم، فلما مات علي بن الحسين، فقدوا ذلك الذي كانوا يؤتون بالليل.

السمة العاشرة:

المحبة، وإيثار الحق تعالى على ما سواه.

قال الله تعالى: ﴿فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ﴾ المائدة: ٥٤.

وقال تعالى: ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ﴾ البقرة: ١٦٥.

وقال تعالى: ﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ التوبة: ٢٤.

وعن عتبة قال: بايعت رسول الله سبع بيعات، خمسا على الطاعة، واثنتين على المحبة. رواه البغوي وابن عساكر من طريق ابي نعيم.

وقال رسول الله صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ووالده والناس أجمعين)**. رواه أحمد والبخاري ومسلم وعبد بن حميد والنسائي وابن ماجة والدارمي وابن حبان.

وفي رواية لأحمد: **(حتى أكون أحب إليه من نفسه)**.

وفي رواية للبخاري والنسائي: **(والذي نفسي بيده لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده وولده).**

وعن عبدالله بن هشام قال: كنا مع النبي صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم وهو آخذ بيد عمر ابن الخطاب، فقال له عمر: **يا رسول الله.. لأنت أحب إلي من كل شيء إلا من نفسي، فقال له النبي: (لا.. والذي نفسي بيده؛ حتى أكون أحب إليك من نفسك)، فقال له عمر: فإنه الآن والله لأنت أحب إلي من نفسي، فقال له النبي: (الآن يا عمر).** رواه البخاري.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الأيمان: أن يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما، وأن يحب المرء لا يحبه إلا لله، وأن يكره أن يعود في الكفر بعد أن أنقذه الله منه؛ كما يكره أن يقذف في النار)** رواه الطيالسي وأحمد والبخاري ومسلم والترمذي والنسائي وابن ماجة وابن حبان والبغوي والطبراني.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(من أحب لله، وأبغض لله، وأعطى لله، ومنع لله.. فقد استكمل الإيمان).** رواه أبو داؤود بإسناد صحيح.

وقال صلى الله عليه وآله وصحبه وسلم: **(أَحِبُّوا الله لما يَغْذُوكُمْ به من نِعَمِهِ وَأَحِبُّونِي بحب الله وَأَحِبُّوا أهل بيتي بحبي)** رواه الحاكم وصححه ووافقه الذهبي.

قال الإمام القشيري في رسالته: ومن قوي حبه تسرمد شربه، ومن صار الشراب له غذاء لم يصبر عنه.

وأنشدوا:

عجبت لمن يقول ذكرت ربي   فهل أنسى فأذكر من نسيتُ
شربت الحب كأسا بعد كأسٍ   فما نفذ الشراب ولا رويتُ

ويقال: كتب يحيى بن معاذ إلى أبي يزيد البسطامي: من شرب كأسا من المحبة لم يظمأ بعده، فكتب إليه أبو يزيد: عجبت من ضعف حالك، هاهنا من يحتسي بحار الكون وهو فاغر فاه. يستزيد.

ثم قال: وأما محبة العبد لله تعالى: فحالة يجدها من قلبه، تلطف عن العبارة، تحمله على التعظيم له، وإيثار رضاه، وقلة الصبر عنه، والاهتياج إليه، وعدم القرار من دونه، ووجود الاستئناس بدوام ذكره له بقلبه.

ثم قال: وقيل: أوحى الله تعالى إلى داود عليه السلام: يا داود، إني حرَّمت على القلوب أن يدخلها حبي وحب غيري فيها.

ثم قال: وعلى قدر المحبة يكون الشوق. أهـ.

وقال الإمام الغزالي في الإحياء: لا يخلو القلب عن حلاوة المحبة، إما محبة الدنيا وإما محبة الله، وهما في القلب كالماء والهواء في القدح، فالماء إذا دخل خرج الهواء، ولا يجتمعان.

وقال: فان المحبة للّه هي الغاية القصوى من المقامات، والذروة العليا من الدرجات، فما بعد إدراك المحبّة مقام إلا وهو ثمرة من ثمارها، وتابع من توابعها، كالشوق والأنس والرضا وأخواتها، ولا قبل المحبة مقام إلا وهو مقدمة من مقدماتها، كالتوبة والصبر والزهد وغيره.

وقال: أول ما ينبغي أن يتحقق انه لا يتصور محبة إلا بعد معرفة وإدراك..، فكل ما في إدراكه لذة وراحة فهو محبوب عند المدرك..، فالحب عبارة عن ميل الطبع إلى الشيء الملذ ،فان تأكد ذلك الميل وقوى سمي عشقا.

وقال: وسمى النبي الصلاة قرة عين، وجعلها أبلغ المحبوبات، ومعلوم انه ليس تحظى بها الحواس الخمس، بل حس سادس مظنته القلب..، فتكون لا محالة لذة القلب بما يدركه من الأمور الشريفة أتم وأبلغ.

ثم قال: من أحب غير اللّه -لا من حيث نسبته إلى اللّه - فذلك من جهله وقصوره في معرفة اللّه تعالى، وحب الرسول صلى اللّه عليه وآله وصحبه و سلم محمود، لأنه عين حب اللّه تعالى، وكذلك حب العلماء والأتقياء، لأن محبوب المحبوب محبوب، ورسول المحبوب محبوب، ومحب المحبوب محبوب، وكل ذلك يرجع إلى حب الأصل، فلا يتجاوزه إلى غيره، فلا محبوب في الحقيقة عند ذوى البصائر إلا اللّه تعالى، ولا مستحق للمحبة سواه.

إلى أن قال: ولذة مطالعة جمال الربوبية هي التي عبَّر عنها رسول اللّه صلى اللّه عليه وآله وصحبه وسلم حيث قال حاكيا عن ربه تعالى: **(أعددت**

لعبادي الصالحين ما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر). رواه البخاري. أهـ.

قال الإمام الحداد:

محبتهم ديني وفرضي وسنتي	وعروتي الوثقى وأفضل ما عندي
وتذكارهم روحي ورَوحي وراحتي	ولست بشيء إن بلونيَ بالصدِّ

ولصدقهم في محبة اللّه تعالى كانوا من أزهد الناس في كل ما لا يقربهم إليه، ولا يعينهم على طاعته، وكانوا أسرع وأشجع المجاهدين في سبيل اللّه، جهاد الحق الخالص، لتكون كلمة اللّه هي العليا.

ومعلوم أن كل ما يتناقض مع ماهية التصوف أو سمة من سمات أهل طريقه فليس من التصوف في شيء.

وباللّه التوفيق، وصلى اللّه على سيدنا محمد وآله وصحبه وسلم.

والحمد للّه رب العالمين.

الفهرس:

مؤتمر الشيشان

عن المؤتمر مرثيات البيان الختامي ورقات المؤتمر تواصل معنا الرئيسة



https://chechnyaconference.org/

https://www.youtube.com/@ahlussunnah7211

INTERNET ARCHIVE

DIRECT

NAHDLATUL 'ULAMA DIGITAL INFORMATION RESOURCE CENTRE